



TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK I

n Bahasa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995



TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK I

(Sociolinguistics an International Handbook of the Science
of Language and Society)

Penerjemah

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Basuki Suhardi

Felicia N. Utorodewo

Jossy Darman

Koosmarlinah Kramadibrata

Lucy R. Montolalu

Sally Pattinasarany

Setiawati Darmoyuwono



00051877

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

TEORI DAN METODE SOSIOLINGUISTIK I

Penerjemah

Dr. Basuki Suhardi

Dra. Felicia N. Utorodewo, M.A.

Dra. Jossy Darmawan, M.A.

Dra. Koosmarlinah Kramadibrata, M.A.

Dra. Lucy R. Montolalu, M.A.

Dra. Sally Pattinasarany

Dr. Setiawati Darmoyuwono

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. Abdul Murad

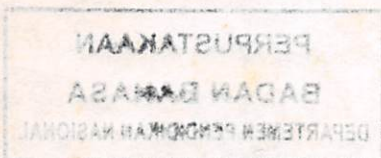
Penyunting

Drs. Sukasdi

Pewajah Kulit

Drs. Sukasdi

ISBN 979.459.575-6



Pembantu Teknis

Radiyo

Sunarko

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 306-44 SOS S	No. Induk : 3064 Tgl. : 25/10/18 Ttd. : AL

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Teori dan Metode Sociolinguistik I* merupakan salah satu hasil kegiatan (penerjemahan) di bidang bahasa. Buku itu berhasil diterjemahkan oleh Dr. Basuki Suhardi, Dra. Felicia N. Utorodewo, M.A., Dra. Jossy Darmawan, M.A., Dra. Koosmarlinah Kramadibrata, M.A., Dra. Lucy R. Montolalu, M.A., Dra. Sally Pattinasarany, dan Dr. Setiawati Darmoyuwono. Untuk itu, kepada para penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai kebudayaan dan berbagai bahasa daerah. Sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang sangat tepat untuk mempelajari berbagai bahasa daerah dan menelaah aspek penggunaan suatu bahasa dalam masyarakat. Mengingat hal tersebut, kami terdorong untuk menerjemahkan sebuah buku pegangan mengenai sociolinguistik berjudul *Sociolinguistic: An International Handbook of Language dan Society*. Karya ini berisi berbagai tulisan teoretis mengenai sociolinguistik, penjelasan mengenai perbedaan terminologi, dan juga perkembangan sociolinguistik itu sendiri sebagai suatu cabang ilmu yang berkembang pesat dan senantiasa mengundang perdebatan.

Kami berharap buku ini akan memberikan gambaran yang jelas dan akan memperluas wawasan pembaca dalam bidang sociolinguistik, baik bagi peminat linguistik umumnya maupun peminat sociolinguistik khususnya.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan segenap staf di lingkungan kerjanya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menerjemahkan karya penting ini. Kami berharap usaha ini dapat berlanjut, sehingga para peminat sociolinguistik tidak akan tertinggal dalam pengembangan ilmunya.

Kami ingin pula menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran untuk kelancaran kerja kami.

Jakarta, Juni 1994

Penerjemah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
1. Hubungan Timbal Balik antara Sosiologi, Linguistik, dan Sociolinguistik	1
2. Sociolinguistik vs Sosiologi Bahasa: Kehebohan yang Tak Berarti atau Teka-teki Akademis yang Besar?	14
3. Pokok-pokok Bahasan Sociolinguistik	28
4. Definisi	50
5. Deskripsi dan Penjelasan	60
6. Teori-Empiri	82
7. Ilmu Pengetahuan dan Praktik	97
8. Penelitian yang Bersifat Sinkronis dan Diakronis	116
9. Tataran Mikro dan Makro	129
10. Masyarakat Bahasa	156
11. Diglosia/Poliglosia	172

HUBUNGAN TIMBALBALIK ANTARA SOSIOLOGI, LINGUISTIK, DAN SOSIOLINGUISTIK

1. Pengantar
2. Hubungan Sosiologi dengan Linguistik dan Sociolinguistik
3. Hubungan Linguistik dengan Sociolinguistik
4. Hubungan Sociolinguistik dengan Sosiologi dan Linguistik
5. Bacaan Pilihan

1. Pengantar

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah *linguistik-sosial* (sosiolinguistik) kata *sosio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut, sedangkan linguistik dalam hal itu juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal itu mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.

Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif--yang dapat terjadi--dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, linguistik restrospektif--yang sudah terjadi--linguistik prospektif, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret) (Deseriev, 1977:341–363).

Sumbangan bidang sosiologi dan linguistik kepada sosiolinguistik tidak sama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sumbangan unsur-unsur kemasyarakatan untuk landasan sosial dari sosiologi dan linguistik, termasuk seluruh perkembangan dari masyarakat, mencakup kesadaran secara sosial dan individu, mulai dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat hingga hasil yang berbeda-beda dari perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

2. Hubungan Sosiologi dengan Linguistik dan Sosiolinguistik

Sosiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur masyarakat dalam perwujudannya secara keseluruhan. Cabang ilmu itu melibatkan dirinya dengan seluruh gejala, sifat, dan ciri-ciri masyarakat dengan segala perwujudan alam yang bersifat sosial, di antaranya, bahasa. Budaya

lahiriah dan batiniah termasuk pula dalam perwujudan alam yang bersifat sosial dan mencakup kesadaran manusia. Bahasa sama lamanya dengan kesadaran manusia (Marx; Engels, 1953:17).

Dalam hal itu, budaya dapat dibedakan: (1) kesadaran manusia secara ideal-teoretis atau secara sosiopsikologis, (2) perwujudannya dalam sikap dan perbuatan, dan (3) hasil-hasil konkret dari perbuatan-perbuatan tertentu. (Gejala alam secara lahiriah maupun batiniah) (Bromlej, 1973:42).

B. Russel mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan mencari objektivitas yang absolut dan sedapat mungkin menjabarkan apa yang didapatkan dari akal budi yang kolektif. (Russel, 1957:39). Ia menekankan bahwa bahasa adalah alat utama manusia untuk menjabarkan pengetahuan; pada dasarnya dan fungsi utamanya bersifat sosial. Perlu pula ditekankan bahwa masyarakat sebagai objek penelitian beraneka ragam perwujudannya, dalam aspek yang berbeda pula. Sebagai objek penelitian sosiologi, tidak semua aspek penyelidikan masyarakat dapat muncul di permukaan. Interpretasi sosiologis mengenai masyarakat mengamati fakta dan gejala linguistik mengambil tempat yang penting dalam hubungannya dengan linguistik dan sosiolinguistik. Dalam perwujudan semacam itulah, fungsi sosial dari bahasa mencerminkan peranannya dalam sosiolek dan tingkatan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknik dari suatu bahasa tertentu. Oleh sebab itulah, metodologi dari cabang ilmu sosiologi ataupun metode dari penelitian sosiologi menarik pula untuk bidang linguistik dan sosiolinguistik.

Untuk memecahkan masalah sosiologis dalam perkembangan kehidupan berbahasa suatu masyarakat, bahasa sosiologi tidak membutuhkan penelitian yang rinci tentang ciri-ciri fonetis atau tentang morfologi-konjugasi, deklinasi dari suatu bahasa dan sebagainya, walaupun fakta dan perwujudan itu berada dalam lingkup struktur bahasa dan mempunyai sifat sosial pula. Selain itu, tidak semua yang bersifat sosial dalam bahasa menarik perhatian sosiologi dan aspek sosial dari pengetahuan itu tentang batasan dari fungsi dan perkembangannya. Perkembangan masyarakat, perbedaan tingkatan sosialnya mempengaruhi bahasa, terutama dalam bidang leksikal-semantik, sistem sintaktis, dan juga dari segi stilistik-fungsional. Makin intensif perkembangan suatu

masyarakat, makin jelas pengaruhnya terhadap fungsi dan perkembangan suatu bahasa dan makin kuat pengaruh keduanya secara timbal balik. Seorang sosiolog yang bukan ahli dalam bidang linguistik, tidak akan mampu membuat penelitian secara kompeten tentang pengaruh faktor sosial terhadap fungsi dan perkembangan bahasa dalam strukturnya (tingkatan linguistik seperti, unsur-unsur dalam struktur dan kategori bahasa). Penelitian tentang pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan seluruh permasalahannya adalah tugas seorang sosiolinguis. Dengan demikian (1) hubungan sosiologi terhadap sosiolinguistik, di mana sosiologi mempengaruhi sosiolinguistik melalui hubungan timbal balik dan hal itu terlihat dengan jelas dalam pengaruh filosofis dan sosiologis di dalam teori linguistik umum (seperti *Positivismus* dari A. Comte, Tujuan Dasar-dasar Filsafat untuk Sosiologi), (2) teori sosiologi dapat mempengaruhi teori sosiolinguistik, (3) penelitian empirik dalam sosiolinguistik terdapat beberapa landasan untuk teori sosiologi dan metodologi dari sosiologi dapat dipergunakan (tes, wawancara, dan angket), (4) penelitian masalah sosiolinguistik umum, beberapa landasan sosiologi dapat digunakan sebagai contoh pada penelitian politik bahasa, fungsi ideologis bahasa, penelitian yang bersifat sosiolinguistik dari masalah bahasa dalam ilmu pengetahuan, dalam bidang pendidikan masyarakat dan media massa.

3. Linguistik dalam Hubungannya dengan Sosiolinguistik

Linguistik adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan dirinya dengan bahasa. Bahasa sebagai objek penelitian linguistik ditinjau dari batasan-batasan fungsi dan perkembangannya. Keberadaan struktur bahasa dapat ditinjau secara historis dan memberikan tempat yang spesifik, terisolasi dan tersendiri di antara unsur-unsur kemasyarakatan lainnya. Mengenai struktur bahasa dan batasan yang ada di dalamnya (semantik leksikal, fonologi, morfologi, sistem sintaktis, dan stilistik fungsional), membuat bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik dan relatif terisolasi. Unsur-unsur dan kategori yang spesifik dari bahasa, ciri-ciri dan variasi struktural tidak dapat dijabarkan dan ditemukan padanan formulasinya dalam perwujudan sosial lainnya.

Bersamaan dengan itu, semua gejala sosial yang telah diterima sebagai kebenaran dan dicerminkan melalui bahasa. Pencerminkan semacam

itu tidak jelas terlihat. Untuk dapat menarik pencerminan tersebut ke permukaan, seringkali perlu dilakukan penelitian mengenai perkembangan bahasa secara historis, sinkronis, dan melakukan penelitian perbandingan. Syarat utamanya adalah pengetahuan sosiologi dan linguistik sebab bahasa juga merupakan hasil dari perkembangan historis sebuah masyarakat. Bahasa yang berkembang cepat, gejala-gejala sosial seperti pendidikan masyarakat, ilmu alam, ilmu sosial, teknik, seni dan budaya masyarakat, ideologi, politik dan lain-lainnya direfleksikan dengan jelas. Hal itu dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan fungsional bahasa-bahasa di dunia, dapat pula menaikkan harkat sosial dari beberapa bahasa. Namun, dapat menunjukkan pula bahasa lainnya yang tidak berkembang dibandingkan dengan perkembangan sosial masyarakat. Hal itu sekaligus menunjukkan bahasa lainnya yang tidak berkembang dibandingkan dengan perkembangan sosial masyarakat. Sekaligus menunjukkan ketidaksamaan perkembangan sosial dalam bahasa-bahasa di dunia (terdapat lebih dari 3000 bahasa). Oleh sebab itu, kemungkinan sebuah bahasa berkembang secara menyeluruh karena pengaruh faktor-faktor sosial tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Kontrol sosial dan permasalahannya terhadap fungsi dan perkembangan bahasa maupun pengaruh timbal balik dari bahasa-bahasa, masalah-masalah praduga, rencana perkembangan suatu bahasa dengan syarat-syarat tertentu menunjukkan dimensi yang besar. Hal itu menjadikan perkembangan ilmu sosiolinguistik penting, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang baru, membentuk aspek yang baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat, atau suatu kelompok masyarakat yang berbeda, suatu disiplin ilmu yang memperhitungkan makna utama gejala sosial dan pengaruh timbal-baliknya maupun perkembangan di dalam bahasa itu sendiri.

Pada tahun 50--60-an linguistik struktural menjadi disiplin ilmu "dari dan untuknya". Landasan teoretis dan metodologis adalah pandangan Saussure, yaitu "objek satu-satunya dan nyata dari linguistik adalah bahasa, ditinjau hanya dari dan untuk bahasa itu sendiri." (F. Saussure, 1933:207). Salah satu pendiri Glossematik (yaitu strukturalisme yang berasal dari Denmark), yaitu L. Hjelmslev, mencoba meneruskan pandangan Saussure, berjuang agar bahasa merupakan struktur relasional yang murni sebagai sistem atau pola kalimat, yang bertentangan dengan penggunaan bahasa, di mana sebetulnya pola kalimat itu diwujudkan.

(Hjelmsev, 1974:65). Konsep itu memang membuat penelitian tentang struktur intern bahasa terisolir dari kehidupan masyarakat. Sama sekali tidak dapat diperhitungkan bahwa bahasa adalah hasil dari masyarakat tertentu dan hanya dapat berkembang dan berfungsi dalam masyarakat tersebut. Hal itu membuat ilmu linguistik berperan sangat minim dan hanya terbatas pada suatu disiplin ilmu "dari dan untuknya sendiri." Namun demikian, janganlah menolak segala sesuatu yang berasal dari linguistik struktural sebab kita harus memiliki pandangan yang dapat memanfaatkan hasil penelitian, baik dari bidang linguistik maupun sosiolinguistik.

Seorang ahli linguistik yang memberikan pandangan tentang hal itu adalah N. Chomsky yang menentang linguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan memandangnya sebagai bagian dari psikologi dalam cara berpikir manusia (Chomsky, 1972:2). Bertentangan dengan pandangan di atas, kita dapat menemukan makna yang sangat abstrak dari bahasa. Menurut pandangannya, sebuah kalimat merupakan pola dari sebuah kenyataan (Wittgenstein, 1958:4). Dalam kenyataannya, ada sebuah bagian realitas yang lebih beragam daripada inti dan model sebuah kalimat. Selain itu, tidak dapat dibenarkan jika realitas diidentifikasi dengan pernyataan bahasa. Semua pandangan dan definisi yang abstrak jauh dari realitas bahasa, dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat.

Dalam ilmu pengetahuan di Rusia ada pandangan tugas dan tujuan linguistik. Para ahli linguistik di sana membedakan antara struktur-linguistik dan linguistik struktural. Yang terakhir merupakan bagian dari strukturalisme dan diwakili oleh aliran-aliran yang mendukungnya. Mengenai struktur-linguistik termasuk di dalamnya linguistik tradisional beserta cabang alirannya. Jika yang dibicarakan adalah hubungan antara linguistik dan sosiolinguistik, kita akan ingat pada struktur-linguistik. Seperti yang dinyatakan oleh N.S. Cemodanov; jika pada ilmu bahasa kita akan membedakan dua aliran linguistik yang berbeda, hal itu adalah struktur-linguistik dan sosiolinguistik. Objek unsur yang pertama adalah penelitian tentang struktur bahasa sebagai sistem yang spesifik dari fungsi dan perkembangannya, sedangkan objek unsur keduanya adalah penelitian tentang bentuk bahasa dari fungsi sosialnya dan hubungan

bahasa dengan proses sosial, ketergantungannya dengan proses sosial dan pencerminannya dalam pembagian dan struktur bahasa (Chemodanov, 1975: 5).

4. Hubungan Sociolinguistik dengan Sosiologi dan Linguistik

Dalam hal ini perlu diperhatikan, untuk menganalisis hubungan yang rumit antara sociolinguistik, sosiologi, dan linguistik. Untuk tujuan itu, patut diperhatikan menganalisis objek linguistik dari berbagai aspek. Dalam ilmu pengetahuan dewasa ini, terutama di bidang ilmu bahasa terdapat beragam pendapat dalam hubungannya dengan objek linguistik. Beberapa pengarang berbeda pandangan tentang harus dimasukkan dalam disiplin ilmu yang mana sociolinguistik itu. Perkembangan ilmu bahasa di Rusia, pandangan yang berpengaruh adalah bahasa sociolinguistik merupakan salah sebuah cabang tersendiri dari ilmu pengetahuan yang interdisipliner.

A.D. Svejcer berpendapat: dari definisi mengenai objek sociolinguistik yang ada, dikemukakan dalam artikelnya *Socialnaja lingvistika*, ia menganggap objek sociolinguistik sebagai penelitian dari fungsi bahasa, perkembangan dan pengaruh timbal-balik dari bahasa. Dapat pula dikatakan bahwa objek sociolinguistik yang diteliti dari berbagai aspek dalam ilmu sociolinguistik itu sendiri masih termasuk dalam kesatuan masalah, memberikan ciri-ciri gejala bahasa, melalui perkembangan masyarakat, dengan pengaruhnya terhadap efek timbal balik dari bahasa-bahasa dan hubungannya dengan unsur-unsur bahasa yang perlu untuk menunjukkan fungsi masing-masing bahasa. Kita perlu mengingatkan bahasa dalam pernyataan tersebut, petunjuk tentang peranan bahasa pada perkembangan masyarakat dan badan-badan yang menyertainya tidak dikemukakan dengan jelas.

Untuk menjabarkan objek sociolinguistik secara lebih jelas, A.D. Svejcer menyatakan lebih lanjut; jika kita menerima pendapat itu (pendapat Deseriev) sebagai landasan, ada kemungkinan menyusun ketentuan-ketentuannya secara lebih rinci. Yang patut menjadi titik perhatian adalah bahwa definisi mengenai objek sociolinguistik harus dapat mencerminkan ciri bahasa yang menjabarkan hubungan bahasa dengan masyarakat. Jika kita berbicara tentang fungsi bahasa (*funci-*

rovanie jazyka), hal itu diasosiasikan dengan penggunaan fungsional bahasa. Pada penentuan objek sosiolinguistik, patut diperhatikan bahwa dalam sosiolinguistik penelitian mengenai pengaruh faktor sosial terhadap peran fungsional dalam proses komunikasi bahasa, seperti juga analisis dari pengaruh faktor-faktor itu terhadap bahasa itu sendiri dan pencerminannya dalam struktur bahasa.

Dengan demikian, penelitian tidak ditujukan pada hubungan bahasa dan faktor sosial yang objektif, misalnya unsur-unsur yang berbeda dari struktur sosial, tetapi pencerminan dari faktor sosial yang subjektif, yaitu pendapat masyarakat, makna bahasa dan penggunaan bahasa. Dalam definisi kami mengenai objek sosiolinguistik, apa yang ditemukan Svejcer juga menjadi perhatian. Kemungkinan hal itu tidak dijabarkan secara jelas. Pandangan N.S. Cemodanov, Ju, D. Deseriev, dan A.D. Sverjer secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang mendasar. Dalam hal yang lebih rinci, pandangan mereka saling mengisi.

• Dalam ilmu bahasa, juga terdapat ketentuan mengenai objek sosiolinguistik yang berbeda. Pandangan V.M. Zirmunskij menyatakan bahwa penelitian mengenai perbedaan bahasa dari aspek sosial harus didasarkan pada penelitian sinkronis dan diakronis. (Zirmunskij, 1969:14). Menurut pendapat O.S. Achmanova dan A.N. Marcenko: "sosiolinguistik adalah bagian dari bahasa yang menyelidiki hubungan kausal antara bahasa dan gejala-gejala dalam kehidupan sosial (Achmanova; Marcenko, 1971:2). L.B. Njokol'skij (1974: 63) berpendapat bahwa tugas dan objek penelitian linguistik berada pada cakupan yang luas yang dihubungkan dengan konteks bahasa. Dapat diberikan definisi yang berbeda dari objek sosiolinguistik yang dapat ditemukan dalam khazanah suatu bidang ilmu yang khusus.

Dalam ilmu bahasa asing, terutama khazanah sosiolinguistik, masalah ketentuan objek penelitian linguistik menarik perhatian para ahli. Definisi yang telah dikenal secara umum, yaitu sosiolinguistik dianggap sebagai disiplin ilmu yang interdisipliner. Ciri interdisipliner itu diakui oleh para ahli linguistik di Rusia dan negara lainnya. Hal itu perlu perhatian khusus dan penjelasan sebagai berikut.

Apa yang menjadi ketentuan objek penelitian sosiolinguistik oleh ahli sosiolinguistik dan ahli linguistik asing, demikian pula pendapat tersebut di atas, diwakili oleh ahli linguistik Jerman, yaitu R. Grosse, A. Neubert, W. Bright, dan J. Fishman.

Menurut pendapat R. Grosse dan A. Neubert, hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu dari aspek sosiolinguistik maupun aspek sosiologi bahasa. Yang pertama termasuk bidang linguistik, sedangkan yang kedua termasuk bidang sosiologi (Grosse; Neubert, 1970: 3--4).

Seperti yang dikatakan W. Bright, tugas sosiolinguistik hanya terbatas pada deskripsi kovariasi dari struktur bahasa dan struktur sosial (Bright, 1966: 11). Perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi; bahasa dapat dihubungkan dengan seorang ahli sosiologi Amerika, yaitu J. Fishman. Menurut pendapatnya, hubungan sosiolinguistik terhadap sosiologi bahasa adalah sebuah bagian terhadap keseluruhan (Fishman, 1972: 28). A.D. Grimshaw, berpangkal tolak dari pandangan bahwa bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi, ia beranggapan bahwa bahasa dan struktur sosial berada pada determinasi timbal balik (*gegenseitige determination*) atau determinasi yang saling melengkapi (*gegenseitige einbettung*). Hal itu menjadi landasan dari salah satu persyaratan yang merupakan konsep dari determinasi ganda, yaitu mencoba membangun konsep isomorf bahasa dan struktur sosial bahasa (Grimshaw 1971: 98). Pendapat A.D. Grimshaw terhadap sosiolinguistik mengenai objek penelitian linguistik dan tugasnya tidak terlalu jelas. Hal itu ditemukan dalam suatu tulisan di majalah Prancis *La Pensee* dengan judul "Sprache und Soziale Prozesse". Prancis terbentur pada landasan sosiolinguistik. Berdasarkan hal itu, memang sangatlah penting untuk menentukan objek penelitian dan tugas linguistik. Artikel pertama J.B. Marcellesi, "Von der Krise der Linguistik zur Linguistik der Krise", merupakan sebuah pengamatan yang berarti. Dalam tulisan tersebut pengarang mencoba menentukan objek penelitian dan tugas sosiolinguistik yang menentukan juga tantangan yang dihadapinya; sosiolinguistik haruslah melepaskan penggambaran tentang bahasa yang formal; disiplin ilmu itu seharusnya dapat menjabarkan proses pencerminan dari faktor sosial terhadap bahasa.

Kemampuan untuk memahami ketentuan-ketentuan yang berbeda-beda dari objek penelitian dan tugas-tugas linguistik dapat dikembangkan. Namun demikian, menurut perkiraan kami, hal itu tidaklah penting. Perbedaan ketentuan-ketentuan yang setiap kali bertambah, jika hal itu dimaksudkan untuk menjelaskan dan membandingkan berbagai pandangan, belum tentu dapat memecahkan masalah. Selain itu, alasan dan penjelasan hubungan sosiolinguistik terhadap sosiologi dan linguistik tidak bertambah terang. Masalah yang harus dipecahkan semacam itu sangat membantu analisis ilmiah yang berasal dari metodologi dan teori tertentu.

Seperti halnya di atas, jika kita amati analisis dari hubungan sosiologi terhadap sosiolinguistik, peneliti dapat mempertanyakan bagaimana ciri-ciri dari hubungan sosiolinguistik dengan sosiologi. Dalam hal itu, ada dua masalah yang perlu dipecahkan, yaitu (a) apa yang dapat ditawarkan oleh ilmu sosiolinguistik kepada ilmu sosiologi? dan (b) apa yang dapat ditawarkan oleh ilmu sosiologi kepada sosiolinguistik?

Ilmu sosiolinguistik dapat menawarkan banyak hal kepada ilmu sosiologi. Beberapa kriteria seperti berikut ini memiliki makna yang penting untuk sosiologi. 1) Menurut pandangan B. Russel, bahasa merupakan satu-satunya alat untuk mengenal ilmu pengetahuan. Penelitian sosiolinguistik dari pencerminan beberapa aspek sikap manusia dalam berbahasa, memegang peranan penting untuk penelitian sosiologi dari budaya material dan spiritual suatu masyarakat. 2) Penilaian yang terlalu tinggi tidak dapat diberikan kepada interpretasi data-data bahasa untuk formulasi dan perkembangan teori sosiolinguistik. 3) Data-data sosiolinguistik memegang peranan penting dalam cabang-cabang ilmu sosiologi. Misalnya, analisis data sosiolinguistik dari cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti kesusasteraan dan drama, jika kedua hal itu digunakan sebagai cabang ilmu pengetahuan dan sosiologi budaya, analisis data tersebut mempunyai fungsi penting. Sehubungan dengan hal tersebut, makna sosiolinguistik untuk sosiologi belum mencapai sasarannya. Sejalan dengan perkembangan fungsi sosial bahasa dan strukturnya, berkembang pula sosiolinguistik dalam perkembangan sosiologi. Data-data sosiolinguistik yang memberikan ciri-ciri kehidupan sosial suatu masyarakat, menjadi cermin barometer untuk ilmu sosiologi. Demikian perkembangan sosiologi itu sendiri dicerminkan oleh data-data

sosiolinguistik dan dalam bahasa seperti sebuah cermin, sehingga sosiolinguistik dapat dimasukkan sebagai dasar sosiologi. Sosiologi tidak dapat berkembang dan berfungsi tanpa unsur-unsur utama dari sosiolinguistik. Seluruh isi sosiologi dan strukturnya dicerminkan dalam bahasa. Demikian pula banyak yang berpendapat bahwa sosiologi dapat dikenal melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa, yang diteliti secara sosiolinguistik adalah alat utama dari perkembangan pengetahuan mengenai sosiologi. Namun demikian, dalam tingkatan interdisipliner di bidang ilmu pengetahuan sosiologi, seringkali berada pada tingkatan yang kurang begitu penting. Bersamaan dengan hal itu, banyak orang yang tidak dapat menghargai sosiologi untuk sosiolinguistik sebab hal pertama yang menunjang sosiolinguistik adalah kemajuan teori sosiologi; hal kedua adalah metodologi yang digunakan dalam sosiologi seperti tes, wawancara, angket, dan lain-lain; hal ketiga adalah banyaknya istilah sosiologi yang digunakan dalam sosiolinguistik seperti *funktion* (fungsi), *rolle* (peranan), *soziale dimension* (dimensi sosial). Namun demikian, permasalahan hubungan sosiologi dan sosiolinguistik yang terus berkembang belum mencapai sasarannya.

Efek timbal-balik antara sosiolinguistik dan linguistik sangat banyak dan mendalam. Hal itu dapat dijelaskan oleh dua ciri sosiolinguistik. Pertama, oleh pengaruh-pengaruh yang khas dari faktor-faktor sosial terhadap fungsi bahasa secara keseluruhan. Kedua, melalui pengaruh faktor sosial yang khas pada struktur bahasa; tingkatan-tingkatannya; dan unsur-unsur dalam struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, tingkatan sintaktis, fonem, morfem, kata, hubungan kata, dan kalimat. Yang kurang berarti adalah pengaruh faktor sosial terhadap fonologi dan morfologi. Hanya dalam beberapa bahasa hubungan itu terlihat seperti bahasa *turko-tartarisch* (Kirgigisch), *urgofinnische* (Udmurtisch), *ibero-kaukasische*, (*Tschetschenisch*).

Agar semua hal tersebut dapat disimpulkan, para ahli harus dapat memberikan penilaian yang tepat terhadap peranan dan tempat yang harus diberikan kepada sosiologi, sosiolinguistik, dan linguistik baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam kehidupan ilmu pengetahuan modern dan pada akhirnya harus dapat menjelaskan hubungan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dihadapinya dengan masyarakat

dan badan-badan yang menjadi wadahnya. Penting pula dikemukakan bahwa perkembangan sosiologi, sosiolinguistik, dan linguistik tergantung dari perkembangan masyarakat. Sebagai contoh tanpa peranan media massa seperti surat kabar, radio, film, dan televisi, sosiologi media tidak akan terbentuk. Sedikit pula perkembangan fungsi sosial dalam bidang-bidang ilmu itu untuk memperbanyak jumlah kosakata. Ketergantungan ilmu sosiologi dengan perkembangan masyarakat adalah langsung; sedangkan ketergantungan perkembangan sosiolinguistik dengan bahasa melalui ciri-ciri yang bertahap (menurut struktur sosial bahasa, menurut tingkatan satuan struktur di dalam bahasa itu). Perkembangan masyarakat dalam tahap-tahap tertentu tergantung pula dari perkembangan bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkembang atau memiliki fungsinya. Hal itu perlu dilihat dalam hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan sosiolinguistik sebab bahasa merupakan salah satu dari dua komponen utama sosiolinguistik. Dalam hal sosiologi bahasa, yang mengambil manfaatnya adalah para ahli sosiologi, ahli filsafat, ahli sejarah, dan wakil dari cabang-cabang ilmu lainnya, jika mereka ingin memasukkan data bahasa dan data sosiolinguistik sebagai materi pelengkap dalam penelitiannya (misalnya, statistik dari jumlah buku, surat kabar, dan majalah yang diterbitkan dalam bahasa tertentu). Kita tidak boleh mempunyai pandangan yang menganggap bahwa sosiologi bahasa menghubungkan sosiologi dan sosiolinguistik. Hubungan timbal-balik antara masyarakat, linguistik, dan sosiolinguistik memiliki ciri yang rumit. Hal itu menunjukkan bahwa sosiolinguistik memiliki peranan yang menunjang dalam hubungannya dengan sosiologi. Penting pula disebutkan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan sosial berdasarkan pada pengetahuan bahasa. Dalam memasuki sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, bahasa memberikan fungsi tersendiri. Eksistensi dan perkembangan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan tidak dapat terjadi tanpa bahasa. Hal itu memperbesar peranan sosiolinguistik dalam hubungan dengan pengetahuan manusia. Oleh sebab itu, tidak dapat dibenarkan jika bahasa dipisahkan dari kebudayaan dan sosiolinguistik dianggap sebagai cabang ilmu yang dekat sekali dengan sosiologi. Pandangan semacam itu akan meremehkan pandangan akan pentingnya peranan bahasa dan sosiolinguistik pada perkembangan masyarakat dan badan-badan yang menyertainya. Sosiolinguistik adalah

cabang ilmu yang dapat dilihat dari berbagai aspek perlu mendapatkan perhatian di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya.

5. Bacaan Pilihan

- Achmanova, O.S. dan Marcenko. 1971. "Osnovnye Napravlenija v Sociolinvistike". Dalam *Inostrannye Jazyki v skole*, 4.
- Bright, W. 1966. "Introduction", dalam *Sociolinguistics*, 11.
- Bromlej, Ju.V. 1973. *Etnos i Etnografiia*. Moskva.
- Chomsky, Noam 1965. *Aspects of the Theory of Syntax* (russ.)
- Chomskij, N. 1975. "Aspekty Teorii Sintaksisa". Moskva. Cambridge (Mass.)
- Cemodanov, N.S. 1975. "Problemy Socijal'noj Lingvistiki Sovremennom Jazykoznanii". Dalam *Novoe v Lingvistike. Cetakan VII, Sociolingvistika*. Moskva.
- Deseriev, Ju.D. 1977 *Social'naja Lingvistika*. Moskva.
- Fishman, Joshua A. 1972. Dalam *Sociolinguistics*, 28.
- Grimshaw, A.D. 1971. Dalam *Sociolinguistics*, 98.
- Hjemslev, Louis. 1974. "Die Strukturele Analyse der Sprache". Dalam *Aufsätze zur Sprachwissen-schaft*. Stuttgart.
- Nikol'skij, L.B. 1974. "O Predmete Sociolingvistiki". Dalam *Voprosy Jazykoznanija*, 1.
- Russell, Bertrand, *Human Knowledge*. (russ. Russell, B. 1957. *Celoveceskoe Poznanie*. Moskva).
- Saussure, Ferdinand de 1916. *Cours de Linguistique Generale*. (russ.)
- Sossjur, F. de 1933. *Kurs obscej Lingvistiki*. Moskva.
- Svejcer, A.D. 1976. *Sovremennaja Sociolingvistika Teorija, problemy, metody*. Moskva.
- Vitgenstein, L. 1958. *Logiko-filosofskij Traktat*. Moskva.
- Wittgenstein, Ludwig 1921. *Tractatus Logico Philosophicus*" (russ.)
- Zirmunskij, W.M. 1969. "Marksizm i Social'naja Lingvistika". Dalam *Voprosy Social'noj Lingvistiki*. Leningrad.

**SOSIOLINGUISTIK VS SOSIOLOGI BAHASA:
KEHEBOHAN YANG TAK BERARTI ATAU TEKA-TEKI
AKADEMIS YANG BESAR?**

1. Latar Belakang
2. Apa yang Terdapat dalam Sebuah Nama?
3. Dapatkah Nama Disahkan?
4. Dengan Cara Apakah (Bila Ada) Berbeda?
5. Penutup
6. Bacaan Pilihan

1. Latar Belakang

Baik istilah sosiologi bahasa maupun istilah sosiolinguistik tidak tercantum dalam indeks sebuah kamus yang disponsori oleh UNESCO yang berjudul *A Dictionary of the Social Sciences* (Gould; Kolb 1964), atau dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* (Sills, 1968). Sebaliknya, istilah psikolinguistik dan topik individual lain yang berkenaan dengan bahasa dalam konteks sosial tercantum di dalamnya. Walaupun demikian, kedua istilah itu ada bobotnya pada tahun 60-an. Fishman yang menjadi tokoh penting dalam sosiologi bahasa menerbitkan teks mempergunakan istilah itu masing-masing pada tahun 1970 dan 1972. Ia berkampanye sepanjang masa agar memperoleh tempat untuk sosiologi bahasa dalam *American Sociological Association* dan *Social Science Research Council (USA) Committee on Sociolinguistics* yang didirikan tahun 1963. Ada beberapa hal yang dapat dipertanyakan, antara lain (1) mengapa sebagian dari suatu kegiatan dianggap penting?, (2) dapatkah sebuah nama disahkan?, (3) bagaimana perbedaan *SL* dari *SB*? Apakah perbedaan itu cukup besar sehingga dibenarkan mendapat label yang berlainan?

2. Apa yang Terdapat dalam Sebuah Nama?

Saya telah membantah (1986) bahwa jika versi Sapir-Worf yang paling kuat sekalipun dipakai dan diterapkan pada beberapa bahasa, akan terlihat bahwa versi itu tidaklah memadai untuk menampung seluruh proses berpikir pemakainya, misalnya *Newspeak* dari Orwell tidak akan berlaku. Sekalipun ada pembatasan tersebut, penelitian memperlihatkan bahwa bagaimana benda itu dinamakan, memang mempengaruhi persepsi dan menuntut umpan balik efektif terhadap hal itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama pribadi mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan, nama pribadi menghasilkan penjualan nama, label pada senjata, tindakan politis atau sosial, keabsahan, dan keberterimaannya pada penduduk.

Pada bagian 4 akan dibahas masalah yang mempertanggungjawabkan apakah sosiolinguistik dan sosiologi bahasa merupakan aktivitas yang sama; saya menyimpulkan bahwa keduanya tidak sama. Namun, ada kesamaan perhatian dan pada beberapa hal ada ketumpangtindihan topik yang terlihat oleh para praktisi sebagai gabungan perhatian mereka.

Sepanjang sejarah singkat karya-karya yang membahas topik di mana minat intelektual para linguist dan sosiolog bertemu, kumpulan ini dan ketumpangtindihan mempunyai akibat yang sedikit berbeda. Pada periode awal kira-kira 1970, keduanya yakni para linguist yang mulai tertarik pada pengaruh sosial atau pemakaian bahasa dan para sosiolog yang mulai mengenali pentingnya bahasa dalam sikap sosial, pada saat itu mereka mulai memperhatikan gejala-gejala yang menarik masing-masing disiplin. Pada pertengahan tahun 70-an peragaan hasil kerja sama mereka memperlihatkan bahwa (celakanya lebih banyak segi linguistiknya dibandingkan dengan segi sosialnya) apa yang mereka lakukan (apa pun umumnya) menciptakan kemungkinan untuk penelitian dan pengembangan program. Keberhasilan ini diikuti oleh ketidaksepakatan wujud dan bentuk kerja sama yang sedang berkembang itu. Para linguist umumnya lebih cepat menemukan nilai linguistik yang berinformasi sosiologis daripada para sosiolog dapat menerima pandangan mengenai sosiologi yang berinformasikan linguistik (Hymes, 1974). Kebanyakan sosiolog, sepanjang masa ketika minat baru sedang berkembang, tidak sadar bahwa beberapa rekan sejawatnya telah menaruh minat pada fenomena bahasa dan bahwa beberapa linguist sedang mengerjakan sosiologi. Di antara mereka yang sadar, menyambut konvergensi minat penelitian serta metode dan lain-lain, termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang menyukai label sosiologi bahasa, yang tertarik pada topik-topik yang menurut mereka merupakan subjek penelitian yang tidak memerlukan latihan linguistik dan mereka sangat tidak tertarik pada 'invasi' linguist di wilayah penelitian mikro-sosiologis. Akibatnya, pendukung dari salah satu di antara kedua istilah itu, jarang menemukan dirinya bersoal jawab mengenai hak milik atas wilayah penelitian, dan, misalnya persetujuan tentang dana penelitian. Yang pernah muncul adalah persoalan "teori-teori defisit" mengenai kesulitan belajar atau kebijaksanaan yang diinginkan dalam hubungan dengan kedwibahasaan. Penganut kedudukan dan kebijaksanaan tidak dapat diidentifikasi baik oleh label disiplin ataupun oleh label kekhususan. Ada beberapa persoalan penting mengenai sikap sosial yang dapat dijawab oleh peneliti yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa dan linguistik. Banyak persoalan bahasa yang penting yang dapat dijawab dengan baik oleh penelitian yang mempunyai pengetahuan mengenai masyarakat dan bahkan mengenai

sosiologi. Ada masalah lain, dalam sosiologi maupun dalam linguistik yang dapat dijawab dengan sedikit atau tanpa pengetahuan bidang yang lain.

3. Dapatkah nama Disahkan?

Taruhan dan sanksi sangatlah penting dalam penamaan, sama seperti dalam kebiasaan-kebiasaan lain. Saya tidak memanggil seseorang dengan nama yang dapat menyebabkan saya dipukul habis-habisan dan saya lebih suka memberi label *X* pada pekerjaan saya daripada *Y* jika *X* memberikan saya bantuan dan *Y* tidak. *Ceteris paribus*, lebih-lebih lagi, nama atau istilah pertama dalam suatu bidang sekurang-kurangnya mempunyai keuntungan awal dalam perjuangan apa pun demi dominasi terminologis. Hal lain tidaklah sama, tentunya, dan pertimbangan-pertimbangan sama berbedanya dengan kemudahan dalam produksi ujaran (misalnya *deefense!* atau *TV*) atau khayalan yang populer, model yang berwibawa dan seterusnya juga berpengaruh atas apa yang dikandung oleh label. Karena tidak ada persoalan keberterimaan populer dalam pemilihan istilah sosiologi bahasa dan sosiolinguistik, agaknya tidak masuk akal untuk saya bahwa istilah sosiologi bahasa akan mengambil alih istilah sosiolinguistik, kecuali ada pergeseran dalam struktur taruhan dan sanksi, hal itu tampaknya mustahil. Oleh karena itu, saya simpulkan bahwa nama dapat diatur secara baik, tetapi istilah untuk sesuatu yang akan dituliskan dalam buku pegangan tidak dapat diperlakukan sama.

4. Dengan Cara Apakah (Jika Ada) Berbeda?

Kita dapat bertanya apakah linguist dan sosilog serta sosiolog bahasa dan sosiolinguist: (1) menangani masalah yang sama atau berbeda, (2) mengerjakan data yang sama atau berbeda, (3) memakai teknik analisis yang sama atau berbeda? Jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebelumnya: (a) apakah ada linguistik murni secara mandiri (misalnya nonsosial), (b) apakah ada sosiologi murni secara mandiri (misalnya tidak berhubungan dengan bahasa) yang terakhir, dan berhubungan dengan persoalan pertanyaan sama atau berbeda kita dapat menanyakan, (4) apakah ada sesuatu yang bersifat mendasar yang berbeda dalam perspektif dari mana seorang sosiolog, sosiolog bahasa, sosiolinguist, dan linguist

memandang antara hubungan struktur bahasa dan struktur sosial serta sikap bahasa dan sikap sosial?

4.1 Data, Metode, Konsep, Masalah

Bagan 1 adalah bagan heuristik dari beberapa relasi antara data bahasa dengan konsep linguistik serta data sosial dengan konsep sosiologi. Sarjana dari berbagai latar belakang linguistik atau sosiologi yang mengerjakan masalah bahasa dan masyarakat berbeda sedemikian jauhnya sehingga mereka meminjam (atau menyertakan) data, metode, konsep, dan masalah melampaui batas-batas gabungan disiplin ilmunya masing-masing. Beberapa sosiolog, misalnya, meminjam konsep *struktur batin* dan menggunakan konsep itu dengan penjelasan fenomena sosial tanpa memperhatikan kemungkinan dimensi bahasa yang terdapat pada fenomena itu (Gouldner 1974, Boulding, 1974) (tidak muncul meminjaman serupa itu dari arah yang berlawanan) Chomsky dan Parsons tampaknya menunjuk posisi berlawanan yang otonom yang masing-masing menggunakan data dan konsep serta mencari masalah *hanya* mengenai fenomena yang menjadi pusat perhatian disiplinnya sendiri. Sociolinguistik berbeda dari sosiologi bahasa dan berbeda dari yang saya namakan dialektologi "kuno". Dalam istilah sociolinguistik, terdapat konsep-konsep dari keduanya (juga tidak, masalah-masalah). Tidak ada kasus yang murni. Jelaslah, bagaimanapun juga, kebanyakan tugas yang berlabel sosiologi bahasa dapat dilaksanakan tanpa memanfaatkan keuntungan pengetahuan tentang masalah atau konsep linguistik. Beberapa pendapat yang sangat baru dan penelitian penyebaran bahasa yang didasarkan pada sensus yang sangat berguna, pemeliharaan atau penolakan (e.g. Lieberman, 1981) dan penemuan hubungan antara bentuk-bentuk sapaan dan hubungan sosial yang diidentifikasi secara cermat oleh Brown, merupakan contoh-contoh yang baik misalnya. Di pihak lain, selagi ahli dialektologi tradisional secara teratur mengumpulkan informasi mengenai ciri sosioekonomi mengenai informan mereka, sosiologi yang dipakainya lebih *ad hoc* sifatnya daripada sistematis. Penelitian ini menggunakan kedua jenis data, tetapi terbatas pada konsep dan masalah disiplin si peneliti itu sendiri. Secara kontradiktif, sociolinguistik umumnya menggunakan data dan konsep dari kedua disiplin induk.

4.2 Masalah Otonomi

Bilamana saya terlebih dahulu menemukan bahasa dan manfaatnya untuk sosiologi komprehensif mana pun menerima bahwa karena bahasa itu menjelimet dalam beberapa cara, semua fenomena sosial, apa yang dikatakan di muka benar, dan bahwa semua fenomena linguistik bagaimanapun harus dipelajari dengan pertimbangan sosial. Faktanya adalah, tentunya, bahwa banyak teori linguistik mencoba mendeskripsikan bagaimana bahasa bekerja, pada dasarnya bebas dari pertimbangan sosial atau sosiologis. Sebaliknya, bahasa terlibat dalam beberapa hal, pada semua perilaku sosial. Hal ini dapat langsung dinyatakan bahwa pengertian bahasa dan linguistik merupakan prasyarat yang perlu untuk pekerjaan sosial mana pun dan tentu juga untuk sosiologi bahasa. Permasalahannya bukan itu. Bagaimana mungkin saya langsung menuntut: (1) bahwa fenomena bahasa menyerap semua perilaku sosial, (2) beberapa fenomena bahasa dapat dipelajari tanpa pengetahuan linguistik, dan (3) ada keistimewaan pada beberapa fenomena yang mempunyai kepentingan sosial sedemikian rupa sehingga perhatian pada dimensi-dimensi bahasa tidak memberikan gambar yang jelas? Fakta yang sangat kompleks dari perubahan linguistik dan perubahan sosial menyediakan sebuah contoh yang patut dituruti, masalah yang paling menarik dan mendasar untuk mahasiswa dari kedua jenis perubahan adalah: bagaimana dapat terjadi bahwa kaidah kategorial (Labov, 1968, Grimsław, 1973 a) dapat diganti? Teori linguistik mengenai *bagaimana*-nya suatu perubahan yang sedang berlaku (terutama perubahan fonologis) misalnya mekanisme, dinyatakan lebih canggih daripada teori sosiologi mengenai perubahan; teori linguistik agak sugestif terhadap inisiasi. Ada beberapa persamaan sugestif antara perubahan linguistik dan sosial. Karena banyak perubahan sosial masa kini merupakan akibat dari pencarian jalan keluar untuk masalah, politik, ekonomi, teknologi dan lain-lain, bagaimanapun, sedikitnya beberapa ciri perubahan sosial tidak mempunyai kesamaan reguler dengan perubahan bahasa.

Pendek kata, ada berbagai masalah tentang perubahan yang menghendaki beberapa, teori, data dan metode sosiolog, sosiolog bahasa, sosiolinguis, dan linguis.

4.3 Perspektif Penafsiran

Ada kemungkinan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam unit-unit, cara dan hasil analisis dalam perspektif penafsiran secara menyeluruh dalam sosiologi, sosiologi bahasa, linguistik, dan sosiolinguistik. Elemen-elemen dan perbedaan tersebut diringkas dalam bagian 2--unit analisis--yaitu apa yang dicari para peneliti dan apa yang mereka jelaskan. Jika batasan serupa itu dipakai maka unit analisis untuk sosiologi adalah *struktur sosial* dan *tindakan sosial* atau *perilaku*, dalam istilah yang terakhir termasuk sikap merupakan perilaku konkret seperti pemungutan suara, pernikahan, penggantian pekerjaan dan sebagainya. (tutur, tentu, merupakan tindakan sosial. Seorang pembaca memberi tanggapan. Kegiatan verbal dan nonverbal yang perlu melakukan ini (perilaku sosial) atau kegiatan, tidak pernah disampaikan oleh sosiolog. Selanjutnya, kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai satuan-satuan fiktif atau arbitrer karena pemerlengkapannya dianggap nyata.... Para sosiolog membersihkan diri mereka dari masalah bahasa dengan cara yang biasa mereka lakukan pada saat mengonseptualisasi sebuah masalah. Para sosiolog bahasa berbagi kepentingan sejawatnya dengan struktur sosial dan tindakan sosial; mereka terutama berlainan dalam hal bagaimana memandang bahasa (tersebar secara sosial antara populasi dan atau situasi) sebagai variasi dari tindakan sosial yang harus diteliti. Unit-unit analisis untuk linguistik secara tradisional adalah struktur bahasa dan produksi bahasa. Satuan analisis sosiolinguistik mencakup keduanya, struktur bahasa dan stuktur sosial serta bahasa dalam pemakaiannya maupun variasi tindakan sosial lainnya. *Cara analisis*: peneliti bulk sosiologis masa kini menggunakan beberapa varian dari metode korelasi. Kembali pada contoh di atas, misalnya, mereka mencari relasi statistis gabungan antara lokasi individual dalam struktur sosial dan nikah atau tidak, pemungutan suara atau tidak, pemungutan suara untuk pihak-pihak yang berbeda, dan mengganti atau tidak mengganti jabatan dst. Mereka juga melihat gabungan antara tindakan sosial itu sendiri, misalnya apakah "yang menikah" kurang lebih sama dengan pemilih atau pengubah pekerjaan. Para sosiolog bahasa lagi-lagi sama dengan teman sejawatnya dengan pengecualian bahwa mereka melihat pada prilaku bahasa, sebagai variasi bebas (misalnya pemeliharaan atau kehilangan bahasa) atau terikat (e.g. keberhasilan atau kegagalan sekolah) dalam analisis korelasional

mereka. Padahal analisis serupa itu dipakai oleh linguist yang memakai metode kuantitatif tercakup di dalamnya korelasi yang meningkat secara pesat tahun-tahun terakhir ini, sebaliknya, para linguist umumnya merupakan pemakai penelitian kasus (kadang-kadang mempergunakan dirinya sendiri sebagai "kasus") dan pemakai metode induktif dalam penelitian korpus teks. Sosiolinguist, bertindak sebaliknya dengan perangkat ketiga seawalnya, sejak awal, telah mencari "efek interaksi" atau pengaruh timbal balik di antara kedua struktur dan kedua perangkat perilaku. Jadi, untuk mengelaborasi lebih lanjut perbedaan-perbedaan antara sosiolog bahasa dan sosiolinguist, kelompok yang pertama mencoba melihat bagaimana bahasa mencerminkan struktur sosial (misalnya dalam distribusi sosial dari tersedianya kode) dan bagaimana struktur sosial menentukan perilaku tutur atau perilaku bahasa (misalnya dalam alih kode) bahkan bagaimana perilaku tutur dapat membatasi struktur sosial dengan demikian, memaksa interaksi sosial yang berikut sedangkan yang kedua umumnya mendukung sebuah kedudukan yang turut menentukan atau saling terikat pangkal analisis: pada tataran yang paling abstrak ada makna di mana keempat perangkat peneliti bekerja menuju pada apa yang oleh Chomsky (1965) diberi label "kepadaan" observasi, deskripsi dan eksplanasi. Secara historis, bagaimanapun, mahasiswa bahasa lebih banyak berurusan dengan masalah mengidentifikasi pola *invariants* dan pola sosiolog mengenai *kovarians* sistematis. Pada tahun-tahun terakhir ini beberapa linguist dan kebanyakan sosiolinguist tertarik pada variabilitas dan *invariants*; sosiolog dan sosiolinguist. Bahasa memfokuskan diri terutama pada korelasi. Sosiolog dan sosiolog bahasa berhati-hati dalam pemakaian istilah seperti *prediksi* (lihat Lieberman, 1985): dengan mengidentifikasi urutan temporal, mereka berharap menemukan *eksplanasi* dalam keterikatan empiris. Pada tingkat linguist, terlibat dalam penelitian variasi mereka juga sudah mencari eksplanasi; kebanyakan linguist, bahkan, melanjutkan minatnya dalam penemuan kaidah (kategorial dan operasional, lihat Grimshaw, 1973 a). Karya mengenai bahasa dalam pemakaian sosial oleh sosiolog bahasa dan sosiolinguist dirumitkan oleh fakta bahwa nosi kaidah dipergunakan berbeda sekali dalam sosiologi yang dipertentangkan dengan linguistik dan dalam kedua disiplin; perbedaan ini diperburuk, sebagaimana diteliti Dittmar, oleh warna idiologi pemakainya (lihat Dittmar 1983, Grimshaw 1980 dan 1981, dan pembahasan berikut). Sosiolinguist tertarik pada keduanya baik

dalam eksplanasi yang didasarkan pada sosiologi maupun dalam penemuan kadijah yang mempengaruhi bahasa dalam pemakaian sosial. Perbedaan ini sudah kabur dan menjadi bertambah kabur pada saat kedua disiplin tersebut bertemu; tujuan linguis teoretis dan sekurang-kurangnya beberapa sosiolog positivis tetap berbeda. Haruslah dicatat, lebih-lebih lagi, bahwa ada perbedaan antara tujuan terapan dalam masyarakat terencana dan komponen yang paling sedikit terfokus, merupakan paduan antara kepentingan terapan dan teoretis dalam penelitian masyarakat kapitalis (lihat bagian berikut).

Masalah-masalah kausal: saling merembesi dan saling mempengaruhi dalam data, metode dan teori linguistik, sosiologi (serta filsafat bahasa alami, antropologi, dan analisis kesusastraan, dan seterusnya) jauh lebih mendalam daripada yang kita antisipasi pada akhir tahun 1960-an. Tambahan pula, sekurang-kurangnya sebagian, sekumpulan masalah baru yang berkaitan dengan eksplanasi kausal pemakaian bahasa yang muncul karena spesialisasi baru seperti intelegensia tiruan, psikologi kognitif, dan linguistik evolusioner (misalnya primate dan paleolinguistik) dan seterusnya. Kebingungan lain diperkenalkan oleh penampilan perspektif penafsiran yang didasarkan pada idiologi politis (misalnya linguistik *Marixis*) dan di Amerika Serikat paling sedikit dengan penampilan linguistik terapan sebagai ajang pertentangan dengan mempertaruhkan hadiah uang dan birokrasi.

Saya dapat melakukan lebih banyak hal daripada sekadar memberi garis besar dimensi dari masalah kausal. Empat perspektif utama mengenai hubungan kausal antara struktur soal dan bahasa sudah diidentifikasi (Hymes, 1966, Grimshaw, 1973b), yakni:

- (1) bahasa sebagai dasar (atau sumber, sebab, variabel independen);
- (2) struktur sosial sebagai faktor yang menentukan variabel atau sebagai variabel independen atau seperangkat variabel independen;
- (3) tidak ada yang lebih daripada yang lain, keduanya dilihat sebagai kookurensi dan kodeterminansi; dan
- (4) keduanya ditentukan oleh faktor ketiga dan apakah faktor ketiga itu berupa *weltanschauung*, *persyaratan manusia*, organisasi dari pikiran manusia (dengan pengertian argumen yang bersifat lahiriah) atau

tuntutan intrinsik dari sebuah bidang yang teratur (maksudnya prinsip-prinsip yang kuat dan efektif).

Pada saat ada pengecualian yang tidak-remeh, kebanyakan sosiolog mencari penyebabnya pada suatu tindakan sosial dalam kerangka struktur sosial; beberapa sosiolog mencoba mengidentifikasi sumber suatu pengaturan ulang secara struktural dalam suatu tindakan sosial yang sedang berlangsung. Ada sejumlah kecil yang secara eksplisit menandai hubungan antara interaksi dan struktur secara resiprokal, atau turut menentukan. Perincian yang sama berlaku untuk sosiolinguistik, satu-satunya perbedaan ialah bahwa "fakta sosial" linguistik menjadi fenomena yang menarik. Perspektif kausal dari kebanyakan linguistik tradisional lebih ketat; struktur bahasa (misalnya dari semua bahasa) dan struktur-struktur bahasa (misalnya struktur bahasa secara individual) menentukan produksi ujaran. Hakikat struktur bahasa (universal) dan struktur bahasa (bahasa tertentu) hanya dapat ditemukan, dengan meneliti apa yang dikatakan orang. Jadi, panah kausal hanya menunjuk pada satu arah walaupun akhirnya ada perubahan struktural (misalnya karena perubahan juga dikuasai oleh kaidah inheren dalam struktur bahasa oleh struktur-struktur bahasa).

Perspektif yang paling sederhana ini selalu mempunyai panah yang secara implisit mengarah ke kiri (tetapi sedikit sekali dipergunakan); jumlah energi intelektual yang bertambah kini diterapkan untuk mencoba menspesifikasi dan menjelaskan anggota yang berasal dari kiri. Sosiolinguistik menerima diktum Hymes bahwa *the study of language is inseparable from the study of society* dan melihat lima dari enam kemungkinan hubungan resiprokal di antara struktur-struktur dan sikap sebagai perolehan (struktur bahasa dan tindakan sosial interaksi pasti berhubungan. Tak seorangpun pernah mendemonstrasikan suatu hubungan langsung; tetapi hubungan itu diantarai oleh wicara (produksi ujaran). Empat di antara kelima hubungan sudah merupakan pokok penelitian dalam sosiologi, linguistik secara mandiri, dan sosiolinguistik beberapa perbedaan di sini hanya salah satu dari perhatian eksplisit menuju ke pengaruh timbal balik. Sepanjang pengetahuan saya belum ada penelitian eksplisit yang menguji hipotesis mengenai kodeterminasi dan hanya beberapa yang dapat dikemukakan sebagai evidensi untuk

keabsahannya. Karya Fischer (1965, 1966) dan Bernstein (1971) mendukung perspektif keterkaitan yang saling menyelamatkan.

Pendokumentasian terlampau kompleks untuk diulas, tetapi kesimpulan umumnya lebih mudah diringkas. Penelitian Truk dan Ponape Fischer yang lintas-masyarakat mencoba memperagakan cara yang menghubungkan variasi dalam struktur sosial kontemporer dalam dua masyarakat yang berdekatan dengan berbagai pola perbedaan fonologis dan sintaktis. Apabila analisis Fischer benar (Grimshaw, 1973b), ia berhasil menunjukkan perbedaan fonologis dan sintaktis antara dua bahasa yang berkaitan, tetapi yang hubungannya tidak jelas menjadi bentuk yang identik dengan perbedaan dalam struktur sosial dari kedua buah masyarakat. Saya menambahkan bahwa walaupun Fischer tidak benar dalam kasus yang spesifik, jenis-jenis antarahubungan yang ditunjukkannya terutama dapat dicapai. Bernstein telah mengajukan persoalan bahasa dan struktur sosial dalam masyarakat pedesaan Inggris masa kini. Penelitiannya telah melibatkan dia dalam pemeriksaan tentang cara bagaimana orang berbicara mempengaruhi kesempatan hidupnya; kesimpulan yang dianut Bernstein sangat kontroversial. Padahal Bernstein belum pernah mengidentifikasi masalah arah kausal sebagai sesuatu yang kritis terhadap karyanya. Model yang dibangunnya jelas cocok dengan perspektif kodeterminasi. Model tersebut (Bernstein, 1971, 1975; Grimshaw, 1966, 1973b, 1973c, 1976) tidak mempengaruhi apa-apa kecuali mengidentifikasi dan mengekspresikan hubungan antara:

- (1) kenyataan kelas yang secara kelembagaan sifatnya makro; kekuatan dan ideologi serta cara-cara di mana kenyataan, keterikatan, dan koalisi yang dibentuknya menentukan asal dan distribusi dari dasar-dasar penafsiran yang dominan (kode) (1975: 24);
- (2) perantara dari pengiriman kode ini (misalnya keluarga dan sekolah) dan cara di mana struktur dari hubungan struktur sosial dalam perantara ini menentukan dasar-dasar komunikasi dan dengan demikian menentukan bentuk kesadaran,
- (3) distribusi dan komunikasi dari kode komunikatif (kode terperinci dan kode terbatas) dalam teks spesifik yang dihasilkan oleh mereka berinteraksi dengan variasi interaksi yang berbeda-beda dalam konteks (kedua) dari perantara pengiriman. Teks-teks ini akhirnya

secara simultan merupakan sebuah hasil lokasi dari pelaku sosial spesifik dengan acuan pada struktur sosial melalui diferensiasi simbolis dan asal, pemikiran cara dan *weltanschauung*. Fischer tiba pada perspektif yang saling terikat melalui penelitian struktur linguistik secara cermat; Bernstein melalui usaha mewujudkan hubungan antara struktur makro dan struktur mikro. Keduanya menemukan kaitannya dalam teks, Bernstein telah merumuskan pandangan kodeterminasi secara jelas dalam identifikasi teksnya dan secara simultan hasilnya merupakan lokasi struktur sosial dan dasar penelitian. Dalam pandangan saya konseptualisasi Fisher dan Bernstein mengenai permasalahan menghasilkan sesuatu yang merupakan ciri sosiolinguistik.

5. Penutup

Ada masalah tambahan yang seharusnya dibahas dalam sebuah eksposisi yang komprehensif yang membahas perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa. Yang terutama, bahasan serupa itu perlu mencakup ilustrasi yang lebih terperinci yang telah diberitahukan pada kedua label pengujian. Ilustrasi seperti itu lebih menampilkan bahwa para sosiolinguistik telah berlaku lebih mikro dan lebih dekat membiasakan diri pada persoalan psikologi sosial dan sosiologi bahasa lebih makro dan struktur sosial. Ilustrasi ini juga menunjukkan bahwa hal itu tidak boleh menjadi kasus. Dalam karya ini, kedua kegiatan tersebut berbeda dalam masalah, metode, dan perspektif. Saya yakin bahwa gejala ini muncul sebagai bidang keahlian khusus. Saya curiga bahwa linguistik-linguistik secara pribadi lebih banyak mempersoalkan masalah yang berkenaan dengan dimensi sosial.

6. Bacaan Pilihan

- Bernstein, Basil. 1971. *Class, Codes and Control 1 Theoretical Studies Towards a Sociology of Language*. London.
- Bernstein, Basil. 1975 *Class, Codes and Control 3 Towards a Theory of Educational Transmission*. London.
- Boulding, Elise. 1979. "Deep Structure and Sociological Analysis: Some Reflections". Dalam *The American Sociologist* 14. Hlm.: 70--73.

- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*, Cambridge.
- Dittmar, Norbert. 1983. "Descriptive and Explanatory Power of Rules in Sociolinguistics. Dalam *The Sociogenesis of Language and Human Conduct*. Bein, Bruce, (Ed.). New York.
- Fischer, John L. 1965. "The Stylistic Significance of Consonantal Sandhi in Trukese and Ponapean". Dalam : *American Anthropologist* 67. Hlm. 1495--1502.
- Fisher, John L. 1966. "Syntax and Sosial Structure: Truk and Ponape". Dalam *Sociolinguistics: Proceedings of the UCLA Sociolinguistics Conference, 1964*. William Bright, (Ed.) The Hague. Hlm. 168--183.
- Fishman, Joshua A. 1970. *Sociolinguistics: a Brief Introduction*. Rowley.
- Gould, Julius dan Kolb. (Eds.) 1964. *A Dictionary of the Social Science*. New York.
- Gouldner, Alvin W. 1974. "The Metaphoricality of Marxism and the Context-freeing Grammar of Socialism". Dalam *Theory and Society 1*. Hlm. 387--414.
- Grimshaw, Allen D. 1973 : Rules in Linguistic, Social and Sociolinguistic Systems and Possibilities for a Unified Theory". Dalam *Twenty-Third Annual Round-Table, Monograph Series on Language and Linguistics* (1972). Shuy, Roger A., (Ed.), Washington, D.C. Hlm. 289--312.
- Grimshaw, Allen D. 1973b. "Sociolinguistics", Dalam: *Handbook of Communication*. de Sola Pool, Ithiel, dan Schramm, (Eds.). Chicago. Hlm. 49--92.
- Grimshaw, Allen D. 1973c. "Language in Society: I". Dalam *Contemporary Sociology* 2. Hlm. 575--585.
- Grimshaw, Allen D. 1976. "Polity, Class, School, and Talk: the Sociology of Basil Bernstein". Dalam *Theory and Society* 3. Hlm. 553--572.
- Grimshaw, Allen D. 1980. "Social Interactional and Sociolinguistics Rules". Dalam *Social Forces* 58. Hlm. 789--810.
- Grimshaw, Allen D. 1981. "Talk and Social Control". Dalam *Social Psychology: Sociological Perspectives*, Rosenberg, Morris dan Turner. (Eds.). New York. Hlm. 200--232.

- Grimshaw, Allen D. 1986. "Can a Language Like Newspeak Serve the Purposes it Explicitly Attends? Now? Never? Not Yet?". Dalam *Sociolinguistics* 16. Hlm. 25--34, 24.
- Hymes Dell. 1966. "Two Types of Linguistic Relativity". Dalam *Sociolinguistics: Proceedings of the UCLA Sociolinguistics Conference (1964)*. Bright, William. (Ed.). The Hague. Hlm. 114--158.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics*. Philadelphia.
- Labov, William. 1968. *A Proposed Program for Research and Training in the Study of Language in its Social and Cultural*. Stanford.
- Lieberson, Stanley. 1985. *Making it Count: the Improvement of Social Research and Theory*. Berkeley.
- Solls, David L. (Ed.) 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York.

POKOK BAHASAN SOSIOLINGUISTIK

1. Dasar-dasar Sekuler Sociolinguistik
2. Sociolinguistik sebagai Jawaban terhadap Krisis Linguistik
3. Definisi-definisi Sociolinguistik Pertama
4. Beberapa Tipe Sociolinguistik
5. Interaksi sebagai Persimpangan Jalan
6. Tujuan Sociolinguistik?
7. Bacaan Pilihan

1. Dasar-dasar Sekuler Sosiolinguistik

1.1 Linguistik Masa Genteng

Bidang sosiolinguistik, baik linguistik masa genteng maupun linguistik sekuler, mencakup semua perangkat masalah sosial yang terjangkau oleh kesadaran masyarakat, masalah yang secara jelas melibatkan bahasa secara langsung atau secara tidak langsung. Sosiolinguistik, yang dikenal dengan nama ini, telah ada di masa modern sejak peneliti-peneliti ilmu sosial ditantang oleh masalah-masalah ini, mereka menemukan dirinya diperhadapkan dengan kontradiksi yang tak berterima di antara postulat linguistik (semua bahasa sama dilihat dari istilah struktur, semua penutur sama dilihat dari istilah struktur batin) dan realitas (ketidaksamaan bahasa, ketidaksamaan penutur, sumber pengasingan, penderitaan dan pertentangan). Selanjutnya, terdapat kekhasan regional dari sosiolinguistik yang meliputi seluruh dunia, yakni ketika bangkitnya kota yang didiami golongan minoritas dan suku-suku minoritas yang merupakan awal dari dialektologi sosial Amerika. Italia, Mioni, dan Renzi mengingatkan kita bahwa sosiolinguistik ada karena adanya masalah kehidupan sosial masyarakat tertentu dengan cara yang dramatis sehingga mereka menempatkan eksistensi sebagai permasalahan....

Dengan ketegangan serupa itu sebagai latar belakang, terjadi migrasi yang sangat besar dari desa ke kota dan dari selatan ke utara, dari beribu-ribu orang Itali. Salah satu faktor kekacauan dalam perpindahan raksasa itu adalah kesulitan beradaptasi dan berintegrasi secara sosio-budaya oleh para pendatang. Kesulitan ini berakar dari bahasa itu sendiri. Dalam dunia industri, misalnya di Jerman Barat (Dittmar 1983), sosiolinguistik diperhadapkan dengan masalah-masalah bahasa yang berhubungan dengan migrasi. Konferensi mengenai gloto-politik di Rouen (Winther 1985), yang melanjutkan konferensi di Montpellier pada tahun 1981 *Bilinguisme et diglossie (Cahiers de Linguistique sociale 4/5)* memperlihatkan bahwa di Prancis, negara yang kaya akan bahasa minoritas (cf. Cadiot/Encreve), kebijaksanaan bahasa merupakan masalah yang paling penting. Pelaksanaan sosiolinguistik catatan dalam perencanaan linguistik umum ialah memberikan pada sosiolinguistik kekhasan, yang membawanya lebih dekat pada sosiolinguistik Quebec dan pada saat yang sama membedakannya dari yang lainnya. Kegagalan-kegagalan di

sekolah, keterbacaan, kebijaksanaan linguistik dari negeri yang baru, status dari Kreol . . . sebuah daftar yang memuat masalah spesifik seperti ini dapat diperpanjang lagi. Dalam hubungan ini dapat dimengerti bagaimana Halliday mampu membagi lima belas subdivisi yang berbeda-beda dalam sosiolinguistik pada kongres linguistik ke-11 (1972):

- (1) sosiologi-makro dari bahasa dan linguistik demografi;
- (2) diglosia, multilingualisme, multidialektalisme;
- (3) perencanaan bahasa, pengembangan dan standardisasi bahasa;
- (4) fenomena pijinisasi dan kreolisasi;
- (5) dialektologi sosial dan deskripsi dari variasi nonstandar;
- (6) sosiolinguistik dan pendidikan;
- (7) etnografi wicara;
- (8) register dan repertoar verbal;
- (9) faktor sosial dalam perubahan gramatikal dan fonologi;
- (10) bahasa, sosialisasi, dan transmisi budaya;
- (11) pendekatan sosiolinguistik terhadap perkembangan linguistik anak-anak;
- (12) teori fungsional dari sistem bahasa;
- (13) realitas bahasa;
- (14) linguistik bermetodologi etnis; dan
- (15) teori mengenai teks.

1.2 Konsekuensi-konsekuensi terhadap Teori

Sosiolinguistik yang berkembang di bawah tekanan zaman tidak selalu melarikan diri dari pengaruh teoretis yang disebabkan oleh tekanan-tekanan tersebut, misalnya sosiolinguistik sering harus menerima masalah yang sudah dipengaruhi oleh ideologi yang berkuasa dan atau berbagai kebutuhan dari pemakainya. Di sini kita tidak semata-mata mengacu pada mereka yang langsung menafsirkan perbedaan linguistik tertentu sebagai defisiensi (cf. kritik mengenai posisi serupa ini terdapat dalam Labov), tetapi kita juga mengacu pada kecenderungan yang mendorong mereka yang tidak disukai atau minoritas yang dikuasai oleh bahasa yang berpengaruh, yang dipertimbangkan baik-baik sebagai norma yang tak

berkelas dan kurang memeriksa diri. Kita juga mengacu pada penekanan yang diberikan pada fakta bahwa variasi tertentu dapat muncul sebagai rintangan pada pemakainya. Ketika Labov menentang sikap seperti itu dan memperlihatkan hiperkoreksi-hiperkoreksi dan kekakuan dalam sebuah wacana yang *petit bourgeois*, ia bermaksud membandingkan kejelasan dan koherensi yang diperlihatkan dalam sebuah wacana yang dipakai oleh anggota masyarakat golongan minoritas yang belum dewasa yang tidak sungguh-sungguh menghindari mekanisme ini dan mempertimbangkan kendala yang baru disebutkan tadi. Masih ada sebuah akibat yang tak dapat dihindari dari situasi ini, yakni kurang tenteramnya masalah ini; selalu ada kemungkinan politik dan sosial dalam sebuah kegiatan sosiolinguistik.

1.3 Para Pelaku

Ada sebuah kenyataan yang dapat kita tambahkan pada faktor eksplanasi dalam sosiogenesis dari sosiolinguistik, yakni bahwa para peneliti memasukkan dalam peragaan ilmiah mereka masalah yang muncul dalam zaman ini, pada saat yang sama mereka menilai kembali kemampuan linguistik untuk menganalisis masalah ini, seperti akan tampak kelak. Kita harus membangkitkan eksplanatoris bahwa sebuah sosiologi mengenai linguistik sebenarnya telah mulai melakukan klasifikasi (cf. Chevalier; Encreve 1948), misalnya modifikasi dalam bahasa Prancis mengenai asal muasal sosial dan latihan intelektual dari akademi-akademi yang menyajikan linguistik di universitas-universitas. Mungkin minat sosiolog dan ahli filsafat terhadap tema reproduksi sosial (Bernstein), kekuatan (Foucault) dan peranan dari keuntungan simbolis (Bourdieu) menyebabkan mereka menemukan fungsi yang paling esensial dari bahasa dalam fenomena ini dan bergabung dengan kelompok linguistik yang kecil (Coppale; Gardin 1980). Dari sudut pandang ini, tidaklah lazim bahwa dalam bahasa Prancis, tiga di antara kuliah pengukuhan yang terbesar pada Collège de France, M. Foucault: *Le pouvoir du discours* (1971), R. Bathens: *Lecon* (1978) dan P. Bourdieu: *Lecon sur la lecon* (1982), memusatkan perhatian pada masalah kekuatan ujaran, wacana, dan bahasa. Tiap kuliah meneliti kondisi yang ada dalam sebuah wacana itu sendiri.

2. Sociolinguistik sebagai Jawaban terhadap Krisis Linguistik

2.1 Sociolinguistik merupakan sebuah mode, tetapi juga suatu lingkungan yang objek, konsep, dan metodologinya dibangun di dalam bidang ilmiah itu sendiri melalui hubungan dengan lingkungan yang berkaitan dalam sebuah sejarah yang panjang dan dalam ragangan sebuah bidang ilmu yang berlainan dalam satu negara dengan negara lain. Misalnya, pengaruh yang dihasilkan oleh keakraban linguistik dan antropologi di Amerika atau kekhasan yang dihasilkan oleh hubungan antara linguistik, sosiologi, dan filsafat di Eropa. Dalam bidang linguistik, para peneliti diperhadapkan dengan sejumlah fakta yang sedikit demi sedikit dapat diuraikan oleh teori linguistik yang sudah ada (linguistik mengenai ajaran, keperformatifan, linguistik umum, dan variasi), tetapi dengan bantuan bermacam-macam alat. Dengan demikian, tampak bahwa pengunduran diri yang dilakukan oleh TGG dan diarahkan pada penutur asli dalam praktek mengarah pada kemampuan peneliti menghasilkan penghilangan fakta yang disebutkan di atas; dan sebuah *manuver* mengusahakan melindungi teori dari segala jenis pertentangan yang berasal dari keempirisan (*manuver* yang dinamakan strategi imunisasi oleh N. Dittmar, 1982). Jadi, kita mengerti bahwa hal itu merupakan bagian dari fakta yang tidak teruraikan oleh teori yang dibentuk sociolinguistik, yang berpangkal dari fungsi penataan kembali (Kristeva, 1973) kekosongan teori.

Beberapa jenis sociolinguistik berhenti di sini, sedangkan yang lain menyatakan hubungan dan rangkaian baru perlunya menempatkan inti dari teori jadi masalah, maksudnya otonomi konsep linguistik (dan tetap inti dari teori itu selalu mencari penataan kembali). Keadaan tata bahasa polilektal dapat dianalisis sebagai jawaban ofensif dari linguistik formal terhadap sociolinguistik. Tata bahasa ini secara efektif mengintegrasikan variasi dalam teori dan deskripsinya, tetapi kemudian variasi dipertimbangkan secara terpisah dari hakikat sosialnya. Perangkat sistem, kadang-kadang dipakai untuk menyatakan korelasi dan posisi sosial. Di situlah penyembuhan yang dilakukan oleh masyarakat linguistik; dan bukan untuk membenarkannya secara umum (Berrendonner *et al.* 1983). Di sini tantangan yang oleh sociolinguistik tidak dapat ditempuh tanpa usaha teoretis menjadi jawaban atas tuntutan sosial dan pada krisis teori linguistik, sociolinguistik tampaknya menarik, menciptakan antusiasme

yang naif dan merupakan perkumpulan para oportunis. Berruto memakai formula yang mencolok (1974) dan menyebut sosiolinguistik merupakan sekelompok bintang yang bercahaya. Sejak tahun 1970–1980 ada penambahan judul yang luar biasa, mengenai kreasi-kreasi dan perkumpulan. Dalam konferensi meja bundar di Rouen pada tahun 1978 (Gardin; Marcellesi; dan Grecso 1980) semua anggota yang menyumbang, beberapa pendukung menyarankan keberhati-hatian dalam risiko pemalsuan, beberapa pendukung lain yang menyambutnya, membuat kesepakatan, sekurang-kurangnya mengenai istilah *sosiolinguistik* yang diberikan pada penelitian tata bahasa terdahulu, mengenai dialektologi dalam tradisi Gillieron (menurut formula dari Dubois) dan bahkan mengenai penelitian yang seluruhnya menghindari lingkungan sosial. Jadi, ada sejenis pergeseran yang dibentuk dari linguistik ke sosiolinguistik, bahkan apabila kita dapat membayangkan bahwa hal itu merupakan gambaran penglihatan yang mengabaikan keberadaan pekerjaan beberapa di antaranya sebelum waktunya yang selalu memelihara sebuah orientasi sosiolinguistik. Dalam hal apa pun fakta bahwa istilah, yang sekali sudah diciptakan, yang diterima dengan baik harus dijelaskan.

2.2 Kejadian Istilah

Penghilangan kepadatan linguistik ini terjadi dengan bantuan dari bidang-bidang di sekitarnya dan sekarang kita harus menjelaskan sebab-sebab kelahiran dan keberhasilan istilah sosiolinguistik. Berbagai cara yang berbeda dalam menangani hubungan antara bahasa dan fenomena sosial lain dinyatakan oleh bermacam-macam istilah seperti etnolinguistik, etnografi komunikasi, etnometodologi, geografi bahasa, dialektologi sosial, linguistik sosial, sosio-semiotik, sosiologi bahasa, sosiolinguistik Inflasi-istilah ini pasti mencerminkan keberhati-hatian yang melekat pada perkembangan istilah itu dan di balik istilah itu dapat ditemukan berbagai hal yang tersembunyi. Dalam hubungan lain, istilah-istilah itu juga memberikan gambaran mengenai kegiatan ilmiah lain yang menentukan lingkungan baru ilmu ini. Pendekatan yang berbeda-beda ini sering dijumpai dalam terbitan yang berjudul *Sociolinguistics* atau *Sociology of Language*. Kedua istilah ini dipakai untuk melancarkan persaingan dahsyat yang berhubungan dengan penentuan bidang itu. Bagaimanapun dapat dicoba, menurut Fishman (1971:8), untuk

menyatukan kedua pendekatan itu. Sosiologi bahasa mewakili sikap yang memanfaatkan sikap linguistik, sosiolinguistik atau lingkungan tambahan lain, agar kita mengerti fenomena tertentu seperti perencanaan linguistik, pemeliharaan atau penyebaran bahasa Sosiolinguistik muncul sebagai alat yang memperluas cakrawala dan cenderung mengganti linguistik misalnya dengan menentukan objek-objek ilmiah baru. Menjadi kenyataan bahwa setelah sosiologi bahasa menjadi mode (Cohen 1956, Fishman 1968, 1971 . . .), sosiolinguistik menjadi menonjol, walaupun tanpa bermaksud memusnahkan sama sekali saingannya, sebagaimana diperlihatkan oleh I.J.S.L. Fishman yang menggunakan kedua istilah tersebut untuk waktu yang agak lama, juga mengusahakan agar apa yang menyatukan kedua sudut pandang yang berbeda itu jauh lebih penting daripada apa yang membedakannya; fakta memperlihatkan keunggulan linguistik dalam pembentukan disiplin. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam kata *sosiolinguistik*, *sosiologi*, dan *linguistik* tidak dipergunakan secara salah. Sedangkan kita akan melanjutkan memakai kata *sosiolinguistik* dalam tulisan ini dalam arti yang lebih luas, sebagaimana istilah ini dipakai dalam kebanyakan konferensi, yang judul-judulnya baru saja kita bahas. Konferensi Rouen, 1978 (Garden; Marcellesi; dan Grecso 1980); konferensi Frankfurt 1979 (Dittmar; Schlieben-Lange 1982), konferensi Montpellier (1981), seperti diperlihatkan oleh beberapa karya dinamakan *Sosiolinguistics* (Fishman 1971, Dittmar 1976, Marcellesi; Garden 1974, Labov 1976, Berruto 1974 dan Garmandi 1982) dan oleh artikel-artikel seperti dituliskan oleh A. Neubert (1978). Dengan cara yang sama tanpa lebih dulu mengacu pada kata *sosiolinguistik* terbitan khusus dari *La Pensee* (nomor 209) menyatakan, melalui isinya, luasnya bidang itu.

2.3 Linguistik Sosial

Untuk beberapa orang, ungkapan linguistik sosial merupakan sinonim dari sosiolinguistik; misalnya untuk Deseriev (1977). Untuk kami (Marcellesi; Gardin 1974) istilah itu terutama berkaitan dengan wilayah yang mempersoalkan sikap linguistik bersama yang menandai suatu kelompok sosial (partai politik, persekutuan dagang . . .), tetapi hanya jika kelompok-kelompok sosial ini membedakan dirinya dari kelompok lain yang berada dalam masyarakat linguistik yang sama. Kelompok-

kelompok sosial ini adalah pribadi sosial pada umumnya . . . ciri-ciri historis umum dari kepribadian (L. Steve 1968) yang menetapkan diri mereka sebagai penutur kolektif.

3. Definisi-definisi Sociolinguistik Pertama

3.1 Definisi Pertama

Kita harus mengambil sebuah dasar yang cukup luas untuk definisi sociolinguistik, sociolinguistik dapat ditakdirkan (Bright 1966) untuk mengemukakan ciri-ciri sistematis dari kovarian dalam struktur sosial dan linguistik, mungkin menentukan hubungan sebab-akibat. Status sosial dalam menyapa penutur, status sosial dari penutur, kondisi sosial dari situasi komunikasi (jenis wacana, tujuan peneliti, perbedaan antara cara pemakaian bahasa dan apa yang dipikirkan mengenai sikap oral) harus dipertimbangkan. Fishman (1971) memerinci bahwa sociolinguistik mengemukakan untuk menentukan siapa yang menjadi penutur, dengan variasi bahasa mana, bilamana, mengenai apa, dan dengan interlocuter mana. Jadi, sociolinguistik adalah studi mengenai ciri variasi linguistik, ciri fungsi dan ciri dari penuturnya, yang mempertimbangkan kenyataan bahwa ketiga faktor perincian berinteraksi, berubah dan saling memodifikasi dirinya dalam suatu masyarakat bahasa. Akhirnya, Fishman menambahkan tugas tambahan berikut: untuk menemukan kaidah atau norma sosial yang menentukan berbagai bentuk sikap dalam masyarakat bahasa yang ditentukan sesuai dengan bahasa itu sendiri.

3.2 Keempat Jenis Hubungan antara Bahasa dan Masyarakat

Menurut Grimshaw (1971) empat tipe hubungan dapat dipertimbangkan antara struktur sosial dan bahasa.

Bahasa menentukan masyarakat. Kita mengenal hipotesis Whorf-Sapir. Posisi R. Barthes dalam *Lecon* dapat dihubungkan dengan rumusan itu. Bahasa sama dengan seorang fasis karena apa yang harus dikatakannya. Bahasa adalah objek yang merupakan kekuatan dari suatu kesatuan manusiawi yang sungguh-sungguh terukir di dalamnya. Berbicara adalah mensubjektifikasi (12). Sejumlah karya menyatakan minat yang besar pada akibat dari umpan balik terhadap sikap bahasa yang tidak dapat dielakkan. Jadi, menurut Volosinov, setiap kelas yang

dominan selalu berusaha menentukan sebuah norma; maksudnya, apa yang harus diperkatakan dan apa yang harus dicegah dihindari. Kelas yang dominan selalu cenderung membagikan tanda idiologis sebagai sebuah ciri yang tidak dapat dinyatakan secara jelas dan kelas atas agar menumpas dan menelusup masuk ke dalam pertarungan melawan berbagai induksi nilai sosial yang berbeda dan agar dapat membuat tanda itu monoaksentual. Umumnya, semua teori memberi sebuah pengedepanan pada bahasa dengan sengaja (dan sadar) memberi penekanan pada kelengkapannya yang spesifik pada otonomisasinya dan diarahkan menggarap hipotesis ini sesaat. R. Lafout (1980) menunjukkan arah seperti itu ketika ia menulis perubahan teknologi yang besar dalam sejarah merupakan saat-saat di mana mekanisme mengambil alih praktek-praktek linguistik . . . teknologi yang paling maju dapat terlihat sebagai kejatuhan praktis dari apa yang telah dihasilkan bahasa (98).

Struktur sosial menentukan bahasa. Sudut pandang ini seringkali berlaku dalam penelitian historis mengenai leksikon. Leksikon biasanya ditentukan oleh penemuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial. Dengan perumusan yang lebih radikal, sebuah bentuk hipotesis N. Marr dapat diidentifikasi di sini. Formulasi teknis oleh Bernstein juga dapat dihubungkan dengan hal itu (meskipun praktek sosiologisnya tidak ikut mempertimbangkan konsep kelas Marxis).

Ada kovarians antara fakta sosial dan fakta linguistik. Sebenarnya, hipotesis ini mencakup dua buah posisi ilmiah yang berbeda:

- a) konsepsi positivistis yang dinyatakan oleh penandaan dengan fakta kovarians dan penolakan maksud-maksud kausalitas. Bagian pertama definisi Bright memberikan gambaran mengenai posisi ini. Sikap pertama ini umumnya terdapat dalam penentuan kerangka sosial dan dalam memasukkannya pada fakta linguistik. Cara pendekatan ini perlu melibatkan sebuah isomorfisme antarlinguistik dan non-linguistik. Di satu pihak, pemilahan dan pemisahan yang sudah terjadi atau sudah ada dalam nonlinguistik ditemukan kembali dalam linguistik. Dengan perkataan lain, setiap kemungkinan yang ada pada berbagai penstrukturan antara kedua fenomena ini dikeluarkan. Apa yang sudah ditentukan pada awalnya, umumnya ditemukan pada

akhir. Jalan buntu serupa itulah yang diarahkan pada kritisisme terhadap konsepsi kovarians yang positivistis.

- (b) konsepsi dialektal dari kovarians mempostulat keberadaan relasi dari kausalitas yang resiprokal. Tanpa mencampuradukkan kesatuan (*unity*) dan *homogentitas*, kesatuan dasar linguistik dan non-linguistik (kesatuan dari keseluruhan kesatuan sosial) menemukan ungkapan-nya, menurut Marcellesi-Gardin (1974), dalam sebuah kumpulan interaksi dan relasi yang kompleks di mana kesederhanaan interaksi dari perkecualian dan keragaman dari sebab dan akibat merupakan kaidah. Kovarians melibatkan sebuah kausalitas fundamental yang merupakan kebutuhan hubungan sosial yang menghasilkan bahasa. Dalam pengertian ini, deskripsi diversifikasi linguistik dalam dirinya sudah merupakan kisah tentang hubungan sosial. Kovarians lalu dapat inspirasi dari korespondensi umum sebagaimana ditekankan oleh J. Dubbois (1962).

Bahasa dan masyarakat ditentukan oleh faktor yang lebih dalam. Tidak ada ikatan kausalitas langsung, yang ada hanya sebuah relasi. Bagi Hymes, faktor yang lebih dalam adalah *kebudayaan*. Semiotik Greimas didasarkan pada hipotesis berikut. Struktur kalimat, struktur variasi, dan struktur tindakan sosial harus merupakan gambaran dari seperangkat struktur abstrak (karya Chomsky juga harus dikaitkan dengan hipotesis ini, faktor yang lebih dalam lalu merupakan faktor yang bersifat biologis). Melalui perumusan yang ketat hipotesis ini tidak melibatkan sosiolinguistik. Bagi Grimshaw, hipotesis keempat tidak sah dan sah. Dalam keadaan ilmu pengetahuan kita sekarang, hipotesis 1 dan 2, tetapi tidak meyakinkan karena kurang terperinci dan penolakannya untuk mempertimbangkan fakta yang dapat membatalkan keterlaksanaan keduanya. Hipotesis yang tersisa itulah hipotesis dari kovarians atau dengan perkataan lain hipotesis dari hubungan dialektis antara bahasa dan masyarakat, sebuah hipotesis yang dapat dipakai dalam penelitian dua arah yang dapat dihubungkan.

3.3 Jenis Sosiologi Apa?

Menurut kasus yang disebutkan di atas, kita dapat menyatakan sebanyak-banyaknya empat jenis sosiolinguistik (dan bahkan satu jenis

jika kita mengacu pada Grimshaw). Akan tetapi, apabila kita menyebutkan bahasa (menghindari pemakaian kata seperti ujaran, wacana, dan pernyataan) atau fakta sosial kita hanya menutupi sejumlah jenis konsepsi dengan dua buah label. Konsepsi masyarakat mana, fakta sosial relevan mana, yang dapat dibicarakan, sosiologi mana harus kita jadikan penolong? Objek yang mana akan kita inkorporasikan dalam keseluruhan bahasa? Pemilihan serupa itu tidak akan dilakukan dalam abstrak; maksudnya berkenaan dengan sosiologi, sosiolinguistik itu cenderung terpaksa menggunakan sosiologi yang secara institusional dominan; maksudnya, dalam keadaan sekarang, kemampuan sosiologi ini jarang mencakup hubungan sosial antara orang, materi dan kenyataan ekstra sosial; sosiologi menderita karena perpisahannya dengan bidang lain, dari bidang ekonomi, misalnya.

Di sini dikutip beberapa karya, meskipun ternyata bahwa penelitian ini kadang-kadang terlupakan dalam sensus sosiolinguistik; karya mengenai bahasa teknis dalam bidang Prancis, misalnya karya Guilbert (1965); karya J.L. Fossat dan timnya mengenai kegiatan di pedesaan. Dapat diperdebatkan dengan mereka yang mempergunakan makrososiologi yang kuantitatif dan sampel yang mewakili bahwa sebuah kelompok umur bukan merupakan kelas, tetapi merupakan koleksi dan pemujaan kuantitas yang mendalam tidak memberi jaminan dalam mencapai tataran sosial. Bagian ini sering mengacu pada sebuah oposisi yang sudah dikritik oleh Volosinov, antara yang sosial (ekuivalen dengan angka) dan yang individual yang harus nonsosial.

Di pihak lain, pendukung dari mikrososiologi dan interaksi sering tidak siap terhadap fakta bahwa orang yang bersangkutan berpindah dalam beberapa tipe relasi dan interaksi, mengartikulasi dan menghierarki, dengan demikian berkaitan dengan seluruh masyarakat. Dengan perkataan lain, hubungan sosial tidak dapat dipersempit menjadi relasi yang sebagian dari masyarakat bertemu dalam suatu kontak dan interaksi dengan orang lain; hubungan itu mengintergrasi bagian dari negara bagian dan transformasi kenyataan (Legrand 1980). Akhirnya, agar dapat menjawab semua masalah yang timbul di atas, tidaklah cukup untuk mengambil jalan secara mekanis ke teori Marxis, mengenai kelas sosial yang ditentukan melalui relasi mereka menuju produksi. Tidaklah boleh

dilupakan bahwa dari sudut pandang Marxis, penentuan ini dianggap sebagai tindakan terakhir dan bahwa kelas sosial dari model produksi mempunyai sejarah yang spesifik (sebuah fakta yang terlupakan oleh Marr). Dapat ditambahkan bahwa dalam perangkat hubungan sosial yang kompleks, masalahnya adalah menentukan--di luar hubungan sosial yang tidak ada hubungan bahasa--masalah yang paling relevan untuk mengartikulasi data linguistik tertentu. Selanjutnya, jika teori yang paling relevan mengenai masyarakat yang dipakai, teori itu hanya dapat memberikan suatu kerangka sosial pada kajian sosiolinguistik. Jadi, sebuah parameter seperti kontak dengan orang Jerman sepanjang kegiatan dalam waktu senggangnya merupakan parameter yang paling eksplanatoris berkenaan dengan kajian proses pemerolehan bahasa Jerman oleh pekerjaan imigran, tetapi relevansi dari parametra ini tidak boleh diganti (Dittmar 1983).

4. Berbagai Tipe Sosiolinguistik

4.1 Beberapa Tipe Sosiolinguistik

Kita akan mencoba menghitung berbagai tipe sosiolinguistik yang menguasai bidang itu, mulai dengan definisi baik eksplisit maupun implisit, mengenai komunikasi (definisi terutama yang berlaku dalam kemajuan data yang diperoleh), dengan sosiologi yang mereka minati dan dengan objek baru yang mereka bangun.

4.2 Saussure

Menurut Saussure apabila *A* berbicara dengan *B* (*A* dan *B* merupakan kutub komunikasi, secara eksklusif diperinci melalui pengetahuan umum kode yang sama) *B* membentuk struktur dari unsur yang menandai dan ditandai melalui arus ujaran yang dipahaminya. Pembentukan struktur ini tidak tergantung dari pembicara, tetapi tergantung dari pengaruh linguistik yang diterimanya. Ia tidak dapat membantu memahami, misalnya dengan pemahaman bahwa unsur yang ditandai yang ditemukannya adalah unsur yang bersifat intelektual dan unsur itu akan tetap sama jika *B* diganti dengan *C*. Pemahaman yang menyeluruh dan lengkap pada saat yang sama merupakan fenomena yang pasif. Keberhasilan komunikasi berarti bahwa *A* dan *B* menjadi milik dari seluruh masyarakat yang homogen.

Saussure sadar akan konotasi-konotasi dan variasi-variasi, tetapi keduanya terikat pada bahasa dan penutur, bukan pada bahasa dan masyarakat. Tugas seorang linguist adalah mengeluarkan skor pribadi yang membebani suatu kata yang membentuk bahasa. Di sinilah letak masalah sosiolinguistik dan sosiologi yang secara implisit diminati adalah sosiologi yang dikemukakan oleh August Comte dan Durkheim.

4.3 Variasi Sosial

Konsep linguistik historis Saussure menjadi tidak dapat dipertahankan dan para strukturalis memperlihatkan bahwa variasi bukan hanya merupakan fenomena individual, mereka menghubungkannya misalnya dengan klasifikasi pembicara menurut generasinya. Klasifikasi ini menjelaskan arah dari perubahan linguistik (arah yang secara eksklusif ditemukan oleh para peneliti). Akan tetapi, melalui karya Labovlah angin dengan sosiolinguistik Saussure secara cepat muncul. Bahasa dipostulatkan sebagai keutuhan yang heterogen, dibentuk oleh wilayah yang mengandung invariants yang luas dan oleh variabel yang distruktur secara sosial (mengikuti organisasi yang menjadi bagian dari struktur batin pembicara, suatu organisasi yang kurang lebih cocok dengan kesadarannya). Seperti sebuah masyarakat yang pada saat yang sama bersatu dan kompleks, bahasa merupakan struktur yang heterogen. Kita lalu menggunakan metode sosiologi kuantitatif untuk menguji sampel yang mewakili masyarakat yang telah dibagi dalam kelas-kelas berdasarkan indeks seperti penghasilan, taraf pendidikan, dan pekerjaan. Dengan cara yang sama, distribusi menurut umur dan kelompok etnis juga dapat dilakukan. Lalu, barulah kita dapat menentukan bahwa nilai beberapa variabel lebih membantu sebagai indikasi pada taraf pendidikan, pendapatan, dan keanggotaannya dalam kelompok umur atau kelompok etnis. Sosiolek kemudian dapat dibentuk. Distribusi sosial dari berbagai nilai dan sebuah variabel dalam waktu yang jelas (menurut umur kelas-kelas) memungkinkan perubahan linguistik berlangsung dan arahnya dapat dimunculkan secara jelas. Kita dapat mencatat bahwa, selama bertahun-tahun, fungsi sebuah variabel dapat berkurang dan menghilang, sebaliknya, sebuah zone invarian dari sebuah sistem yang dapat dicapai oleh variasi. Variabel-variabel itu memperlihatkan sebuah relasi yang arbitrer pada unsur yang ditandai secara sosial; nilai variabel serupa itu

menjadi tanda prestise. Dalam hubungan lain, variasi tidak mengubah unsur yang ditandai secara linguistik. Posisi teoretis serupa itu dihubungkan dengan fakta bahwa variabel fonetis itu biasanya nilai-nilai yang umum dipilih.

4.4 Variasi Stilistik

Variasi tidak muncul secara eksklusif di dalam masyarakat, setiap penutur mengubah penampilannya pada bagian kerangka variasi sesuai dengan situasi yang dialaminya. Variasi serupa itu oleh Labov dinamakan variasi stilistik, sebuah fenomena melalui mana teman bicara yang disapa masuk dalam wacana penutur yang menyapa. Pernyataan itu tidak hanya mencakup unsur linguistik yang ditandai dan menunjukkan keanggotaan sosial penutur, tanda tangan, tetapi juga ciri dari keanggotaan sosial teman bicaranya, lebih tepat lagi hubungan sosial antarpembicara dan kawan bicaranya (dari sudut pandang pembicara, siapa kawan pembicara dalam hubungannya dengan pembicara). Variasi stilistik kemudian merefleksikan interaksi A-B dengan cara A menganalisisnya. Interaksi serupa itu tidak hanya berguna untuk komunikasi, tetapi juga untuk meta-komunikasi dan dengan demikian menampilkan sebuah struktur variasi, melalui mana teman bicara juga bermeta-komunikasi (memanifestasikan persetujuan dan ketidaksetujuan mengenai definisi interaksi). Di sini kita berada dalam kajian strategi kesadaran dan ketidaksadaran dari akomodasi yang dideskripsikan oleh Giles dan Smith (1979). Kajian ini menjelaskan sebuah sistem norma yang menggaris-bawahi sikap dan di samping berbagai sikap, menyatukan masyarakat bahasa. Penelitian fenomena ini memodifikasi cara mengumpulkan data; situasinya adalah wawancara yang dalam dirinya menganalisis hubungan sosial spesifik yang menghasilkan data tertentu.

Encreve dan Fornel (1983) dengan demikian menunjukkan bahwa pada tataran semantik, ada kesalahpahaman yang tersembunyi yang muncul ketika pewawancara dan yang diwawancarai berlatarbelakangkan sosio-budaya yang berbeda.

Di atas segala-galanya, sampel dan wawancara harus dibebaskan demi kepentingan observasi partisipan dalam kelompok wajar dalam interaksi yang non-artifisial. Inilah yang dilakukan 'Labov kedua' sesuai

dengan formula dari Encreve (1977) dalam memberi tugas sejumlah anggota kelompok yang hendak ditelitinya untuk mengumpulkan data. Sosiologi lain karena itu diperlukan, sosiologi yang menghasilkan (misalnya Milroy) dalam konstitusi sebuah jaringan kerja hubungan sosial dari subjek-subjek yang akan diteliti 'jaringan kerja sosialnya'.

5. Interaksi sebagai Persimpangan Jalan

Interaksi saat ini ada pada beberapa persimpangan dari berbagai jenis sosiolinguistik dalam pengertian yang lebih luas persimpangan di mana masalah muncul dari berbagai asal saling bertemu. Semenjak 1960 etnografi komunikasi yang dikemukakan J. Gumperz dan D. Hymes (berasal dari antropologi) telah dijadikan korpus dalam usaha mendeskripsikan kemampuan berkomunikasi interaksi nyata di mana peneliti tidak mengisolasi komponen linguistik, tetapi mengartikulasikannya dengan unsur-unsur lain dalam suatu situasi misalnya dengan *manat kinesika* atau *proksimika*. Dalam model interaksi bahasa dan lingkungan sosial (1967), Hymes mengusulkan sebuah model yang disebut *speaking* untuk meneliti interaksi, sebuah model yang mencari komunikasi baru (mengenai struktur sosial yang mikro seperti dokter-pasien, suami-istri) dapat diteliti secara lebih intensif (Walzlavick 1980). Percakapan sehari-hari yang diteliti sebagai pemahaman bersama partisipan bagi Gumperz merupakan tempat untuk menentukan hubungan interpersonal sosiolinguistik. Makrososiologi yang kuantitatif dibebaskan demi mikrososiologi kualitatif yang memusatkan kegiatannya pada tafsiran umum.

Akan tetapi, etnometodologi dapatkah kita menentukan sosiolinguistik sebagai metode yang multidisipliner karena si peneliti dalam pendekatan yang diciptakan oleh Garfinkel menolak menggunakan klasifikasi dan konsep sosiologis di samping konsep yang dipergunakan para pelaku dalam interaksi? Dapatkah kita tetap menulis hal-hal sosial yang bersifat ekstralinguistik jika Garfinkel mengatakan bahwa kegiatan yang dijadikan sarana oleh anggota suatu masyarakat yang menghasilkan dan menguasai kerangka di mana interpersonalnya distrukturkan, sama dengan perkembangan yang dipakai ketika mereka mempertimbangkan kerangka tindakan ini? (1967). Apakah tidak ada pengabaian materi bahasa yang spesifik dan pengaruhnya (dan kemungkinan mengabaikan kekhususan hal-hal sosial yang sifatnya ekstra linguistik)?

Jika sosiolinguistik interaksionis Amerika menekankan interaksi sebagai suatu konstitusi yang lazim oleh para partisipan dan memberi penekanan pada hubungan kooperatif yang muncul antarpartisipan, para peneliti yang dihubungkan dengan sosiologi dari P. Bourdieu (Laks, Encreve, Fornel, Sankoff, Thibault) menunjukkan fakta bahwa pasaran linguistik atau berbagai pasaran yang diheirarkikan, bersembunyi di balik berbagai interaksi yang harus dideskripsikannya (pasaran di mana pertukaran tidak selalu bebas dari tekanan).

Dalam pertukaran aset linguistik yang dihasilkan oleh para pelaku linguistik (kemampuan dan kebiasaan linguistik), para pelaku dapat melalui keseluruhan modal linguistiknya dikenal atau tidak dikenal sebagai penutur yang sah, memiliki hak untuk bicara dan sebagai pemegang saham dari bahasa yang sah. Para peneliti terutama memperhatikan pengaruh gagasan dan reproduksi penguasaan simbolis. Bila seperangkat wacana dikontraskan, analisis sosiolinguistik wacana juga berfungsi sebagai bidang yang saling mempengaruhi wacana serupa itu secara eksplisit berbicara atau memperlihatkan unsur yang bersifat dialog yang terdapat pada semua wacana dan kehadiran dari yang lain dalam proses individualisasi penutur kolektif. Secara paradoksal, itu adalah linguistik Marxistis, (yakni dari Volosinov), yang juga ditemukan para peneliti linguistik-makro, ketika mereka bekerja di bidang interaksi (Güspin 1984). Sebagai pendiri dialogisme bersama Bahktin, Volosinov sejak 1928 menyatakan bahwa interaksi lisan menentukan dasar yang nyata dari bahasa, penamaan linguistik dipakai sebagai indikator yang paling peka di antara semua transformasi sosial, walaupun baru muncul, ketika belum mempunyai bentuk, belum membuka jalan menuju sistem ideologi, terstruktur dan berbentuk secara mantap (38). Akan tetapi bagi Volosinov, tahap fenomenologis dari interaksi menuju, melalui meditasi, ke relasi produksi dan pananda linguistik yang menyatukan oposisi adalah wilayah tempat pertentangan kelas terjadi.

6. Tujuan Sosiolinguistik?

Mungkin, tiga zone dalam teori dan praktek sosiolinguistik harus digarisbawahi. Jika, formulasi Fishman (Siapa berkata apa . . .) kita sulihkan dengan formulasi Labov, yang lebih baru dan lebih tepat

mengapa seseorang mengatakan sesuatu, kita terpaksa harus menentukan bersama S. Romaine (1981) dan N. Dittmar (1986) mengatakan sosiolinguistik seringkali terlalu deskriptif dan mungkin kaidah variabel Labov, Cedergen, dan Sankoff sebenarnya merupakan kompensasi harapan untuk mendapatkan penjelasan yang perlu. Ketika diusulkan pada sosiolinguis untuk mengelaborasi kaidah yang sejenis dengan yang ditemukan Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1978) untuk konversasi; jadi dalam kondisi yang mempertimbangkan parameter dinamis masyarakat N. Dittmar (1983) menunjukkan arah yang menguntungkan. Kita akan menambahkan keperluan bukan untuk mencari kekhasan linguistik dengan semua perangkat praktek simbolis, suatu kebutuhan yang dibuat lebih imperatif saat ini karena prestise dari penjelasan sosiologis tertentu di wilayah ini, misalnya penjelasan Bourdieu. Bagi kami, kurangnya penjelasan dalam sosiolinguistik ini agaknya disebabkan oleh postulat linguistik merupakan konservasi yang tidak dikritik. Kearbiteran tanda, sebuah *postulate* yang pemeliharaannya menyebabkan penelitian tertutup pada dua arah.

Pertama, sosiolinguistik yang berpengaruh tidak memberi perhatian pada pengujian hubungan selain kearbiteran, nilai ini dan itu dari sebuah variabel dan pemakainya. Kini karya Bernstein mendesak penelitian mengenai variasi sampai tahap penelitian semantik dan kognitif dan hubungannya dengan lokasi subjek dalam pembagian kerja yang bersifat sosial. Karya serupa ini belum bebas dari kenafian linguistik, beberapa di antara orientasi pedagogisnya telah mengikuti logika adaptasi sosial. Teori ini menjadi dasar pendidikan tambahan di Amerika Serikat, tetapi semua fakta ini tidak mengesahkan masalah fundamental. Kini sebuah garis langsung dari Bernstein dapat ditarik oleh karya U. Windisch berkenaan dengan penalaran dan percakapan sehari-hari dan dalam program sosiosemanik oleh Chabrol misalnya mengenai subjek yang disenangi pada semantikisme tertentu (universal/pluralistik). Lavandera (1982) menemukan dalam penelitiannya mengenai variasi unsur stilistik yang ditandai bahwa beberapa kelompok sosial menemukan modus komunikasi tertentu yang lebih tepat daripada yang lain (94). Jadi, orang laki-laki lebih suka memperkenalkan pernyataannya dengan verba pemikiran daripada wanita (ibid). Ini adalah fenomena dan variasi stilistik yang aktif yang berkaitan dengan strategi yang dibandingkan dengan

variasi pasif dan dengan perluasan pada setiap indikasi dari situasi atau milik. Dalam perjumpaan dengan kesenangan subjek yang praktis dengan data epi-linguistik (kepentingannya dapat dikenali kini, cf. Prudent 1981), tampaknya dapat ditentukan faktor penjelasan yang kami usulkan diberi nama *etika bahasa* (Gardin, dalam Winther 1985). Masalahnya adalah bagaimana cara menghindari bagian yang sistematis demi nosi prestise misalnya menempatkan dirinya sebagai subjek dari pernyataannya dan subjek linguistik (misalnya, bagaimana mereka mengidentifikasi dirinya pada kaidah, menanggung serangan dan ilustrasi dari bahasa mereka . . .).

Masih ada sebuah pendapat yang kritis, yakni pencangkakan hubungan antara kenyataan linguistik dan ekstralinguistik. Kita sudah menyatakan penyebab dari fenomena ini, terutama masalah sosiologis, dan kami mengutip beberapa karangan (misalnya Guilbert) menggunakan tujuan-tujuan ini. Kita dapat berharap sekarang bahwa praksematik harus menentukan arah ini pada sebuah penelitian. Seperti dalam sosiolinguistik P. Burdieu, dan praksematik R. Lafont (1978, 1984) ada pendekatan interaksi linguistik yang memakai istilah pemasaran, tetapi di sini teori Marxis dituntut dan apabila praksem diberi nilai tukar yang lebih tinggi daripada penyesuaian makna yang disertai sensor, itu tetap merupakan nilai pemakaian yang pasti meluap, dengan mengacu pada seluruh perangkat praktek dari subjek tersebut; sebuah kepotensialan dihubungkan dengan faktor sosial lain dan selalu terbujuk untuk memodifikasi kondisi dari pasaran linguistik. Dalam praksematik, suatu ikatan antara praktek sosial dari subjek (yang umum dan mengenai masyarakat) dan praktek mereka mengenai penandaan muncul.

Dengan perkataan lain, apabila tidak terlupakan bahwa melalui interaksi linguistiklah perikemanusiaan menentukan dirinya (individu menjadi personal, kelompok menjadi grup) dan pada saat yang sama bahwa interaksi linguistik menempuh, menganalisis, dan mentransformasi kenyataan bahwa sosiolinguistik dapat menentukan kekhasan eksplanasi serta secara efektif mengembalikan linguistik pada proporsinya.

7. Bacaan Pilihan

Barthens, Roland. 1978. *Lecon*. Paris.

Berstein, Basil. 1975. *Language et Classes Sociales*. Paris.

- Berrendonner, Alain; Le Guern M.; dan Puech. 1983). *Principles de Grammaire Polycltale*. Lyon.
- Bourdieu. 1977. "L'economie des Echanges Linguistiques". Dalam *Langue Francaise*, 34. Paris.
- Bright, William. 1966. (Ed.) *Sociolinguistics*. La Haye.
- Cahiers de Linguistique Sociale 4 dan 5. 1982. *Situations de Diglossie*. Montpellier.
- Capell, Arthur. 1966. *Studies in Soslolinguistics*. La Haye.
- Cedergen, Henrietta dan Sankoff. 1974. "Variables Rules, Performances as a Statistical Reflection of Competence". Dalam *Language* 50 (4).
- Chabrol, Claude. 1984. "Psycho-socio-Semiotique: Definition et Proposition". Dalam *Language et Societe*, 28.
- Chevalier, Claude dan Encreve Pierre. 1984. "Pour une Histoire Sociale de la Linguistique". Dalam *Langue Francaise*, 63.
- Cohen, Marcel. 1956. *Pour une Sociologie du Language*. Paris.
- Coppale, Gardin, B. 1980. "Discours du Pouvoir et Pouvoirs du Discours". Dalam *La Pensee*. Hlm. 209.
- Currie, M.C. 1952. "A Projection of Sociolinguistics, the Relationship of Speech to Social Status." Dalam *Southern Speech Journal*, 18 (1).
- Deseriev, Ju. 1977. "Sotsialnaja Lingvistika". Dalam *Nauka*. Moscou.
- Dittmar, Nobert. 1983. "Descriptive and Explanatoty Power of Rules in Sociolinguistics". Dalam *The Sociogenesis of Language and Human Conduct*. Bem. Bruce, (Ed.)
- Dittmar, Nobert. 1984. "Semantic Features of Pidginized Leaarnen Varieties of German". Dalam *Second Languages*, Anderson, Roger W., (Ed.) Newbury.
- Dittmar, Nobert dan Sclieben-Lange. 1982. "La Sociolinguistique". Dalam Labov. 1972.
- Dubois, Jean. 1962. *Le Vocabulaire Politique et Sosial en France de 1869 a 1872*.
- Encreve, Pierre. 1977. "Presentation Labov. Linguistique, Socio-linguistique". Dalam Labov. 1972.

- Encreve, Pierre, Pierre Fornel, Michel de. 1982. "Le Sens en Pratique".
Dalam Actes de la Recherche en Sciences Sociales, 46.
- Fishman, Joshua. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. La Haye.
- Fishman, Joshua. 1971a. *Advances in the Sociology of Language*, 2 Vol.
- Fishman, Joshua. 1971b. *Sosiolinguistique*. Paris.
- Fossat, Jean-Louis. 1972. *Le Marche du Betailgestes et Language Proffesionels du Negoce*. Toulouse.
- Foucault, Michel. 1971. *L'orde du Discours*. Paris.
- Gardin, Bernard. 1983. 'Specifites du Discours Syndical'. *Dalam Revue D'ethnologie Francaise* 12.
- Gardin, Bernard; Marcellessi; dan Grecso. 1980. *Sociolinguistique, Approaches Theories Partiques*. Rouen.
- Garfinkel, II. 1967. *Studies in Ethnomethodology*. Eaglewood Cliffs. New York.
- Garnadi, Juliette. 1981. *Sociolinguistique*.
- Giles, H. dan Smith. 1979. "Accommodation Theory: Optimal Level of Convergences". *Dalam Language and Socialpsychology*. Giles H. dan St. Clair. (Eds.) London.
- Grimshaw, Allen D. 1971. "Sociolinguistics". *Dalam Fishman, J. 1971 (a)*.
- Guespin, Louis, (Ed.) 1982. "Typologie du Discours Politique". *Dalam Language*, 41.
- Guespin, Louis. 1984. (Ed.) "Dialogue et Interaction Verbale". *Dalam Language*, 74. Paris.
- Guilbert, Louis. 1965. *La Formation du Vocabulaire de l'aviation*. Paris.
- Gumperz, J.J. dan Hymes. (Eds.) 1984. "The Ethnography of Communication". *Dalam American Anthropologist*, 66 (6). Jilid 2. Washington, D.C.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society a Reader ini Linguistics and Anthropology*. New York.
- Kristeva, Julia. 1971. "Du Sujet en Linguistique". *Dalam Language*, 24.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Oxford.

- Labov, William. 1976. *Sociolinguistique*. Paris.
- Lafont Robert. 1978. *Le Travail et la Langue*. Paris.
- Lafont Robert. 1982. "Stereotypes dans l'enquete Linguistique. Dalam Dittmar, N. dan Schlieben-Lange. (Eds.)
- Lafont, Robert; Gardes-Madray; dan Siblot Paul. 1983. *Pratiques Praxematiques, Cahiers de Linguistique Sociale* 6. Rouen.
- Laks, Bernard. 1977. "Contribution Empirique a l'analyse Sosio-differentielle de la Chute des /R/ dans les Groupes Consonantiques Finals". Dalam *Langue Francaise*, 34.
- Lavandera, Beatriz. 1982. "Le Principe de Reinterpretation dans la Variation". Dalam Dittmar N. dan Schlieben-Lange. (Eds.)
- Marcellesi, Jean Baptiste. 1970. "Linguistique et Societe". Dalam *Language Francaise*, 9. Paris.
- Marcellesi, Jean Baptiste. 1978. *Le Congers de Tours, Etudes Sociolinguistiques*. Rouen.
- Marcellesi, Jean Baptiste dan Gardin. 1974. *Introduction a la Sociolinguistique: la Linguistique Sociale*. Paris.
- Maurais, Jacques. 1984. *La Norme*. Quebec.
- Maurais, Jacques. 1984. *La Crise des Langues*. Quebec.
- Milroy L. 1980. *Language and Social Networks*. Oxford.
- Mioni, Alberto dan Renzi, L. 1977. *Introduction a Aspetti Sociolinguistic dell'Italia Contemporanea*. 2 vol.
- Neubert, A. 1978. "Language and Society: the Topic of Sociolinguistics". Dalam *Proceedings of the 12th International Congress of Linguists*.
- Pensee. 1980. *Languages et Societes*. Paris.
- Prudent, Lambert Felix. 1981. "Diglossie et Interlecte". Dalam *Bilinguisme et Diglossie, Languages*, 61. Marcellesi. J.B. (Ed.)
- Romaine, Suzanne, 1981. "The Status of Variabel Rules in Sociolinguistic Theory". Dalam *Journal of Linguistics*, 17.
- Sacks, H.; Schegloff; dan Jefferson. 1978. "A Simplest Systematics for the Organization of Turntaking for Conversation". Dalam

Studies in the Organization of Conversational Interaction.
Schenkein, J., (Ed.)

Schlieben-Lange, Brigitte. 1983. *Traditionen des Sprechens, Elemente einer Pragmatischen Sprachgeschichtsschreibung.*

Steve, Lucien. 1968. *Marxisme et Theorie de la Personnalite.* Paris.

Volosinov, V.N. 1977. *Le Marxisme et la Philosophie du Language.*

Walzalawick, W.; Baterson; dan Jakson. 1980. *Une Logique de la Communication.* Paris.

Windish, Uriel. 184. *Le Raisonnement et le Parler Quotidiens.* Lausanne.

Whorf, Benjamin Lee. 1968. *Linguistique et Anthropologie, Les Origins de la Semiologie.* Paris.

Whinther, Andre. 1985. *Problemes de Glottopolitique.* Rouen.

DEFINISI

1. Pengantar
2. Tujuan Definisi
3. Teknik Definisi
4. Aturan Definisi
5. Batasan Definisi
6. Evaluasi
7. Bacaan Pilihan

1. Pengantar

Istilah *D* (definisi) memiliki makna yang berbeda-beda sejak zaman Socrates. Tujuan pelaksanaan sebuah definisi, relevansinya, batasannya, dan ciri-ciri khususnya (misalnya *Historisches Wörterbuch der Philosophie*, dikeluarkan oleh J. Ritter, Jilid 2, Basel 1972, Sp. 29--34). Secara umum arti *D* adalah penjelasan sebuah kata atau sebuah benda. Dalam teori ilmu pengetahuan modern penjelasan dihubungkan dengan peristiwa.

2. Tujuan Definisi

Dalam hubungannya dengan Dubislav, dapat dibedakan empat jenis definisi, yang masih digunakan hingga sekarang.

2.1. *D* sebagai Penentu Hakikat

Hal itu didasarkan pada tiga jenis ciri; yang pertama adalah ciri dasar, yaitu ciri utama konstitutif yang tepat (kalau ciri itu tidak ada, benda itu kehilangan identitasnya); ciri kedua, adalah ciri utama konsektif yang merupakan akibat dari ciri khasnya (misalnya kemampuan manusia berbicara melalui pengetahuan akal budinya) dan ketiga, adalah ciri yang secara kebetulan ada (*akzidenzien*), yang bisa berbeda, berganti atau tidak sama sekali (misalnya warna rambut manusia). Yang dimaksudkan dengan *D* di sini adalah ciri yang dapat menunjukkan ciri khas sebuah benda dan tidak bermakna ganda. Sebagai contoh: manusia dapat dibuatkan definisinya sebagai makhluk yang berakal budi; kuadrat sebagai bujur sangkar yang sama. Sejak zaman Aristoteles (384--322) *D* semacam itu dapat terbentuk melalui ciri yang umum dan unsur yang dapat membedakan benda tersebut secara khusus. *D* semacam itu tidak ditujukan untuk satuan tertentu, tetapi untuk menunjukkan bagian dari sebuah jenis.

2.2 *D* sebagai Penentu Konsep

Sebab hakikat suatu benda mempunyai hubungan metafisik, sejak permulaan zaman kecerahan, terutama Zabarella (1532--1589), penentu konsep dianggap sebagai tujuan *D*. Melalui Kant pandangan itu berkembang lebih lanjut. Maka *D* tersebut membedakan dirinya sebagai *D*

yang analitis dan bagian-bagiannya menjadi *D* yang sintetis sehingga menjadi konstruksi dari suatu pandangan baru. Masalahnya adalah, apakah pengertian yang ada dalam alam pikiran kita mencerminkan objek yang sebenarnya, menuju pada pemisahan *real D* (penjelasan fakta) dan *nominal D* (penjelasan kata), yang sudah dikemukakan oleh Wilhelm von Ockham (ca. 1300–1350). Sebagai contoh dapat dilihat bahwa *nominal D* pada kata *vetter* (saudara sepupu) dijelaskan dengan kata *cousin* dalam bahasa Prancis, yang artinya sama seperti yang diartikan orang Jerman. Sebagai contoh untuk *real D* adalah apabila kata *grossonkel* dijelaskan sebagai kakak dari kakek atau nenek, dalam hal itu dijelaskan pula hubungan dalam sistem kekerabatannya.

2.3 *D* sebagai Petunjuk Makna

D seringkali mempunyai tujuan untuk memberikan petunjuk, dalam makna yang mana atau jika terdapat perbedaan dalam kategori makna yang mana kata itu termasuk. Terutama leksika, kamus daftar kata dan tanda menggunakan cara itu. Istilah-istilah dalam bidang khusus seringkali diberi penjelasan yang cukup, jenis makna yang berbeda, dijelaskan melalui contoh yang diberi penjelasan pula. Misalnya kata *tubuh* berarti:

- 1) secara umum sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera, lawannya adalah roh,
- 2) secara biologis adalah organ, yaitu struktur yang pasti dari suatu sistem yang dapat ditangkap oleh panca indera, yang merupakan pembawa kehidupan, lawannya adalah jiwa,
- 3) secara fisik, kumpulan materi dalam ruang dan waktu tertentu, lawannya adalah energi,
- 4) dalam hubungannya dengan anggur, sifat yang penuh dengan kemampuan merasakan yang enak,
- 5) geometris, gambaran dengan batas-batas tertentu, dan
- 6) secara aljabar, kumpulan yang unsur-unsurnya saling kait misalnya, menyusun jumlah penambahan dan perkalian unsur-unsur dalam tubuh.

2.4 Penentu Makna

Sejak Blaise Pascal (1623--1662) dan terutama dalam logika dan teori ilmu pengetahuan modern, pengertian mengenai D sebuah kata (atau tanda), adalah suatu penentuan yang mengatur makna yang akan diambil oleh pengarang untuk menjelaskan kata (atau tanda) tersebut. Dalam tiga butir yang terdahulu D dapat menguraikan suatu pernyataan tentang ciri utama, pengertian, misalnya penggunaan kata, D dalam tahapan keempat ini menjabarkan suatu aturan, yang memberikan keterangan, bagaimana suatu kata (tanda) seharusnya dipergunakan. Aturan seperti itu, juga dapat diinterpretasikan sebagai aturan untuk membuat singkatan yang dapat menunjukkan bahwa untuk suatu pernyataan yang panjang (*das definiens*) dapat dijelaskan dengan pernyataan yang pendek (*das definiendum*). Antara kedua pernyataan itu tanda D menjadi = *df* atau tanda = atau D . . . *Df*. Sebagai contoh: pada sistem yang tertutup di masa depan akan diartikan sebagai suatu yang dengan lingkungannya tidak dapat dipertukarkan dengan materi, melainkan dengan energi.

3. Teknik Definisi

3.1 Pada D yang *eksplisit*, pernyataan yang akan didefinisikan terletak di sebelah kiri dari tanda D .

Contoh :

DO = *df* Dortmund

Mofa = *df* sebuah sepeda, dengan pelengkap mesin sepeda motor sebagai tambahan.

3.2 Pada D yang *implisit*, *definiendum* tidak terletak secara terpisah dari tanda D , melainkan bersama pernyataan-pernyataan lainnya, biasanya dengan beberapa variabel, yang harus muncul kembali di sebelah kanan dari *definiens*.

Contoh:

A adalah anak laki-laki dari B = *df* A adalah laki-laki dan B adalah orangtua A .

$$p \rightarrow q = \text{df } p \vee \neg q$$

Dalam hal itu bukan implikator " \rightarrow " yang didefinisikan, melainkan implikasi dan dengan bantuan unsur yang berfungsi untuk menyatakan negasi dan kontra, yang variabelnya muncul di sebelah kiri atau kanan.

3.3 D yang rekursif terdiri dari paling sedikit (biasanya secara implisit) D padanan. Yang pertama menjelaskan suatu hal yang khusus; yang berikutnya, jika D telah dijelaskan untuk suatu hal; hal itu akan menjelaskan hal-hal berikutnya. Hal itu dinamakan D yang induktif.

Contoh:

- 1) A adalah seorang leluhur $B = df A$ adalah ayah dari B , atau A adalah ibu dari B
- 2) A adalah leluhur $B = df A$ adalah leluhur dari leluhur B
 - 1) a. $1 = df a$
 - 2) a. $(n + 1) = df a. n + a$

3.4 Definisi melalui Abstraksi

Jika seseorang melalui relasi-ekuivalen R memahaminya sebagai sebuah relasi, yang refleksif, simetris dan transitif, semua unsur dari tingkatan K , yang berdiri sebagai unsur a pada relasi-ekuivalen R , menjadi tingkatan ekuivalen Ka . Tingkatan K sebagai tingkatan sekunder dapat memiliki tingkatan ekuivalen yang sangat banyak namun demikian, sebuah unsur dari K tidak dapat termasuk dalam tingkatan ekuivalen yang sama; Tingkatan ekuivalen dapat menjadi kontras atau disjungsi. Jika seseorang tidak memperhatikan tingkatan ekuivalen dari semua ciri unsur lainnya, seseorang akan mengabstraksikannya secara terbatas dari ciri-ciri yang lainnya, relasi-ekuivalen R akan sama seperti yang dimiliki oleh semua unsur yang dimiliki secara bersama oleh tingkatan ekuivalen K . Yang penting untuk proses itu adalah jika dapat ditemukan tingkatan K yang sesuai dengan relasi-ekuivalen R . Contoh: kata *preis* (harga) akan didefinisikan. Suatu benda dalam lingkungan K adalah jumlah barang yang dijual; secara implisit akan didefinisikan harga dari benda yang dijual. Sebagai relasi-ekuivalen R yang sama akan digunakan secara seimbang; harga sebuah barang = df adalah apa yang dimiliki sebuah barang bersama barang-barang yang dijual lainnya.

3.5 Definisi Aksiomatis, atau juga Disebut D Berlandaskan Hakikat Dasar.

Dalam hal itu, berdasarkan variabel-argumen yang sesuai diterapkan sebuah fungsi atau lebih, sehingga terdapat pernyataan yang bersifat umum, yang tidak dapat bertentangan satu dengan lainnya dan dapat disimpulkan melalui sistem aksioma. Hal itu menjelaskan bagaimana fungtor morfem terikat dan partikel dapat digunakan dan didefinisikan secara implisit. Contoh: sebagai aksioma dari predikat kalkulus.

- 1) $\vdash \forall x (f(x) \rightarrow f(a))$
- 2) $\vdash f(a) \rightarrow \exists x f(x)$

Jika disusun semua batasan untuk variabel x , dapat ditempatkan sebuah sistem sosial, pada f , maknanya secara sosial memegang peranan penting dan pada a bermakna *fridolin piepenbrink*, untuk sistem sosial ini berarti semua unsur sistem sosial berperan pada rumus tersebut, berdasarkan aksioma (1) berlaku bahwa *fridolin pieperbrink* memegang peranan sosial. Berdasarkan aksioma (2) berlaku lebih jauh lagi; jika *fridolin pieperbrink* memegang peranan sosial, paling sedikit ada pembawa peranan sosial dalam sistem ini.

3.6 D yang digolongkan pada D yang aksiomatis; sebuah pernyataan dapat didefinisikan bahwa ia berhubungan dengan fungtor-morfem terikat/partikel, dari sistem aksiomatis atau sebuah pernyataan yang digolongkan dalam pernyataan lainnya yang merupakan bagian dari aturan atau suatu undang-undang. Misalnya, kata *dokter* diartikan sebagai seseorang yang memiliki ijazah (izin praktek) dokter yang berlaku di seluruh Republik Federal Jerman.

3.7 D yang bersyarat untuk sementara waktu masih dipersoalkan, telah menyatakan dirinya sebagai sesuatu yang tidak diperlukan untuk D dari predikat disposisi. Yang diperbincangkan adalah D yang implisit, yang pada definiens diperlukan beberapa persyaratan dan melalui implikasi dengan suatu pernyataan yang berhubungan dengan suatu ciri tertentu.

Contoh:

Tanah liat dapat mencair = df adalah sepotong tanah liat $\wedge a$ dengan tekanan atmosfir dipanaskan sehingga mencapai 328 derajat Celcius, pada

a terjadi proses pencairan (di sini perlu ditambahkan, bahwa dengan adanya implikasi, tidak untuk hal yang mendesak, tetapi untuk tujuan yang biasa; tanah liat dapat pula mencair dengan cara yang lain. Hanya perlu dikemukakan dengan proses apa tanah liat mencair untuk mendefinisikan "dapat mencair". Hal itu berlaku untuk predikat disposisi lainnya.

3.8 Definisi Genetis

Penjelasan suatu benda melalui penjelasan terjadinya benda tersebut. Misalnya; kabut terjadi, jika terjadi pendinginan uap air.

3.9 *D* yang *Final* atau *D* yang menjadi *tujuan*, menjelaskan suatu benda melalui penjelasan tujuannya. Sebuah *köcher*, tempat anak panah, adalah tempat penyimpanan yang panjang, sempit, dan terbuka, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan anak panah.

4. Aturan Definisi

4.1 Konsep dasar (seperti titik, pemahaman, gagasan) tidak dapat didefinisikan secara tepat. Biasanya harus dijelaskan melalui suatu uraian.

4.2 Sebuah *D* haruslah secukupnya; hal itu berarti tidak terlalu sedikit atau tidak terlalu panjang penjelasannya. Terlalu sedikit, seperti contoh di bawah ini. *Arbeitnehmer* (pekerja) = *df* *Lohnarbeiter* (penerima upah) sebab *Angestellte* (pegawai swasta) dan *beamte* (pegawai negeri) adalah juga penerima upah. Terlalu jauh adalah jika *arbeitnehmer* (pekerja) = *df* setiap orang yang menghasilkan pekerjaan sebab anggota masyarakat yang bekerja bebas dan usahawan pun menghasilkan suatu pekerjaan.

4.3 *D* haruslah jelas, hal itu berarti pernyataan dalam *definiens* haruslah sudah dikenal dan mudah untuk dijelaskan. Contoh: *Intersector ist ein propotionalfunktor, der die die nicht-leerheit der vier quadranten besagt.* (Intersektor adalah funktor preposisional yang menyatakan bahwa keempat bagian lingkaran tidak kosong). Dalam hal itu, tidaklah jelas apa yang dimaksud dengan *propositionalfunktor*, apakah suatu pernyataan yang menghasilkan funktor ataukah keempat bagian lingkaran merupakan himpunan rata-rata antara dua himpunan dan pelengkapannya. Tidak dapat

pula definisi menggunakan pernyataan yang tidak tepat, seperti dalam *D* ini. *Ein gerücht liegt vor, wenn irgendwer irgendwie irgendwas über irgendwen äussert* (desas-desus adalah jika seseorang, dengan suatu cara membicarakan sesuatu tentang seseorang).

4.5 *D* haruslah tepat, berbatas jelas dan tidak boleh menggunakan istilah yang bermakna ganda, seperti dalam contoh ini, *dodekaeder* = *df* gambaran geometrik, yang dibatasi oleh dua belas gambaran geometrik yang sama, yang juga berlapis lima. Dalam gambaran geometrik pertama, yang dimaksud adalah bentuk geometrik, sedangkan pada gambaran geometrik kedua, yang dimaksud adalah *bidang geometrik*. *Gleichartig* (kemiripan), pertama-tama berarti bahwa dalam dua belas bidang selalu terdapat segi lima, dalam hal kedua, bahwa kelima sisi haruslah sama. *D* juga tidak boleh digambarkan secara poetis, *architektur* (arsitektur) = *df* musik yang membeku.

4.6 *D* seharusnya dalam definisi menghindari penjelasan yang negatif, jadi tidak seperti contoh di bawah ini, *geistig* (rohaniah) = *df* sesuatu, yang tidak dapat disentuh, tidak berbatas waktu dan tidak berbatas ruang.

4.7 *D* sedapat mungkin haruslah mudah ditangkap, yaitu tidak terlalu banyak diberi bumbu jadi, tidak seperti kuadrat = *df* empat segi yang lurus, memiliki sisi dan diagonal yang sama, yang terpisah pada bagian yang sama.

5. Batasan Definisi

5.1 Tidak semuanya dapat didefinisikan. Kadang-kadang istilah dasar dari sebuah sistem tidak dapat didefinisikan namun demikian, dapat diberikan penjelasan, contoh, lawan kata, atau perbandingan untuk membantu menjelaskannya. (Lihat 4.2) Kadang-kadang diberikan definisi yang tidak terbatas dengan jelas. Bochenski menyebutnya *gemüse* atau konsep-konsep seperti sayuran.

5.2 Pengantar atau penambahan untuk sebuah *D* seringkali berupa penjelasan sebuah kata. Dalam teori ilmu pengetahuan modern *penjelasan* hanya muncul bila berhubungan dengan peristiwa; hal itu merupakan penjelasan dari aturan umum berdasarkan syarat tertentu. Untuk penjelasan sebuah kata, kadang-kadang orang mengambil etimologi kata itu atau

asal-usul katanya melalui contoh-contoh mencari penggunaannya. Kadang-kadang disebutkan lawan katanya atau suatu perbandingan. (Contoh 1.3) Contoh: *diathermität* adalah pemanasan yang didapat dari sinar dan dipancarkan ke tubuh manusia.

5.3 Suatu deskripsi merupakan penjelasan dari ciri-ciri luar sebuah benda, yang dapat menjadi demikian luasnya sehingga seseorang dapat mengenali benda yang digambarkan itu kembali. Suatu deskripsi yang emosional juga disebut *schilderung*.

5.4 Suatu berita tentang fakta dihubungkan dengan sesuatu hal atau peristiwa tertentu berdasarkan jawaban atas pertanyaan: kapan? di mana? siapa? apa? bagaimana? dan juga mengapa? dan untuk apa? Contoh: pada tanggal 17 Juni 1986 pk. 20.17 dalam B 236 pada jalan masuk menuju Dortmund sebelah selatan, sebuah VW-Golf berwarna kuning dengan nomor D 77 menabrak sebuah papan yang terletak di sebelah kanan jalan dengan kecepatan 60 km per jam, untuk menghindari seorang pemabuk yang tiba-tiba muncul dari sebuah hutan.

5.5 Penjelasan sebuah konsep harus berada dalam sebuah sistem.

5.6 Suatu *D* yang *dipertajam* digunakan, jika seseorang ingin mempersempit wawasan konsepnya: *sozialer konflikt* (konflik sosial) = *df* konflik, yang menyebabkan mereka yang terlibat dalam konflik tersebut berada pada grup sosial yang berbeda-beda (lapisan masyarakat, sistem masyarakat).

5.7 Seringkali seseorang tidak memiliki suatu konsep tertentu yang sesuai untuk suatu benda atau hal. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalahnya adalah mengambil kata yang mempunyai kemiripan fakta dan dalam *D* membuat jelas makna yang menyimpang. Yang dimaksud adalah *korrektiven D*. *D* yang sudah diperbaiki, *blume des weines* = *df*. Termasuk semua unsur dalam minuman anggur yang membuat penciuman terangsang dengan bau wangi.

6. Evaluasi

Setiap cabang ilmu pengetahuan sebaiknya membuat definisi yang eksak untuk menjelaskan konsep secara pasti. Di lain pihak, terdapat sebuah *D* yang amat jelas dan tidak perlu diperdebatkan.

7. Bacaan Pilihan

Dubislav, W. 1981 *Die Definitions*. Hamburg.

Essler, W.K. 1970. *Wissenschaftstheorie I*. Freiburg.

Menne, Albert. 1981. *Einführung in die Logik*. Cet. 3 München.

Menne, Albert. 1984. *Einführung in die Methodologie*. Cet. 2. Darmstadt.

Moser, S. 1935. *Zur Lehre von der Definition bei Aristoteles*. Innsbruck.

Rickert, H. 1920. *Zur Lehre von der Definition*. Cet. 2. Tübingen.

Robinson, R. 1965. *Definition*, (Eds.) 4. Oxford.

Savigny, Eike von. 1970. *Grundkurs im wissenschaftlichen Definieren*.
München.

Stegmüller, W. 1969. *Probleme und Resultate der Wissenschaftstheorie
und Analytischen Philosophie 1*. Berlin (West).

DESKRIPSI DAN PENJELASAN

1. Pengantar Berdasarkan Sejarah Teori Ilmu Pengetahuan
2. Deskripsi dan Penjelasan dalam Ilmu Bahasa
3. Konsep Tatabahasa dari Deskripsi dan Penjelasan
4. Model DN dari Penjelasan Ilmu Alam/Fisika
5. Hukum dan Keteraturan
6. Deskripsi yang Bergantung secara Intensional dan Penjelasan Perbuatan
7. Model PS dari Deskripsi Perbuatan yang Dilakukan secara Rasional
8. Bacaan Pilihan

1. Pengantar Berdasarkan Sejarah Teori Ilmu Pengetahuan

Jika seseorang memperhatikan perbuatan manusia berdasarkan pengalaman empirik dan pengetahuan pengalamannya, ada dua hal yang patut dikemukakan, yaitu deskripsi dan penjelasan yang sistematis dari sistem dunia pengalaman manusia. Perhatian deskripsi yang sistematis dan penjelasan metodis dapat mengacu pada dua aspek yang berbeda. Pertama, pada fakta, kenyataan (misalnya situasi, peristiwa, proses kejadian) yang memang menyangkut alam di sekitar manusia, apakah alam itu sudah ditaklukkan atau belum ditaklukkan oleh manusia; di pihak lain dapat mengacu sistem perbuatan manusia itu pada perkembangan dan perwujudannya. Di satu pihak, kita biasa berbicara tentang ilmu pengetahuan alam, di pihak lain memang tidak ada istilah yang dapat menggantikannya. Dilihat dari aspek pandangan hidup dan aspek teori ilmu pengetahuan, istilah seperti *budaya*, *human ilmu pengetahuan budaya* (*humaniora*), atau seseorang membagi ilmu ke dalam bidang bahasa, sejarah, dan ilmu pengetahuan sosial, atau seseorang mengkonfrontasikan ilmu pengetahuan budaya yang harus dimengerti, yang dalam lingkungan budaya Jerman dikenal dengan nama *hermeneutik* sebagai hal yang berbeda dengan ilmu pengetahuan yang dapat menjelaskan berdasarkan sebab-akibat (kausal).

Dikotomi (perbedaan) metodologis dari *erklären* (penjelasan) dan *verstehen* (pemahaman), mengacu pada pendapat Droysen (1868) kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Dilthey (1883; 1894; 1920). Untuk Dilthey *erklarung* (penjelasan) adalah fakta ilmu pengetahuan alam, untuk mendapatkan sebab-sebab dari fakta berdasarkan pengalaman yang didapat. Sebab hubungan kausal oleh fenomena bukan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya ada, melainkan merupakan hasil konstruksi dari akal budi, hal itu hanya dapat dijabarkan secara hipotetis. Sebagai suatu hal yang bertentangan dengan hal tersebut, menurut Dilthey pemahaman sebagai proses dari ilmu budaya tidak dapat dijabarkan dengan penjelasan yang bersifat hipotetis karena fakta yang ada pada dasarnya sudah langsung dapat dipahami. Pandangan yang mempertentangkan *erklären* dan *verstehen* berbeda dengan pandangan Windelbands (1892; 1894) antara yang *nomotetis*, gejala-gejala berdasarkan aturan proses dari ilmu alam dan *ideografis*, yaitu proses

yang tunggal dan istimewa dari ilmu budaya dan berbeda pula dengan pandangan Rikkerts (1896) antara metode umum dari ilmu alam dan metode khusus dari ilmu sejarah. Sebagai hal yang bertentangan, Dilthey menekankan bahwa ilmu budaya juga mencari hakikat yang umum, namun, tidak terlepas sama sekali dari hal yang khusus dan tetap berhubungan dengannya. Bukan untuk konsep dari penggambaran itu, melainkan penjelasannya berputar terutama dari pertentangan metodologis dari pandangan ilmu pengetahuan dan teori pengetahuan filsafat sejak pertengahan abad yang lalu, sejak Comte (1830--1842); (1844) dan Mill (1843) menengahkan tuntutan formal dari ilmu pengetahuan eksak seperti matematik dan fisika sebagai kriteria dari ilmu pengetahuan rasional, yang dapat membawa kehidupan manusia dari tingkatan teologi dan metafisika ke dalam perkembangan pandangan positif, (pandangan *positivismus*; yaitu pandangan berdasarkan monisme metodologis untuk gejala ilmu alam dan ilmu pengetahuan lainnya yang bersifat ilmiah dan nyata). Pandangan ahli ilmu pengetahuan Jerman yang idealistis dan yang mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat historis-filosofis (Droysen, Dilthey) dan ahli ilmu pengetahuan yang mengembangkan ilmu pengetahuan sosial (Simmel, M. Weber) yang membedakan disiplin ilmu itu dengan *positivismus* yang penjelasannya mempunyai batasan yang tepat dan tertentu.

Pertentangan antara *Erklären* dan *Verstehen* tidak saja bertentangan dengan pandangan bahwa ketergantungan ilmu pengetahuan alam berdasarkan konsep sebab akibat dari konsep perbuatan (von Wright 1971; 1974); berdasarkan fakta ilmu pengetahuan praktis, yang tidak mempertentangkan *erklären* (penjelasan) dan *verstehen* (pemahaman) juga *erklären* dan *beschreiben* (deskripsi) dengan nyata. Namun demikian, suatu penjelasan apa pun cirinya, baik bersifat kausal, fungsional, final maupun intensional, tetap saja penjelasan itu merangsang pemahaman kita. Selain itu pula, *Verstehen* mempunyai ciri lain yang bersifat psikologis, yang membawa beberapa metodologi ilmu pengetahuan ke arah ilmu hermeneutik yang psikologis, sejauh mana ia mewujudkan pemahaman yang metodis itu merupakan kemampuan untuk ikut merasakan, ikut memahami ke dalam alam pemikiran dan perasaan seseorang, atau aliran filsafat, zaman atau budaya tertentu. Aspek psikologis dari pandangan hermeneutik yang tradisional seringkali ber-

tentangan dengan metode yang objektif dari ilmu alam dan memberikan alasan untuk membatasi *erklärungs* pada penjelasan kausal dan fungsional, yang seringkali seseorang tidak melihat bahwa ilmu pengetahuan, perbuatan manusia, meneliti hasil dan akibat sosial, tanpa penggambaran atau membuat makna keberadaannya sebab nalurinya untuk mengikuti aturan-aturan dan tujuannya atau keterikatannya secara institusional; pendek kata ciri intensional dan ciri institusionalnya tidak memadai (lihat paragraf 6).

2. Deskripsi dan Penjelasan dalam Ilmu Bahasa

Sikap berbahasa biasanya dinyatakan berdasarkan aturan sintaktis dan semantis (lihat artikel 6:12--115), aturan itu sebagian mengacu pada struktur dan bentuk ujaran berbahasa; mengacu pada makna dan kategori semantisnya, mengacu pada situasi, di mana penggunaan bahasa itu diwujudkan. Dengan demikian, perlu dibedakan ujaran berbahasa yang sesuai dengan aturan yang berlaku dan ujaran yang dikemukakan sesuai dengan situasi tertentu. Aturan-aturan itulah yang menentukan untuk membedakan komposisi bahasa yang betul atau yang salah. Untuk menjabarkan perbedaan itu, diperlukan deskripsi. Sehubungan dengan hal itu deskripsi situasi berbahasa dijabarkan secara sintaktis dan pragmatis melalui contoh-contoh berbahasa. Agar situasi ujaran berbahasa itu dapat dipergunakan sebaik-baiknya, makna kata dalam deskripsi sudah harus dikenal; seseorang harus mengetahui bagaimana menggunakan nama seseorang; dalam hal lainnya, terutama dalam penggunaan aturan kasus, misalnya dalam penggunaan sufiks, bentuk yang benar dapat diketahui. Dengan demikian, aturan berbahasa dapat dibagi dalam bentuk yang murni menurut aturan berbahasa atau yang harus disesuaikan secara semantis. Keduanya tetap diharapkan formulasi tatabahasa yang benar bahwa situasi mewujudkan ujaran sesuai dengan aturan berbahasa sebab aturan yang tidak diawasi penggunaannya, tidak dapat disebut sebagai suatu aturan. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan aturan berbahasa yang tepat tidak dapat diidentikkan dengan deskripsi yang tepat dari penggunaan bahasa. Harapan untuk pelaksanaan aturan berbahasa yang tepat tidak merupakan hal yang khusus dalam penggunaan bahasa namun, juga memberikan ciri pada praktek berbahasa lainnya, seperti aturan yang tidak resmi, aturan institusional dan konstitusional atau norma-norma

teknis. Jika seseorang membatasi penjelasan makna bahasa, seperti yang terdapat dalam leksikon atau tatabahasa, dapat dikatakan bahwa aturan makna gramatikal dan penjelasan makna leksikal mewujudkan sebuah deskripsi gramatikal-leksikal dari sebuah pernyataan bahasa yang kompleks, yang dapat menggabungkan deskripsi umum dari penggunaan khusus sebuah pernyataan yang kompleks, atau kalimat yang kompleks. Topik penggabungan kalimat dan makna kalimat termasuk dalam deskripsi bahasa. Makna bahasa itu bagi deskripsi bahasa dianggap sebagai kenyataan dan pengawasan dari deskripsi tersebut diwujudkan sebagai fakta yang bervariasi. Cara deskripsi membawa hal itu pada suatu perwujudan tertentu. Apakah deskripsi itu sudah sesuai, betul atau salah, di satu pihak ditentukan oleh tujuan dari perwujudannya dan di pihak lain ditentukan oleh fakta itu sendiri. Demikian pula berdasarkan deskripsi yang sesuai atau yang tepat, ciri-cirinya akan membedakan dirinya dari cara deskripsi itu digunakan dalam situasi yang langsung, jika situasi yang demikian itu memang ada. Jika tidak, deskripsi itu akan kelihatan dari kemungkinan cara deskripsi yang berbeda.

Alasan yang kedua adalah bahwa dengan kebutuhan akan penjelasan itu, masih perlu penemuan suatu penjabaran yang sesuai, yang dapat membuat terang masalah-masalah pemahaman itu.

Masalah-masalah dalam penjelasan itu bersifat ekstern, berarti bahwa penjabaran itu belum dapat menjelaskan hal-hal intern. Suatu pembatasan yang jelas antara masalah dalam penjelasan yang ekstern dan intern tidak mungkin dan tidak perlu terjadi sebab untuk tujuan-tujuan tertentu dapat saja penjabarannya ditukar sebab jalan keluarnya belum tentu terletak pada penjabaran permasalahan itu sendiri.

Sebuah penjabaran yang baru dan sesuai, dapat menjadi jawaban atas masalah pemahaman itu sebab hal itu akan membantu untuk orientasi dan pencapaian kemampuan pemahaman. Hal itulah yang merupakan sebab mengapa penjelasan semacam itu seringkali disebut sebagai *erklärung*. Deskripsi yang baik adalah yang dapat menempatkan fenomena dan fakta dari penjelasan tersebut pada tempat dan konteks yang tepat.

Hal itu dapat dipahami dan yang diharapkan sejauh ini untuk mendapatkan suatu penjelasan yang memadai sudah cukup. Penjelasan secara

kausal dapat dipahami sebagai berikut; hal itu menjadi cukup memadai, jika hubungan antara perbuatan dan gejala-gejala alam dapat dikenal (Lihat paragraf 5). Tidak lain pula penjelasan yang tak berkonsep. Hanya dalam situasi tertentu dan dalam penggunaan pada situasi itu, hal itu menjadi kelihatan.

Sejauh itu, penjelasan seringkali memberikan tingkatan di mana tempat suatu fakta, kalimat atau peristiwa itu dalam hubungannya dengan proses, perbuatan, dan motivasi atau hubungan dengan pemahaman lainnya sehingga secara metaforis, penjelasan seringkali berfungsi meletakkan penjelasan pada tempat yang sebenarnya dalam hubungannya dengan konteks secara keseluruhan. Dalam ilmu budaya, yang dikemukakan adalah hubungan orientasi yang diperlukan untuk menjelaskan perbuatan manusia, yaitu tujuan dari perbuatan itu, aturan yang mendasarinya, dan kebiasaan yang menjadi dasar dari perbuatan itu.

Penjelasan yang pada dasarnya menjelaskan secara alamiah dan sekaligus dengan cara institusional, menunjukkan bahwa peristiwa itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi berdasarkan aturan tertentu. Dalam hubungan secara logis dan matematis, penjelasan disebut juga bukti dengan sangat jelas mengapa hubungan itu harus ada, mengapa misalnya bentuk pernyataan tertentu haruslah menunjukkan kebenaran. Dalam situasi yang berbeda-beda itulah, *erklärung* digunakan. Lagi pula menjadi jelas bahwa cara yang berbeda-beda dalam penjabaran suatu penjelasan, tetap berada dalam suatu batasan tertentu dan cukup memuaskan. Sejauh ini tidak ada perbedaan yang jelas antara deskripsi dan penjelasan (batasannya kurang lebih adalah *hal apakah itu dan bagaimana hal itu*).

Penjelasan yang tepat memperoleh hasil yang hampir sama, seperti yang dijelaskan pada paragraf 2, sebagai sumbangan untuk menjelaskan pemahaman suatu fakta. Refleksi kritis dari banyaknya macam dan cara deskripsi, penjelasan, dan pemahaman menunjukkan keterpautan satu dengan lainnya dalam makna dan penggunaannya. Sejauh itu batasan antara deskripsi, penjelasan dan pemahaman dalam ilmu pengetahuan bersifat palsu.

Perbedaan antara disiplin ilmu bukan berdasarkan perbedaan faktanya yang dapat dideskripsikan (diuraikan), dijelaskan, dan dipahami

atau dari perbedaan tujuan penelitian metode deskripsi, penjelasan dan pemahaman melainkan perbedaan antara konsep deskripsi, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian dari banyaknya perbedaan model, cara deskripsi, dan penjelasan yang terdapat dalam teori karya ilmu pengetahuan (lihat Essler 1970--1979; Nagel 1961; Stegmuller 1969), dan cara yang paling sering didiskusikan, yaitu pada paragraf 4 berikut ini, dijabarkan bagan penjelasan deduktif-nomologis-disingkat bagan *DN* dan dalam paragraf 7, untuk ilmu pengetahuan eksak, terdapat skema penjelasan intensionalis tentang perbuatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, mula-mula oleh Wright dan dapat dikembalikan ke silogisme Aristoteles yang praktis dan disingkat menjadi Bagan *PS* sebagai tanda yang menjelaskan perbuatan.

Paragraf 5 dan 6, menjelaskan ciri konsep kausal, pemahaman, dan ketergantungan konsep logis yang pertama dari konsep yang terakhir, memprioritaskan pandangan praktis manusia dari pandangan teoretis dan membuat jelas ilmu pengetahuan praktis dari ilmu pengetahuan alam.

3. Konsep Tatabahasa dari Deskripsi dan Penjelasan

Masalah pemahaman pada deskripsi dan uraian terjadi karena dua hal: pertama, bahwa tempat dari hal yang akan dijabarkan dalam penjabarannya sendiri tidak jelas. Dalam hal itu, kemampuan yang cukup untuk memahami penjabaran itu dapat dicapai jika hal itu berhasil, kemampuan pemahaman itu disebut sebagai *interne erklärung* (penjelasan intern). Penjelasan dengan aturan yang memang sudah diatur oleh hukum dengan aturan yang terjadi secara kebetulan, mengemukakan penjelasan dari konsep terjadinya fakta itu yang juga mengemukakan perbuatan itu lebih dari sebab terjadinya perbuatan dalam konteks yang relevan antara lain peristiwa yang bersifat eksperimental yang berhubungan dengan ilmu alam dan ilmu sosial. Konsep yang dihasilkan itu tentang sebab terjadinya suatu fakta lebih dinyatakan oleh Wright sebagai hal yang bersifat *aksionistis* daripada bersifat *eksperimental*, atau lebih memadai lagi disebut sebagai *intervensionalis* (Lihat Schneider 1978; Tuomela 1974).

Asal muasal pemikiran Wright dapat digambarkan secara singkat. Kemampuan manusia untuk melakukan suatu perbuatan dapat dipahami sebagai suatu milik yang berharga, yang membuat manusia memahami

fakta. Agar hal tersebut dapat diakui, yang melakukan perbuatan itu haruslah memahami proses alamiah yang terjadi dalam kehidupan, lepas dari kemampuan pemahamannya. Dalam konsep perbuatan itu, persamaan atau suatu kontras antara keadaan, yang merupakan hasil dari perbuatan itu, atau dari keadaan lainnya, tidak dapat dijabarkan. Wright menyebutkan fakta yang secara implisit ada dalam suatu perbuatan elemen yang kontras dengan faktanya, yang biasanya dapat ditemukan dalam kalimat yang irealistis. Fakta yang kontrasif dan ireal itu tidak dapat diamati kebenarannya secara langsung; orang pun tidak mendapatkan suatu kebenaran melalui pengamatan langsung. Namun demikian, seseorang akan yakin bahwa hal itu dapat dicapai. Apakah keyakinan itu dapat dibenarkan? Di mana landasannya? Hal itu berlandaskan pengamatan dan keyakinan akan tingkatan keteraturan yang mengikuti kejadian yang bersifat alamiah. Tanpa keteraturan dan pengetahuan akan keteraturan itu, kita tidak akan memiliki kemampuan untuk memahami, yaitu pemahaman manusia terhadap suatu kejadian. Ada dua hal yang menjadi jelas; di satu pihak hubungan kausal dan faktor keberadaannya tidak tergantung dari perbuatan manusia; di lain pihak teori mengenai pemahaman (*erkenntnis-theorie*) atau logika konsep (*begriffslogik*) tergantung dari perbuatan manusia. Oleh sebab itu, konsep mengenai sebab terjadinya sesuatu dapat atau bahkan harus dibantu oleh konsep perbuatan manusia. Konsep tentang sebab terjadinya sesuatu, berlandaskan pada kemampuan manusia, untuk memahami proses kejadian alam, kemampuan itu merupakan syarat utama untuk mengenal keteraturan dalam kejadian alam, yang diabaikan berdasarkan teori pemahaman dan konsep logis; apakah keteraturan itu bersifat *nomis*, yaitu berlandaskan hukum sebab akibat, atau berlandaskan faktor insidental atau kebetulan. Untuk suatu perbuatan yang berlandaskan sebab-akibat, pengetahuan tentang keteraturan itu sangat penting. Pengetahuan itu terjadi berdasarkan anggapan yang bersifat eksperimental, dalam ilmu pengetahuan alam berdasarkan bukti-bukti eksperimental dari hipotesis dan teori. Dalam paragraf ini disebutkan; bagaimana sebuah penjelasan *DN* menjadi penjelasan, apakah karena *E* harus muncul, mengapa *E* sangat diperlukan, segera setelah permasalahan dan hukum yang relevan sudah dikenal. Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah penjelasan *IS* sangatlah diperlukan, jika dibiarkan saja, *E* tidak dapat muncul. Bahkan, diberikan ruangan untuk suatu penjelasan yang lebih kuat; Mengapa *E* berada dalam situasi yang patut dipertanyakan dan mengapa

justru tidak sebaliknya. Sebuah penjelasan *IS* harus dikembalikan pada penjelasan *DN*. Lagi pula penjelasan *DN* tersebut mengemukakan hukum kausal-deterministik, yang kemampuannya tidak dimiliki oleh ahli fisika atom dan psikolog sosial. Selain itu perlu ditekankan, bahwa bagan penjelasan *DN* tidak menggunakan konsep tentang sebab dan akibat. Bagan itu mencakup bidang yang lebih luas dari penjelasan kausal. Patut dipertanyakan, apakah penjelasan kausal merupakan pencerminan dari penjelasan tersebut. Di lain pihak, patut pula dipertanyakan, apakah penjelasan memang diperlukan jika dalam hukum yang ada tersebut tidak terdapat hukum sebab-akibat. Pandangan itu tidak sampai pada kemungkinan penjelasan, terutama pada penjelasan kausal dalam ilmu pengetahuan namun, melalui hipotesis, penjelasan semacam itu diwujudkan melalui bagan khusus yang menjabarkan model *DN* dari suatu penjelasan; seolah-olah segalanya yang dapat dijabarkan dengan penjelasan ilmiah memiliki struktur yang sama.

4. Model DN dari Penjelasan Ilmu Alam/Fisika

Teori ilmu pengetahuan analitis disebut juga teori *empirisme logis* berorientasi pada ilmu pengetahuan eksak logika, (matematika, fisika). Hal itu, menaikkan standar metodologi yang telah dikenal dengan metodologi yang ideal yang dapat memberi tempat tertentu untuk menilai ilmu pengetahuan lainnya.

Tujuan penelitian ilmiah berdasarkan cara tertentu untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi karena hukum tertentu dari hukum yang berlaku untuk suatu peristiwa tertentu sampai undang-undang yang berlaku untuk peristiwa yang lebih luas. Seringkali hukum itu dianggap sebagai syarat yang lemah sebab hukum kadang-kadang tidak sesuai dengan situasinya.

Deskripsi suatu fakta yang tepat, dapat dijabarkan melalui hukum hanya sebagai sesuatu yang dibutuhkan, tetapi bukan sebagai suatu penjelasan yang memang memadai. Jika deskripsi hanya dapat menjawab pertanyaan *apakah* fakta itu (atau *akan menjadi apa*) fakta itu, penjelasan akan menjawab pertanyaan mengapa fakta itu terjadi. Merupakan ciri yang khas dari pandangan yang bersifat analitis bahwa pandangan itu mengidentifikasi penjelasan ilmiah, yang hubungannya berdasarkan hukum yang mengatur fakta tunggal dari undang-undang yang mengatur

fakta yang umum. Popper menjabarkan pandangan berdasarkan pemikiran para ahli yang mendahuluinya seperti W.S. Jevons, C.J. Ducasse dalam *Logik der Forschung* (1935) bahwa penjelasan kausal secara ilmiah berada pada pengalihan bentuk logika: sebuah peristiwa tertentu disebut logis jika sebuah kalimat yang dijabarkan dapat dialihkan dari hukum atau hipotesis yang bersifat umum.

Pandangan itu dibentuk secara sistematis oleh Hempel dan Oppenheim (1984). Jika bagan dari penjelasan (*Bagan HO*) juga dikenal sebagai bagan penjelasan yang deduktif-nomologis, atau sebagai *covering-law-Modell* atau sebagai teori subsumsi dari penjelasan. Menurut model itu, dalam pengalihan logis setiap kalimat yang menggambarkan setiap peristiwa yang dijelaskan kalimat itu disebut *explanandum* dan peristiwa yang dijelaskan oleh kalimat itu disebut *explanandum* terdiri atas kalimat-kalimat yang memformulasikan hukum atau hipotesis dari hal-hal yang bersifat umum dan terdiri atas kalimat-kalimat yang menggambarkan hal-hal khusus yang merupakan syarat pertama untuk menggambarkan permulaan sebuah peristiwa, yang menjabarkan secara spesifik persyaratan konkret, yang merupakan ciri-ciri dari fakta itu.

Syarat pertama dan undang-undang itu dijabarkan melalui *explanans*:

<i>Explanans</i>	syarat pertama	A1, A2 . . . Am
hukum	(hipotesis)	G1, G2 . . . Gn
Langkah dedukasi		<hr/>
<i>Explanandum</i>		E

Jika ada hukum probabilitas berlaku berdasarkan hukum sebab akibat, bagan penjelasan tidak lagi berdasarkan bagan nomologis-deduktif, tetapi menjadi statistis deduktif. Penjelasan berdasarkan statis deduktif memberikan penjelasan tentang peristiwa tertentu sebab hubungan *explanans* dan *explanandum* menunjukkan suatu kalimat yang umum; dalam hal itu, merupakan suatu bentuk statistik. Namun, para ahli ilmu alam dan ilmu sosial hanya mau menjelaskan peristiwa tertentu berdasarkan hukum dan teori statistik.

Hal itu tidak hanya dapat terjadi karena berlakunya hukum atau hipotesis dengan ketentuan yang logis, tidak hanya dapat terjadi dengan kemungkinan tertentu. Hal itu, akibat logis antara *explanans* dan *explanandum* menjadi lebih besar. Peristiwa *explanandum* mendapatkan pernyataan yang secukupnya, dinyatakan sebagai penjelasan-induktif dan penjelasan yang sesuai sebagai *penjelasan-statistik yang sesuai* (penjelasan IS), (sebagai penjelasan statistik suatu peristiwa dan permasalahannya bandingkan Stegmüller 1969, Bab IX).

Jika seseorang berpendapat bahwa penjelasan yang sebenarnya adalah sebab-akibat, suatu penjelasan statistik tidak dapat menjelaskan mulainya suatu peristiwa dengan sebenarnya sebab penjelasan statistik hanya dapat memberikan argumen yang tidak pasti. Yang seharusnya dibicarakan mengenai penjelasan (yang jelas maupun tak jelas) hanya dibicarakan tentang penjelasan mengenai hal yang mendasari suatu fakta, penjelasan mengapa hal itu masuk akal, yaitu harapan untuk mendapatkan peristiwa *E*, atau secara singkat, mengapa *E* adalah suatu peristiwa yang pada saat yang lalu dan sekarang merupakan peristiwa yang diharapkan.

Untuk menghentikan penjelasan yang berbelit-belit dalam bagan *DN*, Hempel dan Oppenheim mengemukakan syarat-syarat tertentu yang sesuai dan yang terdekat dengan fakta itu. Dalam diskusi mengenai pandangan mereka tentang penjelasan yang tepat, tidak semua penjelasan yang berbelit harus dikeluarkan. (Stegmüller 1969, Bab IX). Hal itu tidak berarti bahwa penjelasan *DN* adalah tidak mungkin sebab semua hukum dan hipotesis ilmiah bersifat induktif. Lebih baik ditekankan bahwa syarat dan penggunaan hukum yang bersifat hipotesis secara induktif dalam *explanans* sebuah penjelasan *DN* tidak dapat mengurangi nilainya atau menjadikannya berlebihan.

Seringkali penjelasan *DN* gagal dalam menyatakan keterangan *explanans* sebagai sesuatu yang tidak sempurna. Ahli ilmu alam biasanya tidak hanya bertujuan menjelaskan suatu peristiwa namun juga apa yang dapat diramalkan untuk masa depan. Masalahnya adalah apakah konsep logis yang diterapkan untuk yang terjadi sekarang dengan yang akan terjadi di masa mendatang sama.

Jawabannya adalah bahwa penjelasan yang memadai memerlukan ramalan (*prognose*) yang baik, tidak sebaliknya, yaitu bahwa ramalan

dalam arti sebenarnya dilihat sebagai suatu penjelasan sebab alasan untuk mengemukakan suatu ramalan dapat saja bersifat rasional jika hal itu tidak dikemukakan sebagai alasan penjelasan, terutama karena pengenalan manusia tidak dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang absolut tentang syarat-syarat untuk mendapatkan suatu ramalan yang tepat.

5. Hukum dan Keteraturan

Hal yang sangat penting dan belum dapat dipecahkan mengenai penjelasan dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial adalah membedakan hukum yang telah dikenal dengan pernyataan yang aturannya didapat secara empiris (Lihat Stegmüller 1969, Bab V). Untuk memecahkan masalahnya von Wright mengemukakan pandangannya; perbedaan antara aturan yang memang sudah diatur oleh hukum dan aturan yang terjadi secara kebetulan, mengemukakan penjelasan dari konsep terjadinya fakta itu, yang juga mengemukakan perbuatan itu lebih dari sebab terjadinya perbuatan dalam konteks yang relevan antara lain peristiwa yang bersifat eksperimental yang berhubungan dengan ilmu alam dan ilmu sosial.

Konsep yang dihasilkan tentang sebab terjadinya suatu fakta lebih dinyatakan oleh Wright sebagai hal yang bersifat *aksionistis* daripada bersifat *eksperimental* atau lebih memadai lagi disebut *intervensionalis* (Lihat Schneider 1978; Tuomela 1974). Asal mula pemikiran Wrights dapat digambarkan secara singkat; kemampuan manusia untuk melakukan suatu perbuatan dapat dipahami sebagai suatu milik yang berharga, yang membuat manusia memahami fakta.

Agar hal tersebut dapat diakui, yang melakukan perbuatan itu haruslah memahami proses alamiah yang terjadi dalam kehidupan, lepas dari kemampuan pemahamannya. Dalam konsep perbuatan itu, persamaan atau suatu kontras antara keadaan yang merupakan hasil dari perbuatan itu atau dari keadaan lainnya, tidak dapat dijabarkan. Wright menyebut fakta yang secara implisit ada dalam suatu perbuatan elemen yang kontras dengan faktanya, yang biasanya dapat ditemukan dalam kalimat yang irealitas. Fakta yang kontrasif dan ireal itu tidak dapat diamani kebenarannya secara langsung; orang pun tidak mendapatkan suatu kebenaran melalui pengamatan langsung. Namun demikian, seseorang akan yakni bahwa hal itu dapat dicapai. Apakah keyakinan itu dapat dibenarkan? Di mana landasannya?

Hal itu berlandaskan pengamatan dan keyakinan akan tingkatan keteraturan yang mengikuti kejadian yang bersifat alamiah. Tanpa keteraturan itu dan pengetahuan akan keteraturan itu, kita tidak akan memiliki kemampuan untuk memahami, yaitu pemahaman manusia memahami mulainya suatu kejadian. Ada dua hal yang menjadi jelas; di satu pihak hubungan kausal dan faktor keberadaannya tidak tergantung dari perbuatan manusia; di lain pihak teori mengenai pemahaman (*erkenntnistheorie*) atau logika konsep (*begriffslogik*) tergantung dari perbuatan manusia.

Oleh sebab itu, konsep mengenai sebab terjadinya sesuatu dapat atau bahkan harus dibantu oleh konsep perbuatan manusia. Konsep tentang sebab terjadinya sesuatu, berlandaskan pada kemampuan manusia untuk memahami proses kejadian alam, kemampuan itu merupakan syarat utama untuk mengenal keteraturan dalam kejadian alam, yang diabaikan berdasarkan teori pemahaman dan konsep logis; apakah keteraturan itu bersifat *nomis*, yaitu berlandaskan hukum sebab akibat, atau berlandaskan faktor insidental atau kebetulan.

Untuk suatu perbuatan yang berlandaskan sebab akibat, pengetahuan tentang keteraturan itu sangat penting. Pengetahuan itu terjadi berdasarkan anggapan yang bersifat eksperimental, dalam ilmu pengetahuan alam berdasarkan bukti-bukti eksperimental dari hipotesis dan teori. Dalam paragraf ini disebutkan bagaimana sebuah penjelasan *DN* menjadi penjelasan, apakah karena itu *E* harus muncul, mengapa *E* sangat diperlukan, segera setelah permasalahan dan hukum yang relevan sudah dikenal.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah penjelasan *IS* sangatlah diperlukan jika dibiarkan saja, *E* tidak dapat muncul. Bahkan, diberikan ruangan untuk suatu penjelasan yang lebih kuat. Mengapa *E* berada dalam situasi yang patut dipertanyakan dan mengapa justru tidak sebaliknya. Penjelasan *IS* harus dikembalikan pada penjelasan *DN*. Lagi pula penjelasan *DN* tersebut mengemukakan hukum kausal deterministik, yang kemampuannya tidak dimiliki oleh ahli fisika atom dan psikolog sosial. Selain itu, perlu ditekankan bahwa bagan penjelasan *DN* tidak menggunakan konsep tentang sebab dan akibat.

Bagan itu mencakup bidang yang lebih luas dari penjelasan kausal. Patut dipertanyakan, apakah penjelasan kausal merupakan pencerminan dari penjelasan tersebut. Di lain pihak, patut pula dipertanyakan, apakah penjelasan memang diperlukan jika dalam hukum yang ada tersebut tidak terdapat hukum sebab-akibat. Pandangan itu tidak sampai pada kemungkinan penjelasan, terutama penjelasan kausal dalam ilmu pengetahuan namun, melalui hipotesis, penjelasan semacam itu diwujudkan melalui bagan khusus, yang menjabarkan model *DN* dari suatu penjelasan; seolah-olah segalanya, yang dapat dijabarkan dengan penjelasan ilmiah memiliki struktur yang sama.

6. Deskripsi yang Bergantung secara Internasional dan Penjelasan Perbuatan

Hal tersebut menunjukkan perbedaan antara deskripsi dan penjelasan dari perbuatan dan hubungan antarperbuatan dengan penjelasan dari peristiwa dan kejadian dalam alam semesta, sedangkan sebuah penjelasan ilmu alam seringkali mempergunakan antara lain konsep sebab-akibat dan mencerminkan hukum kausal menjadikan pula deskripsi dan penjelasan suatu perbuatan dalam hubungan dengan konsep intensionalitas, yaitu yang ditujukan untuk menjelaskan tujuan dari perbuatan itu. Penjelasan semacam itu juga ditandai oleh intensionalitas atau finalistis atau teleologis.

Sebelum model-model tentang penjelasan untuk perbuatan dikemukakan, kemungkinan untuk deskripsinya menjadi jelas. Deskripsinya (keterangan) dari sosok suatu perbuatan terjadi melalui pola perbuatan (*act-type, generic act, act-category*), yang umum; yang melalui perbuatan yang khusus (*act token, individual act, act instance*) diaktualisasikan. (Goldman 1970:10--14; Kamlah/Lorenzen 1967:58--63; Lorenz 1970; von Wright 1963:22--27; 1968:39--40). Keterangan itu biasanya menunjukkan aspek bahasa dengan bantuan prediktor perbuatan (misalnya *fensteröffnen*: perbuatan membuka jendela; *spazierengehen*: perbuatan berjalan-jalan); hal itu tergantung dari pemahaman keseluruhan situasi, perbuatan yang dijabarkan secara tepat. Suatu hubungan perbuatan melalui keterangan dari prediktor dan tujuan dari perbuatan itu sebagaimana pula situasi-situasi yang dijadikan objek pengamatan dideskripsikan dan dijelaskan. Deskripsi yang benar dari hubungan menjabarkan pen-

jelasan dari sebab dan tujuan perbuatan; jawaban dari pertanyaan: mengapa ia melakukan hal ini atau itu; memegang peranan dalam menjawab pertanyaan apa yang telah dilakukannya. Kelanjutannya adalah perbedaan antara *ergebnis* (hasil) dan *folge* (akibat, lanjutan) dari sebuah perbuatan menjadi penting untuk pemahaman tentang perbuatan itu. Pengantar mengenai perbedaan itu sebaiknya dihubungkan dengan pandangan von Wright (1974:68--69) dengan perbedaan dari teori tentang perbuatan, yaitu antara *tun* (melakukan sesuatu) dan *herbeiführen* (menimbulkan terjadinya sesuatu). Jika kita melakukan suatu perbuatan, hal itu akan menimbulkan sebab untuk suatu perbuatan lain. Misalnya, jika kita membuka jendela, kita memanfaatkan hukum dalam alam yang menyebabkan terjadinya pertukaran udara yang sehat, penurunan temperatur udara atau menimbulkan kemarahan seorang rekan. Apa yang kita perbuat untuk menimbulkan sesuatu dengan tujuan tertentu, adalah akibat dari perbuatan kita membuka jendela. Sebab dari pengaruh itu adalah perbuatan kita membuka jendela, yaitu hasil bahwa jendela tersebut telah berada dalam keadaan terbuka. Hasil dari suatu perbuatan berlandaskan kepentingan berdasarkan konsep yang tergantung dari deskripsi; jika deskripsi perbuatan itu diubah, berubah pula hasil perbuatan itu, dan berdasarkan ketergantungan yang konseptual. Sebuah contoh dapat mengilustrasikan hal tersebut. Deskripsi suatu perbuatan *H1* berbunyi: *X membuka jendela itu* atau *jendela itu dibuka*; deskripsi hasil *E1* dari *H1* adalah: *jendela itu telah dibuka* (telah terbuka). Deskripsi perbuatan *H2* adalah: *X2 membuat rekan sekantornya y marah*; pernyataan deskripsi dari hasil perbuatan itu, yaitu *E2* dari *H2*: *y marah*. Jika deskripsi hasil perbuatan itu diubah, berubah pula akibat dan pengaruh perbuatan itu, yaitu hasil perbuatan itu, tetapi deskripsi dari akibat perbuatan tidak bergantung secara konseptual dari deskripsi hasil perbuatan sebab hubungan antara perbuatan atau hasil perbuatan dan akibat perbuatannya hanyalah bersifat terbatas, paling tidak hanya dari segi aspek kausalnya dan hanya dalam kebutuhannya untuk mengadakan penelitian berdasarkan pengetahuan empiris. Maka dapat disimpulkan, bahwa antara hasil perbuatan dan akibat perbuatan itu ada ketergantungan sebab-akibat. Akan tetapi, berdasarkan adanya berbagai macam deskripsi perbuatan, apa yang diilustrasikan, dalam deskripsi dinyatakan sebagai akibat (dari *H1*), dalam deskripsi yang lain sebagai hasil (dari *H2*). Suatu sikap tertentu dapat dijabarkan melalui beberapa cara deskripsi dan

semuanya dapat disesuaikan. Deskripsi perbuatan mana yang dipilih untuk dijabarkan, tergantung dari apa yang dinyatakan sebagai hasil dari perbuatan itu, di lain pihak, tergantung dari orang yang membuat deskripsi, yaitu hasil yang baginya dianggap penting. (Dalam hubungannya dengan konteks institusional dan sosial, di mana perbuatan itu dilakukan).

7. Model PS dari Deskripsi Perbuatan yang Rasional

Dalam keadaan yang paralel dengan model *DN* dari penjelasannya ilmu pengetahuan alam dan penjabarannya berdasarkan model tersebut, Wright (1971) mengembangkan bagan penjelasan yang berhubungan dengan silogisme praktis dari Aristoteles dan prakarsa dari filsafat yang baru berkembang tentang perbuatan yang dilakukan manusia. Bertentangan dengan penjelasan sebab-akibat (kausal) dari keadaan atau peristiwa, pada bagan kesimpulan praktis atau disebut juga *Bagan PS*, yaitu suatu penjelasan yang intensional dan rasional; hal itu berarti perbuatan itu dijelaskan melalui petunjuk bahwa dilihat dari pandangan orang yang melakukan perbuatan itu dan dalam situasi tertentu sebagai perbuatan yang memadai dan terbaik untuk merealisasikan salah satu dari tujuannya. Bagan *PS* dalam bentuk-bentuk dasarnya adalah sebagai berikut. *X* bertujuan untuk menimbulkan tujuan *ZX* beranggapan bahwa ia dapat menimbulkan *Z*, jika ia melakukan perbuatan *H*. Maka *X* menyebabkan timbulnya perbuatan *H*. Namun demikian, bagan itu belum menghasilkan kesimpulan yang memadai. Maka bagan itu disempurnakan oleh Wright menjadi bentuk yang berikut. *X* bertujuan sejak sekarang, untuk menimbulkan perbuatan *Z* pada saat *TX* beranggapan sejak sekarang bahwa ia hanya dapat menimbulkan *Z* pada saat *T* jika ia melakukan perbuatan *H* tidak lebih lambat dari saat *TX* tidak akan lupa tujuan ataupun saat *T*, atau ia tidak akan dihalangi untuk melakukan perbuatan *HX*, perbuatan *X* tidak akan dilakukan lebih lambat dari saat perbuatan *H* dilaksanakan, yang dianggapnya bahwa saat *T* telah tiba. Namun, juga dalam bentuk tersebut di atas silogisme praktis belum tercapai sebab dapat saja terjadi bahwa premis dari kesimpulan telah dicapai; namun demikian, *X* tidak menyebabkan perbuatan *H* dapat dilakukan pada saat *T*. Hal itu berarti, bahwa bagan *PS* tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia yang rasional yang akan terjadi masa datang dan ramalan tentang itu. Sebagai bagan penjelasan untuk perbuatan yang rasional dan telah

selesai dilakukan, dapat dilihat dari kesimpulan (seperti halnya bagan *DN* terhadap suatu kejadian yang telah selesai). Yang diberikan pada aturan-aturan adalah perbuatan tertentu dan yang dicari adalah unsur-unsur yang menyebabkan perbuatan itu dilakukan, yang diformulasikan dalam premis pertama dan kedua. Paling tidak, dalam situasi biasa, penjelasan suatu perbuatan yang rasional tidak mengganggu bagan *PS* yang dianggap tidak memadai. Penjelasan yang rasional dan bertujuan tertentu hanya menjabarkan sebuah pemahaman perbuatan yang intensional. Perbuatan seringkali mempunyai tujuan tersendiri, yang berjalan seiring dengan suatu norma atau aturan tertentu misalnya, norma susila. Pelaksanaan dari perbuatan itu diikuti oleh tercapainya tujuan yang memadai. Dalam hal semacam itu, penjelasan intensional dapat menjadi petunjuk dari fakta tersebut bahwa orang yang melakukan perbuatan itu memandang sebagai suatu fakta yang terikat pada aturan atau norma tertentu. Perbedaan antara bagan *DN* dari penjelasan aturan dalam alam semesta dan bagan *PS* dari penjelasan perbuatan yang intensional, tidak hanya terletak pada pandangan bahwa tidak semuanya memanfaatkan aturan dan hipotesis yang ada pada alam semesta; sebaliknya, apakah fakta itu benar atau salah berhubungan dengan perbuatan berdasarkan perilaku yang rutin yang sesuai dengan aturan alam semesta atau aturan duniawi institusional atau sebab-akibat; perbedaannya terletak pada fakta yang berhubungan satu sama lain dalam penjelasan *DN*, yaitu syarat utama di satu pihak dan di lain pihak peristiwa yang dijelaskan yang secara logis tidak bergantung satu sama lain. Dengan demikian, fakta tersebut tidak tergantung pula dari deskripsi yang dijabarkan; sedangkan hal itu tidak dapat terjadi pada penjelasan perbuatan yang intensional. Dalam hal itu, deskripsi dari perbuatan yang diuraikan itu dalam kesimpulannya berlandaskan bahwa fakta itu merupakan perbuatan, atau suatu kejadian yang intensional, tergantung dari saat yang kognitif dan voluntatif untuk dideskripsikan, yang dalam keragu-raguan bagi yang melakukan perbuatan dapat diterima sebagai cirinya.

Antara *explanans* dan *explanandum* suatu penjelasan intensional tidak terdapat hubungan kausal atau berdasarkan aturan alam semesta, tetapi hubungan konseptual dalam kesusastraan Anglo Sakson disebut sebagai *logical connection* hubungan logis. Pandangan intensional dari penjelasan mengenai perbuatan manusia dipermasalahkan oleh ahli-ahli

yang mempunyai pandangan berlandaskan model *DN* dari penjelasan berdasarkan aturan alam semesta. (Bandingkan Beckermann 1977). Pandangan itu melibatkan dirinya dalam pertentangan pragmatis yang eksistensial dan transendental (bandingkan Apel 1973; Beck 1975, Wimmer 1983) sebab pandangan itu tidak memperhatikan ketergantungan pemahaman yang tidak konseptual berdasarkan hukum sebab-akibat dari kemampuan manusia melakukan suatu perbuatan (alinea 5), diperlihatkan pula ketergantungan konseptual antara *explanans* dan *explanandum* dalam penjelasan intensional; bagaimana dekatnya hubungan antara deskripsi dan penjelasan dalam ilmu pengetahuan manusia. Jika dalam bidang ilmu pengetahuan alam tingkatan penjelasan tertentu dapat menyerahkan tingkatan deskripsi untuk suatu tingkatan penjelasan yang lebih tinggi; misalnya pada penjelasan hukum-hukum khusus oleh hukum-hukum yang lebih umum, hubungan antara deskripsi dan penjelasan pada tingkat pemahaman perbuatan manusia menjadi tingkatan yang lebih luas dan kompleks; sejauh mana deskripsi dan penjelasan pada tingkat yang sama saling mempengaruhi dan menguatkan.

8. Bacaan Pilihan

- Albert, Hans. 1968, 1980. *Traktat Über Kritische Vernunft*. Cet. 4. Tübingen.
- Anscombe, G.E.M. 1957. *Intention*. Oxford.
- Apel, Karl-Otto. 1973. *Transformation der Philosophie*, 2 jilid. Frankfurt. A.M. Apel, Karl-Otto. (Ed.) 1976. *Sprachgrammatik und Philosophie*. Frankfurt A.M.
- Beck, Lewis White. 1975. *The Actor and the Spectator*. New Haven (dt. *Akteur und Betrachter. Zur Grundlegung der Handlungstheorie*. Freiburg; München 1976).
- Beckermann, Ansgar. 1977. *Gründe und Ursachen*. Zum Vermeintlich Grundsätzlichen Unterschied Zwischen Mentalen Handlungserklärungen und Wissenschaftlich-kausalen Erklärungen. Kronberg.
- Churchland, Paul M. 1970. "The Logical Character of Action-explanations". Dalam *Philosophical Review*, 79: Hlm. 214–236.

- Comte, August. 1830–1842, 1975. *Cours de Philosophie Positive*. M. Serris; F. Dagognet; dan A. Sinaceur (Eds.). 2 jilid. Paris.
- Comte, Auguste. 1844. *Discours sur l'esprit Positif*. Paris. (dt. *Rede Über den Geist des Positivismus*. Hamburg 1956. Cet. ke-3, 1979.
- Diemer, Alwin. 1971. "Die Trias Beschreiben, Erklären, Verstehen in Historischem und Systematischem Zusammenhang". Dalam A. Diemer (Ed.) *Der Methoden-und Theorienpluralismus in den Wissenschaften*. Vorträge und Diskussionen des 5 und des 6. Wissenschaftstheoretischen Kolloquiums 1969 und 1970 in Düsseldorf, Meisenheim am Glan. Hlm. 5–24.
- Dilthey, Wilhelm. 1883. 1973. "Einleitung in die Geisteswissenschaften". Dalam *Gesammelte Schriften*. Jilid 1. Cet. 7. Stuttgart.
- Dilthey, Wilhelm. 1894. *Ideen Über eine Beschreibende und Zergliedernde Psychologie*. Berlin.
- Dilthey, Wilhelm 1910, 1973. "Der Aufbau der Geschichtlichen Welt in den Geisteswissenschaften". Dalam *Gesammelte Schriften*, Jilid 7. Cet. 6. Stuttgart.
- Droysen, Johann Gustav 1868, 1925. *Grundriß der Historik*. Halle. Essler, Wilhelm K. 1970–1979. *Wissenschaftstheorie*, 3 Jilid. Freiburg; München.
- Fellmann, Ferdinand. 1974. "Wissenschaft als Beschreibung". Dalam *Archiv für Begriffsgeschichte* 18. Hlm. 227--261.
- Goldman, Alvin. 1970. *Zur Logik der Sozialwissenschaften*. Frankfurt A.M. Habermas, Jürgen (1971) "Vorbereitende Bemerkungen zu Einer Theorie der Kommunikativen Kompetenz". Dalam J. Habermas; N. Luhmann. *Theorie der Gesellschaft oder Sozialtechnologie*. Frankfurt A.M. Hlm. 101--141.
- Harre, R. Secord P.F. 1972. *The Explanation of Social Behaviour*. Oxford.
- Hempel, Carl Gustav dan Oppenheim. 1948. "Studies in the Logic of Explanation". Dalam *Philosophy of Science* 15, 135--175. (repr. Dalam C.G. Hempel. *Aspects of Scientific Explanation and Other Essays in the Philosophy of Science*. New York; London 1965. Hlm. 245--290.
- Janich, Peter *et.al.* 1974. *Wissenschaftstheorie als Wissenschaftskritik*. Frankfurt A.M.

- Kambartel, Friedrich. 1968, 1976. *Erfahrung und Struktur*. Bausteine zu einer Kritik des Empirismus und Formalismus. Frankfurt A.M.
- Kambartel, Friedrich. 1976. *Theorie und Begründung*. Studien zum Philosophie und Wissenschaftsverständnis. Frankfurt A.M.
- Kamlah, Wilhelm. 1973. *Philosophie Anthropologie*. Sprachkritische Grundlegung und Ethik. Mannheim; Wien/Zürich.
- Kamlah, Wilhelm dan Lorenzen. 1976. *Logische Propädeutik oder Vorschule des Vernünftigen Redens*. Mannheim.
- Kaulbach, Friedrich. 1968. *Philosophie der Beschreibung*. Köln; Graz.
- Lenzen, Wolfgang. 1974. *Theorien der Bestätigung Wissenschaftlicher Hypothesen*. Stuttgart-Bad. Cannstatt.
- Lorenz, Kuno. 1970. *Elemente der Sprachkritik*. Eine Alternative zum Dogmatismus und Skeptizismus in der Analytischen Philosophie. Frankfurt A.M.
- Lorenz, Kuno. (Ed.) 1979. *Konstruktionen versus Positionen* Beiträge zur Diskussionen um die Konstruktive Wissenschaftstheorie, 2 Jilid. Berlin; New York.
- Manninen, J. dan Tuomela. (Eds.) 1976. *Essays on Explanation and Understanding*. Studies in the Foundations of Humanities and Social Sciences. Dordrecht.
- Martin, Rex. 1976. "The Problem of the 'Tie' in von Wright Schema of Practical Inference. A Wittgensteinian Solution". Dalam J. Hintikka, (Ed.) *Essays on Wittgenstein in Honour of G.H. von Wright*. Amsterdam. Hlm. 326–363.
- Mill, John Stuart. 1843, 1972. *A System of Logic, Ratiocinative and Inductive*. Being a Connected View of the Principles of Evidence and the Methods of Scientific Investigation, 2 Jilid. London; 3 New York (dt *System der Deduktiven und Induktiven Logik* Eine Darlegung der Grundsätze der Beweislehre und der Methoden Wissenschaftlicher Forschung, 2 Jilid. Gesammelte Werke, II + IV. (Ed.) T. Gomperz, Leipzig 1872–1873.
- Mittelstraß, Jürgen. 1974. *Die Möglichkeit von Wissenschaft*. Frankfurt A.M.

- Mittelstraß, Jürgen (Ed.) 1979. *Methodenprobleme der Wissenschaften vom Gesellschaftlichen Handeln*. Frankfurt A.M.
- Nagel, Ernest. 1961. *The Structure of Science*. Problems in the Logic of Scientific Explanation. London.
- Newman, F.D. 1968. *Explanation by Description*. An Essay in Historical Methodology. The Hague; Paris.
- Popper, Karl R. 1935, 1982. *Logik der Forschung*. Cet. 7. Tübingen.
- Rickert, Heinrich 1896, 1929. *Die Grenzen der Naturwissenschaftlichen Begriffsbildung*. Cet. 5. Tübingen.
- Ryle, Gilbert. 1949. *The Concept of Mind*. London. dt. *Der Begriff des Geistes*. Stuttgart 1969.
- Schneider, Hans J. 1978. "Die Asymmetrie der Kausalrelation. Überlegungen zur Interventionistischen Theorie G.H. von Wright". Dalam J. Mittelstrass dan M. Riedel. (Eds.) *Vernünftiges Denken*. Studien zur Praktischen Philosophie und Wissenschaftstheorie. Berlin. Hlm. 217--234.
- Schwemmer, Oswald. 1976. *Theorie der Rationalen Erklärung* Zu den Methodischen Grundlagen der Kulturwissenschaften. München.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge Engld. dt. *Sprechakte*. Ein Sprachphilosophischer Essay. Frankfurt A.M. 1971.
- Seiffert, Helmut 1969–1984. *Einführung in die Wissenschaftstheorie*. 3 Jilid. München.
- Stegmüller, Wolfgang. 1969. *Probleme und Resultate der Wissenschaftstheorie und Analytischen Philosophie*, Jilid 1: Wissenschaftsliche Erklärung und Begründung. Berlin; Heidelberg; New York.
- Stegmüller, Wolfgang. 1975. *Hauptströmungen der Gegenwartsphilosophie*, 2 Jilid. Stuttgart.
- Stekeler-Weithofer, Pirmin. 1985. *Grundprobleme der Logik*. Elemente Einer Kritik der Formalen Vernunft. Berlin (West).
- Stoutland, Frederick. 1970. "The Logical Connection Argument". Dalam *American Philosophical Quarterly*, Monograph Series No. 4. Studies in the Philosophy of Knowledge. Oxford. Hlm. 117--129.

- Stoutland, Frederick. 1976. "the Causation of Behavior". Dalam J. Hintikka, (Ed.) *Essays on Wittgenstein in Honour of G.H. von Wright*. Amsterdam. Hlm. 286-325.
- Taylor, Chales. 1964. *The Explanation of Behavior*. London.
- Tuomela, Raimo. 1974. *Human Action and Its Explanation*. Helsinki.
- Wimmer, Reiner. 1983. "Zur Begriffs und Forschungslogik von Gründen und Ursachen in Psycho und Soziologischen Handlungserklärungen". Dalam *Zeitschrift für Sozialpsychologie* 14. Hlm. 299--311.
- Windelband, Wilhelm 1892, 1957. *Lehrbuch der Geschichte der Philosophie*, 15. Auflage, Tübingen.
- Windelband, Wilhelm 1894, 1919. "Geschichte und Naturwissenschaft. Strassburger Rektoratsrede 1894. Dalam *Präludien*. Aufsätze und Reden zur Philosophie und ihrer Geschchte. Jilid II. Cet. 6. Tübingen. Hlm. 136--160.
- Wright, Georg Henrik von. 1963. *Norm and Action. A Logical Inquiry*. London; New York.
- Wright, Georg Henrik von. 1968. *An Essay in Deontic Logic and the General Theory of Action*. Amsterdam.
- Wright, Georg Henrik von. 1971. *Explanation and Understanding* London; Ithac New York. dt. *Erklären und Verstehen*, Frankfurt A.M. 1974.
- Wright, Georg Henrik von. 1974. *Causality and Determinism*. London; New York.
- Wright, Georg Henrik von. 1977. *Handlung, Norm und Intention*. Untersuchungen zur deontischen Logik. Berlin; New York.

TEORI EMPIRI

1. Sejarah Hubungan Teori dan Empri dalam Sociolinguistik
2. Hubungan Teori dan Empiri dalam Sociolinguistik Dilihat dari Perspektif Teoretis Ilmu
3. Teori dan Empiri dalam Sociolinguistik Makro
4. Teori dan Empiri dalam Sociolinguistik Mikro
5. Hubungan Teori dan Empiri dalam Teori Ilmu yang Lebih Baru
6. Bacaan Pilihan

1. Sejarah Hubungan Teori dan Empiri dalam Sociolinguistik

Karena sociolinguistik atau sosiologi bahasa (kadang-kadang sosiologi bahasa lebih kuat berorientasi sosiologis dibandingkan dengan sociolinguistik) merupakan disiplin ilmu yang baru, uraian mengenai sejarah hubungan teori dan empiri harus dilihat dari perkembangan yang sebelumnya diuraikan dalam sosiologi dan linguistik (ilmu bahasa). Masalah dalam konsep *teori* dan *empiri* muncul bersamaan dengan persepsi antitesis yang bersifat eksplisit. Teori dan empiri benar-benar merupakan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena apalah artinya suatu pernyataan teoretis jika tidak ada hubungannya dengan dunia nyata? Dan sebaliknya, apalah artinya suatu fakta empiris yang tidak menerangkan apa dan tidak memperlihatkan hubungan apa pun?

Keinginan untuk menyusun suatu korelasi yang bersifat global menyebabkan adanya kemungkinan suatu teori dapat dipengaruhi oleh suatu falsafah hidup, ideologi, atau keinginan yang bersifat politis. Di lain pihak, keharusan untuk melakukan penelitian hanya berdasarkan kemungkinan-kemungkinan pengamatan yang terbatas dan sistematisasi, akan berpengaruh negatif bagi suatu empiri. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan minat terhadap ilmu pengetahuan yang kemudian akan menyebabkan menurunnya mutu suatu empiri.

Apabila kita membandingkan perkembangan metode empiris abad ke-19 dalam sosiologi dan linguistik, akan terlihat perkembangan paralel berikut yang akan dijelaskan berdasarkan ahli-ahli bahasa abad ke-19.

(a) Dalam Sejarah Sosiologi

Lambert Adolphe Quetelet (1796--1874), perintis statistika sosial, membahas fisika sosial dan sistem sosial (1848) sebagai sistem masyarakat ilmu alam.

Auguste Comte (1798--1857). Ia menuntut suatu ilmu pengetahuan yang bersifat positif dan didasarkan pada pengalaman serta yang mengupayakan formulasi suatu aturan. Untuk bidang sosiologi, program ini direalisasikannya dalam karyanya *systeme de politique* (1851--1874).

Emile Durkheim (1858--1917). Ia menganggap masyarakat sebagai suatu sistem model yang khas, yakni sebagai sistem non-biologis. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Durkheim adalah *morfologi sosial*. Perwujudan-perwujudan yang bersifat kolektif dan norma-norma membentuk inti sistem sosial.

(b) Dalam Linguistik

Dalam ilmu bahasa abad ke-19 ditemukan pula tingkatan-tingkatan yang dapat dibandingkan, meskipun analogi antara kedua disiplin tersebut dijelaskan secara tidak langsung berdasarkan diskusi tentang perkembangan ilmu-ilmu alam pada abad ke-19 dan tendensi-tendensi dasar filosofis yang selalau mendominasinya (bandingkan Wildgen 1985b, Bab 5). Kita dapat mengamati posisi paralel berikut.

Jacob Grimm (1785--1863) meneliti dan mengerjakan secara sistematis dokumen-dokumen bahasa yang bersifat historis dan menyusun hukum pertama (disebut hukum Grimm).

August Schicher (1821--1868) mengusulkan glottik sebagai disiplin ilmu pengetahuan alam semu. Ia meneliti sistem (hidup) bahasa dengan mengambil biologi sebagai contoh.

Ferdinand de Saussure (1857--1913) berusaha untuk mengkaraktisasikan *langue* sebagai sistem non-biologis suatu gagasan yang bersifat kolektif (terlihat adanya hubungan yang erat dengan sosiologi model konseptual Durkheim).

Paralelitas ini memperlihatkan dengan jelas bahwa kedua disiplin, yaitu sosiologi dan linguistik pada saat pembentukannya mempunyai tujuan yang sama. Tujuan yang sama tersebut dapat dikarakterisasikan oleh ketuntasan empiris serta orientasi dan reorientasi biologis pada konsep-konsep yang abstrak.

Bertentangan dengan paralelitas dalam aliran-aliran yang bersifat filosofis ilmu pengetahuan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat empiris dan praktis terdapat perbedaan yang lebih besar antara kedua disiplin tersebut. Dalam sosiologi, metode-metode empiris dan cara kerja dengan menggunakan statis mempunyai arti yang lebih besar. Di dalam sosiologi dikenal cara-cara pemerolehan data sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan angket (menonjolkan aspek sosial lebih dikembangkan sejak 1865)
2. Ikut serta dalam penelitian (sejak 1890).
3. Penelitian biografi (sejak 1905. Lebih dikembangkan sejak 1930).
4. Survei sosial (studi pengamatan sosial secara menyeluruh terutama di Chicago dan New York sejak 1909).
5. Metode-metode penelitian acak yang sistematis (di Amerika Serikat sejak 1922).
6. Studi lapangan (di Amerika Serikat. Lebih dikembangkan pada tahun 30-an).
7. Psikologi sosial eksperimental (sejak 1924); bandingkan Maus 1964:30--46.

Dalam linguistik, dialektologi secara khusus dikembangkan lebih lanjut ke suatu arah yang dapat diperbandingkan. Sebagai contoh adalah peta bahasa Jerman karya Wenker yang dibuat berdasarkan kuesioner tertulis dan peta bahasa Prancis karya Gillieron yang dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan transkripsi-transkripsi langsung di lapangan. Tradisi dialektologi metodis ini diakhiri di Amerika Serikat dalam kaitan dengan survei sosial, penyelidikan sosiolinguistik dengan metode lapangan dan eksperimen-eksperimen psikologis sosial oleh Labov (1966). Penelitian gramatika dalam hubungannya dengan penggambaran bahasa-bahasa (bandingkan karya Boas) mengambil langkah-langkah yang bersifat induktif dan berorientasi pada penelitian lapangan. Berlawanan dengan langkah di atas, sejak pertengahan abad ke-20 berhasil dilakukan strategi-strategi penelitian yang berorientasi teknis dan filosofis, sehingga teori (konstruksi model, simulasi bahasa) dan empiri (penerimaan bahasa, wawancara, penyelidikan, peran serta dalam pengamatan, eksperimen) saling bersaing. Adanya teori-teori ini menimbulkan kesulitan bagi linguistik. Pendekatan-pendekatan empiris yang baru sebagian berasal dari bidang sosiologi (seperti analisis percakapan), sebagian lagi berasal dari bidang psikologi (seperti studi pemerolehan bahasa dan penelitian eksperimental pengolahan bahasa). Politisasi sosiolinguistik di Eropa Tengah pada tahun 60-an dan 70-an kadang-kadang menghambat kemajuan metodologi yang konsekwen. Terlebih lagi, integrasi pembaharuan metodologi yang beraneka ragam

dalam bidang empiri dengan ketetapan matematis dalam penelitian gramatika, serta dengan bertambahnya interdisiplinaritas masalah merupakan masalah yang tidak terpecahkan untuk penelitian sosiolinguistik (bandingkan Klein 1974, Wildgen, 1977a, b, Dittmar, dan Klein 1979 untuk usaha yang menghasilkan integrasi seperti ini).

2. Hubungan Teori dan Empiri dalam Sociolinguistik Dilihat dari Perspektif Teoretis Ilmu

Dalam pertentangan empiri dan teori, kutub empiri sangat sulit ditentukan. Sejak empirismus muncul (bandingkan dengan tradisi dari Locke, Condillac, dan Hume), diupayakan suatu pembatasan antara dalil yang bersifat empiris dan makna yang terkandung di dalamnya, relevansi ilmiahnya, dan dalil yang bersifat metafisis. Hume mengusulkan untuk memeriksa setiap buku, apakah buku itu mengandung pernyataan yang bersifat kuantitas atau nilai pengalaman. Apabila dalam sebuah buku tidak terdapat hal-hal tersebut, buku tersebut tidak berisi (bandingkan Hume 1748). Dari sudut pandang empiris seharusnya teori menggambarkan keteraturan fakta-fakta secara jelas. Dalam kenyataannya, hubungan antara empiri dan teori lebih kompleks daripada sebagian besar pengamatan yang mengarah pada teori atau sekurang-kurangnya berorientasi pada paradigma, artinya pengamatan itu mensyaratkan cara-cara bertanya, kriteria yang relevan, dan ukuran penilaian. Di lain pihak, teori tidak dapat dibatasi pada pernyataan fakta karena tuntutan-tuntutan umum yang spesifik, pernyataan hukum, dan hubungan pernyataan tidak dapat dicapai berdasarkan pernyataan fakta. Akan tetapi, orang dapat mengajukan tuntutan berikut terhadap suatu teori yang bersifat ilmiah. (bandingkan Kutschera 1972, jilid II untuk suatu gambaran dari segi pandang teoretis ilmu terhadap masalah ini)

1. Teori tersebut harus dapat menginformasikan suatu tingkatan pengamatan dan bahasa pengamatan yang sesuai, jadi terlepas dari pernyataan-pernyataan teoretis.
2. Istilah-istilah yang bersifat teoretis harus mengandung suatu interpretasi yang bersifat empiris dan terkontrol, juga bila interpretasi ini hanya sebagian (misal: dalam operasionalisasi sehubungan dengan cara kerja berdasarkan suatu metode dan situasi-situasi eksperimental

atau indikator-indikator sehubungan dengan keadaan yang sesuai dengan suatu predikat teoretis.

3. Hubungan dasar yang mengaitkan teori sebagai sistem dalil-dalil teoretis dengan dalil-dalil pengamatan seharusnya dibuat seeksplisit mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara deduktif logis atau induktif statistis. Dalam kenyataannya bukti yang tidak lengkap, misalnya bersarkan kesimpulan analogi dan pertimbangan yang wajar, harus diperbolehkan.

Untuk sosiolinguistik yang masih dalam fase penemuan ilmu baru, baik yang menyangkut cara kerja empirisnya maupun polanya, sementara harus dilakukan pengurangan pada ketiga tingkatan di atas. Beberapa masalah dalam perealisasiian yang konkret dari program yang sudah disebutkan akan dibahas secara singkat di bawah ini.

2.1 Tingkatan Pengamatan

Pengamatan dibatasi pada peristiwa khusus yang diamati, melalui paradoks pengamatan, yaitu melalui reaksi yang mengganggu atau terarah dari pengamatan yang dimaksud. Karena reaksi ini meningkat bersamaan dengan meningkatnya derajat pengontrolan situasi yang bersifat metodis, timbullah suatu dilema; di satu pihak orang dapat mengamati situasi dengan persyaratan-persyaratan kompleks yang bersifat sekuler (misalnya sebagai peserta). Selain itu, sangatlah sulit memisahkan peranan pengamatan dan pernyataan yang bersifat empiris yang dapat disimpulkan dari peran tersebut dan peran perbuatan yang termasuk dalam jangkauan objek pengamatan. Hal ini mengakibatkan suatu situasi yang tetap bersifat alamiah dan pengamatan-pengamatan relevan. Di lain pihak, orang dapat mengatasi keadaan suatu sistem data metodis yang ketat dengan persyaratan yang bersifat eksperimental. Keadaan ini mengakibatkan kita mendapatkan pengamatan yang jelas, bahkan mungkin dapat ditiru, tetapi keabsahannya diragukan karena pernyataan pengamatan yang bersifat paradoks. Dalam kasus pertama, teori sekuler mempunyai sifat pengamatan yang hakiki dan ilmiah tergantung pada teori sekuler atau bahkan bersaing dengannya. Dalam kasus kedua, sistem data yang jelas dapat menjadi alat bantu yang mewarnai seluruh pengalaman. Permasalahan ini secara tegas membatasi penanganan secara fenomenologis,

misalnya etnometodologi atau analisis percakapan dan cara kerja statistis kuantitatif dalam sosiolinguistik atau metode-metode eksperimental psikologi sosial.

2.2 Interpretasi Empiris suatu Batasan Teoretis

Pengontrolan interpretasi suatu hasil penelitian menyiratkan penonjolan komunikasi sehari-hari dan pengenalan syarat-syarat interpretasi yang lebih tegas misalnya, yang berhubungan dengan metode pengukuran dan penilaian. Hal ini juga mengakibatkan suatu dilema karena peningkatan metodis interpretasi konsep-konsep dan dalil-dalil empiris menuntut melepaskan diri dari komunikasi sehari-hari yang normal dan terjamin maknanya. Namun, dilema ini janganlah sampai mengakibatkan suatu situasi yang statis karena manfaat dan akibat dari masalah yang spesifik dapat diperkirakan. Selain itu, suatu permasalahan dengan serangkaian metode yang dikoordinasikan dengan baik dapat diteliti sedemikian rupa sehingga kesalahan interpretasi yang lebih dalam, peningkatan keandalan metode penelitian dan metode pengukuran dapat dihindari. Secara keseluruhan, cara kerja yang objektif dalam sosiolinguistik belum berkembang, kekurangan yang utama terletak pada metode pengukuran yang mencakup aspek volume, fungsi, dan daya kerja bahasa dalam konteks sosial (bandingkan Wildgen 1977a).

2.3 Lahirnya Teori-teori

Karena linguistik (terutama sejak munculnya aliran mentalistis formal yang diprakasai oleh Chomsky) hanya sedikit membuka diri terhadap metode statistis, pembentukan teori induktif dan penilaian suatu teori yang berkembang dengan baik dalam sosiologi dan psikologi sosial kurang menonjol dalam sosiolinguistik (bandingkan misalnya: Labov 1966, yang menganalisis data kuantitatif secara kualitatif dan tidak secara statistis). Sebaliknya, model deduktif yang tampaknya menjanjikan keberhasilan untuk bidang gramatika sentral (misalnya untuk sintaktis kalimat), tidak terlalu memperlihatkan hasil yang memuaskan untuk faktor yang kompleks dan untuk ketergantungan dalam bidang sosiolinguistik. Hal ini menyebabkan model deduktif kehilangan fungsi organisatoris dan fungsi penelitian berstruktur. Hal ini tampak jelas terutama pada gramatika dengan aturan yang bersifat variabel atau gramatika probabilitas (bandingkan

Labov 1969, Wildgen 1975, dan Dittmar; Wildgen 1980). Pendekatan teori deduktif yang eksak (yakni yang bersifat aksiomatis), juga memperhatikan peran serta sosiolinguistik, dikembangkan dalam karya Lieb (1970, 1983), tetapi hingga kini tidak memperlihatkan hasil yang menguntungkan bagi sosiolinguistik empiris.

Dengan mempertimbangkan kesulitan untuk menghapus peranan pengamat para sosiolinguist dari bidang pengamatan dan kesulitan untuk menyusun determinan yang kompleks dari bahasa di dalam lingkup sosial, adalah bijaksana untuk mempergunakan teori yang terutama berusaha menempatkan hasil penelitian sosiolinguistik secara rinci ke dalam suatu susunan yang bermakna, dan untuk memformulasikan hipotesis baru serta mengintegrasikannya ke dalam berbagai perkembangan dalam ilmu bahasa. Teori yang tidak terlalu berarti ini pertama-tama harus mempersiapkan konsep dan skema organisasi dengan maksud untuk mendirikan suatu forum diskusi ilmiah yang dapat digambarkan secara menyeluruh. Sebagai tambahan, forum teoretis yang demikian juga merupakan suatu wadah, di mana masalah praktis sosiolinguistik dan (masalah-masalah sosiolinguistik) yang berorientasi pada penerapan dapat berhubungan dengan pendekatan empiris dan teoretis.

Di balik konsep teori sosiolinguistik (dan ilmu-ilmu humaniora lainnya) seringkali nilai filosofis lebih bersifat ideologis dan sangat efektif dalam cara kerjanya. Dengan demikian tendensi dasar fenomenologis dan positivis saling bertentangan (dalam setiap fase lanjutan yang aktual) dan pendekatan sistem teoretis bertentangan dengan pendekatan sekuler hermeneutis. Hal ini menyebabkan cara pengamatan yang bersifat struktural, teori tentang sikap, teori pengajaran, psikoanalitis, dan behavioristik saling bersaing. Sosiolinguistik teoretis seharusnya memanfaatkan keanekaragaman tersebut untuk mencapai suatu teori yang mencakup karakter sosial bahasa.

Hingga kini, kita telah mengamati hubungan bahasa dan masyarakat, serta linguistik dan sosiologi sebagai suatu hal yang membentuk kesatuan. Namun, tampak bahwa problematik empiri teori terlihat di dalam ketergantungan besarnya masalah. Relevansi jangkauan skala suatu fenomena (pada mulanya menentukan hal-hal yang berhubungan dengan ruang dan waktu) untuk jenis ilmu ini tampak jelas pada zaman modern, terutama

dalam ilmu pengetahuan alam. Relevansi itu masih mempunyai pengaruh yang kuat dalam ilmu humaniora. Berdasarkan suatu gambaran yang sederhana, kita dapat membedakan antara sosiolinguistik makro dan sosiolinguistik mikro. Pembedaan yang teliti mungkin dilakukan, tetapi harus diberi alasan yang terperinci.

- (a) Sosiolinguistik makro: membahas fenomena pada tatanan masyarakat bahasa, baik dalam batas ekstern, kontak, dan konflik lahiriah, maupun dalam pembagian batiniah secara garis besar (a.I. penguasa lebih dari satu bahasa, dialek, pemakaian bahasa yang spesifik pada tiap golongan, register, dan gaya bahasa).
- (b) Sosiolinguistik mikro: di dalam sosiolinguistik mikro diteliti bagaimana struktur sosial terlihat dalam interaksi komunikatif dan disusun secara partial serta peranan apa yang dimainkan oleh bahasa dalam hubungannya yang erat dengan tindakan dan persepsi sosial. Konstitusi bahasa merupakan media sosial yang berada di tengah-tengah.

Kita bertitik tolak dari hal bahwa hubungan teori dan empiri bidang ini tentunya tumpang tindih, sekurang-kurangnya dapat ditentukan berbeda dalam subbidang yang luas. Pembedaan sosiolinguistik makro dan sosiolinguistik mikro kurang lebih *kongruen* dengan pembedaan sistem sosial dan dunia hidup. (bandingkan Habermas 1981/82 dan Luhmann 1984).

3. Teori dan Empiri dalam Sosiolinguistik Makro

Bila kita bertitik tolak dari perspektif tradisional ilmu bahasa, yang terutama meneliti masyarakat bahasa yang besar dan mempunyai suatu bahasa standar, misalnya budaya dan gramatika latin, gramatika bahasa nasional yang disusun pada zaman modern dan sesudahnya, serta mengenal suatu padanan sosiologis, semua itu dapat ditemukan dalam sejarah budaya dan sejarah sosial negara-negara itu. Berdasarkan istilah Saussure, untuk penggambaran keadaan bahasa secara sinkronis, yang tersisa dari hubungan ini hanyalah pola dasar simbolis yang bersifat struktural. Abstraksi struktural menyebabkan struktur sosial dan bahasa tampak homogen oleh karena itu, diperoleh penyederhanaan dan

homogenisasi yang berarti dari bidang masalah interdisipliner bahasa dan budaya. Namun, hubungan empiri dan teori akan menjadi sulit, bila bahasa tidak lagi diteliti sebagai kemampuan yang ideal (walaupun dibedakan), tetapi sebagai pemakaian bahasa yang bersifat situatif, sebagai kode (dalam pengertian Berstein, 1971) atau sebagai gaya komunikatif (sebagai pengertian baru konsep Berstein dalam karya Wildgen, 1977b: 1978). Di dalam sosiologi teoretisasi awal terdapat konsep seperti status, peranan, sosialisasi (keluarga, sekolah), subkultur dan sebagainya tersedia konsep-konsep, sedangkan di dalam linguistik tidak terdapat konsep-konsep yang sepadan. Dengan perkembangan pragmatik, orang berusaha mengisi kekosongan ini. Namun, oleh karena pragmatik, terutama dalam arti menurut Searl, dirancang lebih bersifat deduktif-statis, analisis sosiologis yang empiris dan berorientasi lapangan serta pendekatan pragmatik yang bersifat deduktif filosofis tersingkir. Hal ini mengakibatkan hubungan teori dan empiri tetap terpisah. Di sinilah terletak tugas hakiki sosiolinguistik untuk masa yang akan datang.

4. Teori dan Empiri dalam Sosiolinguistik Mikro

Penelitian untuk menentukan hubungan yang erat antara struktur-struktur tindakan dan ilmu yang bersifat sekuler dengan bahasa, timbul masalah tambahan, yaitu idealisasi peranan pengamat ekstern ahli sosiolinguistik memalsukan secara radikal. Para pengamat dengan hermeneutiknya masing-masing, yang termasuk di dalam hubungan-hubungan sistem yang diamati, secara sistematis harus turut diperhitungkan. Hal ini mengakibatkan hubungan teori dan empiri yang sekurang-kurangnya dalam metateori stabil menjadi tidak stabil. Untuk memecahkan masalah ini, ditawarkan dua cara pemecahan, tentu saja tidak sepenuhnya memuaskan.

- (a) *Pembatasan diri yang bersifat fenomenologis.* Dalam jalur argumentasi *etnometodologi*, di antara para peserta, si peneliti sendiri menjadi peserta sosial yang menganalisis pengalamannya dan berusaha memahami serta mempelajari metode-metode mengenai pemecahan masalah sehari-hari. Cara bertindak yang bersifat fenomenologis yang berhubungan dengan penyusunan teori harus tetap bersifat sangat skeptis dan karena itu sebagai akibatnya adalah penolakan sebuah teori. Sebagai gantinya muncul usul-usul

interpretasi dan konsep hermeneutis. Pengujian kebenaran terjadi dalam rangka kewajaran sekuler sehari-hari dan pengujian itu juga dibatasi oleh kewajaran tersebut.

- (b) *Referensialitas* dari proses-proses sosial. Di dalam konsepsi sistem sosial yang bersifat referensial (bandingkan Luhmann, 1984), proses refleksi ilmiah dapat dirangkaikan kembali sebagai tatanan sistem yang lebih tinggi dengan tatanan fenomena yang dibahas. Dengan cara ini dalam tendensi yang terprogram teoretisasi proses, metode, aturan, harapan sehari-hari dan sebagainya secara dinamis dapat diberi dasar sehingga pembatasan analisis yang bersifat fenomenologis dapat (ditransendenkan). Namun, logika batiniah proses referensial dan autopoietis masih harus dinyatakan secara lebih tepat dan diselidiki secara teoretis ilmiah dan teoretis pengetahuan. Pada dasarnya perlindungan sekuler hermeneutis konsep metateoris yang demikian dapat dilindungi kembali di luar konsep teoretis, sehingga basis hermeneutik yang terakhir tidak dapat dikelabui (meskipun basis itu dapat dikoreksi dan dikembangkan dalam setiap acuan yang aktual).

5. Hubungan Teori dan Empiri dalam Teori Ilmu yang Lebih Baru

Sementara teori ilmu yang lebih tua dan berorientasi pada logika dalam kelompok Wina (bandingkan Carnap, 1932; Popper, 1934; Hempel dan Oppenheim, 1948), berusaha membatasi ilmu pengetahuan empiris yang eksak dari teori-teori metafisis yang spekulatif yang menurut mereka tidak bermakna (pada saat itu fisika merupakan contoh yang tepat untuk ilmu pengetahuan murni) teori ilmu yang lebih baru (strukturalisme baru dalam pengertian Stagmüller) berupaya mencakup hubungan antara teori yang berbeda-beda dan dinamika teori-teori di dalam sebuah konsep. Memang, secara tidak langsung polaritas tetap dipertahankan empiris teoretis tetap mempunyai peranan sentral. Demikian pula halnya dengan orientasi pada logika (atau pada model-model teoretis campuran) di satu pihak dan di lain pihak fisika sebagai disiplin contoh. Kedua titik pangkal teori ilmu yang bersifat strukturalistis ini pada umumnya bertentangan dengan relevansinya terhadap sosiolinguistik yang dikembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, secara singkat kita hanya akan menonjolkan dua aspek.

- (a) Dalam karyanya *The Logical Structure of Mathematical Physics*, Sneed membedakan antara faktor yang ditentukan sehubungan dengan teori T atau yang mensyaratkan teori T tersebut, konsep-konsep teoretis T , dan hal lain, yaitu konsep non-teoretis atau empiris. Stegmüller (1986: Bab 14) mempergunakan pembedaan yang diusulkan oleh Sneed pada teori-teori ilmu sosial, non-eksakta. Dengan bantuan rekonstruksi teori literatur Jakobson (ia tidak mencoba penerapan yang berhubungan dengan ilmu bahasa), akan diperlihatkan secara singkat manfaat teknik ini.

Bila LT adalah teori literatur, Stegmüller menganggap konsep-konsep berikut sebagai hal yang bersifat nonteoritis.

S : jumlah kalimat (yang tak terbatas)

So : jumlah terbatas teks-teks literaris

\sim : relasi kemiripan bahasa

Sebagai teoretis LT berlaku"

P : proyeksi selektif pada poros kombinasi yang menghasilkan puitisitas

Berdasarkan latar belakang rekonstruksi teori Jakobson, Stegmüller menyebut pembedaan yang dimaksudkan sebagai suatu keputusan yang bijaksana (ibid.:369). Sebagai argumen untuk karakter nonteoritis LT dari konsep S dan \sim disebutkan, bahwa hal ini bersifat teoretis-L (+linguistik).

Bila orang menerapkan contoh di atas pada teori sosiolinguistik, untuk suatu kalimat yang lengkap akan diperoleh rekonstruksi logis yang bersifat problematis: konsep linguistik teoretis, sosiologi teoretis, geografi teoretis, ilmu sejarah teoretis, dan sebagainya, harus diperhatikan berbagai ilmu linguistik dan sosiologi yang berbeda-beda. Dikhawatirkan bahwa seluruh konsep yang kompleks ini tidak lagi memberikan keuntungan untuk permasalahan teori empiri tetapi hanya merupakan suatu pandangan, tiap bagian suatu teori harus dikembalikan pada pengertian, konsep teori lain, dan proses ini hanya dapat dipermasalahkan secara terbatas, meskipun hal itu tetap merupakan suatu masalah.

- (b) Pemikiran Kuhn (1981) yang berhubungan dengan sejarah sosial ilmu pengetahuan yang dapat dimasukkan ke bidang sosiolinguistik (komunikasi ilmiah dalam konteks masyarakat ilmu), mungkin juga dapat bermanfaat untuk sosiolinguistik. Stegmüller bahkan mengusulkan perpaduan konsep Sneed dan Kuhn dalam konsepnya keseimbangan gagasan (ibid. 339--346). Kritik teoretis ilmu berupaya untuk membongkar celah-celah yang terdapat pada pembentukan teori sehingga dapat mengkonsolidasikan atau mengganggu suatu paradigma. Pada saat yang sama kritik itu menghasilkan norma-norma (tentu saja dengan latar belakang contoh ilmu pengetahuan yang dianggap berhasil). Sejarah ilmu pengetahuan mengungkapkan dinamika makro manfaat ilmu pengetahuan, gambaran relevansi, dan penetapan tujuan.

Untuk menyatukan kedua hal yang telah dijelaskan di atas, dalam suatu keseimbangan gagasan, merupakan cita-cita Stegmüller. Pada akhirnya permasalahan ini akan berakhir dengan keharusan untuk memilih antara teori-teori *informatif yang menarik* (dan justru karena itu kecil kemungkinannya) dengan hasil taruhan yang tinggi dan hipotesis-hipotesis serta teori-teori yang bersifat induktif. Kutschera yang menggunakan perbandingan ini dalam diskusi mengenai konsep Popper, menyimpulkan sebagai berikut. Dalam suatu permainan, hasil yang besar bagi kami lebih menarik daripada hasil yang kecil, meskipun demikian kami akan senang memperoleh kesempatan menang yang baik walaupun dalam jumlah yang kecil dari suatu kesempatan yang kecil. Sehingga, nilai hipotesis dan nilai sebuah informasi harus dihubungkan dengan kemungkinan yang ada (Kutschera, 1972:462).

Di dalam sosiolinguistik sebaiknya juga terdapat pendekatan teori yang menarik meskipun tidak pasti dan uraian yang pasti tetapi, bersifat informatifnya kecil. Sangatlah sulit untuk menilai tingkat keabsahan suatu teori karena itu untuk saya kriteria suatu teori dan relevansinya lebih penting. Thom (1981) mengajukan pertanyaan yang agak radikal, misalnya: apa yang mengherankan kita? Dan ia menunjukkan dekatnya hubungan antara kekuatan gaib dengan ilmu pengetahuan alam (sebagai contoh ia menggunakan hukum gravitasi Newton dan ilmu mekanika kuantum). Elemen yang tidak dijelaskan ini (dan kontrol yang eksak dari

elemen itu) menyetujui reaksi praktis ilmu pengetahuan alam. Dengan cara yang serupa di dalam konstruktivitas ilmiah yang terkontrol, untuk tidak mengatakan dalam utopia yang terkontrol, terdapat kepentingan utama pembentukan teori sosiolinguistik.

6. Bacaan Pilihan

Berstein, Basil. 1971. *Studien zur Sprachlichen Sozialisation*. Düsseldorf.

Carnap, Rudolf. 1932. Die Physikalische Sprache als Universalsprache der Wissenschaft. Dalam *Erkenntnis*, 2. Hlm. 432--465.

Dittmar, Norbert dan Willdgen. 1980. "Pragmatique Psychosociale: Variation Linguistique et Contexte Social". Dalam *Le Language en Contexte*. Etudes Philosophiques et Linguistiques de Pragmatique. Parret, H. *et al.* (Eds.,) Amsterdam. Hlm. 633--721.

Habermas, Jürgen. 1981; 1982. *Theorie des Kommunikativen Handelns*, 2 Bd. Frankfurt A.M.

Hempel, Carl G. dan Oppenheim. 1948. Studies in the Logic of Explanation. Dalam *Philosophy of Science*, 15. Hlm. 135--175.

Hume, David. 1748; 1979. *Eine Untersuchung Über den Menschlichen Verstand*. Stuttgart.

Klein, Wolfgang. 1974. *Variation in der Sprache*. Ein Verfahren zu ihrer Beschreibung. Kronberg/Ts.

Klein, Wolfgang dan Dittmar. 1979. *Developing Grammars*. Berlin, (West).

Kuhn, Thomas S. 1967, 1981. *Die Struktur Wissenschaftlicher Revolutionen*. Frankfurt A.M. (5 Auflage).

Kutschera, Franz von. 1972. *Wissenschaftstheorie* 2 Bde. München.

Labov, William. 1969. "Contraction Deletion and Inherent Variability of the English Copula". Dalam *Language* 45. Hlm. 715--762.

Lieb, Hans-Heinrich. 1970. *Sprachstadium und Sprachsystem*. Umrisse Einer Sprachtheorie. Stuttgart.

Lieb, Hans-Heinrich. 1983. *Integrational Linguistics*, Bd. 1. Amsterdam.

Luhmann, Niklas. 1984. *Soziale Systeme*. Grundriß Einer Allgemeinen Theorie. Frankfurt A.M.

- Maus, Heinz. 1967; 1973. "Zur Vorgeschichte der Empirischen Sozialforschung". Dalam *Handbuch der Empirischen Sozialforschung*. König, R., (Ed.,) Bd. 1,3. Auflage (dtv). Hlm. 21--56.
- Sneed, J.D. 1979. *The Logical Structure of Mathematical Physics*. Dordrecht. (2. Auflage)
- Stegmüller, Wolfgang. 1986. *Theorie und Erfahrung*, Bd. 3: Die Entwicklung des Neuen Strukturalismus Seit 1973. Heidelberg.
- Thom, Rene. 1981. "Worüber Soll Man Sich Wundern?". Dalam *Offene Systeme II*. Logik und Zeit. Maurin. K.; Michalski; dan Rudolph. (Eds.,) Stuttgart. Hlm. 41--107.
- Weingarten, Elmar; Sack; dan Schenkein. (Eds.) 1976. *Ethnomethodologie*. Beiträge, zu Einer Soziologie des Alltagshandelns. Frankfurt A.M.
- Wildgen, Wolfgang. 1975. "Variationsanalyse und Variable Regeln: Theoretische Probleme der Variationsanalyse von William Labov." Dalam *Soziolinguistik und Angewandte Linguistik*. Hartig, M. (Ed.) Heidelberg. Hlm. 83--93.
- Wildgen, Wolfgang. 1977a. *Differentielle Linguistik*. Entwurf Eines Modells zur Beschreibung und Messung Semantischer und Pragmatischer Variation. Tübingen.
- Wildgen, Wolfgang. 1977b. *Kommunikativer Stil und Sozialisation*. Ergebnisse Einer Empirischen Untersuchung. Tübingen.
- Wildgen, Wolfgang. 1978. "Rekonstruktion der Sprachbarrierenproblematik in Rahman Einer Sprachverwendungstheorie". Dalam *Linguistische Berichte* 53. Hlm. 1--20.
- Wildgen, Wolfgang. 1985a. *Archetypensemantik*. Grundlagen für Eine Dynamische Semantik auf der Basis der Katastrophentheorie. Tübingen.
- Wildgen, Wolfgang. 1985b. *Dynamische Sprach und Weltauffassungen*. Dalam Ihrer Entwicklung von der Antike bis zur Gegenwart. Bremen.

ILMU PENGETAHUAN DAN PRAKTEK

1. Pokok Bahasan
2. Dimensi Utama dari Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Praktek
3. Keadaan Dapat Dipisahkannya Ilmu Pengetahuan dan Praktek
4. Ilmu-ilmu Pengetahuan Teoretis dan Terapan
5. Jangkauan Praktek Sociolinguistik dan Manfaat Hasil-hasil Penelitiannya
6. Bacaan Pilihan

1. Pokok Bahasan

Dengan pasangan konsep ilmu pengetahuan dan praktek, kita menonjolkan--secara umum--aspek tertentu organisasi realitas sosial: dalam realitas ini kita membedakan dua bidang khusus yang berbeda dalam cara tertentu; tetapi dengan menggunakan pasangan konsep ini, kita juga menempatkan ilmu pengetahuan dan praktek dalam satu hubungan tertentu secara bersama-sama. Secara intuitif mula-mula tampaknya tidak sulit untuk menghubungkan kedua konsep dengan momen-momen pengalaman kita dengan realitas sosial. Ilmu pengetahuan diambil dari keseluruhan pengalaman manusiawi, sebagai suatu institusi yang khusus, sehingga dengan mudah kita dapat memerinci suatu deretan dari pengambilan yang demikian. Bagi kita, hal ini lebih mudah ketika ilmu pengetahuan menunjukkan ilmu pengetahuan sendiri dan tanpa perhatian khusus. Dengan praktek sejak awal lebih kompleks. Bahasa sehari-hari pun mengenal beberapa makna kata (yang juga dapat bermaksud pengalaman yang dikumpulkan pada suatu bidang, seperti kegiatan dari tingkat abstraksi yang berbeda, misalnya realitas terhadap teori atau suatu tempat untuk kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan pekerjaan). Juga penetapan-penetapan yang bersifat bahasa khusus (filosofis, teoretis ilmu) sebagian sangat berbeda arahnya (misalnya pertanyaan terhadap jenis kegiatan-kegiatan yang bagaimana konsep prakteknya dapat dihubungkan; hal itu berarti, misalnya untuk konsep masyarakat yang dihasilkan suatu perbedaan yang sangat besar, dalam susunan tingkat atau ketergantungan yang sangat besar, bagaimana kegiatan-kegiatan material dan mental membentuk pokok praktek). Namun, berkat keanekaragaman lapisan pokok konsep tampaknya tidak sulit untuk membayangkan sesuatu berdasarkan praktek. Apabila kita dengan pasangan konsep ilmu pengetahuan dan praktek menunjukkan pada aspek tertentu dari organisasi realitas sosial, dimaksudkan lebih dari penambahan pada bidang yang disadari terisolasi. Harus lebih banyak (1) diberikan perbedaan yang spesifik antara ilmu pengetahuan praktek, kalau tidak orang tidak perlu untuk membandingkan keduanya satu sama lain, dan (2) berdasarkan pokok pandang tertentu akan sangat berarti untuk menghubungkan keduanya satu sama lain.

Berdasarkan praktek dalam pengertian umum, kita mengerti proses keseluruhan di saat manusia mempengaruhi lingkungan alamiah dan

sosialnya dengan maksud melindungi keadaan demi hidupnya dan reproduksi hidup itu. Pengaruh ini terjadi dalam bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Yang menentukan di antara kegiatan tersebut adalah kegiatan yang menghasilkan atau mempengaruhi syarat hidup yang sifatnya materiil atau praktis objektif. Se jauh ini bobot mempunyai akibat yang prinsipil, ketika di satu pihak bobot itu mengikutsertakan kesimpulan akhir pokok kegiatan mental dari syarat dan hasil kegiatan materiil, dan di lain pihak menunjukkan ketidakmungkinan yang mengubah praktek materiil hanya dengan kritik mental. Kegiatan-kegiatan dikarakterisasikan berdasarkan rencana, bahwa dengan pelaksanaan rencana tersebut diinginkan hasil tertentu. Agar cara regulasi yang sesuai dengan kesadaran dari kegiatan yang sifatnya mana suka dapat direalisasikan, manusia memerlukan pengetahuan tertentu mengenai ciri-ciri yang relevan dengan kegiatan tiap-tiap objek, di mana kegiatan manusia terarah pada objek tersebut, termasuk juga pengetahuan tertentu mengenai variasi yang menguntungkan dari realisasi kegiatan. Lebih lanjut kegiatan yang sifatnya manusiawi terkarakterisasikan dengan cara bahwa kegiatan itu dilaksanakan bersama. Saat manusia sama-sama aktif, mereka saling mengadakan hubungan yang tidak dapat dihindari, mereka saling mendukung, saling melengkapi, membawa serta pengetahuan mereka berbeda-beda, tetapi mungkin juga mempunyai andil yang berbeda dalam dan kesempatan untuk menggunakan hasil kegiatan. Dengan dasar ini lama kelamaan berkembang sistem persyaratan dan kondisi yang sangat berbeda untuk kegiatan-kegiatan manusiawi. Secara keseluruhan, kegiatan ini, persyaratan-persyaratan, dan kondisi-kondisinya membentuk proses sosial yang kita sebut praktek.

Dalam mekanisme dan kontrol kegiatan-kegiatannya, yang disampaikan melalui kesadaran, manusia dihadapkan pada sifat-sifat lingkungan yang mereka pelajari dan kuasai secara aktif. Mereka belajar untuk memahami, mempelajari, dan menguasai dunia ini. Namun, mereka juga dihadapkan pada kegagalan akibat negatif tiap kegiatan, mereka mengalami kekurangan dan keterbatasan pengertian terhadap dunia. Dalam takaran, di mana mereka berhasil menyelesaikan dengan tantangan yang demikian, untuk memperdalam pengertian terhadap lingkungan sekelilingnya dan mengadakan hubungan yang lebih kompleks berdasarkan pengawasan aktif, praktek mereka cenderung mempunyai

ciri untuk berkembang lebih lanjut: elemen-elemen suatu praktek terbukti lebih sesuai dengan kenyataan dan lebih progresif daripada yang lainnya. Bahwa praktek dapat "diperbaiki" dalam cara demikian, jelas penting dapat kembali pada penambahan dan pendalaman pengetahuan yang mengatur kegiatan. Dalam hal ini, terdapat persyaratan yang menentukan timbulnya pengetahuan. Apabila tingkat pelaksanaan kegiatan tertentu menjelaskan kebutuhan yang lebih besar akan pengetahuan yang sistematis, pemenuhan kebutuhan ini mendapat perhatian khusus, dengan syarat pada saat yang sama juga ada persyaratan materiil untuk kemandirian hasil pengetahuan baru yang demikian. Dalam pengetahuan ini ilmu pengetahuan merupakan keseluruhan kegiatan dengan persyaratan dan kondisi-kondisinya dengan timbunan pengalamannya yang spesifik dan tradisi kelembagaannya yang dihasilkan, direalisasikan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam hal ini pengetahuan berbeda dari praktek, tetapi tak tergantung.

2. Dimensi Utama Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Praktek

Secara keseluruhan ilmu pengetahuan mendukung praktek sebagai realitas sosial yang sifatnya kompleks dan seringkali terbagi-bagi dalam suatu hubungan tertentu. Namun, orang juga dapat menonjolkan tiap-tiap momen penting dari kegiatan ilmiah dan tiap kali mengamati hubungannya yang khusus dengan praktek: pengetahuan dan praktek, teori dan praktek. Hubungan yang ada dalam hal itu menyangkut ilmu pengetahuan dan teori tidak bertentangan dengan hubungan tersebut sebaliknya, pengetahuan dan teori merupakan momen yang dapat dibedakan di dalam hubungan yang menyeluruh jadi, termasuk dalam hubungan ilmu pengetahuan praktek.

Untuk tiap individu rasa ingin tahu dan mendorong pengetahuan dapat merupakan motif utama untuk belajar ilmu pengetahuan. Dengan cara tertentu seorang ilmuwan yang demikian termotivasi, bahkan mempunyai kelebihan lain. Dalam pembentukan dan reproduksi kelompok ilmuwan, sifat manusiawi tentu memegang peranan. Namun, ilmu pengetahuan hanya dapat dipelajari dengan cara pembagian kerja--dan hal itu saat ini merupakan satu-satunya cara yang mungkin--oleh hal yang "dibebaskan" masyarakat, dikurangi jaminan langsung syarat-syarat hidup yang bersifat materiil dengan satu atau lain cara. Dalam norma sosial

seluruhnya ilmu pengetahuan dipelajari tidak untuk tujuan agar sekelompok orang dengan rasa ingin tahu dapat memenuhi minat mereka. Masyarakat yang akhirnya memungkinkan ilmu pengetahuan, juga mengontrol--melalui mekanisme yang berbeda untuk periode, kultur, dan informasi masyarakat yang seluruhnya bersifat sejarah--dapat dimanfaatkannya hasil ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Merupakan masalah tiap ilmuwan untuk selalu menyadari hubungan situasi historis yang konkret. Bagi banyak orang tidak menjadi masalah, bahwa ilmu pengetahuan berusaha memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan secara praktis dari sebanyak mungkin manusia. Banyak ilmuwan lebih suka mengharap manfaat praktis hasil penelitian mereka merupakan stimulus yang penting dan sekaligus hal yang membesarkan hati. Pendapat-pendapat--kecuali penilaian-penilaian arah yang konkret dan isi manfaat--berlangsung hanya mengenai panjangnya jalan yang ditempuh dalam realisasi praktis hasil penelitian dan pembagian kerja yang penting dalam realisasi itu.

Dilihat dari sudut ilmuwan, ilmu pengetahuan mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung. Langsung, yaitu penjelasan terhadap kejadian dan hubungan yang ada, prakiraan tentang mulainya ilmu pengetahuan berdasarkan syarat-syarat tertentu jadi perolehan pengetahuan. Tidak langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan terhadap pengetahuan manusia tertentu yang mempelajari lingkungan alamiah dan sosialnya jadi perubahan praktek. Apabila orang dalam pikirannya saling memisahkan kedua tujuan ini, perolehan pengetahuan dan perubahan praktek, dapat menjadi anggapan yang dibayangkan untuk gambaran "ilmu pengetahuan murni", seperti juga untuk penilaian yang tidak pantas dari kedudukan sosial lapisan ilmuwan (teori golongan orang-orang pilihan, penilaian yang terlampau tinggi dari potensi ilmuwan yang berubah secara sosial). Kepentingan khusus dalam proses pengetahuan itu sendiri secara historis ilmu mengakibatkan pengerjaan intensif serangkaian masalah yang bersifat teoretis ilmu. Dalam hal ini, dapat ditunjukkan pada arah-arrah positivistic baru yang berbeda, yang menaruh perhatian pada penyelesaian kriteria untuk keilmiahian pernyataan, dapat dikembalikannya pernyataan teoretis pada pernyataan tentang pengalaman yang baik termasuk juga teori pembuktian kebenaran atau teori pembuktian kesalahan (kelompok Wina: antara lain Schilck, Carnap, Popper).

Atas dasar isolasi perolehan pengetahuan dan perubahan praktek, kesempatan untuk pencakupan karakter sosial ilmu pengetahuan pada arah ini tetap tertutup. Teori ilmu pengetahuan dikurangi pada logika ilmu pengetahuan. Ahli teori ilmu pengetahuan yang berorientasi paham marsis berpaling terhadap penyingkatan ini (sejak tahun 1931 Boris Hessen, kemudian Bernal termasuk juga pusat yang berbeda-beda dari ilmu pengetahuan marsistis zaman sekarang). Dalam kritik terhadap konsep ilmu pengetahuan yang dikurangi dapat juga digolongkan karya Thomas Kuhn.

Jadi, hubungan ilmu pengetahuan dan praktek bersifat dua sisi: di satu sisi, ilmu pengetahuan memiliki dasar yang terakhir dalam kebutuhan pengetahuan praktek. Hal ini menentukan bagian-bagian penting dari sisi dan juga seringkali waktu penelitian ilmiah. Tentu saja orang tidak boleh langsung membayangkan munculnya masalah ilmiah dari masalah praktek. Agar sesuatu dapat diketahui sebagai masalah dan dapat diformulasikan dengan cara yang sesuai, tidak hanya perlu perasaan kritis, tetapi juga instrumen-instrumen pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk tujuan atau kegiatan ilmiah (kategori, gambaran pola, kriteria penilaian), yang dapat diterapkan pada fenomena kritis. Maka apa yang merupakan masalah praktis dan di mana terdapat tantangan terhadap ilmu pengetahuan, seringkali tidak mudah ada. Sebaliknya, jawaban pertanyaan ini dapat berupa bagian dari penelitian yang betul-betul. Namun, secara historis kemungkinan-kemungkinan ilmu pengetahuan juga terbatas. Pada saat yang tepat, ilmu pengetahuan selalu menawarkan cara pemecahan masalah praktis, yang sesuai dengan keadaan perkembangannya, kepandaian-kepandaian yang diturunkan secara lisan dan disempurnakan. Bila hal ini tidak cukup, cara pemecahan baru harus dirancang untuk melampaui penawaran pemecahan yang tidak memadai, tetapi tidak dapat dihindari dalam diskusi yang sempit dan sekaligus juga terbatas dengan kemungkinan yang ditemukan. Jadi, terlalu ringkas jika orang membayangkan ilmu pengetahuan hanya sebagai pembantu dalam pemecahan masalah praktis. Ilmu pengetahuan selalu merupakan cara khusus pengembalian praktek, berdasarkan tradisi yang khas, yang berubah dan berkembang berdasarkan prinsip-prinsip khusus yang keseluruhannya berhubungan dengan perkembangan dalam praktek, tetapi hal ini langsung tercermin.

Pada sisi lain, dalam praktek ilmu pengetahuan mendapat pengesahan. Hal itu berlaku dalam tiga hal:

- (a) bila penggunaan pernyataan-pernyataan, model-model atau teori-teori yang tersendiri dalam hubungan-hubungan praktis mengizinkan pemecahan masalah atau tugas tertentu, dapat dijadikan titik tolak, bahwa hubungan yang baik ditiru ciri-ciri objek yang relevan di dalam pernyataan, model atau teori dengan tepat, di dalam tiap-tiap penyelesaian tugas dengan cara yang sesuai. Oleh karena itu, orang juga berkata bahwa praktek dalam hal ini merupakan kriteria kebenaran. Di samping itu, kita harus merefleksikan secara detail, keadaan dapat dihubungkannya konsep teoretis dengan tingkatan objek. Memang, keadaan dapat digunakan secara praktis untuk dapat menggembirakan, tetapi keadaan dapat digunakannya itu selama bukan merupakan kriteria kebenaran, sebagaimana tidak dapat kita tunjukkan keadaan itu berdasarkan pada hal apa.
- (b) Dalam ukuran yang khusus, suatu disiplin yang menyeluruh dapat terbukti relevan. Alasan untuk hal itu ialah, bahwa setiap persoalan yang dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan dalam suatu jangka waktu historis konkret memiliki bobot yang berbeda, sehingga setiap masalah dan disiplin yang terbagi dalam kelompok menempati posisi yang mendominasi, sangat menarik perhatian umum serta dengan cara pikirnya yang khusus dan pembentukan konsep berpengaruh pada disiplin lain (sebagai contoh yang lebih baru dalam keseluruhan pengaruh linguistik orang dapat menyebut misalnya logika formal atau penelitian untuk kepandaian seni atau dalam konteks ilmu pengetahuan modern pada umumnya cabang biologi yang pasti). Hubungan yang demikian, juga bisa ada antara bagian-bagian disiplin di dalam suatu disiplin.
- (c) Dengan dapat digunakannya hasil penelitian secara praktis, akhirnya pengertian mengenai diri sendiri seorang ilmuwan yang ada hubungannya dengan masyarakat dan melampaui kesenangan pengertian itu sendiri, terbukti benar. Fungsi praktek yang disebutkan pada butir (a) untuk menjadi kriteria kebenaran, mendapat perhatian khusus kami. Orang tidak boleh membuat ilusi, penegaran, pola atau teori yang demikian terjadi tiba-tiba. Untuk linguistik dan sosio-linguistik penerapan dalam praktek, peraturannya tidak dapat

disamakan dengan suatu situasi tes yang menyajikan hasil yang positif atau negatif. Hasil pelajaran belum mampu memutuskan kebenaran suatu teori linguistik; sama halnya dengan kegagalan menunjukkan kesalahannya. Hal yang muncul untuk uji coba dalam praktek, tidak langsung merupakan konsep dan dalil-dalil tersebut. Jadi, kita dapat melakukan hal itu dengan perantaraan yang mengakibatkan tingkatan pembuktian kebenaran melalui praktek. Bagaimana tingkatan ini harus tampak, tentu saja masih harus dinyatakan dengan lebih tepat. Pada umumnya, sekarang belum ada kejelasan mengenai syarat yang berdasarkan pada syarat itu, praktek dapat berfungsi sebagai kriteria kebenaran untuk linguistik dan sosiolinguistik. Namun, hal itu seharusnya bukan alasan untuk pesimis terhadap pengetahuan, melainkan dipahami sebagai tugas dalam perkembangan metodologi linguistik.

Hal-hal yang dikatakan sampai saat ini sebagian berlaku umum untuk ilmu pengetahuan. Syarat khusus untuk ilmu pengetahuan sosial dan kemasyarakatan timbul dari hal-hal, bahwa temanya tersusun dari proses sosial atau aspek sosial kegiatan manusiawi yang menyeluruh. Perbedaan antara kegiatan materiil dan mental berdasarkan hal yang bersifat teoretis ilmu dan teoretis sosial. Dalam tingkatan, di mana kita dapat melakukan hal ini dengan praktek bahasa dan komunikatif yang konkret, perbedaan ini tidak begitu penting. Tema-tema kita berdasarkan kenyataan, bahwa manusia menggunakan pengetahuan bahasa komunikatif yang khusus untuk mengorganisasi baik segi kognitif maupun segi komunikatif diskusi mereka dengan lingkungan alamiah dan sosial. Sambil kita menyelidiki struktur, pembagian jenis fungsi pengetahuan yang demikian, kita dapat --dalam kasus yang menguntungkan-- mempengaruhi syarat-syarat tertentu pengambilalihan pengetahuan itu secara aktual. Namun, di sini juga diminta kewaspadaan: selama kita tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang hubungan-hubungan, pemakaian hasil linguistik dan sosiolinguistik yang mengubah praktek seringkali merupakan harapan dan tugas dari program yang dapat direalisasikan sesuka hati. Pengetahuan yang tidak memadai dalam keperluan kemajuan ilmu pengetahuan, gambaran sepintas mengenai cakupan kemajuan yang perlu termasuk juga ketidaksabaran yang diakibatkan oleh konfrontasi dengan praktek tidak sempurna dapat menyebabkan tidak hanya penilaian yang terlalu tinggi

dari kemungkinan yang mengubah praktek. Cukup sering hal-hal di atas menghasilkan, bahwa tuntutan yang terlalu dini dan tidak realistis diajukan kepada ilmu pengetahuan. Dapat digunakannya hasil penelitian secara praktis seringkali baru setelah periode penelitian yang berlangsung lama--jadi tidak segera dan langsung--dapat diketahui atau bahkan diputuskan secara terperinci. Dalam sosiolinguistik, sikap mengabaikan keadaan memiliki andil dalam kekecewaan yang tidak perlu segi ilmu pengetahuan seperti juga praktek.

3. Keadaan dapat Dipisahkannya Ilmu Pengetahuan dan Praktek

Syarat umum untuk pemisahan ilmu pengetahuan dan praktek timbul dari fakta bahwa kegiatan yang perlu untuk eksistensi dan kemajuan suatu masyarakat dapat dilaksanakan dengan cara pembagian kerja. Untuk itu, dipaksakan baik tingkatan kualifikasi yang dapat disyaratkan untuk tiap-tiap kegiatan maupun pemakaian untuk pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan ini. Kedua faktor menghasilkan pertambahan pembagian kerja. Saat ini tidak mungkin atau sangat terbatas dan hanya mungkin dalam kasus pengecualian, bahwa seseorang sebagai ilmuwan menghasilkan ilmu baru dan dengan cara yang sama, yaitu dengan pemakaian waktu yang sama dan dengan kualifikasi yang sama, mempraktekkan hasil penelitian. Hal ini dihalangi oleh kelangsungan ilmu pengetahuan yang berbeda arah dan perlu kedua jenis kegiatan itu dan rutinitas kegiatan, tetapi juga oleh risiko teknis yang terkait pada ilmu pengetahuan dan praktek termasuk pula derajat institusionalisasi dengan konsekuensi sosial yang berbeda-beda. Mudah dimengerti, bahwa keadaan perkembangan dan pembedaan intern suatu disiplin, banyaknya perlengkapan materiil-teknis yang perlu untuk penelitian, tetapi juga integrasi yang spesifik dengan pengalaman sehari-hari turut menentukan jarak praktek dan ilmu pengetahuan. Linguistik sangat tegas terbagi, spesialisasi dalam linguistik pada umumnya terus berkembang. Dibandingkan dengan disiplin yang banyak, terutama yang bersifat ilmu pengetahuan alam, risiko materiil-teknis tidak seberapa, juga risiko untuk sosiolinguistik. Banyak tema linguistik sangat dekat berbatasan dengan pengalaman sehari-hari; hal itu berlaku untuk sosiolinguistik dalam tataran yang khusus. Dalam hal ini, berpengaruh faktor-faktor yang memperbesar dan memperkecil jarak. Sebagai konsekuensinya, penghalang antara ilmuwan dan praktikus

sehubungan dengan linguistik mungkin tidak begitu jelas terlihat seperti dalam hal-hal lainnya. Namun, kenyataannya ialah bahwa penelitian linguistik dan sosiolinguistik sekarang ini sedapat mungkin dilakukan dalam institusi yang menyibukkan diri dengan penelitian saja atau dengan gabungan antara teoretikus dan praktikus. Perbedaan konsep tiap bagian fakta dapat berhubungan dengan perubahan bentuk relevansi (menjadi jelek) secara timbal balik: misalnya jika teoretikus menganggap sederhana atau mengabaikan masalah-masalah praktek dan praktikus mengembangkan ketidaksukaan terhadap teori. Dalam hal ini, pemisahan secara pembagian kerja menjadi problematis. Namun, aspek ini tidak hanya memiliki sisi individual-subjektif. Terbentuk tradisi yang khas, yang memungkinkan atau mempermudah perkembangan ilmu pengetahuan dan praktek secara mandiri (yang berdasarkan peraturan sendiri). Termasuk dalam tradisi itu antara lain pendidikan pola pikir yang berbeda, sistem-sistem nilai, skema-skema dasar dan sebagainya hingga kekhususan yang bersifat bahasa keahlian dan bahasa kelompok. Dalam hasil perkembangan yang demikian, timbul ilusi yang spesifik sehubungan dengan hubungan ilmu pengetahuan-praktek: antara kemungkinan yang khas dinilai terlalu tinggi atau hal yang berkembang dalam setiap bidang lainnya dinilai terlalu rendah.

Namun, oleh karena terdapat hubungan yang sedapat mungkin tanpa hambatan, antara lain pengetahuan dan praktek di dalam kepentingan sosial, sekaligus dengan hambatan-hambatan muncul keperluan sistem komunikasi dan kerjasama, dibedakan antara kedua bidang. Untuk itu, kita dapat membedakan:

- (1) kontak-kontak komunikatif dan kooperatif antara kelompok-kelompok (institusi) dengan orientasi ilmiah atau praktis dari tiap kegiatan yang mencakup pertukaran pengalaman melalui diskusi masalah hingga kerja sama;
- (2) pembentukan kelompok campuran yang mengerjakan pemecahan suatu masalah secara langsung;
- (3) kontak konsultatif (kehadiran yang berganti-ganti dalam badan penasehat, pembuatan penilaian ahli dan sebagainya). Untuk linguistik dan sosiolinguistik saat ini, semua kontak tersebut memegang peranan penting. Kontak itu sebagian besar dapat berbasis

komersial atau lebih kuat lagi dapat timbul dari pengertian diri sendiri, orang-orang yang terlibat; hal itu di setiap negara terorganisasi secara berbeda. Namun, sistem komunikasi dan kerja sama ini juga tidak mudah meniadakan kekurangan dari pemisahan ilmu pengetahuan dan praktek. Dalam komunikasi antara bidang yang berbeda, mula-mula harus diperoleh dulu pandangan masalah yang sama sebab kalau tidak, akan terdapat kesulitan komunikasi yang sesungguhnya.

KJ Komunikasi ini lebih sering diorganisasi oleh ilmu pengetahuan (linguistik). Hal itu dapat memberikan pandangan masalah yang sepihak. Betapapun, dalam aturannya hal itu bukan pasangan komunikasi dan pasangan kerja sama yang sedikit, sebaliknya pasangan tersebut membentuk sistem yang bercabang dengan hubungan yang khas dan juga terisolasi dalam sistem-sistem lainnya. Pasangan linguistik dalam salah satu cara praktek misalnya: penerbitan, kementerian, lembaga pengajaran dan penelitian pedagogis, sekolah-sekolah guru. Perbedaan ini membuat kita lebih mudah menguasai cara praktek tersebut: kita dapat menempuh cara praktek dalam langkah yang terperinci. Tentu penggunaan bahasa oleh manusia membentuk sesuatu seperti bagian akhir dalam hubungan praktek linguistik. Namun, dalam kelangkaannya bagian dari pengaruh ilmu pengetahuan ini hampir tidak dapat dicapai. Oleh karena itu, kita harus berpedoman pada mata rantai (institusi) yang berperan dalam perantaraan pengetahuan bahasa/komunikatif yang penting untuk diskusi dengan lingkungan ilmiah dan sosial, atau yang dalam diskusi itu menempati posisi penting, dan posisi itu (antara lain) dikarakterisasikan melalui bentuk-bentuk khusus organisasi komunikasi.

Terpisahnya ilmu pengetahuan dan praktek tampak mengecil jika suatu ilmu pengetahuan yang khususnya bersifat kualitatif disusun lebih berdasarkan pada praktek. Bahkan terpisahnya ilmu pengetahuan dan praktek tampak menghilang jika secara prinsipil ilmu pengetahuan dihubungkan dengan praktek dan dikembangkan berdasarkan praktek, sebagaimana yang dicoba dalam hal yang disebut penelitian tindakan. Namun, problem umum pemisahan ilmu pengetahuan dan praktek tidak disisihkan, tetapi hanya dibedakan dialihkan pada tatanan lain, tetapi

bagaimanapun juga diperbesar. Terutama dalam hal penelitian tindakan, jalan menuju teori yang dapat dikorbankan untuk perubahan praktek, dibatasi, antara keduanya ditempatkan suatu pertentangan. Kita tidak dapat membatalkan pemisahan ilmu pengetahuan dan praktek. Kita juga tidak dapat menyerahkan hasil-hasil jaminan eksistensi kegiatan ilmiah, yang jaminan eksistensinya itu bersifat langsung dan sangat ditonjolkan. Kita hanya dapat berusaha mengorientasikan ilmu pengetahuan pada praktek dan membentuk praktek dengan bantuan ilmu pengetahuan secara lebih manusiawi.

4. Ilmu Pengetahuan Teoretis dan Terapan

Pembedaan ilmu pengetahuan yang bertambah dari hasil pembentukan, batas-batas disipliner yang ada sebagian dari bidang penelitian yang relatif, usaha akan teoretisasi yang menyeluruh dan mendalam dari hal-hal yang diketahui hingga kini termasuk kebutuhan-kebutuhan praktek yang tidak terpenuhi--akhirnya pertentangan bagian ilmu pengetahuan di satu pihak dan bagian praktek di lain pihak--dalam serangkaian kasus menyebabkan bahwa bagian dari disiplin yang diterapkan terpisah antara sisi yang dikarakterisasikan sebagai teoretis atau murni. Karakterisasi ini berdasarkan gagasan, bahwa untuk bagian suatu disiplin yang diterapkan selalu ada bidang penelitian teoretis atau penelitian dasar yang hasilnya sedemikian rupa sehingga hasil itu lebih dulu harus dikonkretkan atau dispesifikkan sebelum dapat digunakan dalam satu bidang praktek. Penelitian yang diterapkan lebih dari sekadar penerapan. Berkat spesifikasi yang dianggap penting, penelitian yang diterapkan dimengerti sebagai penelitian yang asli yang berorientasi langsung pada praktek dan diperoleh dari penawaran penelitian dasar. Hubungan yang ada antara penelitian dasar, penelitian yang diterapkan dan praktek berbeda dalam setiap disiplin. Untuk linguistik merupakan hal yang bersifat karakteristik, bahwa institusionalisasi linguistik yang diterapkan sudah lama ada, hal ini juga berhubungan dengan tuntutan-tuntutan tertentu akan kegunaan praktis hasil-hasil linguistik yang ditawarkan, tetapi dalam arti sesungguhnya belum terbentuk bagian-bagian dari disiplin yang diterapkan. Adalah penting bahwa proses pengetahuan di dalam linguistik secara keseluruhan belum begitu maju, objek linguistik terbuka bagi teoretisasi yang diringkas; sebaliknya, jangkauan penelitian dasar dalam hal ini selalu

diperluas melalui pendekatan wilayah peralihan ke disiplin lainnya dan juga dari pengambilalihan secara ilmiah masalah-masalah praktek. Linguistik jelas ada untuk menyimpulkan objeknya.

Kesadaran akan perlunya linguistik terapan menjadi semakin kuat pada tahun enam puluhan. Dalam masa itu, di bawah tekanan perkembangan ekonomi dan teknis ilmiah di banyak negara, orang mulai menyusun secara terperinci program pendidikan yang baru. Dalam hal itu, pelajaran bahasa, terutama pelajaran bahasa asing, mendapat perhatian, menyusun aksen-aksen baru. Sejak beberapa tahun sebelumnya orang mulai menganggap penerjemahan yang sifatnya otomatis dapat dicapai dan memulai pekerjaan yang sesuai di banyak tempat. Pada waktu itu linguistik mengalami kemajuan yang besar dalam penelitian gramatika dan menyadari dekatnya teori formal bidang inti linguistik ini. Harapan yang terkait dengan hal itu dan juga pengertian tertentu dalam hubungan sistem dengan segera menemukan jalan masuk ke kedua bidang praktek. Namun, segera menjadi jelas, bahwa sebagian besar harapan masih kekurangan dasar ilmiah dan bahwa praktek, baik praktek pelajaran bahasa seperti juga praktek penerjemahan, otomatis memerlukan pemecahan masalah yang berbeda, saat praktek menawarkan linguistik. Dalam situasi ini, pada tahun 1964 dibentuk AILA (*Assosiation Internationale de Linguistique Appliquee*) untuk membahas penggabungan secara nasional dari linguistik terapan yang dimulai di banyak negara. Dalam hal itu, usaha ganda untuk memperjelas relevansi praktek linguistik yang bersifat khusus, membuat tuntutan praktek menjadi wajar serta sekaligus menuntut derajat keilmiahan dan kekuatan metodis yang sama, yang mana derajat tersebut diserahkan pada linguistik teoretis, terbukti bersifat karakteristik. Bagaimanapun juga, persyaratan untuk itu ialah perkembangan dari keaslian relatif penelitian yang diterapkan. Hal ini dapat terjadi dalam dua cara: linguistik terapan harus jadi disiplin murni yang bersifat perantara, atau dapat dikembangkan konsep yang mengambil dari linguistik teoretis--dan dengan demikian, perbedaan antara teoretis dan terapan ditiadakan--dan menjadi disiplin untuk titik tolak kemajuan linguistik. Saat ini beberapa hal menunjukkan bahwa cara kedua lebih memungkinkan untuk beberapa bidang.

Sejak awal sosiolinguistik muncul dengan tuntutan untuk memperoleh kualitas baru di dalam hubungan praktek, terutama terhadap

linguistik teoretis yang sebelumnya mendominasi. Se jauh ini tuntutan itu wajar, bilamana hasil penelitian yang bertitik tolak dari tuntutan masyarakat bahasa yang homogen tidak dapat dikaitkan dengan pemakaian bahasa dalam situasi sosial dalam topik yang penting. Namun, pada saat yang bersamaan puncak polemik tuntutan sosiolinguistik akan relevansi dengan praktek yang mencakup perubahan bentuk yang khas yang tampaknya jelek; sifat dapat digunakannya linguistik teoretis pada bidang yang sesuai dengan pembentukan teori yang sama sekali tidak membingungkan sebagaimana sering dituduhkan. Bagaimanapun juga terlihat pada perkembangan dan pelaksanaan sosiolinguistik yang relatif cepat, bahwa hal ini berpengaruh pendekatan penelitian yang terkait dengan momen-momen khusus yang berhubungan dengan praktek (keanggotaan pembicaraan terhadap kelompok sosial pemakaian bahasa dalam situasi sosial), yang mana pendekatan penelitian itu mengambil dari linguistik yang sekarang, tetapi tidak meninggalkannya melainkan berorientasi. Hal itu telah dibayangkan oleh D. Hymes dengan tuntutannya yang sering dikutip bahwa harus merupakan tujuan sosiolinguistik untuk memimpin dalam likuidasinya (1975:16). Saat ini di dalam linguistik dilakukan penelitian dasar yang murni. Pernyataan yang nyata dari perkembangan ini ialah bahwa sosiolinguistik terapan menempatkan arah penelitian yang berorientasi pada dasar-dasar di sisi yang menonjolkan hubungan praktek yang khusus dari sosiolinguistik yang berdasarkan pengertian pendirinya secara keseluruhan berkaitan dengan praktek. Pertama, hampir tidak dapat diperhitungkan bahwa mulai ada perbedaan baru dalam sistem bagian dari disiplin linguistik. Dalam hubungannya lebih khusus, problem umum dari pemisahan relatif ilmu pengetahuan dan praktek, terjadi berulang kali. Namun, kebutuhan yang nyata akan mata rantai membuat hal lainnya menjadi jelas: hasil penelitian diperlukan dan diterapkan tidak hanya dalam praktek, tetapi juga di dalam sistem ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan juga terorganisasi dengan cara pembagian kerja. Realitas tidak dapat setiap kali diteliti oleh hal baru dalam seluruh kompleksitas; sebaliknya, hasil penelitian merupakan persyaratan atau titik tolak untuk penelitian lainnya. Hal ini bukan merupakan kelanjutan hubungan ilmu pengetahuan-praktek, melainkan suatu hierarki dari kemungkinan penerapan, yang dianalogikan sebagian, dan hierarki itu penting untuk pengertian akan proses seluruhnya dari pelaksanaan ilmu pengetahuan.

5. Jangkauan Praktek Sociolinguistik dan Manfaat Hasil-hasil Penelitiannya

Sesuai dengan hal-hal yang telah dikatakan di atas, praktek penelitian sociolinguistik tidak dapat dibatasi pada masalah bahwa penelitian itu memenuhi kebutuhan jangkauan praktek tertentu akan pengetahuan khusus yang sistematis. Dalam sociolinguistik, seperti halnya dalam setiap disiplin lain, melalui dorongan teoretis atau ideal dapat diketahui konsep yang bersifat perantara. Perkembangan penelitian berorientasi pada syarat-syarat di dalam disiplin atau pada refleksi linguistik secara umum dari perubahan di luar linguistik atau perubahan sosial. Namun, lebih jelas daripada bagian-bagian linguistik lainnya, saran-saran tampak jelas melalui praktek yang dapat dipecahkan. Banyak kesulitan yang menjadi jelas di dalam praktek komunikatif, dapat disimpulkan dalam tatanan kategori linguistik sebagai perbedaan repertoir bahasa, perbedaan pemakaian repertoir tersebut (yang berkaitan dengan situasi) atau perbedaan penguasaan setiap pembicara atas repertoir itu. Tempat komunikasi yang melampaui wilayah pribadi harus diorganisasi atau pengetahuan bahasa-komunikatif harus dijadikan perantara, perbedaan ini merupakan kepentingan sosial, mungkin menjadi masalah, tetapi bagaimanapun juga menimbulkan kebutuhan yang spesifik akan pengetahuan yang sistematis. Bidang yang penting dari masalah-masalah praktis adalah: pengajaran bahasa dengan syarat konkret suatu masyarakat bahasa yang non-homogen; pengikutsertaan individu, kelompok, minoritas ke dalam komunikasi sosial seluruhnya; orientasi umum dan penilaian tindakan bahasa (perencanaan bahasa, politik bahasa).

Penelitian sociolinguistik yang muncul di setiap negara tidak selalu mendapat rangsangan dari bidang dan masalah yang sama. Hal itu menghasilkan serangkaian perbedaan nasional yang tidak boleh diabaikan dalam perbandingan pendekatan sociolinguistik yang berbeda. Bahwa terdapat banyak kecenderungan yang seragam dalam perkembangan sociolinguistik, ialah berdasarkan kemiripan topik hubungan linguistik (perbedaan repertoir bahasa) dan kemiripan syarat-syarat linguistik seperti juga syarat-syarat di luar linguistik. Dalam sejumlah negara, pengambilalihan realitas sebagai rangsangan praktis penting untuk penelitian sociolinguistik.

Realitas ini berhasil dilalui oleh masalah integrasi kelompok masyarakat yang penting bagi kehidupan, ke dalam hal lain, biasanya sesuai dengan hubungan yang lebih kuat atau asli, dan oleh masalah perlindungan identitas bahasa dan budaya. Namun, masalah seperti itu timbul tidak hanya berkaitan dengan kelompok yang berbicara tentang bahasa yang berbeda. Di dalam bahasa yang sama, sering terdapat varian bahasa (perbedaan-perbedaan) yang dikuasai hanya oleh bagian-bagian tertentu setiap masyarakat bahasa dan varian-varian itu--hal yang bersifat problematis--menemukan pemakaian yang berbeda dalam komunikasi sosial seluruhnya. Penguasaan atau non-penguasaan varian tersebut tidak hanya dapat menjadi suatu indikator sosial, tetapi juga membedakan kesempatan untuk tindakan sosial, kemungkinan pendidikan, dan sebagainya. Jadi, diusahakan kepentingan akan *black English*. Dalam hal ini, terdapat pula titik tolak praktis untuk konsep Bernstein tentang eksistensi dua kode yang berbeda dan titik tolak praktis untuk kepentingan utama yang menemukan konsep ini pada akhir tahun 60-an terutama di Republik Federal Jerman. Luasnya penerimaan Bernstein dapat dijelaskan hanya dari kejadian prakiraan suatu keadaan darurat pendidikan yang tampaknya dapat diatasi dengan perkembangan bahasa yang seimbang dari semua lapisan sosial, dengan pergerakan mahasiswa yang juga mencari kemungkinan-kemungkinan baru pemakaian ilmu pengetahuan yang mengubah praktek. Di negara lain, sosiolinguistik mulanya berkembang lebih sebagai jenis sosiologisasi dialektologi (termasuk juga di Republik Demokrasi Jerman). Hal itu sesuai dengan kecenderungan yang meluas.

Kebutuhan akan praktek menekankan pokok perkembangan ini terutama ketika dengan tanggapan dan kemajuan ide budaya bahasa, pengetahuan baru mengenai hubungan bahasa standar dan perbedaan regional menjadi penting. Sudah relatif lama, dalam tahun 20-an dan 30-an, sehubungan dengan pelaksanaan politik nasionalitas Lenin, di Rusia berkembang linguistik yang khusus berorientasi sosial, yang bertujuan membentuk sistem baku dan bahasa kesusasteraan untuk bahasa yang dulunya ditindas. Perkembangan ini juga mengikuti kecenderungan yang bersosiologi, orang menyelidiki keselarasan--seringkali dijadikan perantara--perubahan sosial dan bahasa atau kekhususan kata yang berhubungan dengan bahasa. Sebagaimana dengan syarat-syarat bahasa

dapat dibandingkan di negara lain, selanjutnya bertambah lagi penelitian terhadap penguasaan dua bahasa dan penguasaan beberapa bahasa serta penelitian perkembangan bahasa yang banyak dipergunakan di Rusia. Pengaruh kebutuhan praktek yang bervariasi tampak sangat jelas dalam kekhususan penelitian sosiolinguistik.

Kegunaan praktis hasil penelitian sosiolinguistik terkait pada beberapa persyaratan yang mendasar.

- (1) Dalam beberapa penelitian linguistik orang dapat mengadakan abstraksi dari keadaan sosial setiap objek, yang bersifat konkret, hingga pada suatu derajat tertentu. Hal itu tidak mungkin lagi dalam penelitian sosiolinguistik. Namun, dengan cara itu berkembang makna yang berdasarkan konsep masyarakat: hal itu semakin berkembang dan memungkinkan kemajuan penyusunan faktor sosial untuk penjelasan yang konsisten dari proses dan hubungan sosial, aspek bahasa dari proses semakin dimengerti dan akhirnya juga dapat dipengaruhi.
- (2) Jika perbedaan dalam penguasaan repertoar bahasa memiliki dasar-dasar sosial, dalam peraturannya perbedaan ini hanya dapat diubah dalam cakupan yang berhasil untuk mempengaruhi dasar-dasar sosial.
- (3) Alasan sosial yang kuat dari perbedaan demikian seringkali berhubungan dengan sistem penilaian tertentu dan dengan kepentingan sosial yang dapat berbeda arahnya, misalnya sehubungan dengan pengurangan perbedaan dalam masyarakat. Maka, seorang pakar sosiolinguistik harus memihak partai, selambat-lambatnya jika ia berpikir akan kemungkinan pelaksanaan hasil-hasilnya.
- (4) Terutama dalam kasus yang menguntungkan, perubahan sikap bahasa terikat pada proses belajar yang kompleks. Tidak setiap proses belajar bahasa dapat terjadi dalam fase hidup yang mana saja dari individu yang bersangkutan. Dengan demikian, kemungkinan penangkapan dapat berubah sangat terbatas waktunya; oleh karena itu, beberapa perubahan membutuhkan jangka waktu beberapa generasi. Di setiap negara syarat demikian seringkali tergambar berbeda. Sejauh ini, dapat digunakan hasil penelitian hanya tergantung dari kualitas ilmiahnya atau dari keterlibatan peneliti. Dalam masa awal sosiolinguistik, harapan yang tidak realistis, misalnya, dikaitkan dengan

bahasa dapat terjadi dalam fase hidup yang mana saja dari individu yang bersangkutan. Dengan demikian, kemungkinan penangkapan dapat berubah sangat terbatas waktunya; oleh karena itu, beberapa perubahan membutuhkan jangka waktu beberapa generasi. Di setiap negara syarat demikian seringkali tergambar berbeda. Sejauh ini, dapat digunakan hasil penelitian hanya tergantung dari kualitas ilmiahnya atau dari keterlibatan peneliti. Dalam masa awal sosiolinguistik, harapan yang tidak realistis, misalnya, dikaitkan dengan kemungkinan dukungan bahasa yang bersifat kompensatoris. Mengapa harapan itu tidak realistis, dapat ditelusuri langsung dari syarat kegunaan yang sudah disebutkan. Bahwa hal ini hanya sebagian dilihat, berhubungan pula dengan permulaan sosiolinguistik terutama di Republik Federal Jerman berkaitan erat dengan gerakan mahasiswa. Tentu saja salah untuk menyimpulkan hal itu pada keadaan tidak dapat digunakannya seluruh aliran secara praktis atau pada krisis pendekatan "kiri". Di negara lain, hal yang diperoleh dengan syarat dari harapan yang sedikit spektakuler, sama sekali tampak dalam cahaya yang lain. Secara keseluruhan, penelitian sosiolinguistik dalam banyak hal berperan serta dalam perolehan keputusan yang berbatasan dengan tingkatan yang berbeda dan jangkauan praktek bahasa komunikatif. Terutama dalam kasus yang tidak menguntungkan, penelitian itu mengakibatkan proses kepekaan masyarakat yang relatif luas sehubungan dengan bersatunya masalah bahasa, sosial, dan politis.

6. Bacaan Pilihan

- Ammon, Ulrich dan Simon. 1975. *Neue Aspekte der Soziolinguistik*. Weinheim; Basel.
- Courchene, Robert. 1984. "The History of the Term 'Applied' in Applied Linguistics". Dalam *Bulletin de l'A-CLA/Bulletin of the CAAL*, 6 (1): 43-78.
- Hager, Frithjof; Haberland; dan Paris. 1973; 1975. *Soziologie und Linguistik. Die Schlechte Aufhebung Sozialer Ungleichheit durch Sprache*, Cet. ke-2. Stuttgart.

- Hartig, Matthias. 1981. "Soziolinguistik und Angewandte Linguistik".
 Dalam *Angewandte Soziolinguistik*. Hartig, M. (Ed.). Tübingen.
 Hlm. 1--12.
- Hymes, Dell. 1975. "Der Gegenstandsbereich der Soziolinguistik". Dalam
Problem der Soziolinguistik. Jäger, S. (Ed.), Göttingen. Hlm.
 1--12.
- Hymes, Dell. 1984. "Sociolinguistics: Stability and Consolidation".
 Dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 45.
 Hlm. 39--45.
- Malmberg, Bertil. 1981. "Applied Linguistics: Past, Present, and Future".
 Dalam *ALLA 81, Proceedings II: Lectures*, Sigurd, B. dan
 Svartvik. (Eds.). Lund. 7--14.
- Nikol'skij, Leonid Borisovic. 1976. *Sinchronnaja Sociolingvistika*.
 Moskva.
- Scheider, Ulrike. 1980. *Sozialwissenschaftliche Methodenkrise und
 Handlungsforschung*. Frankfurt; New York.
- Wittich, Diefen; Göbner; dan Wagner. 1980. *Marxistisch-Leninistische
 Erkenntnistheorie*. Cet. ke-2. Berlin (DDR).

PENELITIAN YANG BERSIFAT SINKRONIS DAN DIAKRONIS

1. Sifat Ganda Waktu
2. Rancangan dan Metode Penelitian
3. Bacaan Pilihan

1. Sifat Ganda Waktu

1.1 Waktu dan Kausalitas

Waktu yang dimaksudkan di sini tidak langsung menyangkut waktu sebagai faktor yang mempengaruhi suatu kejadian, tetapi elemen-elemen terstruktur sebuah medan peristiwa. Waktu tidaklah merupakan variabel penentu, tetapi berjalan paralel dengan suatu medan peristiwa. Secara formal dapat digambarkan sebagai berikut.

$$y_t = f(x_{t'})$$

t' dan t merupakan titik waktu dan t muncul sebagai t' atau: dilihat dari saat kejadiannya suatu sebab hanya dapat muncul sebelum timbulnya suatu akibat. Meskipun demikian, di dalam teori ilmu pengetahuan modern ada kemungkinan terjadinya sebab dan akibat secara bersamaan (misalnya Hospers, 1976:279 ff.).

1.2 Waktu sebagai sebuah Variabel

Waktu yang dimaksudkan di sini adalah waktu yang mempengaruhi suatu proses, misalnya pada umumnya dapat disimpulkan adanya perbedaan di antara anak-anak dari kelompok umur yang berbeda. Oleh karena itu, waktu atau lebih tepatnya umur merupakan faktor penentu dalam perubahan tersebut. Secara formal dapat digambarkan sebagai berikut.

$$y = f(t)$$

Di sini patut dipertanyakan apakah faktor t bukan merupakan sebuah *balck box* yang menyembunyikan unsur yang sebenarnya (bandingkan Diekers, 1977:115). Seorang anak mengerti kalimat kompleks bukan karena usianya yang bertambah, melainkan karena ia belajar lebih banyak. Meskipun usia seorang anak bertambah, ia tidak mengalami proses belajar mengajar, kemampuan berbahasa anak tersebut tidak akan bertambah. Oleh karena itu, bentuk ini dapat dikembalikan pada bentuk pertama.

1.3 . . . dan Mungkin segala sesuatu Akan Berubah

Uraian tambahan ini akan membahas beberapa tema utama mengenai *konsep kausalitas* di dalam ilmu pengetahuan modern. Uraian ini akan

memperjelas semua dugaan yang terdapat di balik rancangan yang berhubungan dengan waktu di dalam penelitian yang bersifat sosial, yaitu suatu arti tertentu serta kekonstanan tempat dan waktu yang akhirnya mengarah pada *konsep kausalitas* yang umum. Di dalam psikologi, kita mengenal istilah *sinkronitas* dari C.G. Jung. Dalam sinkronitas terdapat sebuah pengertian yang bersifat empiris, di dalam kesatuan tempat dan waktu, kausalitas merupakan aspek keempat (Jacobi, 1977:55). Demikian pula halnya dalam biologi. Pengaruh independen kausalitas tempat dan waktu tumpang tindih dalam hipotesis *medan morfogenetis* dan *resonansi morfis* (Sheldrake, 1983). Di dalam fisika kuantum diperkenalkan sebagai model penjelasan sebuah dugaan variabel nonlokal dan hubungan non-lokal untuk memudahkan pengertian sejumlah hasil dan kesimpulannya; hubungan nonlokal . . . tidak berhubungan dengan energi maupun mekanik. Seperti halnya kesinkronitasan pada Jungs . . . hubungan nonlokal ini merupakan suatu bentuk hubungan yang tidak tergantung pada sebab dan akibat (Wilson, 1985:40). Jadi, hal ini merupakan sebuah model yang disarankan dipakai untuk menganalisis dan menginterpretasikan data.

2. Rancangan dan Metode Penelitian

2.1 Penelitian yang Bersifat Sinkronis

Rancangan ini tidak mencakup waktu karena semua data muncul pada saat yang bersamaan. Karena adanya dugaan bahwa penempatan sebuah variabel memiliki kekonstanan waktu tertentu (misalnya kita tidak mengganti pekerjaan kita setiap saat), ditetapkan pula penyusunan waktu, misalnya pekerjaan ayah akan mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci dua persoalan yang berhubungan dengan waktu (dan berhubungan dengan kekausalitasan) di dalam penelitian yang bersifat sinkronis. Kedua persoalan tersebut berhubungan dengan pengaruh usia dan korelasi yang bersifat inter-dependen.

a) Pengaruh Usia

Secara eksperimental pengaruh usia tidak dapat dibuktikan karena *variabel usia* tidak mungkin dapat dimanipulasi. Akan tetapi, jika kita menerima anggapan, bahwa *usia* mengandung sejumlah pengaruh, hal itu

di dalam kenyataannya merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kita harus bertahun-tahun membuat suatu penelitian dan kelompok yang diteliti harus merupakan kelompok anak-anak yang sama (untuk lebih jelasnya lihat Subbab 2.3. *panel*). Yang biasanya dilakukan adalah membuat tes kemahiran berbahasa pada kelompok anak sekolah dengan usia yang berbeda dan membandingkan nilai rata-rata kelompok tersebut (misalnya dengan mengadakan tes signifikan). Cara seperti ini disebut eksperimen kuasi (Compell; Stanley, 1966; Majntz; Holm/Hübner, 1966a:186 ff.). Karena kelompok ini bukan merupakan kelompok perbandingan yang eksperimental, tidaklah mungkin untuk menarik sebuah keputusan apakah usia merupakan variabel yang menentukan faktor pengontrol terhadap perealisasi stimulus eksperimental yang tidak ada. Dalam hal ini usia dapat digantikan dengan faktor pengontrol *post factum* yang bersifat simbolis. Dampak semua variabel yang berkorelasi, baik dengan variabel subordinat (kemampuan berbahasa) maupun dengan stimulus (usia) dibuat berdasarkan suatu kalkulasi (Holm, 1979:59f., 81f.). Hal ini hanya berlaku dengan suatu persyaratan, yaitu faktor masyarakat yang mendasar tidak diubah, misalnya reformasi di sekolah, perubahan rencana pelajaran dan lain-lain. Persoalan pengontrolan perhitungan jenis ini adalah bahwa hanya variabel yang ditonjolkan secara eksplisit yang dapat diperhitungkan.

b) Penjelasan Interdependens

Korelasi tidak menerima adanya kausalitas. Di dalam analisis regresif pada umumnya hanya diperbolehkan satu arah kausalitas (model kasual rekrusif). Dalam model Pfad yang kompleks orang sering mencoba untuk menganalisis dengan mempergunakan proses umpan balik pada data-data diakronis. Sebaliknya, antara $Y1 \rightarrow Y2$ dan $Y2 \rightarrow Y1$ ada jarak waktu, sehingga setidaknya-tidaknya diperlukan data-data panel. Jika orang berpendapat bahwa pertama-tama muncul $Y1 \rightarrow Y2$ dan pada saat yang bersamaan muncul $Y2 \rightarrow Y1$, dapatlah dipecahkan model kausal yang tidak rekrusif secara matematis (Weede, 1970:542; Johnston, 1972:380; Jöreskog Sörbon, 1984: III – 81 ff.) Secara metodologis cara di atas kelihatannya problematis karena secara matematis diambil informan dari data yang tersedia yang tidak ada.

2.2 Beberapa Garis Melintang–Analisis Gejala-gejala

Seringkali keterangan berdasarkan sebuah model dirasakan sudah memadai; selama tahun ajaran prestasi rata-rata kelas naik dari 10 angka menjadi 15 angka. Hal ini berarti bahwa selama tahun ajaran tersebut para siswa lebih banyak belajar memecahkan masalah. Jika diperlihatkan penyebaran nilai rata-rata (variasi, tingkat dan lain-lain), dapatlah ditambahkan keterangan berikut. Apakah tingkatan prestasi naik secara umum atau misalnya penyebaran prestasinya yang mengecil. Dari hasil ini tidak dapat ditarik sebuah kesimpulan apakah prestasi para siswa membaik. Kita hanya dapat melihat angka ambang pada kedua titik waktu, tetapi bukan perubahan individual. Kenaikan jumlah angka secara rata-rata dapat terjadi karena angka masing-masing siswa naik 5 angka., Akan tetapi, dapat pula terjadi bahwa prestasi siswa yang baik tetap baik, sedangkan prestasi siswa yang lemah naik dengan drastis, sehingga melebihi prestasi siswa yang baik. Persoalan ini akan menjadi lebih jelas jika kita memperhatikan bahwa dalam menganalisis gejala tidak selalu harus dianalisis orang atau kelompok yang sama. Yang pasti tidaklah mungkin memindahkan korelasi kolektif pada korelasi individual tanpa tambahan sebuah model persoalan kesimpulan yang salah yang bersifat ekologi, Hummel, 1972:84).

2.3 Penelitian Panel

a) Pendahuluan

Yang dimaksudkan dengan penelitian panel adalah suatu penelitian terhadap sejumlah orang atau suatu kelompok setidaknya-tidaknya dua titik waktu diteliti berdasarkan ciri-ciri yang sama (Mayntz; Holm; Hübner, 1969:134). Karena kelompok yang dianalisis sama, perubahan individual dapat dianalisis berdasarkan jumlah dan kecenderungannya. Contoh berikut akan memperjelas perbedaan antara penelitian gejala dan penelitian panel (bandingkan Gambar 9.1).

Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 50 siswa dilakukan tes bahasa: pada awal tahun ajaran (t_1) 50% siswa memperoleh nilai 10 (kelompok B, kelompok A < nilai 10), sedangkan pada akhir tahun ajaran 60% siswa memperoleh nilai 10. Dari hasil tersebut ditarik kesimpulan bahwa prestasi siswa naik 10%. Jika kita menganalisis keseluruhan tabel,

A(t2)	B(t2)	Jumlah (t1)	
A(t1)	30% (15)	20% (10)	50% (25)
B(t1)	10% (5)	40% (20)	50% (25)
Jumlah (t2)	40% (20)	60% (30)	100% (50)

Gambar 9.1 Tes Bahasa pada Awal dan Akhir Tahun Ajaran (data-data fiktif)

kita akan melihat bahwa 20% yang berarti prestasi 20 siswa membaik dan kita tiba pada kesimpulan ini karena prestasi 10% siswa memburuk. Di dalam kolom yang digambarkan secara diagonal kita melihat sejumlah siswa dengan prestasi yang stabil, dalam hal ini 70%. Sedangkan kolom tersebut memperlihatkan perubahan-perubahan yang terjadi.

b) Percobaan pada Penelitian Panel

Kesulitannya adalah bahwa orang yang sama yang harus diteliti. Penelitian pertama beberapa orang akan mengundurkan diri. Penelitian kedua beberapa orang lagi akan mengundurkan diri. Sedangkan penelitian ketiga lebih banyak orang lagi akan mengundurkan diri. Semakin banyak prosedur yang harus dijalani, semakin besar jumlah pengurangan siswa. Hal inilah yang disebut sebagai *kematian panel*. Penelitian secara empiris memperlihatkan hal ini (bandingkan Gambar 9.2).

Dari bagian tersebut, kita dapat melihat bahwa pada prosedur keempat lebih dari seperempat responden mengundurkan diri. Dari penelitian yang dilakukan, kita mengetahui bahwa berkurangnya jumlah responden dari prosedur ke prosedur diakibatkan oleh berkurangnya kerepresentatifan percobaan tersebut dan berkurangnya responden ini bukanlah suatu yang bersifat kebetulan. Oleh karena itu, di dalam penelitian yang bersifat komersial ketelitian dalam pemakaian *panel* ini sangat diperhatikan (misalnya menuntut adanya perubahan tempat tinggal, pemberian hadiah, dan lain-lain). Pada *panel-panel* yang berlangsung

Prosentasi orang-orang yang diwawancarai	
SOBOL 1959	Berelson/Lazarsfeld/ McPhee 1954, XII

Prosedur 1	100%	100%
Prosedur 2	83%	96%
Prosedur 3	74%	88%
Prosedur 4	71%	72%
Prosedur 5	61%	tidak ada prosedur ke-5

Gambar 9.2 Jumlah Responden pada Panel-panel yang Panjang

lama setiap responden untuk jangka waktu tertentu digantikan oleh sebuah statistik kembar (yaitu statistik yang sama dalam semua variabel demografis, Kaplitza, 1975; 1970). Dengan demikian, perubahan ini tidak dapat disebut sebagai *panel* lagi.

c) Problema Keandalan

Pertama-tama kita menemukan persoalan *keandalan* dan *keabsahan* suatu penelitian. Kedua persoalan ini ditemukan juga dalam metode perubahan meskipun tidak dipergunakan berulang kali (karena itulah disebut *panel*). Di sini masih ditambahkan bahwa ketidakhandalan alat pengukur (misalnya perubahan yang besar yang hanya dapat dihitung dengan alat pengukur) ini memperlihatkan adanya kecenderungan perubahan yang besar. Persoalan kedua adalah, bahwa responden dapat belajar dan ikut bereaksi pada suatu situasi. Pertanyaan yang berulang-ulang dapat memecahkan perubahan yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, hal ini dapat juga mengakibatkan seorang responden akan berusaha untuk sedapat mungkin memberikan jawaban yang sama, sehingga menghasilkan suatu kestabilan yang palsu. Dalam hal ini responden akan kehilangan kespontanisannya dan ia akan berlaku sesuai dengan ukuran yang berlaku. Persoalan ini juga muncul sebagai pertanyaan dalam

metode perubahan yang lain, tetapi mungkin tidak terlalu menonjol. Persoalan yang terbesar yang mengganggu keandalan suatu metode adalah keanoniman responden tidak mungkin dijamin. Data setiap prosedur harus disusun secara individual dan hal ini juga harus dilakukan dengan menyebut nama responden karena penggunaan nomor atau kode dengan abjad akan menyebabkan kegagalan keandalan suatu metode.

d) Bentuk-bentuk Khusus sebuah Panel

Suatu percobaan dapat dianggap sebagai bentuk khusus suatu panel. Seorang peneliti memberikan stimulus yang terarah di antara masing-masing prosedur sebuah *panel*. Di sini diukur sebuah perubahan induksi buatan dan dengan perantaraan eksistensi sebuah kelompok pembanding akibat faktor ini dapat dibatasi dengan pasti.

Pada metode *test-retest* untuk membuktikan keandalan suatu metode, kestabilan sebuah alat ukur diuji dengan menggunakan sebuah panel perubahan (untuk lebih jelasnya lihat Holm, 1970).

(e) Penilaian Penelitian Panel

Perhatikan kembali tabel pada nomor (a). Pertama-tama kekonstanannya harus diuji. Untuk keperluan tersebut dikembangkan petunjuk yang ternyata tidak terlalu efisien (Mayntz; Holm; Hügner, 1969:138). Untuk pengujian ini lebih baik dilakukan penganalisisan tabel (misalnya Schnierer, 1978:86 ff.): tes χ^2 menghasilkan 8,33 pada 1 derajat kebebasan ($p = 0,004$). Hal ini berarti bahwa terdapat suatu kekonstanan

	Anak-anak lapisan bawah		Anak-anak lapisan menengah	
	A (t2)	B (t2)	A (t2)	B (t2)
A (t1)	35% (10)	33% (10)	25% (5)	
B (t1)	—	33% (10)	25% (5)	50% (10)

Gambar 9.3 Tes Kemampuan Berbahasa Disusun Berdasarkan Lapisan Masyarakat

yang bersifat kebetulan dari hasil yang dihasilkan. Hubungannya pun sangat kuat ($= tb = 0,41$). Akan tetapi, pernyataan ini untuk para ahli dari bidang ilmu sosial bukanlah merupakan sesuatu yang menguntungkan; pernyataan ini hanya memperlihatkan apakah dan sebagaimana kuatnya sesuatu berubah. Pernyataan-pernyataan alitis yang penting muncul bila orang dapat membedakan kelompok bawahan tertentu dan untuk kelompok tersebut perubahannya berbeda. Perubahan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini (bandingkan dengan Gambar 9.3)

Pemeriksaan terhadap kedua tabel di atas memperlihatkan bahwa kedua tabel tersebut mempunyai dua struktur yang sangat berbeda: semua perbaikan terlihat pada anak yang berasal dari kelas bawah, sedangkan semua penurunan terlihat pada anak yang berasal dari kelas menengah. Oleh karena itu, sekarang dapat dihitung hubungan antara perubahan dan lapisan masyarakat. Jika variabel tidak bebas merupakan sebuah nominal, hanya antara kekonstanan dan perubahan yang dapat dibedakan. Sebaliknya, jika variabel tidak bebas merupakan sebuah ordinal, arah perubahan dapat ikut diperhatikan (penambahan-kekonstanan pengurangan). Dan jika variabel tidak bebas, merupakan sesuatu yang bersifat kuantitatif, jumlah perubahan juga dapat diperhatikan. Dengan mengatur kembali Gambar 9.3, kita akan mendapatkan tabel berikut ini (dalam hal ini variabel tidak bebas merupakan sebuah ordinal jadi, arah perubahan dapat diperhatikan):

	Penambahan	Kekonstanan	Pengurangan
Lapisan Masyarakat Bawah	33% (10)	67% (20)	
Lapisan Masyarakat Menengah	–	75% (15)	25% (5)

Gambar 9.4 Arah Perubahan Berdasarkan Lapisan Masyarakat

Dalam tabel ini terlihat hubungan yang erat antara kedua variabel: $tb = 0.51$ (jika hanya keterangan-keterangan nominal yang diperhatikan,

hasilnya adalah $= 0.09$). Hal ini dapat dipergunakan untuk berbagai variabel yang mempunyai hubungan kausalitas dengan variasi tidak bebas. Dapat juga dirancang berbagai tabel dengan berbagai dimensi, yang pada saat bersamaan beberapa variabel tidak bebas diperhatikan. Orang harus memperhatikan, bahwa angka yang terdapat di dalam tabel dapat mengecil dengan cepat (angka-angka dalam penelitian-penelitian linguistik umumnya tidaklah terlalu besar). Sebuah persoalan yang hampir sama dengan perusahaan ini terdapat pula pada prosedur sebuah panel. Semua bentuk ini dapat mengarah pada suatu jenis konfigurasi frekuensi analisis (Krauth; Lienert, 1973).

f) Analisis suatu Varian

Jika variabel tidak bebas merupakan sesuatu yang kuantitatif atau ordinal, data dapat dikerjakan berdasarkan analisis varian (jumlah waktu pengukuran dan juga jumlah nominal variabel tidak bebas tidak memegang peranan). Meskipun demikian, haruslah diperhatikan, bahwa yang dilakukan adalah pengulangan pengukuran (Wiener, 1971:261ff.). Pada umumnya dalam variabel yang bersifat kuantitatif dapat juga diikuti-sertakan suatu ketidaktergantungan. Inilah yang disebut dengan analisis kovarian.

2.4 Prosedur-prosedur Analisis

Dalam *prosedur analisis* perubahan sebuah variabel dianalisis sebagai fungsi waktu. Tiga jenis model seperti ini akan dijelaskan, yaitu analisis urutan waktu, model stokastis, dan model dinamis.

a) Analisis Urutan Waktu

Tujuan utama analisis ini bukanlah untuk membuktikan sebab terjadinya sesuatu, melainkan membuktikan sebuah prognosis. Berdasarkan suatu perhitungan matematis tertentu dianalisis data masa lalu, sehingga data ini dapat digambarkan sebagai fungsi waktu dengan kemungkinan kesalahan yang kecil sekali. Bentuk analisis yang terpenting adalah: suatu rata-rata yang luwes, analisis regresi, penonjolan keluwesan dan metode analisis urutan waktu yang baru (dalam hal ini terutama analisis spektral). Metode ini sebaiknya mempunyai urutan pengukuran yang cukup lama dan ukurannya haruslah bersifat kuantitatif (untuk lebih

jelas lihat misalnya Dierkes, 1977:142 ff. dan 156 ff.; Hull; Nie, 1981:80 ff.)

b) Model Stokastis

Data dalam Tabel 1 dapat pula diinterpretasikan sebagai kemungkinan peralihan dari t_1 ke t_2 . Dugaan termudah adalah bahwa keadaan tn hanya tergantung dari keadaan $tn-1$ dengan cara melipatgandakan nilai dalam titik waktu $tn-1$ dengan kemungkinan-kemungkinan peralihan (proses Markoff). Matriks ini dapat juga diperhitungkan untuk berbagai subkelompok dan berbagai jarak waktu (Arminger, 1976:147ff.). Sebuah kategori khusus model stokastis telah dikembangkan untuk data suatu peristiwa. Model ini dirangkum sebagai *survival analyse* (misalnya Dieckmann; Mitter, 1984). Data suatu peristiwa bukan merupakan *data panel*!

c) Model-model yang Bersifat Dinamis

Bentuk yang termudah adalah bahwa nilai variabel y tergantung dari semua nilai yang sampai saat ini ditonjolkan. Hal ini dapat dipecahkan melalui sebuah regresi ganda, tetapi jarak waktu harus ikut diperhatikan. Hal ini dapat diperluas, jika orang memperhatikan variabel tambahan yang tidak bebas, tetapi tidak mendefinisikannya secara tetap (bandingkan 2.3. e, f) melainkan ikut divariasikan pada semua titik waktu. Hal ini mengarah pada suatu sistem persamaan yang bersifat diferensial, yang memungkinkan penganalisisan proses perubahan yang kompleks dari sekelompok variabel kovariasi berdasarkan arah, kekuatan, dan kestabilan (Arminger, 1976:72 ff.; Dalam buku ini juga terdapat program komputer untuk memecahkan sistem persamaan yang bersifat diferensial, 228 ff.)

3. Bacaan Pilihan

Arminger, Gerhard. 1976. "Anlage und Auswertung von Paneluntersuchungen". Dalam *Die Befragung* 4. Holm, Kurt (Eds.). München. Hlm. 134--235.

Berelson, Bernard; R. Lazarsfeld; dan McPhee. 1954. *Votting*. Chicago; London.

Campbell, Donald T. dan Stanley. 1966. *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Chicago.

- Dieckmann, Andreas dan Mitter. 1984. *Methoden zur Aanalyse von Zeitverläufen*. Stuttgart.
- Dierkes, Meinolf. 1977. "Die Analyse von Zeitreihen und Longitudinalstudien". Dalam *Techniken der Empirischen Sozialforschung*. Editor: Koolwijk, Jürgen van dan Wieken-Mayser. Jilid. 7. München; Wina. Hlm. 111--169.
- Holm, Kurt. 1970. "Zuverlässigkeit von Skalen und Indizes". Dalam *Köllner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie XXII*. Hlm. 356--386.
- Holm, Kurt. 1979. "Das Allgemeine Lineare Modell". Dalam *Die Befragung 6*. Editor: Holm, Kurt. München. Hlm. 11--213
- Hospers, John. 1967. *An Introduction to Philosophical Analysis*. Eds. 2. London.
- Hull, C. Hadlai dan Nie. 1981. *SPSS-Update 7-9-New Procedures and Facilities for Releases 7-9*. New York.
- Hummel, Hans J. 1972. *Probleme der Mehrebenen Analyse*. Stuttgart.
- Jacobi, Jolande. 1977. *Die Psychologie von C.G. Jung*. Frankfurt A.M.
- Johnson, John. 1972: *Econometric Methods*. Tokyo.
- Jöreskog, Karl G. dan Sörbom. 1981. *Lisrel-Analysis of Structural Relationships by the Method of Maximum Likelihood*. Chicago.
- Kaplitza, Gabriele. 1975. "Die Stichprobe". Dalam *Die Befragung 1*, Editor: Holm, Kurt. München. Hlm. 136--186.
- Krauth, Joachim dan Lienert. 1973. *KFA Die Konfigurationsfrequenzanalyse*. Freiburg; München.
- Mayntz, Renate; Holm; dan Hubner. 1969. *Einführung in die Methoden der empirischen Soziologie*. Köln; Opladen.
- Schmierer, Christian. 1978. "Tabellenanalyse". Dalam *Die Befragung 2*, Editor: Holm, Kurt. München. Hlm. 86--137.
- Sheldrake, Rupert. 1983. *Das Schöpferische Universum*. München.
- Sobol, Marion Gross. 1959. "Panel Mortality and Panel Bias". Dalam *Journal of the American Statistical Association* 54. Hlm. 52--68.
- Weede, Erich. 1970. "Zur Methodik der Kausalen Abhängigkeitsanalyse (Pfadanalyse) in der Nicht-experimentellen Forschung". Dalam

Köllner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie, XXII.
Hlm. 532--550.

Wilson, Robert Anton. 1950. "Der Sinnvolle Zufall". Dalam *Psychologie Heute* 1. Hlm. 37--43.

Winer, Benjamin J. 1971. *Statistical Principles in Experimental Design*.
Ed. 2. New York.

TATARAN MIKRO-MAKRO

1. Pengantar
2. Dua Model Teoretis: Bernstein dan Collins
3. Sociolinguistik Tataran Mikro
4. Sociolinguistik Tataran Makro
5. Kaitan Mikro-Makro
6. Bacaan Pilihan

1. Pengantar

Banyak pakar ilmu sosial melihat perbedaan mikro-makro sebagai penanda perbedaan di dalam minat teoretis antara interaksi (tindakan) sosial dan struktur sosial biasanya masing-masing disertai oleh adanya keterikatan pada metodologi kualitatif dan kuantitatif.

Sering para sosiolog melihat yang pertama sebagai pencerminan dari pokok bahasan yang berhubungan dengan psikologi sosial, sedangkan yang kedua dengan organisasi (struktur) sosial. Banyak pengamat bahasa dalam konteks sosialnya memandang perbedaan itu dari segi perbedaan antara (1) penyidikan atas percakapan dan (2) telaah mengenai variasi sistematis dalam pemakaian bahasa di dalam himpunan bentuk ringkas sebagai perwujudan proses sosial dari perubahan (serta perluasan atau penyusutan) dan pemertahanan atau konflik bahasa dalam konteks ciri struktural lain seperti kelompok atau organisasi politik, ekonomi, agama, keanekaragaman, atau keseragaman bahasa. Di antara masing-masing golongan tersebut, yakni ilmuwan sosial, sosiologi, sosiolinguistik, ada yang mendudukan perbedaan itu terutama pada telaah langsung atas perilaku (yakni bicara) dan pada analisis terhadap laporan mengenai perilaku (yakni himpunan jawaban-jawaban survei).

Tidak satu pun dari perbedaan itu yang sama sekali salah. Masing-masing berjalan dengan baik dalam prakteknya yang kita ketahui, di satu pihak, tentang pelaksanaan interaksi dalam bicara dan cara bicara itu terstruktur dan, sebaliknya, bagaimana perbedaan dalam bicara dikaitkan dengan kelompok, usia, jenis kelamin, dan etnisitas serta bagaimana perbedaan-perbedaan itu dipertahankan atau tidak dipertahankan oleh ciri-ciri konteks sosial, politik, dan ekonomi di mana pembicaraan itu terjadi. Lagi pula, kita bahkan mengetahui sesuatu tentang bagaimana perbedaan dalam bicara dikaitkan dengan atribut sosial yang memperkuat atau memperlemah keefektifan bicara. Akan tetapi, sedikit sekali yang kita ketahui tentang hakikat *relasi* antara fenomena yang biasanya dicirikan sebagai mikro atau makro, yakni apakah yang terakhir menentukan, atau justru dibentuk oleh yang pertama. Para pakar ilmu sosial yang terdahulu dan yang sezaman dengan kita bukan tidak sadar akan masalah relasi tataran itu: pokok bahasan ini diabaikan barangkali, sedikit banyak, adalah akibat dari kedegilan yang sama yang menyebabkan para linguist dari

waktu ke waktu memasrahkan masalah makna kepada para filosof dan sosiolog untuk melakukan yang sama terhadap maksud. Akan tetapi, masalah tataran *sudah* seringkali diajukan dalam konteks sebagian besar varians yang tak dapat dijelaskan dalam telaah korelasi. Telaah ini berusaha menjelaskan perubahan individu dalam perilaku dengan menggunakan ciri-ciri struktural (makro) sebagai variabel bebas. Dalam waktu sepuluh atau lima belas tahun terakhir ini, ada tiga pendekatan pokok; dua pendekatan sifatnya teoretis, sedangkan pendekatan yang ketiga didasarkan pada program metodologis. Sekarang saya beralih kepada pembahasan masing-masing pendekatan.

2. Dua Model Teoretis: Bernstein dan Collins

Pertanyaan pokok sosiologi mikro adalah "bagaimana tempat dalam konteks sosial mempengaruhi (menentukan? membatasi?) perilaku individu?" Pertanyaan pokok sosiologi makro adalah "bagaimana konteks sosial (organisasi sosial? struktur sosial?) terbentuk, dan dalam keadaan bagaimana, konteks itu bertahan atau berubah?" Akhir-akhir ini banyak peneliti terpengaruh oleh Bourdieu yang merumuskan kembali masalah ini sebagai "reproduksi budaya dan interupsi budaya" (Bourdieu, 1977; Bourdieu; Passeron, 1977). Pertanyaan relasi-tataran adalah "apakah implikasi timbal-balik dari jawaban atas pertanyaan itu dan apa yang dapat kita katakan tentang kausalitas lintas tataran?" (Untuk formulasi lain yang kaya akan rumusan itu, lihat Stryker, 1980:66). Ketiga pertanyaan itu masing-masing diajukan oleh Bernstein dan Collins. Jawaban mereka atas dua pertanyaan pertama sangat mirip; meskipun mereka sama-sama mengembangkan perspektif yang menekankan refleksivitas lintas tataran, di dalam kesimpulan mereka tentang prioritas penentu terdapat perbedaan.

Bernstein: data Bernstein dipancing dari teks lisan yang dihasilkan dalam apa yang dia sebut "kode ringkas atau lengkap". Teks ini dilihat secara simultan sebagai: (a) *akibat* dari tempat pelaku-pelaku khusus dengan acuan kepada kelompok (dan karenanya kepada cara kendali yang berbeda, yakni pribadi, kedudukan, dan keharusan) dan praktek klasifikasi (dipertahankannya batas antara topik-topik wacana) serta praktek pembuatan kerangka (kendali *interaktan*, yakni guru dan murid, pemberi terapi dan pasien, dll. terhadap pemilihan, organisasi, dan langkah apa yang dikomunikasikan dalam sebuah hubungan) dari sarana-sarana

transmisi (yang lebih singkat), dan (b) sebuah *basis* untuk mempertahankan kelas (dan *privilege*) melalui pembedaan simbolis dan karenanya juga pembedaan dalam cara berpikir dan wawasan jagat (Bernstein memakai istilah *struktur mental*). Cara berpikir ini mendukung adanya struktur kelas (reproduksi budaya), sedangkan model Bernstein terutama mempersoalkan bagaimana realitas pranata-makro dari kelas, kekuasaan, ideologi, cara terbentuknya realitas ini, dan pemisahan serta penyatuannya menentukan *asal* dan *distribusi prinsip-prinsip penafsiran (kode) yang dominan* (1975:24) melalui praktek sarana transmisi. Praktek (proses) dari sarana transmisi itulah (menyiapkan sarana seperti keluarga, sekolah, kerja dan memperbaiki sarana seperti bui, rumah sakit, dan birokrasi kesejahteraan) yang--sejalan dengan hakikat klasifikasi dan kerangka yang membentuk ciri-ciri struktural dari hakikat interaksi dalam situasi regulatoris, instrumental, imajinatif, dan interpretatif dari interaksi di dalamnya--menyediakan kaitan dalam model Bernstein antara pranata-mikro dan dihasilkannya teks. Jawaban Bernstein atas pertanyaan mikro adalah bahwa orang berperilaku (bicara) sebagaimana yang mereka lakukan sebagai konsekuensi pengalaman sosialisasi dalam transmisi mereka sendiri yang terbentuk oleh susunan pranata-makro. Jawaban atas pertanyaan dipertahankannya pranata-makro adalah bahwa sosialisasi yang sama membentuk bangun mental dari anggota masyarakat dalam cara yang umumnya mempengaruhi mereka untuk menerima susunan yang sudah ada. Secara tidak langsung ia mengajukan masalah perubahan; dia berkata bahwa interupsi budaya yang timbul oleh kelas menengah "baru" di Britania tumbuh dari perubahan dalam praktek klasifikasi dan pembuatan kerangka itu sendiri berasal dari perubahan dalam pembagian kerja pada tataran pranata-makro. Pertalian antara mikro dan makro terdapat dalam pengertian tentang klasifikasi dan kerangka serta sarana dan proses transmisi.

Collins: model Bernstein selaras dengan perspektif historis dalam sosiologi pengetahuan dan dengan perumusan mutakhir dalam sosiologi kritis (yakni Habermas dan Marcuse). Model Collins (1981a, 1981b) merupakan awal yang cukup radikal: ia berpendapat bahwa sebaiknya percakapan diakui sebagai data dasar sosiologi--dan bahwa mata rantai percakapan *membangkitkan* ciri-ciri pokok organisasi sosial--wibawa, kekayaan, dan keanggotaan kelompok (1981a; 1985). Semua fenomena

minat sosiologis terletak di kontinum dari yang paling mikro sampai ke yang paling makro. Kontinum itu ditegaskan oleh seperangkat faktor makro yang tak dapat dikurangi yang terbatas, misalnya tersebarnya individu dalam *ruang fisik*, jumlah *waktu* yang dipakai untuk proses sosial, dan *jumlah* orang yang terlibat. Hanya peristiwa mikro yang sebenarnya dapat diselidiki (kemungkinan itu sendiri dimudahkan oleh adanya kemajuan dalam perekaman citra-bunyi akhir-akhir ini); peristiwa makro dan struktur makro dapat langsung ditelaah secara memadai hanya dengan melihat pada percontohan interaksi yang membangun peristiwa dan struktur makro itu (meskipun penafsiran yang bermanfaat dapat dicapai melalui telaah tentang peninggalan dokumentasi atau melalui metode analisis survei). Karena itu, banyak konsep dan metode sosiologis konvensional yang nilainya meragukan (ia memasukkan norma dalam koleksi ini). Masalah percontohan kurang menggugah seperti tampak pada awalnya karena terbatasnya kapasitas kognitif manusia menyebabkan interaksi menjadi sangat berulang-ulang. Interaktan *sumber* cakupan (budaya) dan sumber emosional yang diperoleh melalui keikutsertaan dalam pertemuan waktu yang lalu dibawa pada setiap peristiwa interaksi yang baru. Melalui keikutsertaan para interaktan itu sumber-sumber itu ditingkatkan atau dikurangi dan secara kritis, *dibangkitkanlah* relasi pemilihan, kekuasaan, solidaritas, dan sebagainya yang membangun struktur makro. Situasi interaksi adalah mirip pasar. Peluang ikut sertanya individu dengan sumber yang berbeda-beda dalam situasi tertentu lebih besar daripada dalam situasi yang lain (yakni dalam masyarakat modern yang kompleks yang bercirikan mobilitas yang tinggi sebagai lawan dari masyarakat tradisional dengan mobilitas yang rendah) yang meningkatkan kemiripan perubahan sosial (struktural) dalam masyarakat yang kompleks. (Harus ditekankan bahwa seluk-beluk pertemuan interaksi adalah sama di mana-mana, yakni universal.) Perubahan teknologi atau peristiwa-peristiwa alami dapat mempengaruhi tataran sumber budaya atau sumber emosional di seluruh masyarakat—atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jawaban Collins atas masalah mikro adalah bahwa orang berperilaku (bicara) sebagaimana hasil dari gabungan sumber-sumber yang diperjanjikan (sadar hanya dalam hal-hal yang sangat jarang) yang bersama-sama interaktan lain mereka bawa ke peristiwa; sumber itu sendiri adalah

hasil rangkaian panjang dari interaksi yang sudah lampau. Jawaban Collins atas masalah dipertahankannya makro bersifat mendua: pertama, orang biasanya melakukan interaksi dengan orang lain tidak berbeda jauh dengan mereka sendiri dalam sumber; kedua, kapasitas kognitif manusia memberikan beberapa batas pada jenis-jenis perjanjian yang dapat terjadi (yakni interaksi manusia terjadi berulang-ulang). Jawaban atas pertanyaan perubahan makro lagi-lagi mendua: pertama, orang atau kelompok yang mulai menghimpun sumber yang tak seimbang tampaknya akan tetap begitu; kedua, jumlah sumber seluruhnya dalam masyarakat dapat berubah. Ia tidak *memerlukan* pertalian antara tataran; sementara peristiwa makro mencapai jumlah yang lebih besar daripada interaksi mikro pada waktu yang lebih lama, dalam ruang yang lebih luas dan meliputi bilangan yang lebih besar--peristiwa makro *terbentuk* oleh peristiwa-peristiwa mikro.

Giddens: perspektif Giddens (1979, 1981, 1984) mirip dengan perspektif Bernstein bahwa tingkah laku (dekat dengan teksnya Bernstein) adalah hasil (=outcome [Bernstein: *result*]) sekaligus struktur dan sarannya (basisnya Bernstein) dalam meneruskan pemerangkapan reproduksi sosial-struktural (sosialisasinya Bernstein) dan regenerasi struktur. Perspektifnya mirip dengan perspektif Collins bahwa praktek sosial dalam interaksi (percakapannya Collins) yang terus menerus membentuk kembali (bagi Collins membangkitkan) struktur makro. Giddens berbeda dari Bernstein. Sementara Bernstein memberikan pum-punan pada sosialisasi dan pemerolehan kemampuan komunikatif-sosial-linguistik, Giddens menganggap kemampuan itu sebagai sesuatu yang diberikan dan ia memberikan pum-punan pada wataknya yang dikuasai kaidah. Giddens berbeda dari Collins. Sementara Collins melihat tingkah laku sebagai sesuatu yang dihasilkan melalui perjanjian di pasar dari sumber dalam pertemuan (percakapan), Giddens melihat tingkah laku sebagai hasil dari kemampuan sosial (pengetahuan tersirat tentang kaidah) yang dekat dengan dihasilkannya tutur sebagai hasil dari kemampuan bahasa (pengetahuan yang tersirat tentang kaidah bahasa). Meskipun ada perbedaan tersebut, Giddens jelas mengajukan pokok bahasan hubungan mikro-makro yang kritis; hanya saja ia tidak menaruh perhatian secara langsung terhadap perilaku bahasa, tidak ada kesempatan untuk secara agak rinci menguraikan implikasi sosiolinguistik dari perspektif struk-turasinya yang terus bertambah luas.

Fishman: pembahasan mengenai masalah mikro-makro tidak lengkap tanpa mengacu kepada penelitian perintis Fishman yang mengembangkan perspektifnya selama penelitian tentang situasi kedwibahasaan. Berbeda dengan Bernstein dan Collins, Fishman memberikan pumpunannya pada kendala-kendala *normatif* pada seleksi vertikal. Norma-norma ini mencerminkan dan sekaligus membatasi harapan peran dalam ranah perilaku bahasa (misalnya, 1972) yang dibangun oleh gugus situasi sosial yang dibatasi oleh topik, hubungan peran, dan ruang, yakni sesuatu yang amat mirip dengan apa yang kadang-kadang disebut pranata. Pertanyaan di sini tampaknya adalah "bagaimana yang makro berpengaruh pada salah satu ciri perilaku perorangan, yakni seleksi ragam?" Ia tidak menanyakan bagaimana atau apa yang dihasilkan oleh bicara. Tampaknya ia juga tidak menanyakan, seperti yang dilakukan Bernstein dan Collins, bagaimana bicara *membangun* (atau mungkin mengubah) stuktur sosial (konteks sosial). Breitborde (1983) tampaknya telah berusaha menyampaikan pertanyaan terakhir ini dengan memperluas pengertian Fishman mengenai ranah dengan memasukkan kemungkinan (1) perembesan ranah (dengan pindahnya norma-norma sesudah itu) dan (2) seleksi manipulatif individu terhadap ragam yang dimaksudkan untuk memindahkan *status* melampaui batas ranah. Sudah saya kemukakan (1983) bahwa identifikasi Breitborde mengenai seleksi ragam individu tidak saya anggap sebagai kunci pengaruh mikro-makro yang persuasif; itu adalah perluasan dari Fishman yang masih memerlukan sistematisasi tataran pertanyaan yang bersaing dengan pendapat Bernstein dan Collins dalam daya penjelasannya.

2.1 Program Metodologis: Cicourel

Pandangan Cicourel mengenai relasi teoretis mikro-makro tidak sangat berbeda dari pandangan Collins; ia mengajukan pertanyaan yang sama sekali berbeda. Jika struktur (pranata) makro benar-benar dibangunkitkan dan dibangun oleh apa yang berlangsung dalam bicara, ia bertanya, "apakah proses transformasi yang digunakan analis dan peserta pranata terlihat sebagai kesatuan yang dikuasi oleh norma-norma 'rasional' yang sangat berbeda dari hasil perjanjian yang membangun norma-norma itu?" Jawaban Cicourel atas pertanyaan itu sama dengan jawaban yang diberikan oleh Collins mengenai hakikat pertemuan interaksi yang berulang kali terjadi, yakni ada batas bagi kapasitas

pemrosesan kognitif manusia. Jawaban Cicourel berbeda dengan jawaban Collins dalam hal bahwa sementara Collins melihat batas-batas itu membatasi variasi yang sebenarnya dalam perilaku, Cicourel melihat perilaku itu sendiri yang lebih kaya daripada kapasitas kita untuk melihat, menyatakan, dan merekamnya. Dengan kata lain, tidak ada apa yang namanya *analisis wacana menyeluruh* itu (Labov; Fanshel 1977) karena kita (1) tidak pernah dapat melihat segala sesuatu, bahkan kalau kita memiliki rekaman citra-bunyi sekalipun dan (2) terus-menerus mereduksi perian laporan, diagnosis, dan analisis menjadi proporsi yang dapat dikendalikan secara kognitif. Ada sebagian linguis yang berpendapat, dengan alasan yang berbeda, bahwa tidaklah mungkin dilakukan *analisis wacana menyeluruh*. Lihat tinjauan Dillon, Coleman, Fahnstock dkk. (1985) terhadap Brown dan Yale (1983), Leech (1983), dan Levinson (1983). Seperti yang dengan baik ditunjukkan oleh Cicourel (1974, 1975, 1982), baik cerita-cerita lisan maupun tertulis menyingkat peristiwa-peristiwa yang kaya menjadi abstraksi yang akrab, "Kisah-kisah" atau dokumen yang dihasilkan itu sendiri diringkas dan disarikan; kisah-kisah dan dokumen-dokumen itu akhirnya menjadi "data"--yang sekarang menjadi jauh--bagi telaah perilaku dan transformasi yang mengumpulkan perilaku yang berbeda-beda itu ke dalam kelas-kelas menghilangkan perbedaan-perbedaan perilaku. Kelas-kelas yang dihasilkan memaksa pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lazim sesuai dengan organisasi kelas-kelas itu sendiri; hasil selanjutnya adalah bahwa kategori dan konsep tafsir itu dianggap konkret. Konsep-konsep ini (yakni peran, norma, dll.) kemudian digunakan dalam analisis atas-bawah" dari perspektif makro ke mikro. Analisis "bawah-atas", yang berpumpunan pada fakta-fakta dari peristiwa-peristiwa percakapan (yakni penelitian para analis percakapan) tidak mengizinkan penyidikan atas bagaimana relasi struktural dari wewenang, dst., dibangkitkan dari mata rantai interaksi yang berulang-ulang. Jadi, dengan penelitian yang sekarang ini, tidak ada cara yang memadai entah untuk mencirikan struktur makro dan proses di dalamnya entah untuk mempertalikannya dengan peristiwa percakapan sehari-hari. Cicourel memiliki jawaban atas masalah yang tampaknya buntu ini: itulah telaah tentang proses transformasi reduksi. Dia percaya bahwa jika kita dapat belajar bagaimana pengalaman direduksi melalui transformasi, kita dapat memperoleh perilaku sejati pada tataran analisis dan nilai faktor makro

yang tak dapat direduksinya Collins menjadi sangat penting. Jawabannya tidak diandalkan pada akumulasi banyaknya percontohan dari interaksi percakapan yang sebenarnya, tetapi lebih pada bagaimana anggota dan analisis menggolongkan apa yang terjadi dalam sejumlah kasus yang sebenarnya. Ia cenderung mencari identifikasi proses kognitif daripada mencari keseragaman interaksi yang menumpuk menjadi relasi sosial (1980a, 1980b, 1981).

Versi yang kuat dari posisi ini menginginkan inferensi bahwa apa yang dianalisis dalam telaah makro seperti telaah Labov (1966, 1972) mengenai stratifikasi sosial dari produksi fonologis atau telaah Lieberman (1981) mengenai "keterpaparan pada risiko" dari perkawinan dengan penutur asli bahasa lain yang bukan bahasanya sendiri *kurang* rumit daripada telaah mikro mengenai wacana sebab telaah makro tidak menyertai proses kognitif dan proses interaksi yang berada di belakang distribusi yang disidik dalam telaah makro. Memang benar apakah distribusi-distribusi itu sebagai himpunan dari peristiwa mikro, sebagai struktur yang tetap ada dan yang tak dikehendaki, sebagai persujudan sesaat dari persepsi anggota tentang konteks sosial tempat mereka berinteraksi yang dibangun bersama selama interaksi berlangsung. Seorang strukturalis sosial tulen dapat mengajukan pendapat bahwa semua yang diperlukan untuk meramalkan perilaku individu dengan berhasil adalah pengetahuan ruang dalam struktur sosial; telaah makro menunjukkan bahwa pernyataan itu benar dipandang dari segi peluang. Akhirnya, Callon dan Latour (1981) benar kalau mereka berpendapat bahwa pelaku-makro berinteraksi sesuai dengan prinsip yang sama dengan pelaku-mikro, meskipun kurang efisien karena bocornya informasi dan pemrosesan kognitif yang kurang terkoordinasi dibandingkan dengan pelaku-mikro. Bagi mereka pelaku-makro adalah pelaku kerja sama, yakni kolektivitas. Dapat dianggap bahwa beberapa perilaku pelaku-makro (yakni kolektivitas) pada akhirnya dapat ditafsirkan sebagai perilaku pelaku-mikro yang telah memperoleh hak istimewa "berbicara untuk" (dalam pengertian Goffman [1981]) sejumlah pelaku-mikro lain (individu). Tentu saja tidak ada individu yang "berbicara untuk" kelas sosial atau guyub tutur, tetapi himpunan semacam itu bukanlah pelaku-makro, dan kemiripan perilaku serta kemiripan anggota-golongan (yakni produksi fonologis atau pilihan perkawinan) adalah lebih merupakan hasil

keadaan bersama daripada pengetahuan bersama. Jawaban atas pertanyaan tentang perilaku dari satuan pelaku-makro memerlukan penerapan teori dan metode sosiologi; jawaban atas pertanyaan tentang himpunan memerlukan teori dan metode ekologi.

Sekarang saya beralih ke tinjauan ringkas mengenai penelitian mikro dan makro yang patut dicontoh; dalam tinjauan ini saya akan menggunakan sifat yang lebih tradisional dari kedua tataran di atas. Seperti yang akan kita lihat, banyak penelitian bahasa yang berorientasikan makro lebih bersifat ekologis daripada makro-sosiologis.

(*Catatan penerjemah*: Dalam teks aslinya tidak ada nomor 2.2)

3. Tataran-Mikro Sociolinguistik

Di sini saya memakai istilah mikro-sociolinguistik untuk mengacu kepada telaah fenomena bahasa dalam konteks sosial yang ditandai oleh kurang pentingnya faktor-faktor yang tidak dapat direduksi Collins, yakni situasi dengan sejumlah kecil individu yang terlibat dalam interaksi dalam waktu yang relatif singkat di ruang yang kecil. Ada tiga buah penelitian utama yang memberikan pempunahan entah pada individu entah pada sejumlah individu yang berinteraksi dalam kelompok. Ketiga penelitian itu, dengan urutan menurut besar-kecilnya perhatian yang telah mereka berikan, adalah (1) penelitian atas pelaksanaan interaksi dalam bicara, (2) telaah tentang pemerolehan kemampuan komunikatif, dan (3) penyidikan tentang sikap bahasa. Masing-masing akan saya beri komentar ringkas.

Pelaksanaan interaksi dalam bicara: pada kesempatan lain saya telah membuktikan (1980) manfaat kerja berdasarkan pengalaman untuk membedakan kaidah interaksi sosial (yakni kaidah yang mengatur yang dapat dibicarakan bersama oleh interaktan dan untuk maksud apa) dari kaidah sociolinguistik (yakni kaidah yang mengatur pemakai bahasa dalam memilih dari antara sumber fonologis sintaktis, leksikal, dan semantis yang ada pada mereka) di dalam seperangkat kendala struktural sosial. (Saya telah memasang kata kaidah karena bagi banyak pembaca makna istilah itu tidak pasti. Pertimbangan akan ruangan tidak mengizinkan saya untuk menguraikan hal yang penting ini secara rinci. Akan

tetapi, lihat 1981b). Pemerian formal mengenai sumber ini dan mengenai penggunaannya dalam melaksanakan tujuan interaksi yang *terbatas*, yakni memperoleh dan mempertahankan kesempatan untuk bicara, untuk memperoleh kejelasan dari percakapan yang sedang berlangsung, untuk memulai dan mengakhiri pertemuan, mengajukan pertanyaan yang memalukan, dan seterusnya telah menjadi perhatian utama dari para penyelidik dengan melakukan apa yang disebut *analisis percakapan*, yakni Sacks dan Schlegloff dan para pengikutnya serta yang lain yang telah diilhami oleh penelitian yang mereka rintis. Telah dilakukan penyelidikan yang sejajar tentang rentangan dan tafsiran sumber interaksi yang bersifat kinesik, proksemik, simbolis, dan tentang bagaimana ciri-ciri prosodi dan parabahasa digunakan untuk mengemban makna sosial. Penelitian mengenai teori tindak tutur dari para filosof bahasa alami dan sementara linguist--yang, seperti yang baru saja kita lihat, memakai bicara alami tanpa konteks atau wacana hipotesis sebagai data--dapat juga dikatakan mempunyai *sumber* sosiolinguistik sebagai topiknya.

Jenis telaah yang baru saja diperkenalkan, bersama-sama dengan penelitian linguistik mengenai fonologi dan sintaksis (yang menjadi perhatian linguistik tradisional) memberikan informasi kritis mengenai sumber yang tersedia bagi interaktan yang mampu. Telaah itu tidak mengajukan pertanyaan tentang bagaimana para interaktan yang mampu ini secara *selektif* menggunakan beberapa jenis sumber dan sumber non-bahasa lain seperti jenis kelamin, status sosial-ekonomi, atau kekuatan fisik atau apa saja yang lain, di dalam mencoba mencapai tujuan pribadi dan/atau kelompok dalam berbicara (atau menulis). Prakarsa terakhir ini, mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajar, pengacara menanyai saksi, dan ahli terapi "bekerja sama" dengan pasien, atau, lebih abstrak, tentang pelaksanaan pengawasan sosial, jalannya perselisihan dan keberhasilannya atau kegagalannya, penyajian pertunjukkan identitas, pameran solidaritas atau pencapaian beberapa tujuan sekaligus dalam pembicaraan yang sedang berlangsung, akhir-akhir ini telah diberi nama analisis wacana. Data dari telaah yang fokusnya lebih pragmatis ini (fungsional, berorientasi pada hasil), sekarang sudah mencapai jumlah ratusan, adalah korpus-korpus teks yang sudah agak diperluas yang diberi konteks menurut situasi dan menurut teks (Halliday; Hasan 1975); tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bahasa *dipakai* untuk membereskan yang bersifat sosial.

Telaah itu makin banyak menyertai penelitian yang diperlukan dari pembicara dan pendengar (atau penulis dan pembaca) dan dari proses kognitif yang harus digunakan oleh peserta yang mampu menghasilkan apa yang dapat ditafsirkan dan membuat tafsiran yang masuk akal. Lagi pula, proses penafsiran ini bukanlah sekadar menerapkan terjemahan kaidah yang kurang lebih bersifat otomatis; membuat dan menafsirkan wacana adalah proses yang jauh lebih rumit daripada membuat pernyataan menjadi pertanyaan atau ragam aktif menjadi ragam pasif. Sebab utama makin rumitnya proses penafsiran ini adalah multi-fungsionalnya tuturan (tuturan yang sama dapat berbeda-beda artinya dalam konteks yang berbeda-beda dan bahkan bagi pendengar yang berbeda-beda dalam peristiwa yang sama) tuturan itu disangkal. Penyimpangan prinsip kerja sama dari Grice (1975) tidak selalu dimaksudkan agar diakui begitu saja; beberapa kegagalan komunikatif memang disengaja (Grimshaw 1980, 1982). Pembicara/penulis tidak selalu berbicara untuk mereka sendiri dan kalau mereka berbicara untuk mereka sendiri bicaranya itu bukan selalu diri yang sama (T. Labov 1980; Goffman 1981; Malone 1985; Grimshaw 1987a). Wacana, khususnya percakapan, adalah tempat yang paling tepat bagi telaah proses sosial.

Pemerolehan dan modifikasi kemampuan komunikatif: mampu secara komunikatif bermakna dua hal pokok: (1) mengetahui bagaimana secara efektif (dalam arti alat) menghasilkan dan menafsirkan komunikasi dalam interaksi dengan orang lain, (2) mengetahui kaidah untuk komunikasi yang *patut*. Yang terakhir ini meliputi pengetahuan tentang kaidah interaksi sosial, dengan siapa sepatutnya berbicara tentang topik apa dan kapan. Pengetahuan itu mencakup mengetahui kaidah seleksi sosio-linguistik tentang bagaimana sepatutnya berbicara dengan yang lain--termasuk mengetahui kapan komunikasi efektif yang maksimal itu (yakni langsung sebagai lawan dari tidak langsung) *tidak* patut. Kita dapat membuat beberapa pandangan umum: (1) berbeda dengan penelaah kemampuan bahasa, mereka yang mempelajari kemampuan komunikatif tidak dibuat jengkel tentang persoalan (kemampuan yang) dibawa sejak lahir lawan (persoalan tentang kemampuan yang diperoleh melalui) pembelajaran--tetapi mereka menerima pemerian kemampuan itu sendiri dan pengujian contoh-contoh di mana kemampuan yang berkembang (apa pun dasar pokoknya) dapat direkam.

Ciri-ciri kemampuan seperti yang oleh Cicourel disebut *prosedur tafsir* telah dipelajari dalam bentuk dewasa, yakni pada orang-orang dewasa. (2) Pertanyaan yang berhubungan dengan perkembangan kurang memberikan perhatian kepada pendewasaan otonom daripada kepada pertanyaan tentang pembelajaran melalui konstruksi model sebagai yang dibedakan dari pembelajaran dari petunjuk yang tersurat. Penempatan prioritas minat penelitian ini diakibatkan oleh perhatian yang lebih kecil terhadap pemolaan yang dibawa sejak lahir. (Ini tidak berarti bahwa prosedur tafsir barangkali tidak sama dalam setiap guyub tutur-masyarakat itu berarti bahwa prosedur itu apa dan bagaimana berfungsi dalam inferensi percakapan [Gumperz 1982] dilihat sebagai lebih penting daripada asal prosedur itu.) (3) Sementara, dapat dipahami bahwa telaah pemerolehan itu berfokus pada orang-orang muda, sekarang sudah diterima secara luas bahwa modifikasi kemampuan (dari kedua jenis) berlangsung sepanjang hayat.

Sikap: sejak masa awalnya sikap terhadap bahasa, variasi intra-bahasa, dan sejumlah ciri produksi tutur seperti *kualitas suara* diperoleh bersama dengan stereotip dan kepercayaan lain. Beberapa individu menyukai bahasa mereka sendiri, sementara yang lain merasa malu berbicara. Beberapa ragam bahasa (yakni di Amerika Serikat, bahasa Inggris non-baku orang kulit hitam yang berbeda dengan ragam baku) dianggap sebagai media yang kurang lebih memuaskan untuk komunikasi dan pembelajaran yang efektif. Jelas ada dimensi makro pada fenomena sikap bahasa; negara-negara nasional dan satuan politis lain mengalami politik bahasa, mengesahkan perundang-undangan, mengalami pasang surutnya ragam bahasa yang secara sosial kurang lebih disukai. Kesempatan seseorang untuk maju terpengaruh, kadang-kadang sangat dalam oleh ragam bahasa yang dikuasainya.

Sikap individu terhadap pemakaian bahasa telah diumumkan oleh kritisi dan preskriptivis, diukur langsung entah melalui pertanyaan-pertanyaan jenis survei entah melalui samaran terbanding yang lebih halus, yang disimpulkan dari dokumen historis (politis, sosial, dan linguistik) dan disimpulkan dari produksi tutur baik dalam percakapan maupun dalam tanggapan survei sosiolinguistik (penelitian terakhir ini telah menghasilkan pengamatan misalnya, sikap khas jenis kelamin tentang tutur yang santun dan keinginan akan mobilitas sosial). Sikap individu terhadap

bahasa dibentuk dan dimodifikasi selama proses pemerolehan; sikap itu dinyatakan dan dimodifikasi lebih lanjut selama pemakaian bahasa yang berlangsung dalam kehidupan sosial.

Labov (1986) telah menunjukkan bahwa beberapa sikap terhadap ciri-ciri yang sangat khusus dari ragam bahasa (sebagaimana yang dibedakan dengan ragam-ragam bahasa itu sendiri) mungkin tidak dapat diperoleh melalui kesadaran pembicara; ia melaporkan bahwa sementara orang kulit hitam yang tinggal di pusat kota Amerika Serikat tidak mengenal perbedaan-perbedaan dalam produksi fonologis yang mereka pakai untuk menjaga jarak dari orang kulit putih.

Penelitian baru ini, bersama-sama dengan penelitian yang terdahulu, mengandung potensi yang sangat penting untuk membangkitkan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi dari sikap individu, modifikasi individu, konflik sosial, dan perubahan bahasa (dan lebih luas lagi perubahan sosial).

4. Sociolinguistik Tataran-Makro

Menurut definisi kerja yang saya pakai di sini, sociolinguistik tataran-makro tertarik pada fenomena sociolinguistik yang menganggap (lebih) pentingnya variabel yang diajukan Collins seperti jumlah penduduk, persebaran dalam ruang, dan kesinambungan tentang waktu. Penyenaraian sebagian dari topik yang karenanya dapat ditandai sebagai *makro* mungkin mencakup (dalam hal ini urutan penyebutan tidak penting); perubahan bahasa, persebaran, penyusutan, kontak bahasa (Pijin dan Kreol/penyeragaman, pembakuan); konflik bahasa; generasi bahasa (di antara bahasa-bahasa); gengsi bahasa (di dalam bahasa-bahasa, yakni pelapisan, mobilitas, aspirasi, perbedaan jenis kelamin, dst.); pemertahanan dan keruntuhan bahasa; bahasa sebagai indikator sosial (yakni telaah korelasi); profil bahasa nasional; perencanaan bahasa dan politik bahasa; *etnologi* (yang dibedakan dari etnografi) dalam bicara. Tinjauan mengenai hal ini dan penyenaraian yang tak lengkap ini mengungkapkan tiga ciri penelitian sociolinguistik-makro.

- (1) Penelitian itu membangkitkan kepustakaan yang luas yang menyebabkan rendahnya minat pada tataran-mikro akhir-akhir ini;

banyak topik yang disenaraikan itu telah menggugah penulis kronik sosial selama beribu-ribu tahun.

- (2) Banyak topik yang terdapat dalam daftar itu, misalnya perubahan, konflik, pelapisan, perencanaan, dll.--dengan pewatas bahasa diubah menjadi sosial--ada pada inti minat dari seluruh rentangan disiplin ilmu sosial. Perhatian timbal balik terhadap proses-proses ini telah banyak diabaikan karenanya, baik telaah tentang masyarakat maupun telaah tentang bahasa menjadi berkurang.
- (3) Meskipun dapat disangkal bahwa pemakaian bahasa adalah ciri yang paling dapat merembes dan manusiawi dari kehidupan sosial spesies kita, pelaku-makro dalam ranah bahasa jauh lebih sedikit daripada pelaku-makro dalam, misalnya, ekonomi, pendidikan, politik, atau agama. Dengan mengatakan ini, saya tidak mengingkari bahwa ada struktur badan hukum yang berorientasikan pada bahasa (termasuk partai-partai politik dan seperangkat pranata pemertahanan lain yang rumit) atau bahwa negara-*nasion* dan agama supra-*nasion* mempunyai perhatian yang besar terhadap masalah bahasa. Saya juga tidak mengingkari eksistensi guyup tutur yang (bagaimanapun juga) terbatas, atau satuan-satuan lain (termasuk kelas dan, misalnya, kategori jenis kelamin) yang ada perhatiannya terhadap persoalan bahasa. Saya cenderung mengatakan bahwa perilaku sosiolinguistik-makro *terstruktur* dengan cara yang berbeda dari perilaku ekonomi-makro atau politis-makro. Perbedaan ini barangkali mencerminkan, sebagiannya, fenomena bahasa lebih diterima sebagai apa adanya. Perbedaan itu barangkali mencerminkan pembedaan yang disarankan di atas, yakni antara keadaan bersama dan pengetahuan bersama. Tampaknya perbedaan itu tidak membangkitkan ketegangan tertentu dengan pandangan yang diperikan di atas (yakni Bernstein, Collins, Cicourel, dll.) dalam hal hubungan mikro-makro. Saya akan memberikan komentar ringkas mengenai tiga jenis telaah: (1) kontak bahasa; (2) konflik bahasa; dan (3) perubahan bahasa masa kini.

Kontak bahasa: pertanyaan dan jawaban makro: baik pada individu maupun pada kelompok, pengaruh kontak dengan individu atau kelompok lain yang berbeda bahasa (dan, lebih umum, budaya)-nya telah menggugah minat peserta dan pengamat sekurang-kurangnya selama adanya tulisan. Perhatian telah disesuaikan dengan pengalaman individu (yakni

interferensi, kedwibahasaan perorangan dan kelompok) dan kelompok. Penelaah makro mengenai kontak bahasa telah menguraikan masing-masing topik yang disenaraikan pada permulaan bagian ini; metode mereka mencakup rekonstruksi historis (misalnya Mintz 1971, Samarin 1985), penelitian lapangan (misalnya Gumperz 1971, Sankoff 1980), analisis survai tentang materi-materi yang dipancing (misalnya DeCamp 1971, Bickerton 1975), analisis ciri tentang teks historis dan kontemporer (misalnya Ferguson 1959, Stewart 1967, 1968), analisis statistis materi sensus dan catatan-catatan pemerintahan (misalnya Liebersson 1970, 1981; Veltman 1981, 1983). Akan tetapi, sementara ada telaah makro tentang proses penyeragaman bahasa, kreolisasi, pembakuan, dst., sebagian besar telaah proses *sosial* yang berkaitan dengan kontak bahasa (yakni pemilihan khazanah dan tukar kode) hanya terbatas pada tataran mikro. Sementara Mintz dan Samarin telah melakukan penelitian historis atas kontak bahasa yang meliputi daerah yang luas (masing-masing Karibia dan Afrika Tengah) dan penelaah lain atas distribusi yang meliputi seluruh dunia dari kontak bahasa yang dihasilkan oleh persebaran bahasa-bahasa metropolitan utama (misalnya bahasa Arab, Belanda, Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol), sedikit sekali penyidikan perbandingan sosiologis-sosiolinguistik yang sistematis tentang *jenis* situasi kontak apa yang telah menyebabkan perkembangan bahasa kontak dari jenis yang berbeda-beda dengan kekuatan yang berbeda-beda, dst. Mengapa, misalnya, pijin bahasa-bahasa Eropa di Cina dan India tidak pernah menjadi kreol atau, jika menjadi kreol, pelan-pelan punah, sementara di tempat lain bahasa-bahasa itu menjadi kreol dan akhirnya berkembang (atau dalam proses perkembangan) menjadi bahasa baku? Mengapa, selama penutur bahasa yang baru menjadi metropolitan (misalnya bahasa Arab, Jepang, dan Rusia) menjelajah dunia dalam mengejar tujuan ekonomis dan politisnya, kita tidak menyaksikan perkembangan pijin baru? Sebagian jawaban yang bersifat empiris atas pertanyaan pertama telah diletakkan pada pola yang berbeda-beda dari pemukiman kolonial dan organisasi industri, politik kolonial yang berseragam dari kekuasaan metropolis, organisasi sosial kerja (yakni perjanjian, perbudakan, kontrak, bebas), pertemuan suasana pengaruh kekuasaan kolonial, dst.; sebagian besar penelaah telah mengakui pentingnya faktor-makro yang tak dapat direduksi dari bilangan, ruang, dan waktu. Saya berpendapat bahwa baik pertimbangan yang mendasar yang dikonsepsikan sebagai variabel sosiologis dari relasi

kekuasaan dan dari pengaruh maupun fungsi kegunaan itu sama pentingnya. Beberapa tahun yang lalu (1971) saya berpendapat bahwa hasil kontak sangat dipengaruhi (ditentukan?) oleh interaksi khazanah bahasa dari tuan rumah dan pendatang dalam situasi kontak serta gengsi dari dua bahasa (ragam bahasa?) atau lebih yang terlibat, yakni ke-ekabahasaan atau keanekabahasaan dan gengsi rendah atau tinggi. Akan menjadi jelas bahwa perhatian terhadap khazanah dan gengsi berpengaruh pada dan dipengaruhi oleh variabel sosiologis dan faktor makronya Collins, misalnya, kontak sementara dalam sistem pertanahan yang didasarkan pada perjanjian atau dalam kontak dagang yang sifatnya sesaat mengurangi fungsi kegunaan dari bahasa pembelajaran bahkan dari bahasa yang amat tinggi gengsinya, sementara kontak yang secara positif ditimbulkan terus-menerus (misalnya untuk alasan keagamaan) dengan bahasa yang bergengsi tinggi mungkin mendorong orang untuk mempelajarinya (meskipun kegiatan belajar bahasa itu mungkin ditinggalkan jika bahasa itu tidak sekaligus memberikan jalan ke arah kegunaan yang lebih besar). Perumusan kembali mengenai pertanyaan tentang hasil kontak bahasa dalam jenis-jenis istilah yang disarankan di sini dapat mendorong pemahaman kita tentang proses sosial, sosiolinguistik, dan *linguistik*. (Jawaban terhadap pertanyaan mengenai bahasa-bahasa baru adalah, sekurang-kurangnya sebagian, bahwa penutur bahasa Arab dan Jepang tampaknya juga memakai bahasa metropolitan lain [seringkali bahasa Inggris] dan bahwa penutur bahasa Rusia tampaknya tidak hanya mengenal bahasa metropolitan lain, tetapi sering juga mengenal satu atau lebih bahasa lokal lain.)

Konflik bahasa: sementara konflik di antara *penutur* dari bahasa yang berbeda-beda sering terjadi dalam situasi kontak, kontak itu sendiri tampak jarang berfokus pada bahasa mana yang harus dipakai dalam situasi kontak, pertimbangan akan kekuasaan dan kegunaan menjadikan fakta itu sangat penting bagi interaksi daripada bagi sarana komunikasi. Akan tetapi, banyak jika tidak sebagian besar konflik bahasa sekarang adalah sisa-sisa dari situasi kontak masa lalu yang melibatkan konflik antara penutur dari ragam bahasa yang berbeda-beda. Semua itu benar seperti adanya konflik berdarah yang kadang-kadang terjadi di India atau Kanada dan adanya perselisihan lembut antara penutur bahasa Bokmal dan Nynorsk di Norwegia. Haugen (khususnya 1966) telah memakai

berbagai sumber historis dan kontemporer untuk mencatat bagaimana variasi morfologis yang relatif kecil dapat menyandang makna simbolis yang nyata bagi peserta konflik bahasa. Kasus Norwegia dan perselisihan kontemporer lain semacam itu istimewa menarik karena tampaknya bahwa hal semacam itulah yang paling memungkinkan timbulnya pelaku-makro dari ragam badan hukum. Ada konflik antarpribadi atas persoalan bahasa (saya dengar seorang ibu berdebat dengan anaknya, dalam bahasa Inggris yang baik sekali, mengenai jumlah waktu yang disediakan oleh radio pemerintah untuk dua kode) jaringan mata rantai interaksi (cara Collins) adalah bahwa bahasa adalah persoalan politik yang hidup di mana individu dan organisasi mengaku berbicara untuk pandangan konstitusi. Saya percaya bahwa bacaan yang mendalam tentang telaah mengenai perselisihan atas bahasa menunjukkan pertimbangan yang sama (yakni *variabel sosiologis* dan *faktormakro*) yang menjelaskan konflik bahasa juga menjelaskan situasi kontak di mana situasi itu berakar.

Perubahan bahasa dan perubahan sosial: pertanyaan tentang hakikat, sumber, proses, dan pengukuran mengenai perubahan adalah pertanyaan yang paling membangkitkan minat--dan yang paling degil--dalam linguistik murni dan ilmu sosial (sama menariknya bagi para humanis--dan sama sukarnya bagi penelaah psike individu). *Fakta-fakta* mentah dari perubahan sering jelas dan tak terbantah; bahasa Latin dan Sansekerta adalah bahasa mati, tetapi orang sekarang berbicara dalam bahasa Prancis, Spanyol, Italia, Hindi, Marathi, dan Gujarati--negara *nasion* adalah satuan yang agak berbeda dengan negara-negara yang menduduki wilayah yang sama berabad-abad atau beribu-ribu tahun yang lalu. Bagaimana perubahan *mulai* dan *maju*, dan kalau dapat dikatakan sudah *terjadi*--bukanlah pertanyaan yang sepele. Apakah Britania, Jerman, dan Cina sekarang sama dengan *masyarakat* dua ratus tahun yang lalu? Apakah bahasa Inggris yang saya pakai untuk menulis sama dengan bahasa Inggris yang dipakai oleh Chaucer atau Spenser atau apakah perbedaan-perbedaan itu sama dalam hal besarnya seperti halnya antara bahasa Latin dan bahasa Perancis atau Spanyol? Bagaimana perubahan eksogen dan endogen berbeda? Apakah ada ambang perubahan kritis yang menandai perubahan kualitatif sebagai yang bertentangan dengan perubahan taraf? Jika ada semacam titik waktu kritis, apakah titik waktu itu dikenal oleh anggota masyarakat atau oleh anggota guyup tutur?

Sebagian besar teori tentang perubahan sosial ditulis dalam istilah yang sangat luas dan abstrak (misalnya *kasar, biadab, peradaban, tradisional peralihan modern*, dll.). Para linguis sedikit lebih berhasil, baik dalam mengidentifikasi pertanyaan *bagaimana* tentang perubahan maupun dalam menentukan cara pengukuran; mereka telah mengerjakan sedikit lebih baik daripada pakar ilmu sosial dalam hal pertanyaan *mengapa*.

Dalam bagian terakhir ini saya akan mengerjakan empat hal:

- (1) mencatat beberapa cara di mana linguis telah merumuskan pertanyaan mengenai perubahan;
- (2) memberi komentar atas data yang dipakai para linguis untuk menguraikan pertanyaan-pertanyaan ini;
- (3) meninjau beberapa jawaban pendahuluan mereka dan secara ringkas memberi komentar terhadap beberapa implikasi penelitian bahasa untuk pakar ilmu sosial lain;
- (4) membahas secara ringkas beberapa implikasi untuk pertanyaan tataran mikro-makro.

Pertanyaan: rumusan yang paling cermat dan menyeluruh mengenai persyaratan bagi sebuah teori tentang perubahan bahasa adalah rumusan Weinreich, Labov, dan Herzog (1968) yang menyatakan bahwa teori semacam itu wajib menjawab pertanyaan tentang: *kendala, peralihan, rapatan, penilaian*, dan, yang paling gawat, *aktuasi*. Dengan *masalah aktuasi* mereka maksudkan pertanyaan mengenai mengapa (dan bagaimana) beberapa variasi dalam perilaku, apa pun sumbernya dalam khazanah perilaku individu tertentu dan apa pun hakikat khususnya (yakni produksi fonologis, penciptaan kata, bentuk salam [atau, dalam hal perubahan *sosial*, pembaruan teknologi]) diambil dan dilebur dalam bahasa tertentu pada waktu tertentu, tetapi tidak dalam bahasa-bahasa lain dengan ciri yang sama, atau dalam bahasa yang sama pada waktu yang lain (102).

Data: sejak pertama kali saya kenal linguistik, saya merasa iri hati pada linguis atau "rapinya" data mereka, khususnya data tentang produksi fonologis. Sementara beberapa ciri dari perhatian khusus mungkin sangat jarang terjadi dalam tutur sehari-hari, banyak ciri (gramatikal dan juga

fonologis) yang membedakan, misalnya, bahasa Inggris orang Philadelphia dari bahasa Inggris orang New York, London, Madras yang terjadi berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kali dalam jangka waktu bicara yang relatif singkat. Beberapa ciri fonologis, misalnya pelepasan konsonan akhir, dapat dilacak dengan sangat terandalkan bahkan oleh telinga yang tak terlatih sekalipun; yang lain, misalnya naiknya, turunnya, majunya, dan mundurnya vokal, dapat dilacak dengan amat terandalkan oleh linguist yang terlatih dan dapat diukur secara mekanis dengan peralatan akustik. Ukuran percontohan yang relatif kecil akan mencakup cukup bukti dari fenomena minat untuk mengizinkan penilaian ekonomis, baik dari homogenitas intra-kelompok maupun dari heterogenitas antarkelompok. Seluruh bukti meningkat cukup cepat untuk mengizinkan analisis dengan menggunakan teknik kuantitatif yang canggih (tentu saja demikian juga halnya dengan ciri morfologis dan ciri-ciri gramatikal lain seperti halnya bunyi). Seperti yang saya perhatikan, tidak semua ciri yang diminati sering terjadi--inilah alasan mengapa banyak linguist membawa buku catatan untuk mencatat apa yang hanya sekali-sekali terdengar. Tetapi jelas bahwa linguist lebih baik daripada sosiolog. Jenis kelamin dan usia relatif tidak ambigu--kelas, ideologi, dan misalnya gaya sosial, jauh kurang ambigu.

Penemuan: akhir-akhir ini diambil langkah besar dalam penyediaan jawaban yang kebenarannya terbukti secara empiris atas pertanyaan tentang dimensi linguistik, sosial, dan sosiolinguistik dari perubahan bahasa (untuk pertanyaan yang didasarkan pada penelitian Philadelphia, lihat Labov 1980); penemuan itu kaya dan rumit dan saya di sini tidak dapat lebih daripada sekadar mencatat beberapa yang khususnya berhubungan erat dengan persoalan mikro-makro.

- (1) Bagi Labov, pertanyaan teoretis sentral adalah apa yang ia beri ciri (komunikasi pribadi) sebagai masalah *rentangan-madia*, yakni bagaimana ciri-ciri kebahasaan disampaikan dari seorang individu kepada individu lain dan melampaui batas-batas sosial.
- (2) Tempat utama pembaruan fonologis telah diketahui, tidak dalam jangkauan tertinggi dari sistem pelapisan sosial (teori imitasi) atau yang terendah (prinsip usaha yang sekecil-kecilnya ketakpedulian), tetapi di sekitar *madia*, di kelas *pekerja atas* dan *madia rendah*.

- (3) Sementara, pertanyaan mengenai bagaimana awal mula perubahan bunyi khusus tetap tinggal tak terpecahkan (dalam hal-hal khusus perubahan itu barangkali berawal, misalnya, entah dari kekeliruan pelaksanaannya entah dari permainan dari modelnya), penelitian Philadelphia telah menentukan bahwa perubahan-perubahan *disebar* oleh orang-orang *setempat* yang berpengaruh yang secara simultan berkontak lebih banyak dalam lingkungan dan masyarakat yang lebih luas. Labov telah mencatat kesejajaran arus pengaruh dua langkah yang diamati oleh Katz dan Lazarsfeld (1955). Dua penemuan terakhir ini, yakni penemuan mengenai lokasi asal perubahan bunyi dalam *madia* sistem pelapisan dan penemuan mengenai cara di mana perubahan-perubahan itu lebur, sejajar rapi dengan telaah tentang pelapisan sosial (dalam kelas dan dalam pranata) yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mereka yang berada di kedua ekstremnya, mereka yang di dalam *madia* memiliki perspektif yang lebih jelas, baik mengenai seluruh sistem maupun mengenai interaksi yang lebih bersifat lintas tataran (percobaan laboratoris menunjukkan pengaruh yang serupa tentang lokasi pusat. Terbatasnya ruang tidak akan mengizinkan saya untuk meneruskan analogi yang menarik ini).
- (4) Labov dan rekan-rekannya telah menunjukkan bahwa baik penemuan mereka maupun penemuan peneliti lain memperlihatkan penutur yang berstatus tinggi menjadi model bagi penutur lain yang berstatus rendah, tetapi perilaku pemodelan itu adalah tindakan *pasukan garis belakang* yang sekadar memperlambat laju perubahan dalam sistem bunyi dari kaum konservatif (yakni sementara wanita) atau tampak dalam sistem fonologis individu yang mendukung mobilitas sosial.
- (5) Tidak semua bagian guyup ikut serta dalam perubahan; Labov (1980, 1986) telah menjelaskan perbedaan sistem bunyi orang kulit putih dan orang kulit hitam di New York dan Philadelphia sebagai suatu *pencerminan* konflik kelompok etnis.

Penemuan-penemuan ini mengandung implikasi yang kaya bagi pemahaman fenomena perubahan sosial. Meskipun saya membisikkan perspektif kelompok sosial, sosiolog dan pakar ilmu sosial lain pada umumnya cenderung *menduga* bahwa perubahan sosial pada *umumnya* mulai ke arah atas kemudian menyebar ke bawah--barangkali pemahaman ini harus ditinjau kembali. Banyak telaah telah menunjukkan

bahwa kelas yang berbeda-beda mungkin mengandung gantungan konflik dalam perubahan sosial (telaah Luker 1984 mengenai kontroversi abortus memberikan uraian yang baik sekali); tidak jelas bagaimana (atau mengapa) perubahan bahasa tidak demikian halnya--persoalan itu sebaiknya dipecahkan secara empiris. Ada sejumlah analogi yang menarik antara perubahan bunyi (dan perubahan kebahasaan lain) dan perubahan sosial yang memerlukan telaah empiris; akan tetapi, *sekurang-kurangnya beberapa ciri perubahan sosial tidak mengenal kesejajaran yang teratur dalam perubahan bahasa*. Banyak perubahan sosial dewasa ini adalah konsekuensi dari *usaha mencari* pemecahan masalah--sosial, politis, ekonomi, teknologi, dst. Sementara, *pemurni* bahasa mungkin berusaha menemukan butir-butir leksikal untuk membendung laju serbuan bahasa (*le hamburger*) atau membilas bahasa sisa-sisa kolonialisme (bahasa Sansekerta dijadikan pengganti kata-kata pinjaman bahasa Inggris), usaha demikian jarang berhasil--dan sukar untuk membayangkan seseorang dengan sengaja menemukan perubahan bunyi seperti istilah olah raga Amerika *defense*. Perhatian yang lebih mendalam dari kalangan linguist dan sosiolog terhadap penelitian mereka masing-masing mengenai perubahan hanya dapat menguntungkan kedua pihak.

Perubahan bahasa, perubahan sosial, dan soal tataran: saya percaya materi atas perubahan bunyi yang baru saja dibahas sangat sesuai dengan penemuan Collins. Individu ikut berinteraksi dengan sumber yang sudah dirundingkan dan diperoleh dari pertemuan masa lalu yang tak terhitung; sumber-sumber ini bersifat emosional (ciri-ciri dari kekuasaan dan pengaruh) dan kultural (kemampuan komunikatif termasuk fonologis dan kemampuan lain). Modal ini digunakan dalam perundingan yang membangun interaksi--dan dibangun kembali dibawa ke interaksi yang lebih lanjut dalam mata rantai yang berlangsung.

Sistem bunyi individu, seperti unsur lain dari sumber-sumber individu (modal budaya dan emosional) perlu terus-menerus direkonstruksi; jenis pertimbangan yang diperhatikan akan menentukan individu mana dalam sebuah pertemuan yang kurang lebih menerima--atau menolak--perubahan. Pespektif tampaknya adalah perubahan bunyi diterima oleh kalangan kulit putih Philadelphia dan ditolak oleh banyak kalangan kulit hitam--tidak kurang bermanfaatnya dalam menjelaskan perubahan gradual dalam interaksi antarjenis kelamin. Perubahan panjangnya vokal di

Philadelphia--dan wanita diperlakukan lebih adil dalam masyarakat Amerika; kedua perubahan itu mendapat tentangan.

5. Pertalian Mikro-Makro

Bagi Bernstein pertalian antara tataran mikro dan makro harus didapatkan dalam sarana transmisi, proses klasifikasi, dan pembuatan kerangka. Dalam rumusan Collins pertalian itu tidak harus ada--makro hanya sekedar menyangkut lebih banyak individu yang terlibat dalam lebih banyak mata rantai interaksi yang menyebar pada daerah yang lebih luas dan masa waktu yang lebih lama. Dalam perspektif yang lebih tradisional, yang telah saya pakai pada dua bagian terakhir, pertalian itu harus ditemukan pada satu titik tertentu yang dalam satu arah pengamat melihat atribut atau perilaku individu dan, dalam arah lain, pengamat itu melihat hasil himpunan (saya kira inilah orientasi dari, misalnya, Fishman [*passim.*], yang membedakan peran, situasi, ranah, dan himpunan makro di antara tataran.) Jadi, ada apa yang mungkin disebut pasangan topik, yakni:

- (1) guyup tutur dan khazanah individu,
- (2) bahasa sebagai komoditi atau sumber yang terbagi secara sosial dan bahasa sebagai atribut individu;
- (3) bahasa sebagai basis untuk penilaian sosial dari kolektivitas dan bahasa sebagai basis bagi kesempatan individu;
- (4) bahasa sebagai satuan yang menyebar, menyusut, serta berubah dan bahasa sebagai kemampuan yang diperoleh oleh seseorang dan, sedikit berpindah perspektif; dan
- (5) bahasa sebagai sistem budaya serta sistem semiotik dan bahasa sebagai unsur dalam hubungan individu penulis-pembaca.

6. Bacaan Pilihan

Bernstein, Basil. 1975. *Class, Codes and Control, 3, Towards a Theory of Educational Transmissions*. London.

Bickerton, Derek. 1975. *Dynamics of a Creole System*. London.

Bourdieu, Pierre dan Passeron. 1972. (bahasa Prancis) 1977. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London.

- Breitborde, L.B. 1983. "Levels of Analysis in Sociolinguistic Explanation: Bilingual Code Switching, Social Relations, and Domain Theory". Dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 39. Hlm. 5-43.
- Brown, Gillian dan Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge.
- Callon, Michael dan Latour. 1981. "Unscrewing the Big Leviathan: How Actors Macro-Strukture Reality and How Sociologists Help them to do so". Dalam *Advances in Social Theory and Methodology: Toward an Integration of Micro and Macro-Sociologies*. Knorr-Cetina, Karin dan Cicourel. (Ed.). Boston. Hlm. 277-303.
- Cicourel, Aaron V. 1974. *Cognitive Sociology: Language and Meaning in Social Interaction*. New York.
- Cicourel, Aaron V. 1975. "Discourse and Text: Cognitive and Linguistic Processes in Studies of Social Strukture." Dalam *Versus: Quaderni di Studi Semiotici*, 12. Hlm. 33-84.
- Cicourel, Aaron V. 1980a. "Three Models of Discourse Analysis: the Role of Social Structure". Dalam *Discourse Processes*, 2. Hlm. 101-131.
- Cicourel, Aaron V. 1980b. "Language and Social Action: Philosophical and Empirical Issues". Dalam *Sociological Inquiry*, 50. Hlm. 1-30.
- Cicourel, Aaron V. 1981. "Notes on the Integration of Micro and Macro-Levels of Analysis". Dalam *Advances in Social Theory and Methodology: Toward an Integration of Micro and Macro-Sociologies*. Knorr-Cetina, Karin dan Cicourel. (Ed.). Boston. Hlm. 51-80.
- Cicourel, Aaron V. 1982. "Language and Belief in a Medical Setting". Dalam *Contemporary Perception of Language: Interdisciplinary Dimensions*. Brynes, Heidi, (Ed.). Georgetown. Hlm. 1-41.
- Collins, Randall. 1981a. "On the Microfoundations of Macrosociology". Dalam *American Journal of Sociology* 86. Hlm. 984-1014.
- Collins, Randall. 1981b. "Micro-Translation as a Theory-Building Strategy". Dalam *Advances in Social Theory and Methodology: Toward and Integration of Micro and Macro-Sociologies*. Knorr-Cetina, Karin dan Cicourel. (Ed.). Boston. Hlm. 81-108.

- DeCamp, David. 1971. "Towards a Generative Analysis of a Post-Creole Speech Continuum". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes, Dell. (Ed.). Cambridge. Hlm. 349--470.
- Dillon, George L.; Coleman; dan Fahnestock. 1985. "Review Article". Dalam *Language*, 61. Hlm. 448--460.
- Ferguson, Charles A. 1959, 1971. "Diglossia." Dalam *Language Structure and Language Use: Essays by Charles A. Ferguson*. Stanford. Hlm. 1--26.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the Relationships Between Micro and Macrosociolinguistics". Dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Gumperz, John J. dan Hymes. (Ed.). New York. Hlm. 337--453.
- Giddens, Anthony. 1979. *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradictions in Social Analysis*. Berkeley.
- Giddens, Anthony. 1981. "Agency, Institution and Time-space Analysis". Dalam *Advances in Social Theory and Methodology: Toward and Integration of Micro and Macro-Sociologies*. Knorr-Cetina, Karin dan Cicourel. (Ed.) Boston. Hlm. 161--174.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge.
- Goffmann, Erving. 1981. *Forms of Talk*. Philadelphia.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation". Dalam *Syntax and Semantics* jilid 3, *Speech acts*, Cole, Peter dan Morgan. (Ed.) New York. Hlm. 41--58.
- Grimshaw, Allen D. 1971. "Some Social Sources and Some Social Functions of Pidgin and Creole Languages". Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes, Dell, (Ed.). London. Hlm. 427--445.
- Grimshaw, Allen D. 1980. "Mishearings, Misunderstandings, and Other Nonsuccesses in Talk: a Plea for Redress of Speaker-Oriented Bias". Dalam *Sociological Inquiry*, 50. Hlm. 31--74.
- Grimshaw, Allen D. 1980, 1981a. "Social Interactional and Sociolinguistic Rules". Dalam *Language as Social Resource*. Essays by Allen D. Grimshaw. Stanford. Hlm. 204--233.

- Grimshaw, Allen D. 1981b. "Talk and Social Control". Dalam *Language as Social Resource*. Essays by Allen d. Grimshaw. Stanford. Hlm. 265--320.
- Grimshaw, Allen D. 1982. "Comprehensive Discourse Analysis: an Instance of Professional Peer Interaction". Dalam *Language in Society*, 11. Hlm. 15--47.
- Grimshaw, Allen D. 1983. "Comment". Dalam *International Journal of the Sociology of Language*, 39. Hlm. 73--87.
- Grimshaw, Allen D. 1987a. *Collegial Interaction: Professional Conversation Among Peers*. Norwood.
- Grimshaw, Allen D. 1987b. *Sociological Theory and Sociolinguistics*. London.
- Gumperz, John J. 1971. *Language in Social Groups: Essays by John J. Gumperz*. Stanford.
- Gumperz, John J. 1982. *Discourse Strategies*. London.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan. 1975. *Language, Context and Text: a Social Semiotic Perspective*. Geelong.
- Haugen, Einer. 1966. *Language Conflict and Language Planning: the Case of Modern Norway*. Cambridge.
- Katz, Elihu/Lazarsfeld, Paul F. 1955. *Personal Influence*. Glencoe.
- Labov, Teresa G. 1980. *The Communication of Morality: Cooperation and Commitment in a Food Cooperative*. Disertasi Columbia University.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, D.C.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia.
- Labov, William. 1980. "The Social Origins of Sound Change". Dalam *Locating Language in Time and Space*, Labov, William, (Ed.) New York. Hlm. 251--265.
- Labov, William. 1986. "Language Struktur and Social Struktüre". Dalam *Approaches to Social Theory*. Lindenberg, S. dkk., (Ed.). New York. Hlm. 265--290.
- Labov, William dan Fanshel. 1977. *Therapeutic Discourse: Psychotherapy as Conversation*. New York.

- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Cambridge.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge.
- Lieberson, Stanley. 1970. *Language and Ethnic Relations in Canada*. New York.
- Lieberson, Stanley. 1981. *Language Diversity and Contact*. Essays by Stanley Lieberson. Stanford.
- Luker, Kristin. 1984. *Abortion and the Politics of Motherhood*. Berkeley.
- Malone, Martin. 1985. *Speech and Social Identity: Sociolinguistic Patterns and Identity Presentation*. Disertasi Indiana University.
- Mintz, Sidney W. 1971. "The Socio-Historical Background to Pidginization dan Creolization." Dalam *Pidginization and Creolization of Languages*. Hymes, Dell, (Ed.). London. Hlm. 480--496.
- Samarin, William J. 1984. "The Linguistic World of Field Colonialism". Dalam *Language in Society*, 13. Hlm. 435--453.
- Sankoff, Gillian. 1980. *The Social Life of Language*. Philadelphia.
- Stewart, William A. 1967. "Sociolinguistic Factors in The History of American Negro Dialects." Dalam *Florida FL Reporter* 5, 11, 24, 26.
- Stewart, William A. 1968. "Continuity and Change in American Negro Dialects". Dalam *Florida FL Reporter* 6, 3--4, 14--16, 18.
- Stryker, Sheldon. 1980. *Symbolic Interactionism: a Social Structural Version*. Menlo Park.
- Veltman, Calvin. 1983. *Language Shift in the United States*. Berlin.
- Veltman, Calvin, (Ed.) 1981. *The Retention of Minority Languages in The United States*. Washington, D.C.
- Weinreich, Uriel; Labov; dan Herzog. 1968. "Empirical Foundations for a Theory of Language Change". Dalam *Directions for Historical Linguistics*. Lehmann, Winfred P. dan Malkiel. (Ed.) Austin. Hlm. 95--199.

MASYARAKAT BAHASA

1. **Permasalahan**
2. **Masyarakat dengan Bahasa yang Sama**
3. **Masyarakat Sosial Geografis**
4. **Masyarakat Berdasarkan Sikap Sosial**
5. **Interaksi Masyarakat**
6. **Jaringan Hubungan Sosial**
7. **Masyarakat Bahasa sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis**
8. **Paguyuban dan Patembayan**
9. **Bacaan Pilihan**

1. Permasalahan

Definisi yang akan kami berikan tentang masyarakat bahasa tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada perkembangan sejarah, budaya, dan politik. Kriteria yang dijadikan dasar utama definisi masyarakat bahasa tergantung pada minat peneliti bahasa. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Definisi *masyarakat bahasa* yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti "menggunakan bahasa yang sama" dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa.

Menurut definisi di atas orang-orang Portoriko di New York yang berbahasa Spanyol termasuk dalam satu kelompok masyarakat bahasa dengan orang-orang Portoriko di Portoriko dan orang-orang Texas yang berbahasa ibu Spanyol, demikian juga orang-orang Argentina yang berbahasa ibu Spanyol. Penutur bahasa Inggris dan Amerika Inggris (dan bahasa Inggris Australia dan ...) termasuk dalam satu masyarakat bahasa karena mereka memiliki sistem bahasa yang sama. Sebaliknya, penutur dialek bahasa Cina yang tidak dapat saling mengerti tidak termasuk satu masyarakat bahasa, meskipun mereka dipandang sebagai anggota masyarakat bahasa yang sama dan memiliki variasi tulis bersama. Begitu pula orang laki-laki dan perempuan dari *long houses* di daerah Amazona, yang karena adat perkawinan (eksogami) tidak berbicara bahasa yang sama, termasuk kelompok masyarakat bahasa yang berbeda. Demikian pula apakah dua sistem bahasa sebagai satu sistem yang sama atau dipandang sebagai dua bahasa yang berbeda tergantung dari kriteria yang diterapkan.

Sangat menarik untuk diamati, bagaimana dasar penyusunan definisi masyarakat bahasa sangat bersifat apriori dan bagaimana dalam perkembangan sejarah ilmu minat terhadap sikap berbahasa kelompok-kelompok manusia seperti dalam kenyataan bertambah, artinya titik berat minat penelitian dari linguistik bergeser ke sosiolinguistik. Dalam sejarah ilmu, kita mulai dari susunan sistem bahasa yang homogen atau sistem

bahasa yang berdasarkan kaidah bahasa seperti yang dicetuskan kaum linguis hingga anggapan pembentukan sistem bahasa yang berkesinambungan oleh penutur bahasa itu sendiri (Enninger; Wandt, 1983: 32). Pendapat Saville-Troikes (1982: 19) dapat digunakan sebagai dasar untuk ikhtisar tentang konsep-konsep masyarakat bahasa. *"Depending on the degree of abstraction desired, social units may be selected at different levels; virtually any community in a complex society might be considered part of a large one, or subdivided into smaller groups"*. Sebagai satuan dasar definisi dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hierarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi.

2. Masyarakat Bahasa dengan Bahasa yang Sama

Dalam linguistik yang berdasarkan pandangan homogenitas, yang meneliti dan menerangkan satu atau beberapa sistem gramatika yang homogen atau membandingkan satu dengan lain, tergantung dari minat apakah menganalisis susunan suatu bahasa atau tingkat kekerabatan bahasa atau membandingkan perkembangan bahasa atau rekonstruksi historis yang dijadikan pengutamaan, tiap sistem bahasa diperlakukan sebagai kesatuan bahasa dan budaya yang monolitik (Kroeber 1939, passim). Tidak tertutup kemungkinan untuk meneliti variasi stilistika dan gramatika, tetapi fungsinya dalam pemakaian bahasa diabaikan. Objek penelitian linguistik dalam kaitannya dengan hal ini adalah variasi dari sederetan variasi yang menjadi ciri perilaku berbahasa satu kelompok. Namun demikian, sangat menentukan variasi ini dianggap khas untuk dialek atau bahasa tertentu. Definisi satuan dasar masyarakat bahasa yang dijelaskan sesuai dengan itu hampir tidak bermasalah. L. Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Konsep linguistik yang hampir sama, yang dipengaruhi kuat oleh pendapat bahasa yang homogen adalah konsep Lyons tentang satuan dasar masyarakat bahasa (1970:326), menurut Lyons masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu (dialek), Chomsky berpendapat bahwa *Completely homogenous speech community* membentuk satuan dasar analisis bahasa. Konsep Bloomfield, Lyons,

maupun Chomsky yang menganggap satuan sosial dan budaya tidak penting tidak memenuhi syarat untuk penelitian empiris deskriptif-sosiolinguistik. Namun, seperti yang telah dikatakan, konsep-konsep dan definisi-definisi tergantung pada minat penelitian para linguis.

Dalam pengertian sosiolinguistik, definisi-definisi bahasa hampir tidak menyatakan sesuatu tentang keadaan sosial. Hymes (1966) menyalahkan Bloomfield, Chomsky, dan juga Lyons yang telah menyamaratakan konsep masyarakat bahasa dengan bahasa.

Abstraksi struktur yang menuntut homogenitas bahasa mungkin tepat, jika seorang linguis bermaksud menggambarkan tipologi bahasa, ke-universalan bahasa, sejarah suatu bahasa, atau rekonstruksi secara historis. Tetapi jika seorang linguis akan meneliti bahasa dalam situasi sosial, ia memerlukan alat-alat yang tepat untuk menganalisis dampak situasi sosial atau psikologis terhadap penggunaan bahasa. Karena manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial oleh sekelilingnya yang terdiri atas kategori sosial, kita harus belajar memahami makhluk sosial ini melalui bahasanya (Halliday 1973:13ff). Namun demikian, seperti yang diteliti Gumperz (1971:101) dan dinyatakan olehnya bahwa untuk memahami penggunaan bahasa tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no a priori grounds which force us to define speech communities so that all members speak the same language.*

3. Masyarakat Sosial Geografis

Ahli-ahli dialektologi Jerman seperti Wegener, Wrede, atau Frings sudah sejak dulu memandang apa yang dikatakan Kroeber *linguistic and cultural whole* tidak sebagai homogenitas, tetapi sebagai satu kesatuan yang menunjukkan variasi dalam bahasa, yang dapat dijelaskan dengan bantuan kriteria luar bahasa. Ciri-ciri bahasa dianggap seperti sejenis kesatuan sosial-komunikatif. Bagi Frings penentuan ruang pemukiman berarti masyarakat bahasa, yang merupakan dasar penjelasan bahasa berdasarkan ciri-ciri historis dan budaya dengan bantuan teknik dari geografi, sejarah, sosial, etnologi yang pada dasarnya dari disiplin ilmu di sekelilingnya. Sebagai konsekuensi dasar pemikirannya, Frings membedakan antara *ruang bahasa* dan *ruang budaya*. Bagi Frings geografi bahasa sama dengan geografi budaya.

Istilah *masyarakat bahasa* pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistis, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial-geografis. Landasan dasar yang idealistis terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen (Halliday, 1978:189): suatu masyarakat bahasa adalah satu kelompok manusia (sosialgeografis), yang anggota-anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama.

Variasi bahasa atau dialek dalam masyarakat bahasa tidak ada, tetapi hanya antarpaguyuban bahasa. Walaupun hanya merupakan idealisasi model ini dapat diterapkan di daerah pedesaan, yang merupakan tempat kelahiran dialek dan daerah pedesaan mencerminkan realitas bahasa. Bukti menunjukkan bahwa dalam masyarakat pedesaan yang stratifikasi sosialnya terbatas, penduduknya juga tidak bertutur secara seragam (seperti pendeta, pemilik tanah, pekerja tani dsb.).

Dialek regional didefinisikan sebagai varietas yang menunjukkan perbedaan maksimal dengan dialek regional desa tetangga.

Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier (1980:18--19) mendefinisikan kelompok sosial sebagai pendukung perilaku berbahasa sebagai berikut. ... kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif secara potensial membentuk masyarakat komunikasi, prasyarat kehidupan bermasyarakat yang objektif dan keadaan-keadaan lain yang objektif diinterpretasikan dengan cara yang sama. Kelompok individu ini dianggap membentuk sistem perilaku sosial dan bahasa yang hampir sama. Berdasarkan hal ini Mattheier mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda.

Sebagai *masyarakat bahasa*, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire *kelompok sosial dan bahasa* namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa

yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

4. Masyarakat Berdasarkan Sikap Sosial

Model paguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. Labov menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakain bahasa yang sama (1972:293). Menurut Labov pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seseorang yang berasal dari New York (walaupun ia tidak selalu berbicara sama), tetapi ia juga memiliki sikap yang tidak konsisten. Dengan demikian, orang New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Titik tolak Labov adalah orientasi ke status yang dimulai dari kelompok sosial (kelompok makro) dan pada tiap kelompok berkembang ke arah yang sama. Penyimpangan norma pada lapisan sosial bawah lebih jauh dibandingkan dengan lapisan sosial menengah dan atas karena itu mereka juga memiliki lebih banyak variasi.

Beberapa jauh konsep makro kuantitatif mencerminkan realitas sosial yang masih harus didiskusikan. Hal itu dapat dilakukan pada data empiris dalam jumlah yang besar. Hymes (1972) dan Halliday (1972) juga memberikan pendapatnya tentang definisi dasar masyarakat bahasa. Mereka menekankan bahwa perasaan menjadi anggota suatu paguyuban lebih menentukan daripada definisi linguistik.

5. Masyarakat Interaksi

Gumperz mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional

berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi Gumperz juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial, yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (Gumperz 1962:101).

Selanjutnya, Gumperz menyatakan bahwa dari segi fungsi tidak ada perbedaan antara bilingualisme dengan bidialektalisme. Gumperz dalam definisi selanjutnya tentang *masyarakat bahasa* menekankan bahwa di samping kriteria interaksi juga berperan persamaan dan perbedaan varietas sebagai unsur sosial definisi umum analisis bahasa: masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa (Gumperz 1968:14). Konsep Gumperz memiliki keuntungan sebagai berikut: a) untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, b) penekanan pada interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualisme, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, dan c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep.

Jika kita mengemukakan satu kota besar sebagai satu masyarakat bahasa yang penduduknya menggunakan sebagian besar dari waktu mereka untuk berkomunikasi dan varietas bahasa tentu saja sebagai bagian pembentuk kota dan orang selalu menunjuk pada lembaga, data dan lokasi, pola mobilitas, bentuk-bentuk interaksi sosial yang khas untuk kehidupan perkotaan, terlihat bahwa *masyarakat bahasa* merupakan satu istilah yang sangat umum. Supaya pengertian istilah masyarakat bahasa digunakan seperti yang dipakai oleh Gumperz, harus kita tentukan keanggotaan tiap kelompok, terutama yang memiliki arti bagi mereka, hal ini berarti bahwa kita harus membentuk tahap-tahap interaksi sosial dan

mengalisis kesatuan-kesatuan yang terbentuk. Mula-mula Gumperz untuk dapat merealisasikan hal di atas menggunakan konsep *peran sosial*, kemudian ia memakai istilah jaringan sosial untuk meneliti hubungan antaranggota suatu jaringan sosial. Tujuan konsep *jaringan sosial* untuk menunjukkan mekanisme yang mempengaruhi *repertoire* bahasa penutur; yang disebabkan oleh faktor sosial-ekologi.

Sesuai dengan konsep (baru) Gumperz tentang masyarakat bahasa, ia membandingkan konsep kode bahasa yang homogen dengan konsepnya tentang *repertoire verbal/linguistik* yang agaknya bertitik tolak dari tingkat *langue* ke *parole*. Keseluruhan dialek dan varietasnya yang digunakan secara teratur dalam suatu masyarakat membentuk *repertoire* bahasa masyarakat ini. *Repertoire* merupakan kekhasan penduduk suatu daerah. Sedangkan batas suatu bahasa dapat sama ataupun tidak sama dengan batas suatu kelompok sosial (1968:230).

Keunggulan konsep *repertoire bahasa*, konsep tersebut memungkinkan kita untuk menghubungkan antara struktur sosial dan penggunaan bahasa suatu masyarakat bahasa di bawah satu kerangka relasi yang sama. Dalam hal ini, justru Kloss mengeritik istilah yang digunakan Gumperz. Ia mengeritik bahwa Gumperz memberikan makna lain pada istilah masyarakat bahasa yang diciptakan oleh Kloss, masyarakat bahasa diartikan sama dengan *speech community* yang digunakan oleh Bloomfield, sehingga menyebabkan kerancuan.

Masyarakat bahasa menurut Kloss adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektal dan sosiolektal (*most groups of any permanence, be they small bands bounded by face-to-face contact, modern nations divisible into smaller subregions, or even occupational associations or neighborhood groups (...), provided they show linguistic peculiarities that warrant special study* (Gumpérz 1968:114).

Kloss menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Ia mengusulkan istilah komunitas *repertorium* (paguyuban repertorium) (Kloss 1977:228). Dengan demikian, paguyuban bahasa berarti memiliki bahasa ibu yang sama. Paguyuban *repertorium* berarti memiliki *repertorium* bahasa yang sama atau yang mirip. Dalam

kepuustakaan yang berbahasa Jerman digunakan istilah paguyuban pertuturan (*sprechgemeinschaft*) untuk paguyuban *repertorium* (*repertoiregemeinschaft*), yang berarti sekelompok penutur yang tidak hanya memiliki varietas *repertorium* yang sama, tetapi juga kriteria yang sama untuk mengukur penerapan kaidah-kaidah tersebut secara sosial. Dalam etnografi komunikasi konsep *paguyuban pertuturan* mencakup keseluruhan kebiasaan komunikasi suatu paguyuban, dalam hal ini termasuk bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan yang lain (Coulmas 1979:10).

Dapat kita jadikan pegangan bahwa dengan interpretasi kembali masyarakat bahasa, cakupan dan perbedaannya dikembalikan seperti sedia kala (Kloss 1977:226), walaupun istilah yang baru tidak selalu diterima.

6. Jaringan Sosial

Hipotesis Bernstein tentang hubungan sosial sebagai variabel yang menghubungkan antara sistem bahasa dan penggunaan bahasa merupakan tantangan untuk memperjelas unsur-unsur konsep yang dapat digunakan untuk lebih mendekati realitas sosial.

Jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sociolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konvensi interaksi, "*to explain individual behavior of various kinds which can not be accounted for in terms of corporate groups membership*" (Milroy 1980:135). Dalam hal ini jaringan hubungan seorang individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan fenomena dalam berbagai tataran abstraksi (Milroy 1980:133).

Gumperz yang menekankan interaksi dalam paguyuban bahasa, menyadari pada tahun 1968 arti memiliki pengetahuan norma sosial bersama:

Regardless of the linguistic differences among them, the speech varieties employed within a speech community form a system because they are related to a shared set of social norms. (1968, 220).

Pengetahuan tentang norma sosial yang luas berdasarkan interaksi dengan kelompok tertentu di suatu tempat tertentu. Gumperz memper-

hitungkan hal ini dan memasukkan dalam konsep mikronya, paguyuban bahasa (pada tataran abstraksi yang terendah), dan konsep jaringan sosial. Dengan bantuan konsep ini sebagai seorang linguist, ia akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan.

Paguyuban bahasa terdiri atas sederet satuan dasar, jaringan-jaringan yang dapat diikuti oleh seorang anggota paguyuban dalam berbagai tingkat dan lebih dari satu peran. Salah satu penyebab utama dikenalkannya konsep jaringan sosial dalam kerangka studi paguyuban bahasa karena konsep makro yang tradisional untuk menganalisis paguyuban yang berubah dengan lambat dan agak statis (suku-suku bangsa, paguyuban-paguyuban pedesaan) tidak tepat untuk menganalisis *agregat* kota yang berubah dengan cepat (bandingkan Boissevain; Mitchell, 1973: VII). Konsep jaringan sosial mencoba mencakup variabel manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh orang lain dan mempengaruhi orang lain.

Jika Gumperz terutama membedakan secara *biner* antara jaringan sosial tertutup dengan terbuka, Milroy (1980, *passim*) mengembangkan perbedaan *biner* terbuka, tertutup dalam suatu kesinambungan, mulai lebih terbuka atau agak terbuka dipertentangkan dengan lebih tertutup atau agak tertutup dengan menggunakan parameter *rapatnya*, *kelompok* dan *keanekaragaman*. Suatu paguyuban lebih rapat, jika antaranggota paguyuban lebih terikat. Rapatnya jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme pelestarian norma (bandingkan Milroy 1980:49), kelompok merupakan segmen jaringan dengan kerapatan yang tinggi. Hubungan sosial dalam kelompok lebih rapat daripada di luar kelompok. Keanekaragaman sebagai ukuran kekhasan interaksi suatu jaringan: apakah ikatan antaranggota hanya berdasarkan satu fungsi (*uniplex*) atau berdasarkan fungsi ganda (*multiplex*).

The basic postulate of the network approach is that people are viewed as interacting with others, some of whom in their turn interact with each other and yet others, and that the whole network of relations so formed is in a state of flux (Boissevain; Mitchell 1973:viii).

Alat analisis jaringan sendiri tidak menyatakan secara jelas jenis interaksi. Peneliti yang menggunakan konsep jaringan dalam penelitian

lapangan secara teratur membentuk hipotesis tentang keadaan jaringan dan mencoba secara empiris membuktikan dengan model penggunaan bahasa yang ada. Penting untuk pembatas jaringan selain bentuk interaksi, bentuk kunjungan, hubungan kekerabatan, hal-hal yang oleh Gumperz disebut *self recruitment* paguyuban (1971:297). Dengan demikian, kelompok jaringan tertutup (atau yang oleh Saviller-Troike (1982:20) disebut *hand shelled communities*) cenderung seragam dalam penggunaan bahasa, a.l. karena wilayah yang ketat daripada jaringan terbuka (*soft-shelled communities*) yang ikatan antaranggota lebih longgar dan batas wilayah tidak ketat. Manfaat alat analisis *jaringan* terutama karena kemungkinan yang dimilikinya untuk menggabungkan varietas dalam struktur sosial dengan varietas dalam penggunaan bahasa, artinya varietas yang disebabkan oleh lingkungan dan tahap abstraksi yang rendah dihubungkan dengan varietas bahasa.

7. Masyarakat Bahasa sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis

Definisi di atas menimbulkan kesan bahwa seorang penutur bahasa dalam keadaan normal hanya anggota satu paguyuban bahasa. Dalam hal definisi umum yang berdasarkan bahasa yang sama, mungkin saja hal ini benar, tetapi dalam definisi yang berdasarkan interaksi dan berkaitan dengan perkotaan tentu tidak benar.

Bolinger (1975:33) menunjukkan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep *paguyuban bahasa*, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita. Setiap populasi menurut definisi Bolinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih. Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan dalam pendapat Le Page (1968), baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam *ruang yang multidimensi* (Hudson 1980:27), ia ikut berpartisipasi dalam

berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya. Setiap penutur menciptakan sistem perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasikan dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat a) ia dapat mengidentifikasikan kelompok tersebut, b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka, c) memiliki motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya.

Le Page menginterpretasikan ujaran manusia sebagai pernyataan jati diri individu karena itu individu adalah sah sebagai titik tolak penelitian sociolinguistik. Le Page dapat membuktikan bahwa analisis perilaku bahasa individu tidak berarti suatu kekacauan (bandingkan Romaine 1982:7) seperti yang dikatakan Labov (1966:6). Dasar pandangan yang multidimensi diperoleh melalui kajian paguyuban yang multilingual, dalam kajian ini perlu memperhatikan sejumlah sumber yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Ia menekankan bahwa seorang penutur merupakan dasar sumber bahasa yang ada dan digunakan untuk mengidentifikasikan dengan paguyuban-paguyuban tertentu (Romaine, 1982:7).

Titik tolak yang menggunakan dasar kelompok sosial akan menutupi hal di atas.

Demikianlah diskusi berbagai pandangan tentang *paguyuban bahasa* secara selektif, yang memaparkan berbagai jenis realitas atau tahapan abstraksi dan yang sebgaiian besar penuh dengan pertentangan. Namun, semua menempatkan kita pada posisi yang mengisolasi kelompok yang memiliki sesuatu yang sama: bahasa, dialek, repertorium bahasa yang sama, kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang sama, sikap terhadap bahasa yang sama dsb. Tergantung dari minat peneliti jenis kelompok yang diisolasi.

8. Paguyuban dan Patembayan

Ciri-ciri khas struktur kelompok paguyuban dan patembayan dapat digambarkan sebagai berikut (bandingkan Looms; Beegle 1951:13ff.)

Dalam keluarga petani yang memiliki struktur paguyuban ruang lingkup seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya tidak jelas batasnya. Dalam kesatuan militer yang memiliki patembayan kepentingan bersifat khusus. Dalam keluarga petani hubungan sosial bersifat pribadi dan lebih mementingkan kelompok daripada kepentingan pribadi. Dalam kesatuan militer hubungan sosial bersifat resmi dan umum, tidak terikat pada orang-orang tertentu atau hubungan-hubungan tertentu. Pola interaksi paguyuban ditandai oleh tatanan sosial berdasarkan kesepakatan dan bertujuan mencapai harmoni, kelangsungan pengetahuan paguyuban dikembangkan dengan bantuan nilai-nilai agama, budaya dan sosial yang dimiliki bersama. Pola-pola interaksi patembayan berdasarkan nalar manusia, konvensi dan perjanjian serta dilindungi oleh undang-undang dan pembenarannya dapat dijumpai dalam pendapat umum (bandingkan juga Toennies 1887). Dalam paguyuban (bandingkan Ggouldner; Gouldner 196:304ff.) hubungan sosial terutama berciri solidaritas, aktivitas, hak, kewajiban dalam arti luas dan tidak jelas batasnya, artinya secara implisit dimengerti. Dalam patembayan hubungan sosial berciri hubungan sekunder kekuasaan: aktivitas, hak, kewajiban didefinisikan dan dibatasi secara jelas, artinya hal-hal ini disebutkan dengan jelas. Dalam paguyuban tingkat keakraban tinggi ditandai oleh spontanitas, informalitas, dan perasaan tidak harus ditekan. Dalam patembayan tingkat keakraban rendah, pola interaksi ditandai oleh formalitas dan jarak. Dalam kelompok paguyuban seorang manusia dilihat secara keseluruhan: pujian, celaan dan penilaian terhadap seseorang didasarkan pada kepribadian seseorang (bersifat partikularisme). Dalam kelompok patembayan penilaian terhadap seseorang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang bersifat objektif (umum). Dalam paguyuban tingkat efektif tinggi: setuju dan tidak setuju berdasarkan perasaan, sebaliknya dalam patembayan tingkat efektif rendah berdasarkan penilaian yang tidak memihak.

Paguyuban bahasa (pada tahap abstraksi yang rendah) bercirikan potensi pengalaman bersama dalam bentuk pengetahuan yang disebabkan oleh ruang perilaku dan frekuensi interaksi antaranggota. Ruang perilaku bersama merupakan prasyarat terbentuknya perasaan solidaritas antaranggota. Patembayan bahasa (pada tahap abstraksi yang relatif tinggi) adalah agregat yang hanya memiliki potensi untuk saling berkomunikasi langsung. Biasanya patembayan ini dibentuk berdasarkan kepentingan

politik dan sering dipengaruhi oleh istilah-istilah seperti kebangsaan, negara, rakyat dsb. (hal ini tidak didiskusikan lebih lanjut dalam bagian ini, juga tentang diskusi yang bersifat kontroversial tentang konsep paguyuban yang ideologis dan tentu saja tidak bebas dari struktur kekuasaan, tidak dibicarakan pula tentang tipe-tipe paguyuban bahasa yang berdasarkan diglosia).

Menurut konsep Kloss pemilihan istilah paguyuban bahasa untuk kelompok-kelompok yang sebenarnya memiliki struktur patembayan tidak tepat, sejauh penerapan konsep secara sosiologis sama sekali bertentangan dengan konsep lama tentang paguyuban bahasa, yang berarti suatu paguyuban yang ditandai oleh cabang-cabang jaringan interaksi yang erat dan memiliki nilai dan norma bersama serta rapatnya interaksi (interaksi yang tinggi).

Ciri-ciri kelompok dengan tingkat abstraksi yang tinggi termasuk misalnya seluruh penutur bahasa Jerman yang mampu, baik dalam bentuk varietas dialek, varietas sosial maupun varietas-varietas yang lain. Memang, mereka sebagai anggota kelompok memiliki ukuran untuk pengetahuan bersama dan juga mungkin perasaan solidaritas yang kabur namun, keduanya tidak begitu menonjol dengan jelas, sehingga kelompok seperti itu tidak hanya diketahui sebagai paguyuban hanya berdasarkan ciri bahasa. Dengan demikian, mungkin lebih tepat untuk kelompok-kelompok dengan tingkat abstraksi yang tinggi digunakan istilah patembayan bahasa, dengan tidak mepedulikan kenyataan bahwa istilah tersebut telah mempunyai arti historis. Sebaliknya, untuk kelompok dengan tingkat abstraksi yang rendah digunakan istilah paguyuban pertuturan, mengingat kelompok ini terdiri atas kelompok sosial kecil yang terisolasi, dan dalam kelompok ini bertutur sapa dan hubungan bersemuka merupakan bagian utama perilaku sosial.

Penggunaan istilah *patembayan bahasa* ditandai oleh ciri-ciri kelompok yang besar dan dalam kelompok ini antaranggota kelompok tidak terjadi komunikasi langsung, tetapi mereka memiliki diasistem tertentu dalam berbagai dialek, sosiolek dsb., varietas-varietas bersama (Kloss 1977:225).

Dalam penelitian fenomena sosiolinguistik dalam paguyuban tutur (paguyuban bahasa dalam tahap abstraksi yang rendah) dibutuhkan metode yang berbeda dari patembayan bahasa yang besar (paguyuban bahasa dalam tahap abstraksi yang lebih tinggi). Tidak hanya fenomena sosiolinguistik itu sendiri membutuhkan penanganan dengan metode yang khusus, tetapi juga luas dan susunan segmen, di mana fenomena yang diteliti berada. Dengan demikian, kurang bermanfaat menganalisis fenomena perubahan bahasa dan ketangguhan bahasa dalam kelompok yang besar dengan metode sosiolinguistik yang bersifat kualitatif interpretatif. Sebaliknya, sangat sedikit manfaatnya menerapkan metode deskriptif yang bersifat korelasi kuantitatif untuk kelompok komunikasi kecil yang bersemuka.

9. Bacaan Pilihan

- Bach, Adolf. 1950. *Deutsche Mundartforschung*. Heidelberg.
- Bloomfield, Leonard. 1933, 1962. *Language*. New York.
- Boissevain, Jeremy dan Mitchell. (Ed.). 1973. *Network Analysis. Studies in Human Interaction*. The Hague.
- Bolinger, Dwight. 1968, 1975. *Aspects of Language*. New York.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass.
- Coulmas, Florian. 1979. "Einleitung: Sprache und Kultur". Dalam *Sosiolinguistik*. Hymes. D. Frankfurt A.M. Hlm. 7--25.
- Enninger, Werner dan Raith. 1982. *An Ethnography of Communication Approach to Ceremonial Situations*. Wiesbaden.
- Enninger, Werner dan Wandt. 1979. "Social Roles and Language Choice in Old Order Amish Community". Dalam *Sociologia Internationalis*, 17 (1/2):47--70.
- Enninger, Werner dan Wandt. 1983. "Language Ecology to Sign Ecology". Dalam *Studies in Language Ecology*. Enninger. W. dan Haynes. (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 30--51.
- Ferguson, Charles A. 1959. "Diglossia". Dalam *Word*, 15. Hlm. 325--340.
- Fishman, Joshua, A. 1972. (bahasa Inggris). 1975. *Soziologie der Sprache*. Muenchen.

- Gouldner, Alvin W. dan Gouldner. 1963. *Modern Sociology*. New York.
- Gumperz, John J. 1962. "Types of Linguistic Communities". Dalam *Language and Social Groups*. Gumperz, J. Stanford. 1971. Hlm. 97--113.
- Gumperz, John J. 1968. 1972. "The Speech Community". Dalam *Language in Social Context*. Giglioli, P.P. (Ed.) Harmondsworth. Hlm. 219--231.
- Gumperz, John J. 1971. *Language and Social Groups*. Essays oleh J.J. Gumperz, Dil. A.S. (Ed.) Stanford.
- Gumperz, John, J. 1977. "Social Network and Language Shift". Dalam *German in Contact with Other Languages*. Molony, C. dkk. (Ed.) Kronberg/Ts. Hlm. 83--103.
- Halliday, Michael A.K. 1978. *Language as a Social Semiotic*. London.
- Hudson, Richard. A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge. England.
- Hymes, Dell. 1966. "Two Types of Linguistic Relativity". Dalam *Sociolinguistics*. Bright, W. (Ed.) The Hague.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life". Dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Gumperz, J.J. dan Hymes. (Ed.). New York. Hlm. 350--377.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistic: and Ethnographic Approach*. Philadelphia.

DIGLOSIA/POLIGLOSIA

1. **Pengertian Umum**
2. **Latar Belakang Konsep Diglosia**
3. **Istilah Diglosia Terutama di Amerika Utara**
4. **Resensi Konsep Diglosia di Eropa**
5. **Persetujuan dan Perbedaan Pendapat**
6. **Bacaan Pilihan**

1. Pengertian Umum

Sedikit sekali istilah linguistik/sosiolinguistik yang masih diperdebatkan seperti istilah diglosia/poliglosia, dengan demikian istilah ini memiliki kedudukan penting dalam pembentukan teori sosiolinguistik pada umumnya. Kompleksitas sejarah timbulnya konsep diglosia/poliglosia harus diikutsertakan untuk menjelaskan pertentangan yang ada. Tidak dapat dilupakan bahwa keadaan dan penilaian secara politis ikut berperan. Berikut ini akan dikaitkan antara pandangan yang historis dan yang sistematis, terutama pada perbedaan konsep yang mendasar bukan pada istilah sebagai alat yang ditonjolkan. Demikian pula tidak akan dibedakan antara diglosia dan poliglosia karena diglosia merupakan bentuk umum dari poliglosia, dan hampir tidak ada perbedaan antara kedua konsep tersebut kecuali kompleksitas uraian kedua pola tersebut (bandingkan Platt 1977:361--362).

1.2 Sejak lama ilmu bahasa menganggap diglosia/poliglosia sebagai masalah yang bersifat individual. Penelitian tentang timbulnya dan bentuk-bentuk diglosia/poliglosia sejak awal abad ini menghasilkan penelitian yang bermanfaat namun demikian, cara pandang permasalahan di atas hingga tahun 50-an bersifat intern linguistik, hanya kadang-kadang ditambahkan pertimbangan yang bersifat psikologis atau psikolinguistik. Aspek kemasyarakatan diglosia hanya diperhatikan oleh orang luar atau ahli berbagai disiplin ilmu sosial. Dalam hal ini, muncul pertanyaan penutur mana yang disebut sebagai dwibahasawan. Pendapat mengenai hal ini berkisar antara yang mengatakan bahwa diglosia/poliglosia hanya muncul dalam pertuturan, jika kedua hal tersebut "dikuasai secara penuh dan aktif" oleh seorang penutur (Braun 1937:115) dan pendapat yang lebih berhati-hati mengatakan, "*the practice of alternately using two languages*" (Weinreich 1953:1) tanpa penjelasan lebih lanjut. Biasanya orang lebih cenderung mengikuti pendapat yang kedua.

Bilingualisme juga merupakan masalah bagi pendidik. Hal lain yang berhubungan dengan masalah ini adalah kontak bahasa pada masa prasejarah dan sesudahnya, pada masa tersebut ilmu bahasa roman berperan penting (Kontzi, 1982).

Sejak Weinreich (1953) kontak bahasa dan akibatnya dipandang dari aspek sinkronis dengan demikian, ia memadukan kedua aliran yang ada selain itu, titik tolaknya terutama bahasa-bahasa bukan penutur bahasa. Hingga pada tahun 70-an hasil penelitian tentang diglosia/poliglosia dianggap belum memuaskan (Oksaar 1972:477).

1.3 Perluasan makna bilingualisme juga menyebabkan segi-segi kemasyarakatan lebih diperhitungkan. Dibedakan pula antara bilingualisme atau multilingualisme yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang dengan bilingualisme/multilingualisme yang bersifat sosial yang mencakup kelompok yang lebih besar (misalnya Vildomec 1963: 233; Badia Margarit 1964:366; bandingkan juga Mackey 1976; Adler 1977). Jelas bahwa bermanfaat untuk membedakan aspek yang bersifat individual dan yang bersifat kemasyarakatan karena dalam patembayan yang multilingual seorang penutur tidak harus menguasai semua bahasa dan sebaliknya, seorang yang multilingual tidak harus bergerak dalam patembayan tersebut. Sekaligus menjadi jelas, bahwa berbagai disiplin ilmu harus diikutsertakan untuk memahami multilingualisme dan kontak bahasa.

Istilah diglosia dan konsepnya dijadikan dasar dalam ulasan di bawah ini.

2. Latar Belakang Konsep Diglosia

Diglossie dalam bahasa Junani bersinonim dengan *bilingualismus* dalam bahasa Latin, yang berarti kedwibahasaan. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk situasi kebahasaan di Junani dengan dua bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang berbeda, Katharevousa dan Demotiki (M. Rhoidis 1885). J. Psichari membahas kembali hal ini dalam karyanya tentang gramatika yang diterbitkan di Paris (1886). Ia berpendapat, bahwa ia menemukan dasar permasalahan bahasa Junani kuno (bandingkan Beziers; van Overbeke 1968:57--58; Prudent 1981:15--16). Psichari pada tahun 1982 mendefinisikan istilah ini sebagai berikut:

La diglossie porte sur le systeme grammatical tout entier. Il y a deux facons de decliner, deux facons de conjuguer, deux facons de prononcer; en un mot, il y a deux langues, la langue parlee et la langue ecrite, comme qui dirait l'arabe vulgaire et l'arabe litteral.

Diglosia mempengaruhi seluruh sistem gramatika. Dalam sistem ini dapat ditemukan dua diklinasi, dua konjugasi, dua jenis pelafalan; dengan kata lain sebenarnya merupakan dua bahasa, bahasa lisan dan tulisan seperti jika kita berbicara tentang bahasa lisan dan bahasa susastra Arab (1928:66). Bersamaan dengan hal ini, ia menggunakan istilah diglosia sehubungan dengan bahasa-bahasa roman dalam konteks historis maupun masa kini. W. Marçais menggunakan istilah ini untuk menggambarkan situasi bahasa Arab di Afrika Utara (1930:401--402).

2.2 Terlepas dari hal di atas, dapat pula dipahami tradisi yang menggunakan analisis yang hampir sama, walaupun tidak menampilkan konsep diglosia, antara lain beberapa pergerakan nasional dan emansipasi sosial. Terutama masalah yang berkaitan dengan (kelas) sosial dan keanggotaan dalam kelompok bahasa merupakan topik perdebatan yang bersifat internasional. Dalam kaitan ini fungsi bahasa dijelaskan secara rinci (Bauer (1907:1924).

2.3 Akhirnya, pada tahun 20-an di Rusia terjadi *avant la lettre* yang berarti dalam bidang sociolinguistik. Mereka berhadapan dengan masalah diglosia karena tujuan politik bahasa dalam masa revolusi yang mencakup emansipasi bahasa-bahasa non-Rusia dan pemanfaatannya sebagai alat. Sehubungan dengan hal ini, orang-orang seperti E.D. Polivanov, A.M. Seliscev, V.M. Zirmunski mengembangkan konsep-konsep, beberapa konsep merupakan perintis di bidang ini (Girke; Yachnow 1974:19--20).

3. Istilah Diglosia Terutama di Amerika Utara

Sejarah istilah diglosia dalam arti sempit dimulai dengan penggunaan kembali istilah tersebut oleh Ch. A. Ferguson (1959:325--326) dengan bertumpu pada keadaan di negara Arab, Junani, daerah Swiss yang berbahasa Jerman dan di Haiti. Ferguson membedakan antara varietas tinggi (H) dan varietas rendah (L) suatu bahasa (dua bahasa yang secara genetis berkerabat dekat), yang memiliki fungsi yang berbeda dalam patembayan tertentu. Varietas *H* digunakan dalam situasi formal dan memiliki prestise yang lebih tinggi. Biasanya karya sastra dituliskan dengan varietas *H*, gramatikanya lebih rumit dan biasanya merupakan satu-satunya norma. Kosakata varietas *H* dengan *L* juga berbeda. Pemerolehan varietas *H* melalui jalur formal (sekolah), sedangkan *L*

biasanya dipelajari secara alamiah karena itu *H* merupakan satu-satunya bentuk bahasa tulis. Ferguson menyimpulkan definisinya sebagai berikut:

"Diglossia is a relatively stable language situation, in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an learned largely by formal education and is used for most written and formal purposes but is not used by any sector of the community for ordinary conversation" (Ferguson, 1959:336).

Menurut Ferguson situasi seperti ini tidak dianggap bermasalah oleh para penuturnya, sampai a) tingkat keberaksaraan meningkat, b) interaksi intern bertambah, c) muncul keinginan untuk memiliki bahasa nasional standar sebagai tanda kedaulatan penuh (Ferguson 1959:338), dengan kata lain, selama tidak ada perubahan yang berarti dalam keadaan sosial dan politik.

Menurut pendapat beberapa pengamat Ferguson dalam hal ini ketinggalan jika dibandingkan dengan Psichari yang menunjukkan kemungkinan konflik diglosia (Jardel, 1982:12).

3.2 Definisi di atas dianggap oleh para peneliti di Amerika Utara terlalu sempit. J. Gumperz memperluas konsep diglosia untuk patembayan-patembayan yang menggunakan bermacam-macam dialek, ragam bahasa atau varietas-varietas lain untuk berbagai fungsi, tanpa memperhatikan patembayan-patembayan ini sebagai dwibahasawan dalam arti sempit (Gumperz 1964, 1966). J.A. Fishman mengusulkan perluasan konsep: sebagai prasyarat diglosia adalah kekerabatan yang bersifat genetis, ia memandang tiap patembayan yang menggunakan dua bahasa dengan fungsi yang berbeda sebagai diglosia. Ia mencoba membedakan antara bilingualisme yang merupakan bidang psikolinguistik dengan diglosia yang merupakan bidang sociolinguistik (Fishman 1967:29). Ia mencoba menghubungkan kedua hal ini dalam bagan dan memberikan contoh-contohnya (koeksistensi keduanya, tidak ada salah satu berarti tidak ada duanya, Fishman 1967:30--31). Fishman berpangkal pada asumsi, bahwa dalam setiap patembayan yang agak kompleks dapat ditemukan diglosia. Selain itu, ia juga berpandangan bahwa pada patembayan-patembayan tertentu diglosia ada yang dipertahankan dan ada yang dihapuskan.

Fishman mencoba mengisolasi variabel-variabel yang berkaitan dengan penggunaan setiap varietas bahasa, dan variabel-variabel yang diketahui: keanggotaan suatu kelompok, situasi percakapan dan mitra bicara, tema percakapan (Fishman 1965:68--69). Bagan yang mirip yang lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur pranata dirancang oleh Stewart (1962:15--16).

Perluasan konsep diglosia dalam tradisi sosiolinguistik Amerika Utara memungkinkan pemaparan bentuk komunikasi yang kompleks namun demikian, tetap bersifat deskriptif dan hanya dapat menjelaskan sedikit tentang kaitan antara situasi-situasi yang berubah (bandingkan kritik tajam yang dilontarkan Dittmar 1973:218--219). Di samping itu, beberapa unsur patembayan yang dijadikan contoh memerlukan pemikiran yang lebih matang (bandingkan Kaye 1970:374--375 untuk jangkauan bahasa Arab Tinggi).

3.2.1 Penilaian tentang diglosia berbeda-beda: jika Ferguson dan Fishman melihat diglosia bukan sebagai sesuatu yang negatif, E. Hauden mengusulkan istilah *schizoglossia* yang dianggap sebagai "penyakit linguistik" (1962:63); ia menghubungkan kemunculan diglosia dengan keinginan untuk memiliki satu-satunya norma bahasa tulis dalam suatu tatanan politis. Usulan lain yang berkaitan dengan pertalian antara konsep diglosia dengan konsep yang standar dilakukan oleh P. Wexler, yang dengan jelas menekankan pergerakan sosial sebagai faktor penyebab (1971:321--322). Ia menghubungkan antara diglosia dengan perencanaan bahasa, penghapusan situasi diglosia membutuhkan campur tangan perencana bahasa serta politik bahasa.

Pakar Amerika yang memiliki pandangan yang paling berbeda dibandingkan dengan pakar lainnya ialah P. Eckert, ia mengatakan:

The only circumstances under which the use of the two languages within a community can be 'separate but equal' is when equal means the same domains, not the same number of domains (1980:1063).

Dengan demikian, P. Eckert mengikuti tradisi cara pandang historis ahli sosiolinguistik Eropa.

3.3 Perbedaan konsep diglosia menuntut pada tiap pakar untuk mendefinisikan konsep diglosia dengan jelas, penentang konsep diglosia

menjadikan perbedaan berbagai konsep sebagai dasar penolakan terhadap diglosia. Dalam hal ini, banyak yang masih harus dijelaskan: pembagian empat variabel oleh Fishman sangat bersifat skematis dan dalam situasi yang kompleks tidak tepat. Biasanya *patembayan* sebagai titik tolak pengamatan namun demikian, sering istilah tersebut tidak didefinisikan dengan jelas. Dalam hal ini, jarang diperhitungkan bahwa situasi di pihak individu dapat berbeda. Norma-norma sosial biasanya tidak diperhatikan. Konflik diglosia yang potensial kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan kurang dihargainya makna perubahan sosial dan tidak diperhatikannya unsur-unsur historis pada umumnya. Meskipun Ferguson menunjukkan perbedaan prestise bentuk-bentuk bahasa namun, jarang sekali dibicarakan akibatnya untuk pengamatan perilaku bahasa dan status penutur. Masalah dominasi dalam suatu *patembayan* secara luas tidak diperhatikan. Ketiadaan hal-hal ini membutuhkan pendekatan baru. Ada dua aliran pendekatan baru: yang pertama konsep yang lebih jelas, yang kedua pembaruan permasalahan.

3.4 H. Kloss yang sejak puluhan tahun memusatkan perhatiannya pada gejala sosial multilingualisme mencoba menyelesaikan masalah di atas dengan memberikan definisi yang lebih tepat. Kloss mengusulkan untuk membedakan antara diglosia dalam dan diglosia luar (1976:316), tergantung apakah bentuk bahasanya berkerabat secara genetis atau tidak (dalam bahasa Inggris disebut *indiglossia* dan *out-glossia*, Kloss 1966:138). Kloss menunjukkan bahwa pada Ferguson saling keterkaitan kedua bahasa pada seorang penutur merupakan salah satu ciri penting diglosia, di samping pembagian fungsi. Oleh karena itu, ia menyatakan ragu terhadap pendapat Fishman yang mengatakan diglosia tanpa bilingualisme (Kloss 1976:318–319). Akhirnya, ia sangat menghargai kestabilan pembagian fungsi dan menolak penggambaran diglosia intra-persona. H. Haarman membahas masalah yang sama dan memperluas ke pertalian antara beberapa bahasa (1983:32). Di samping itu, ia menekankan arti kesadaran penutur (1983:28–29, bandingkan 4.2.2). Ia juga menghendaki istilah yang lebih jelas. Namun demikian, mungkin tidak cukup diperhatikan, bahwa penjelasan istilah pada dasarnya tidak akan menghapuskan pertentangan isi, demikian pula tidak dapat menyatakan hubungan antara peneliti dengan objek penelitian, justru tema perbedaan bahasa dalam masyarakat begitu kuat dipengaruhi oleh

keinginan pribadi (tentu saja sering tanpa disadari, bandingkan Devereux 1984:309), masalah komunikasi ilmiah bukan disebabkan oleh perbedaan dan kompleksitas situasi, melainkan oleh kesadaran peneliti. Dalam hal ini, kriteria keanggotaan dalam suatu kelompok bahasa di banyak negara ditentukan oleh keanggotaan dalam suatu kelompok rakyat/bangsa (Kloss 1967; Deutsch 1966; 1953: 1975).

Sebagai tambahan sehubungan dengan hal ini juga diduga diglosia dan yang erat kaitannya dengan diglosia, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan (kesadaran) politik bahasa dapat ditelusuri langsung melalui perkembangan masyarakat dan hubungan antara golongan/kelas dalam masyarakat (Mass, 1980).

Pertentangan antarkonsep hampir tidak dapat dihapuskan melalui definisi yang lebih jelas, pola berbeda yang diusulkan hanya dapat digambarkan sebagai bantahan atau antitesis.

4. Resensi Konsep Diglosia di Eropa

Pembahasan dibatasi pada pola yang berbeda dari pola-pola yang telah dibahas di atas, pembahasan dilakukan secara kontrastif.

4.1 Beberapa posisi sociolinguistik Katala: konsep diglosia di Eropa terutama diperhatikan oleh patembayan yang juga memiliki situasi diglosia. Di negara-negara bagian yang berbahasa Katala dikenal konsep konflik bahasa (Aracil 1965), konsep yang sudah lama digunakan, tetapi belum didefinisikan (Vallverdu 1980:56ff, Kremnitz 1981:65). Sociolinguistik Katala berpendapat bahwa konflik bahasa merupakan suatu fenomena yang luas dan dalam perkembangannya dapat menghasilkan diglosia, yang didefinisikan sebagai berikut.

"Konflik bahasa muncul jika dua bahasa yang berbeda hidup berdampingan, bahasa yang satu mendominasi politik (digunakan dalam hal yang berkaitan dengan kenegaraan dan hal-hal yang resmi) dan bahasa yang satu lagi lemah kedudukannya. Bentuk-bentuk dominasi beraneka ragam, mulai dari yang bersifat represif (...) sampai yang toleran dalam politik, kekuatan represif terutama bersifat ideologis (...)

Konflik bahasa dapat bersifat laten atau akut, tergantung dari keadaan sosial, budaya, dan politik patembayan yang memiliki diglosia" (Congres de Cultura Catalana 1978:1, 13).

4.1.1 Pandangan ini mengutamakan aspek sosial, situasi bahasa pada umumnya merupakan suatu fungsi sosial, dalam hal ini garis pemisah antara bahasa dan sosial melemah.

Tidak ada kesepakatan tentang penilaian mengenai kapan terjadi diglosia dalam konflik bahasa. Beberapa pengarang menggunakan rumusan Ferguson (bandingkan 3.1), pengarang yang lain menganggap dari awal bahwa diglosia sebagai suatu kesatuan yang berubah dan yang dapat berubah. Di pihak lain, tuntutan bahwa diglosia harus menyangkut dua bahasa yang berbeda justru membatalkan definisi ini, sedangkan hal ini sesuai dengan batasan Fishman (bandingkan 3.2). Situasi historis yang nyata di daerah bahasa Katala merupakan latar belakang batasan baru. Di pihak lain, bagan konflik mengintegrasikan diglosia dalam proses historis, khazanah, syarat-syarat terjadinya dan menghilangnya diglosia. Pada umumnya, hal-hal tersebut hanya terbatas pada situasi yang khas kelompok penduduk asli Eropa, situasi diglosia yang disebabkan oleh migrasi tidak begitu menjadi perhatian peneliti Katala (meskipun di daerah Katala sejak lama terjadi migrasi pencari kerja dan hal ini terjadi secara teratur), bandingkan penelitian Badia i Margarits (1969).

4.1.2 Pada masa lampau bentuk organisasi suatu negara tidak memberikan peluang kepada patembayan-patembayan setempat dan sebagian besar dari rakyat untuk ikut berperan dalam politik, hal ini tidak saja terjadi di Eropa, selain itu kekuasaan politik di luar batas suatu negara juga menganggap masalah koeksistensi berbagai patembayan bahasa bukan sebagai masalah. Lebih-lebih lagi tingkat kodifikasi hampir seluruh bahasa daerah di Eropa rendah dan sebagai acuan selalu digunakan bahasa Latin, yang dianggap sebagai bahasa yang berlaku antardaerah dan memiliki prestise yang lebih tinggi sebagai alat komunikasi.

Pada waktu itu, kriteria yang digunakan untuk membedakan kelompok seperti agama, kelas, sosial, pada umumnya tidak selaras dengan perbedaan-perbedaan bahasa. Hal ini kelihatannya merupakan salah satu alasan mengapa hingga masa kini konflik bahasa hanya jarang dan hanya untuk waktu yang singkat muncul dengan tiba-tiba, sehingga oleh orang yang bersangkutan hampir tidak dianggap sebagai konflik bahasa. Perubahan pertama yang terbesar terlihat pada masa Renaissance, kedua masa reformasi, dan ketiga beberapa bahasa daerah mengambil alih ke-

dudukan bahasa Latin dan mendesak bahasa-bahasa yang lain. Jelas, bahwa masalah bahasa hanya sebagai alat politis. Sebagai akibat Revolusi Prancis, situasi ini menjadi umum. Ketika itu kaum revolusioner merumuskan nasionalisme bahasa, di pihak lain kelihatannya hanya melalui hal ini kelompok sosial yang lain dapat ikut berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Peningkatan jumlah keberaksaraan dan kedewasaan yang menuntut pembakuan bahasa, biasanya menuju ke arah bahasa-bahasa yang "kuat". Hal ini berarti perubahan yang cepat situasi diglosia yang sejak zaman Renaissance dibentuk, ketika di Eropa Barat umumnya diglosia terjadi antara bahasa Latin dengan bahasa kasar (kemungkinan perubahan norma bahasa di masa yang lampau lebih besar daripada yang diperkirakan Ferguson, hanya saja tidak didokumentasikan dengan baik, dibandingkan Gardy; Lafont 1981:78-79).

4.1.3 Bertitik tolak dari asumsi ini sosiolinguis Katala berpendapat bahwa pergeseran dalam penggunaan bahasa hanya dapat berlangsung kedua arah: arah yang pertama, substitusi, artinya penerimaan secara berangsur-angsur bahasa yang menguasai; arah yang kedua, normalisasi, artinya pengakuan yang makin bertambah terhadap suatu bahasa yang dikuasai sampai dengan terdesaknya bahasa yang berkuasa secara menyeluruh (Aracil, 1965:6; Ninyoles, 1972:48). Berhubung pada umumnya bahasa yang menguasai juga bahasa kelompok sosial politik yang berkuasa, menurut konsep di atas proses normalisasi tidak dapat dihindarkan, berarti pula terjadi pergantian atau sedikit-tidaknya perubahan inti pembagian kekuasaan dalam patembayan yang bersangkutan. Substitusi dapat dipahami sebagai akulturasi seluruh rakyat dengan pola kekuasaan (bahasa). Berdasarkan hal ini, sejarah bahasa Eropa sejak abad pertengahan dapat diartikan sebagai sejarah yang bertendensi ke arah normalisasi (misalnya dalam kaitannya dengan bahasa Magya dan bahasa Cek yang berhasil mendesak bahasa Jerman) dan pergerakan substitusi (misalnya bahasa Inggris telah menggantikan bahasa Kornis atau bahasa Serbo, Kroat, dan Sloven menggantikan bahasa Dalmatia). Namun demikian, dalam pendapat yang umum harus diingat bahwa pernyataan yang tepat selalu hanya berlaku untuk daerah-daerah tertentu dan kurun waktu tertentu, juga hanya untuk lapisan sosial atau kelompok tertentu

karena perubahan faktor-faktor yang berpengaruh mungkin dalam kesempatan yang berbeda lain sama sekali.

4.1.4 Dalam sejarah Eropa yang lebih baru, kelihatannya perubahan yang cepat bergerak ke arah substitusi karena makin terbukanya patembayan.

Kesempatan untuk menaikkan status sosial seseorang bagaimanapun juga melalui akulturasi secara luas (tidak hanya) dengan norma bahasa yang berkuasa. Baru sesudah kelompok/paguyuban yang berkuasa memiliki sejumlah besar lapisan sosial yang berakulturasi pada bahasa dan budaya mereka, mereka baru bisa mengatasi akulturasi dan mengusulkan model bahasa (dan patembayan) bandingan (skema ini diikuti oleh banyak pergerakan emansipasi di Eropa di luar Eropa). Kelompok ini harus merasa takut terhadap situasi mereka dalam perubahan seluruh patembayan yang diglosia karena itu, perluasan model bandingan tidak selalu sejajar dengan perubahan sosial. Beberapa aspek perubahan telah dicatat oleh sosiolinguistik Katala dengan contoh-contoh yang terjadi di daerah Katala (Ninyoles 1969; Bernando 1976).

4.1.5 Pemahaman perubahan tidak dapat dipisahkan dari dua konsep yang berperan penting: konsep perubahan status sosial penutur dan prestise (status semu). Harapan untuk memiliki prestise yang lebih tinggi dapat menyebabkan penutur bahasa yang dikuasai beralih ke bahasa yang berkuasa (Ninyoles, 1969:63); meskipun prestise yang akan dicapai tidak mengubah secara langsung status sosial yang sebenarnya, dalam jangka panjang dapat mempengaruhi seorang penutur. Di pihak lain, perubahan bahasa dapat dipahami sebagai penyelarasan perilaku, yang dijumpai juga dalam bidang-bidang lain. Hal ini terutama sangat penting bagi pengamat karena diduga bahwa perilaku seperti itu terutama sering muncul pada kelompok sosial yang memiliki konflik.

Ninyoles (1969:96--97) meminjam istilah membenci diri sendiri dari bidang sosial psikologi di Amerika Utara untuk gejala penolakan jati diri seseorang dan penyesuaian pada model yang berkuasa. Konsep ini dalam banyak segi sesuai dengan konsep R. Lafont tentang kegagalan realisasi diri (keterasingan) (1967:107--108). Konsekuensi yang dianggap penting dari membenci diri sendiri adalah gejala merendahkan bahasa yang dikuasai oleh penuturnya. Bahasa tersebut dianggap tidak dapat digunakan

dalam komunikasi yang bersifat ilmiah dan teknis (dalam hal ini yang memiliki prestise tinggi) karena ciri bahasa itu sendiri atau karena perpecahan menjadi varietas-varietas dialek. Pembentukan ideologi bahasa seperti ini disebut proses *patois* (Lafont, 1976:125--126), berdasarkan kata *patois* dalam bahasa Prancis pergaulan yang berarti bentuk bahasa yang secara sosial rendah kedudukannya (Dauzat, 1927:30--31). Istilah ini dihindarkan dalam diskusi ilmiah bagi bilingualisme yang bersifat institusi, sedangkan hal yang kedua sebagai diglosia atau konflik bahasa yang telah melembaga. Berkaitan dengan hal ini, tidak ada hubungannya apakah berkaitan dengan bahasa tinggi, dengan dialek atau dua bahasa yang berbeda. Namun, dalam hal yang pertama, simetri yang bersifat institusi tidak harus sama dengan institusi yang bersifat sosial. Bahasa mendorong proses pembentukan kesadaran penutur.

4.1.6 Pengungkapan kuat ideologi yang berlawanan dapat merupakan pembuka proses normalisasi patembayan (istilah ini dibebani oleh ideologi), menurut Aracil (1965:11) dan Vallverdu (1977:147) mencakup dua aspek: aspek normatif (linguistik) dan aspek perluasan sosial penggunaan suatu bahasa (bandingkan juga Vallverdu 1980:75--76). Dengan demikian, kita memasuki bidang mengatasi diglosia dan perencanaan bahasa, yang tidak akan dibahas di sini.

Proses normalisasi hanya akan berhasil jika kesadaran kolektif para penutur yang berkaitan dengan membenci diri sendiri dan keterasingan dapat diatasi, menurut saya dapat terlaksana jika ada model bandingan (bahasa) yang diterima secara sosial. Dalam kaitan ini, kelihatannya keadaan sosial dan ekonomi suatu kelompok patembayan berperan penting.

4.1.7 Dibandingkan dengan teori-teori dari Amerika Utara konsep Eropa ini menunjukkan kemajuan karena dalam konsep ini dapat dilihat dinamisasi dan proses historis diglosia serta kedudukannya secara historis. Sejalan dengan hal itu, juga proses kesadaran keterlibatan sosial peneliti, sebaliknya segi fungsi hubungan seperti itu tidak selalu jelas. Akibatnya, konflik tiap individu jarang disoroti.

4.2 Sosiolinguistik Okzitan, terutama mazhab Montpellier sudah sejak lama menekuni masalah-masalah seperti di atas dan mereka me-

nambahkan beberapa pendapat (bandingkan Lafont 1952:41--42). Istilah utama bagi pokok pemikiran mereka adalah elemen penunjuk diglosia (*fonctionnements diglossiques*), yang memecah diglosia yang kelihatannya merupakan satu kesatuan dalam tiap tindak tutur yang tak terbatas (Kreminitz 1981:72). Pada tahap pengamatan langsung dapat dijumpai gejala-gejala yang sama seperti yang dipaparkan sosiolinguis Amerika Utara (misalnya Fishman, 1966; Fishman; Cooper; Ma. e. a. 1968; Labov. 1966), namun demikian, gejala ini dianalisis dengan cara lain, mereka berpendapat bahwa gejala ini berhubungan dengan situasi-situasi konflik (Gardy; Lafont, 1981:75--76). Terutama konsep Fishman telah diperbaiki, bilingualisme (yang mungkin terjadi) yang menggunakan diglosia (yang fungsional), dengan demikian, diglosia bergeser ke tahap *performance* (Kreminitz, 1982:27--28). Anggapan ini berdasarkan pendapat bahwa norma-norma dalam penggunaan bahasa (yang sering bertentangan) dalam suatu patembayan selalu ada dalam setiap situasi komunikasi, namun demikian, tiap variabel khusus memiliki bobot yang berbeda (termasuk pelaku, bentuk komunikasi, dan kemampuan dan berkomunikasi, ideologi, tema dsb.) dalam tiap peristiwa komunikasi yang menghasilkan strategi yang berbeda dari tiap penutur.

4.2.1 Semua gejala interferensi dapat ditelusuri melalui perilaku yang berubah, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Pandangan ini menyebabkan sosiolinguistik Okzitan menerima kehadiran perubahan bentuk peralihan bahasa (contoh yang konkret antara bahasa Prancis dengan Okzitan yang dinamakan *Frnzitan*), pandangan ini dekat dengan kehadiran kesinambungan bahasa, seperti yang disebutkan dalam kreol (DeCamp, 1961:61--62). Namun demikian, penilaian bentuk oleh pendukung-pendukung norma lebih menonjol (Courdec, 1976:18--19); salah satu bahasa dinilai rendah dan tidak diakui sebagai bahasa dalam arti sosial.

4.2.2 Konflik yang ada biasanya disangkal oleh orang-orang yang bersangkutan: petunjuk diglosia bergerak antara sistem nilai yang bersifat bahasa dan yang di luar bahasa dalam hal ini, semua yang berkaitan dengan bahasa yang dikuasai sekaligus dinilai terlalu rendah dan terlalu tinggi. Penilaian yang terlalu tinggi dapat ditunjukkan melalui sistem penggambaran bahasa (*representations*) yang menutupi kenyataan yang

ada dan sebagai kompensasi dan sering menjadi pertahanan ideologi bahasa yang dikuasai. Di pihak lain, dapat pula bahasa yang dikuasai menjadi pameran yang dibuat-buat dalam suatu situasi komunikasi yang biasanya tidak ada kaitan sosial, tetapi secara efektif mengantarkan ke situasi komunikasi yang dihargai tinggi (Gardy; Lafont, 1981:76--77).

Gejala-gejala yang bertentangan ini memerlukan pengamatan lebih lanjut. Gejala-gejala ini sering mengarah kepada penerimaan diglosia secara pasrah dan kemungkinan dapat menjelaskan perilaku bahasa generasi yang akan datang.

4.2.3 Dengan demikian, analisis berhadapan kembali dengan istilah keterasingan dan asimilasi. Penghapusan istilah ini dianggap sebagai prasyarat untuk melemahnya kecenderungan substitusi (Lafont, 1967:107--108; Gardy; Lafont, 1981:87). Hal ini juga mutlak untuk menjelaskan proses substitusi yang telah terjadi. Dengan demikian, analisis yang bersifat okzitan mencoba untuk mempertalikan antara segi patembayan dengan segi individu, berarti penggambaran yang lebih kompleks lagi tentang fenomena diglosia. Keberadaan petunjuk fenomena diglosia merupakan dasar keberadaan bahasa-bahasa (dan perilaku penutur) dalam patembayan modern pada umumnya (patut dicatat peneliti dengan landasan yang berbeda R. Lafont dan M. Wandruszka sampai pada kesimpulan yang hampir sama, bandingkan Wandruszka 1979).

4.3 Konsep yang sama juga dapat dijumpai di bidang lain dengan sedikit perubahan (bandingkan laporan Tabourt-Keller, 1982:17--18). Jelas sekali penerapannya pada bahasa-bahasa kreol, yaitu bahasa yang ada secara berdampingan, bahasa yang berkuasa dan bahasa yang dikuasai (Prudent, 1981:20--21).

Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik Jerman gejala diglosia kebanyakan merupakan diglosia antara bahasa standar dengan dialek-dialek, mungkin karena itu penerapan konsep di atas ditolak. Komunikasi antara orang Jerman dengan pekerja asing sampai saat ini masih jarang disoroti dari segi pandang di atas karena situasi kebahasaannya tidak begitu stabil.

Secara keseluruhan penelitian di Jerman menunjukkan hubungan yang erat dengan masalah-masalah pragmatik, banyak pendapat yang meneruskan pendapat yang telah ada dan saling menunjang, baik yang berkaitan dengan "kompetensi interaksi" penutur multilingual (Oksaar, 1987:47), maupun yang berhubungan dengan keseluruhan kontak bahasa sebagai kontak bahasa dalam pertuturan dan hasilnya (bandingkan seperti Boretzky, 1973:134--135).

4.4 Akhirnya, harus diingatkan bahwa banyak pengarang yang menggambarkan situasi diglosia tanpa menggunakan istilah tersebut, baik yang secara eksplisit menolak (seperti Martinet, terakhir 1982:16) maupun yang tanpa alasan. Pengarang-pengarang seperti ini menggambarkan dengan jelas situasi yang menunjukkan ciri diglosia dan pertentangan (konflik) (misalnya Honis, 1971:148--149, istilah diglosia tidak muncul sama sekali). Harus diperhitungkan bahwa beberapa pengarang berbicara tentang diglosia hanya dengan persyaratan patembayan tertentu.

5. Konvergensi dan Divergensi

Karya ini merupakan suatu percobaan untuk memandang diglosia secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa dasar pemikiran yang satu dengan yang lain berbeda jauh, sehingga sulit untuk menyatukan seluruhnya dengan satu sebutan.

Sebelum kita sampai pada kesimpulan bahwa istilah diglosia tidak dapat digunakan, penting untuk diketahui, bahwa karya yang ada berdasarkan titik tolak yang berbeda sehingga saling menunjang. Secara garis besar pandangan tentang multilingual yang kolektif menggunakan titik tolak sebagai berikut.

5.1.1 Multilingual suatu patembayan disejajarkan dengan multilingual yang bersifat individu. Secara hukum, bahasa suatu patembayan dapat tersusun secara simetris, artinya penutur semua bahasa mempunyai hak yang sama, atau secara asimetris, artinya ada penutur yang memiliki hak yang tidak sama (seperti kelompok minoritas Baska di Spanyol, atau kelompok yang secara resmi tidak diakui seperti kelompok Baska di Prancis atau orang-orang Kurdi di Turki yang dikejar-kejar karena keanggotaannya dalam suatu masyarakat bahasa tertentu). Dalam hal yang pertama, dapat dikatakan sebagai bilingualisme yang bersifat institusi,

sedangkan hal yang kedua sebagai diglosia atau konflik bahasa yang telah melembaga. Berkaitan dengan hal ini, tidak ada hubungan apakah berkaitan dengan bahasa tinggi, dengan dialek atau dua bahasa yang berbeda. Namun, dalam hal yang pertama, simetri yang bersifat institusi tidak harus sama dengan institusi yang bersifat sosial. Bahasa dengan status hukum yang sama dapat memiliki prestise yang berbeda dan/atau penuturnya dapat menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan kekuasaan yang bersifat sosial, ekonomi, dan politik, sehingga bilingualisme yang disengaja berubah menjadi diglosia dalam kenyataan.

Perubahan keadaan politik dan ekonomi dapat mengakibatkan perubahan cepat, dalam bahasa terlihat, sejarah akhir-akhir ini, tidak hanya di Eropa (Belgia), tetapi juga di bagian dunia lain yang memiliki struktur kebahasaan yang sangat berbeda, seperti Afrika (bandingkan Heine 1970).

Juga dalam satu negara keadaannya dapat berbeda: bahasa yang di suatu tempat merupakan bahasa yang menguasai, di tempat lain sebagai bahasa yang kalah. Harus dibedakan tidak hanya antarberbagai kelompok patembayan dan subkelompok, tetapi juga antarlembaga (bandingkan 4.2). Sering situasi diglosia masa kini ditandai oleh pertentangan-pertentangan yang bersifat intern.

5.1.2 Tiap penutur juga dipengaruhi oleh tendensi yang berbeda-beda: sementara ia memiliki kemampuan yang bersifat monolingual atau multilingual, pada prinsipnya dapat digunakan sesuai dengan kehendak hatinya, tetapi dalam kenyataan penggunaan bahasa atau bentuk bahasa ditentukan oleh berbagai unsur luar, bahkan unsur tersebut lebih menentukan, tambahan pula strategi pemikiran seorang penutur dapat sesuai dengan norma yang ada, yang berasal dari luar atau melawan norma tersebut. Akhirnya, dari pihak penutur juga mungkin terjadi perubahan yang bersifat historis, yang disebabkan oleh seluruh patembayan atau karena latar belakang biografinya.

5.1.3 Berbagai titik tolak definisi istilah diglosia berakar pada latar belakang di atas. Dapat kita bedakan tipe utama definisi istilah diglosia sebagai berikut.

- a) Definisi dalam arti yang sempit, yang membentuk diglosia sebagai fenomena yang terbatas dan kemunculannya dipandang sebagai suatu daftar gejala historis yang telah lewat, dibandingkan dengan pandangan yang lebih bersifat tipologis yang memandang daftar kejadian yang mungkin terjadi sebagai sesuatu yang lebih bersifat terbuka (Fishman, bandingkan 3.2).
- b) Definisi yang mementingkan segi linguistik (Ferguson, bandingkan 3.2), dibandingkan dengan definisi yang hanya mementingkan kriteria-kriteria yang bersifat sosiologis (Fishman, bandingkan 3.2).
- c) Definisi yang bersifat statis, yang memandang kurun waktu yang lama sebagai kriteria untuk diglosia (di Amerika Utara, bandingkan 3.1--3.3) dibandingkan dengan definisi yang bersifat dinamis yang memperhitungkan kemungkinan perubahan situasi (di negara-negara bagian Katalana dan Okzitania, bandingkan 4.1--4.2).
- d) Definisi yang tidak berdasarkan pola pertentangan (terutama di Amerika Utara), dibandingkan dengan definisi yang berdasarkan kriteria bahwa diglosia setidaknya mengandung pertentangan antara bahasa/bentuk bahasa yang dikuasai (mis. Katalana dan Okzitania, bandingkan 4.1--4.2).

Berdasarkan titik tolak definisi diglosia yang bervariasi, penting bagi peneliti untuk mendefinisikan dengan jelas konsep yang digunakan. Selain untuk kegunaan praktis, terdapat banyak alasan perbedaan yang mendasar dalam teori yang disebabkan oleh titik tolak yang digunakan, seperti yang dikatakan R. Lafont: secara sederhana dapat dikatakan dan penyederhanaan ini memungkinkan mendekati permasalahan dari dasar pada masa kini sehubungan dengan diglosia ada dua macam sosiolinguistik: yang pertama, bersifat integratif dan mencoba menyingkirkan keresahan sosiolinguistik melalui tugas bahasa B, kedua, bersifat polemis yang memandang diglosia sebagai suatu krisis tanpa memperhatikan jangka waktu dan berdasarkan hal ini membentuk disiplin ilmu yang kritis, kebalikan dengan rumus $A > B$ (Gardy; Lafont, 1981:86).

6. Bacaan Pilihan

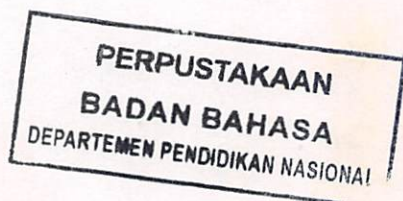
- Adler, Max K. 1977. *Collective and Individual Bilingualism: a Sociolinguistic Study*. Hamburg.
- Aracil, Luis V. 1965. *Conflit Linguistique et Normalisation Linguistique dans l'Europa Nouvelle*. Nancy.
- Badia-Margarit, Antoni M. 1964. "Some Aspects of Bilingualism Among Cultured People in Catalonia". Dalam *Proceeding of the IXth International Congress of Linguists*, Cambridge; Mass. 1962. The Hague. Hlm. 366--373.
- Badia i Margarit, Antoni M. 1969. *La llengua dels Barcelonins. Resultats d'una Enquesta Sociolingüística*. Barcelona.
- Bauer, Otto. 1907, 1924. *Die Nationalitätenfrage und die Sozialdemokratie*. Wien.
- Bernardo, Domenec. 1976. "Catalogne-Nord: le Traumatisme de la Coupure". Dalam *Pluriel Debat*, 7. Hlm. 5--27.
- Beziers, Monique dan van Overbeke. 1968. *Le Bilinguisme. Essai de Definition et Guide Bibliographique*. Louvain.
- Boretzky, Norbert. 1973. "Sprachkontakte". Dalam *Perspektiven der Linguistik*. Bd. I. Koch, W.A., (Ed.). Hlm. 134--158.
- Braun, Maximilian. 1937. "Beobachtungen zur Frage der Mehrsprachigkeit". Dalam *Goettingische Gelehrte Anzeigen*, 119. Hlm. 115--130.
- Chaudenson, Robert. 1984. "Diglossie Creole, Diglossie Coloniale. Dalam *Cahiers de l'Institut de Linguistique de Louvain*, 9 (3--4):19--20.
- Congres de Cultura Catalana. 1978. *Resolucions*. Vol. I. Paisos Catalans.
- Coudere, Yves. 1976. "Le Francitan et la question Linguistique". Dalam *Cahiers du Group de Recherche sur la Diglossie Franco-Occitane*, 3. Hlm. 18--24.
- Dauzat, Albert. 1972. *Les Patois*. Paris.
- DeCamp, David. 1961. "Social and Geographical Factors in Jamaican Dialects". Dalam *Proceedings of the Conference on Creole*

- Language Studies*. Held at the University College of West Indies March 28 April 4, 1959. London. Hlm. 61--84.
- Deutsch, Karl W. 1953. 1966. *Nationalism and Social Communication*. Cambridge; Mass.
- Deutsch, Karl W. 1975. "The Political Significance of Linguistic Conflicts". Dalam *Les Etats Multilingues: Ptolemes et Solutions/ Multilingual Political Systems: Problems and Solutions*. Savard, J. G. dan Vigneault. (Ed.) Quebec. Hlm. 7--28.
- Devereux, Georges. 1967. English 1984. *Angst und Methode in den Verhaltenswissen-Schaften*. Frankfurt, A.M.
- Dittmar, Norbert. 1973. *Soziolinguistik. Exemplarische und Kritische Darstellung ihrer Theorie, Empirie und Anwendung*. Frankfurt A.M.
- Eckert, Penelope. 1980, 1981. "Diglossia: Separate and Unequal". Dalam *Linguistics*, 18. Hlm. 1053--1064.
- Ferguson, Chales A. 1959. "Diglossia". Dalam *Word*, 15. Hlm. 325--340.
- Fishman, Joshua A. 1966. "Who Speaks What Language to Whom and When?". Dalam *La Linguistique*, 1/2. Hlm. 67--88.
- Fishman, Joshua A. 1967. "Bilingualism with and Without Diglossia; Diglossia with and Without Bilingualism". Dalam *The Journal of Social Issues*, 23 (2):29--38.
- Fishman, Joshua A. et al. 1968. *Bilingualism in the Barrio. The Measurement and Description of Language Dominance in Bilinguals*. Washington, D.C.
- Gardy, Philippe dan Lafont. 1981. "La Diglossie Comme Conflit: l'exemple Occitan". Dalam *Languages*, 61. Hlm. 75--91.
- Girke, Wolfgang dan Jacchnow. 1974. *Sowjetische Soziolinguistik. Probleme und Genese*. Kronberg; TS.
- Gumperz, John J. 1964. "Linguistic and Social Interaction in two Communities". Dalam *American Anthropologist*, 66 (2):137--153.
- Gumperz, John J. 1966. "On the Ethnology of Linguistic Change". Dalam *Sociolinguistics*. Bright, W. (Ed.) The Hague. Hlm. 27--49.

- Harrmann, Harald. 1983. "Methodologisches zum Begriff der Diglossie und seiner Anwendung". Dalam *Hitotsubashi Journal of Social Studies*, 15 (1):25-43.
- Haugen, Einar. 1962. "Schizoglossia and the Linguistic Norm". Dalam *Georgetown University Round Table, Monograph Series on Language and Linguistics*, 15. Hlm. 63--69.
- Heine, Bernd. 1970. *Status and Use of African Lingua Francas*. Muenchen.
- Houis, Maurice. 1971. *Anthropologie Linguistique de l'Afrique Noire*. Paris.
- Jardel, Jean Pierre. 1982. "Le Concept de 'Diglossie' de Psichiari a Ferguson". Dalam *Lengas*, 11. Hlm. 5--15.
- Kay Alan. S. 1970. "Modern Standard Arabic and the Colloquials". Dalam *Lingua*, 24. Hlm. 374--391.
- Kloss, Heinz. 1966. "Types of Multilingual Communities". Dalam *Sociological Inquiri*, 36. Hlm. 135--145.
- Kloss, Heinz. 1967. "Bilingualism and Nationalism". Dalam *The Journal of Social Issues*, 23 (2):39--47.
- Kloss, Heinz. 1969. *Grundfragen der Ethnopolitik im 20. Jahrhundert*. Wien; Bad Godesberg.
- Kloss, Heinz. 1976. "Uber Diglossie". Dalam *Deutsche Sprache*, 4. Hlm. 313--323.
- Kontzi, Reinhold, (Ed). 1982. *Substrate und Supersubstrate in den Romanischen Sprachen*. Darmstadt.
- Kremnitz, Georg. 1981. "Du 'Bilinguisme' au 'Conflit Linguistique'. Cheminement de Termes et de Concepts". Dalam *Languages*, 61. Hlm. 63--74.
- Kremnitz, Georg. 1982. "Sur Quelques Niveaux Sociaux des Conflits Linguistiques". Dalam *Lengas*, 12. Hlm. 25--35.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, D.C.
- Lafont, Robert. 1952. "Remarques sur les Conditions et Lesmethodes d'une etude Rationelle du Comportement Linguistique des

- Occitans". Dalam *Annales de l'Institute d'Etudes Occitanes*, 11. Hlm. 41--45.
- Lafont, Robert. 1967. "Sur l'Alienation Occitane". Dalam *Le Federaliste*, 9. Hlm. 107--138.
- Lafont, Robert. 1976. "Sur le Proces de Patoisement". Dalam *Language in Sociology*. Verdoodt, A dan Kjolseth. (Ed.). Louvain. Hlm. 125--134.
- Lafont, Robert. 1979. "La Diglossie en Pays Occitan ou le Real Occulte". Dalam *Bildung und Ausbildung in der Romania. Akten des Romanistentages Giessen 1977*. Muenchen. Jilid II. Hlm. 504--512.
- Maas, Utz. 1980. "Sprachpolitik. Grundbegriffe der Politischen Sprachwissenschaft". Dalam *Sprache und Herrschaft*, 6/7. Hlm. 18--77.
- Mackey, William. F. 1976. *Bilingualisme et Contact des Languages*. Paris.
- Marcais, William. 1930/31. "La Diglossie Arabe". Dalam *L'enseignement Public*, 104. Hlm. 401--409; 105. Hlm. 20--39; 120--133.
- Martinet, Andre. 1982. "Bilinguisme et Diglossie. Appel a une Vision Dynamique des Faits". Dalam *La Linguistique*, 18 (1):5--16.
- Ninyoles, Rafael. L. 1972. *Idioma i Prejudici*. Palma de Mallorca.
- Oksaar, Els. 1972. "Bilingualism". Dalam *Current Trends in Linguistics*. Sebeok, Th. A. (Ed.) The Hague; Paris, Jilid 9/1. Hlm. 476--511.
- Oksaar, Els. 1980. "Mehrspachigkeit, Sprachkontakt, Sprachkonflikt". Dalam *Sprachkontakt und Sprachkonflikt*. Nelde, P.H. (Ed.) Wiesbaden. Hlm. 43--52.
- Platt, John. T. 1977. "A Model for Polyglossia and Multilingualism (with Special Reference to Singapore and Malaysia)". Dalam *Language in Society*, 6. Hlm. 361--378.
- Prodent, Lambert-Felix. 1981. "Diglossie et Interlecte". Dalam *Languages*, 61. Hlm. 13--38.
- Psichari, Jean. 1886. *Essais de Grammaire Historique Neo-Grecque*. Paris.

- Psichari, Jean. 1928. "Un Pays Qui ne Veut pas Des Langue". Dalam *Mercure de France*, 207. Hlm. 63--121.
- Stewart, William. A. 1962. "An Outline of Linguistic Typology for Describing Multilingualism". Dalam *Study of the Role of Second Languages in Asia, Africa and Latin America*. Rice, F.A. (Ed.) Washington D.C. Hlm. 15--25.
- Tabouret-Keller, Andree. 1982. "Entre Bilingualisme et Diglossie: du Malaise des Cloisonnements Universitaires au Malaise Social". Dalam *La Linguistique*, 18 (1):17--43.
- Vallverdu, Francesc. 1977. "La Normalitzacio del Catala Modern". Dalam *Treballs de Sociolinguistica Catalana*, 1. Hlm. 147--155.
- Vallverdu, Francesc. 1980. *Aproximacio Critica a la Sociolinguistica Catalana*. Barcelona.
- Vidomec, Veroboj. 1963. *Multilingualism*. Leiden.
- Wandruszka, Mario. 1979. *Die Mehrsprachigkeit des Menschen*. Muenchen.
- Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact*. New York.
- Wexler, Paul. 1971. "Diglossia, Language Standardization, and Purism". Dalam *Lingua*, 27. Hlm. 330--354.



- Richard, Jean. 1958. "Un Pays Qui ne Veut pas Être Européen." *Dalim*
Mémoires de l'École 207. Hlm. 63-121.
- Stewart, William A. 1962. "An Outline of Linguistic Typology for
 Describing Malagasy." *Dalim* study of the Role of Second
 Language in Asia. *Journal of Linguistics* 1. 1-11.
- Washington D.C. Hlm. 12-22.
- Tabourat-Keller, André. 1961. "Les Bilançonniers et Diglossie du
 Malagasy des Colonies Françaises d'Indonésie." *Dalim*
Journal de Linguistique 18 (1): 17-43.
- Vallentyne, Frances. 1957. "La Normalisation du Malagasy Moderne." *Dalim*
Journal de Linguistique 1. Hlm. 147-152.
- Vallentyne, Frances. 1960. *Apprentissage du Malagasy à la Société Linguistique*
 de Paris. Paris.
- Vidossich, Giorgio. 1963. *Malagasy Language*. London.
- Wandruszka, Mario. 1959. *Die Malagasy-Sprache der Menschen*.
 München.
- Winitz, Uriel. 1955. *Language in Contact*. New York.
- Wischer, Paul. 1951. "Diglossie, Langue Standardisation, and Purism."
Dalim *Linguistics* 27. Hlm. 326-354.

PERPUSTAKAAN
 BADAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan

3